

**KESANTUNAN HONORIFIK DALAM TINDAK DIREKTIF
BERBAHASA INDONESIA KELUARGA TERPELAJAR
MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR**

Oleh
SYAFRUDDIN
105656655671/DIND015008



UNIVERSITAS NEGERI MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Januari 2010

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
 BAB I PENDAHULUAN 1	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Masalah Penelitian	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.5 Asumsi Penelitian	19
1.6 Pembatasan dan Ketebatasan Penelitian	20
1.7 Definisi Operasional.....	22
1.8 Relevansi dengan Kajian Terdahulu	22
1.9 Ancangan Teoretis dan Implikasi Metodologis	25
1.10 Metode Penelitian	33
1.10.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
1.10.2 Lokasi Penelitian	34
1.10.3 Data dan Sumber Data	35
1.10.4 Instrumen Penelitian.....	38
1.10.5 Teknik Pengumpulan Data	38
1.10.6 Teknik Analisis Data	42
1.10.7 Pemeriksaan Keabsahan Data	45
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIK	
2.1 Kajian Pustaka	48
2.2 Tindak Tutur sebagai Bagian Pragmatik.....	48
2.2.1 Hakikat dan Jenis Tindak Tutur.....	49
2.2.2 Tindak Tutur Direktif.....	56
2.2.2.1 Konsep Tindak Direktif.....	57
2.2.2.2 Keragaman Tindak Direktif.....	58
2.2.2.3 Fungsi Tindak Direktif.....	61
2.2.3 Peran Teori Tindak Tutur dalam Memahami Kesantunan Honorifik.....	62
2.3 Kesantunan Honorifik dalam Tindak Tutur Keluarga Masyarakat Makassar.....	67
2.3.1 Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif.....	94
2.3.1.1 Bentuk Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif.....	94
2.3.1.2 Fungsi Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif.....	100
2.3.1.3 Strategi Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif.....	103
2.4 Peran Etnografi Komunikasi dalam Memahami Kesantunan	

Honorifik.....	112
2.5 Kerangka Teoretik.....	115

**BAB III BENTUK KESANTUNAN HONORIFIK DALAM TINDAK
DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA KELUARGA
TERPELAJAR MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR**

3.1 Bentuk KH berupa Tuturan Bermodus Imperatif.....	123
3.1.1 Tuturan menggunakan Istilah Kekeabatan	124
3.1.2 Tuturan Menggunakan Kata Ganti	148
3.1.3 Tuturan Menggunakan Nama Diri	157
3.2 Bentuk KH berupa Tuturan Bermodus Interogatif	161
3.2.1 Tuturan menggunakan Istilah Kekeabatan	161
3.2.2 Tuturan Menggunakan Kata Ganti	177
3.2.3 Tuturan Menggunakan Nama Diri	185
3.3 Bentuk KH berupa Tuturan Bermodus Deklaratif.....	189
3.3.1 Tuturan menggunakan Istilah Kekeabatan	189
3.3.2 Tuturan Menggunakan Kata Ganti.....	200
3.3.2 Tuturan Menggunakan Nama Diri	205
3.4 Temuan dan Pembahasan Temuan Penelitian	207

**BAB IV FUNGSI KESANTUNAN HONORIFIK DALAM TINDAK
DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA KELUARGA
TERPELAJAR MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR**

4.1 Kesantunan Honorifik untuk Memerintah.....	231
4.2 Kesantunan Honorifik untuk Meminta.....	240
4.2.1 Meminta Tindakan	241
4.2.2 Meminta Informasi.....	263
4.2.3 Meminta Konfirmasi	269
4.2.3 Meminta Klarifikasi	274
4.3 Kesantunan Honorifik untuk Melarang	278
4.4 Kesantunan Honorifik untuk Menasihati	290
4.5 Kesantunan Honorifik untuk Bertanya	298
4.5.1 Bertanya untuk menggali Informasi	299
4.5.2 Bertanya untuk mengklarifikasi.....	303
4.5.3 Bertanya untuk mengonfirmasi	304
4.6 Temuan dan Pembahasan Temuan Penelitian	309

**BAB V STRATEGI PENYAMPAIAN KESANTUNAN HONORIFIK
DALAM TINDAK DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA
KELUARGA TERPELAJAR MASYARAKAT TUTUR
MAKASSAR**

5.1 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Perintah	321
5.1.1 Bertutur Langsung dan Tidak Langsung dengan Kecharusan.....	322
5.1.2 Bertutur Langsung Disertai Alasan.....	330
5.1.3 Bertutur Langsung dengan Berkelakar.....	332
5.2 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Permintaan	334
5.2.1 Bertutur Langsung dengan Meminta Persetujuan.....	335
5.2.2 Bertutur Langsung Disertai Alasan.....	340

5.2.3 Bertutur Langsung dengan Menggunakan Syarat	347
5.2.4 Bertutur Langsung dengan Membujuk	350
5.2.5 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Interogatif	358
5.2.6 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Deklaratif	367
5.3 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Larangan	375
5.3.1 Bertutur Langsung Disertai Alasan	375
5.3.2 Bertutur Langsung dengan Menyatakan Ketidaksetujuan	377
5.3.3 Bertutur Langsung dengan Memperhatikan Kebutuhan Mt	379
5.3.4 Bertutur Langsung dengan Membatasi	381
5.3.5 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Interogatif	385
5.3.6 Bertutur Tidak Langsung dengan modus Deklaratif	386
5.4 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Menasihati	390
5.4.1 Bertutur Langsung dengan Menegaskan Pandangan	391
5.4.2 Bertutur Langsung Disertai Alasan	393
5.4.3 Bertutur Langsung dengan Kelakar	396
5.4.3 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Deklaratif	397
5.5 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Pertanyaan	403
5.5.1 Bertutur Langsung dengan Perihal	403
5.5.2 Bertutur Langsung dengan Basa-Basi	408
5.6 Temuan dan Pembahasan Temuan Penelitian	414
 BAB VI PENUTUP	
6.1 Simpulan	422
6.2 Implikasi Temuan Penelitian	426
6.3 Saran	429
DAFTAR RUJUKAN	431
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, diuraikan hal-hal sebagai berikut. (1) Latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) asumsi penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) pembatasan penelitian, (7) keterbatasan penelitian, (8) definisi operasional, (9) relevansi dengan kajian terdahulu, (10) ancangan teoretis dan implikasi metodologis, (11) metode penelitian

1. 1 Latar Belakang

Kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar merupakan realitas komunikasi bahasa yang terikat norma sosial dan budaya¹ penuturnya. Hal itu sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri demografi, dan sebagainya dan berarti pula bahwa fungsi bahasa tidak hanya sekedar untuk

¹ Sebagai produk budaya, disamping memiliki sejumlah fungsi, bahasa juga memiliki karakteristik sebagaimana dimiliki oleh budaya pada umumnya. Duranti (2000) menyebutkan sejumlah karakteristik budaya, yakni budaya sebagai sesuatu yang berbeda dengan yang alami; budaya sebagai pengetahuan; budaya sebagai komunikasi; budaya sebagai sistem mediasi; budaya sebagai sistem penggunaan; dan budaya sebagai sistem partisipasi.

berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya (Brown dan Yule, 1996).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Holmes (2001) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana interaksi antarpemutur baik secara individu maupun kelompok yang terpola sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan norma-norma sosial. Norma-norma sosial yang berlaku atau yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa berupa faktor sosial, yaitu hubungan status pelaku tutur (berkaitan dengan tinggi-rendahnya status) dan peran sosial pelaku tutur (berkaitan dengan kedudukan pelaku tutur, sebagai atasan atau bawahan), dan norma hubungan solidaritas (berkaitan dengan akrab atau tidak akrabnya pelaku tutur), norma hubungan formalitas (berkaitan dengan formal atau tidak terlalu formal situasi dan suasana tutur) yang berlaku di tempat peristiwa tutur itu terjadi. Hal yang sama dinyatakan pula oleh Duranti (2000) bahwa penggunaan bahasa dalam suatu interaksi sosial tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan nilai budaya yang telah dimiliki penuturnya

Norma sosial dan budaya suatu masyarakat senantiasa berubah seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut tampak dengan jelas dalam penggunaan bahasa (honorifik)² masyarakat Indonesia saat ini, termasuk keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar yang menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah (BD). Dalam situasi penguasaan bahasa seperti itu, bahasa Indonesia digunakan

² Penggunaan bentuk-bentuk honorifik dalam bahasa Makassar misalnya *-kik*, dan *-ta, kita* (honorifik untuk persona kedua) tidak lagi terbatas pada bahasa Makassar sebagaimana asal bentuk honorifik itu, tetapi telah meluas ke dalam penggunaan (BI) oleh masyarakat Makassar di mana pun berada khususnya di Sulawesi Selatan. Keadaan itu tidak hanya digunakan pada masyarakat tradisional tetapi juga termasuk kalangan terpelajar.

bergantian atau dicampur dengan bahasa daerah sesuai dengan kebutuhan komunikatif pelaku tutur.

Bentuk BI yang dicampur atau bergantian dengan BD tersebut merupakan hal yang lumrah karena sebagai bahasa kedua, penggunaan BI tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama penuturnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Brown dan Yule (1986) bahwa penggunaan bahasa tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya yang berbeda antara satu daerah dengan sosial budaya di tempat lainnya.

Adanya keterlibatan norma sosial budaya dalam penggunaan BI pada suatu interaksi sosial, dimaksudkan agar tercipta hubungan yang wajar dan santun³ antarpelaku tutur. Hal tersebut sejalan dengan Martinich (2001) yang menyatakan bahwa keterlibatan konteks sosial budaya dalam suatu interaksi sosial karena adanya motivasi dan pertimbangan kewajaran dan kesantunan tuturan.

Pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan juga dinyatakan oleh Suryalaga (1993:23) bahwa penggunaan kesantunan honorifik berkembang atau berubah sesuai dengan dinamika perubahan masyarakatnya. Dalam hal itu, perubahan kesopanan tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, dan suasana. Misalnya, tata krama zaman kerajaan berbeda dengan zaman kemerdekaan, di sekolah berbeda dengan di kantor, dalam suasana formal berbeda dengan suasana tidak formal. Tata krama berbahasa terkait pula dengan struktur sosial dari berbagai segi, seperti usia, ketokohan, pekerjaan, dan sebagainya.

³ Seseorang yang berbahasa santun dapat disebut pula sebagai orang yang berbudaya (Tilaar, 1999:128).

Berdasarkan pengamatan peneliti (yang juga masyarakat Makassar) dan wawancara tidak terstruktur dengan tokoh pendidik, serta tokoh masyarakat Makassar bahwa dalam hal sopan santun bagi masyarakat Makassar (keluarga terpelajar) saat ini, tampak adanya fenomena penggunaan kesantunan honorifik berbahasa yang cenderung berubah. Kecenderungan tersebut tampak pada keluarga muda dan terpelajar yang cenderung menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan rumah tangganya (anonim, 2003). Mereka meyakini bahwa didikan yang demokratis akan membuat anak menjadi aktif, kreatif, dan berani mengemukakan suatu kebenaran secara lugas. Terkait dengan keaktifan, kreativitas, dan keberanian anak dalam bertutur, ditengarai banyak tuturan anak yang berpotensi mempermalukan penuturnya. Hal itu berdampak pada bergesernya penerapan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga tersebut, khususnya penggunaan kesantunan honorifik dalam berkomunikasi.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Bagus (1979) dalam dua hipotesisnya sebagai berikut. *Pertama*, bilamana masyarakat itu strukturnya menjadi lebih kompleks sebagai akibat perubahan zaman, maka pemakaian bentuk hormat pun mengalami perubahan. *Kedua*, apabila masyarakat mengalami perubahan-perubahan dalam menggunakan bentuk hormat, maka pengetahuan orang pun mengenai bentuk hormat itu akan menunjukkan perbedaan yang berarti.

Sejalan dengan itu, melalui berbagai media elektronik dan cetak, Wahab (2006) menyatakan keprihatinannya. Setiap hari rakyat Indonesia diberi sajian budaya komunikasi tanpa kesantunan khususnya penghormatan dalam sapaan. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki akses informasi menjadi

sasaran empuk dari efek negatif tersebut. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika fenomena budaya komunikasi tanpa kesantunan seringkali terungkap dalam tuturan mereka.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dalam rangka menghormati kehadiran, kejiwaan, perkembangan, dan potensi seseorang, perlu pembentukan budaya komunikasi yang beradab. Dalam konteks itu, diharapkan penggunaan bahasa seorang pemimpin dalam keluarga ataupun masyarakat tidak hanya berhakikat sebagai contoh, melainkan juga sebagai ajaran.

Salah satu kemampuan komunikasi untuk membangun komunikasi yang beradab dan bermartabat adalah memanfaatkan honorifik atau ungkapan penghormatan terhadap lawan berbicara. Dengan honorifik mitra tutur akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya dengan tepat⁴ (Eelen, 2001:13).

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa kesantunan yang dinyatakan dengan menggunakan pilihan ungkapan yang menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur dapat disebut “kesantunan honorifik”.

Kesantunan honorifik perlu dilakukan dan diterapkan kepada semua orang. Hal itu dapat bermanfaat untuk mencegah terjadinya konflik, juga memungkinkan terangkatnya nilai harkat martabat si penutur. Menurut Suparno (2000) dalam menghadapi hal-hal seperti itu, diperlukan pembentukan budaya komunikasi yang senantiasa santun, jujur, dan transparan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh semua kelompok masyarakat.

⁴ Penggunaan honorifik yang dihubungkan dengan pandangan kesantunan ditentukan oleh konvensi-konvensi sosial sebagai berikut: disampaikan kepada yang posisi sosialnya lebih tinggi, yang memiliki kekuasaan, orang lebih tua, dan dalam lingkungan formal, bersikap santun ditentukan oleh faktor-faktor seperti partisipan, kesempatan, dan topik.

Hal tersebut berarti pula bahwa dalam konteks interaksi sosial umumnya dan interaksi keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar khususnya, kesantunan honorifik penting diperhatikan. Kesantunan honorifik dapat menghindarkan pelaku tutur dari konflik sebagaimana dikatakan oleh Brown & Levinson (1978). Selain itu menurut Leech (1986) kesantunan honorifik dapat mewujudkan tuturan yang menguntungkan mitra tutur. Tuturan yang menguntungkan mitra tutur adalah yang tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan.

Sejalan dengan “isi informasi komunikasi” yang santun, penggunaan kesantunan honorifik dapat pula mewujudkan peradaban bahasa sebagai sebuah budaya komunikasi⁵. Dalam hal tersebut, Lakoff, (1973:298) membuat tiga kaidah kesantunan untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial. Ketiga kaidah kesantunan itu (1) jangan mengganggu, (2) berikan opsi-opsi, (3) buatlah A merasa senang atau bersikap ramalah. Kaidah-kaidah tersebut selalu ada pada setiap interaksi. Namun pada kebudayaan yang berbeda cenderung menekan satu kaidah atau kaidah lain bergantung pada kaidah-kaidah mana yang paling penting karena setiap kebudayaan dapat dikatakan selalu mematuhi strategi jarak (*distance*), strategi kepatuhan (*deference*), atau persahabatan (*camaraderic*) (Lakoff, 1990:35) yang sesuai dengan konsep honorifik.

Selain mencengah konflik, dan terangkatnya nilai dan harkat dan martabat penuturnya, serta mewujudkan peradaban bahasa, penggunaan kesantunan honorifik juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal tersebut,

⁵ Suparno (2000), budaya komunikasi yang diungkapkan meliputi: (1) budaya kelangsungan komunikasi; (2) budaya penyembunyian jati diri; dan (3) budaya kesantunan.

tujuan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) yang terwujud dalam standar kompetensi berbicara yakni siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Kesantunan honorifik dijumpai dalam hampir semua bahasa dan penggunaannya cenderung dipertimbangkan berdasarkan norma sosial budaya penuturnya. Bagi masyarakat Makassar penggunaan kesantunan honorifik dinyatakan berdasarkan norma sosial dan budaya yang mereka miliki. Kesantunan honorifik berfungsi menyatakan ketakziman atau untuk menyatakan yang amat hormat atau sopan di dalam interaksi sosial yang terjadi. Penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kelaziman. Dalam kaidah itu, kesantunan honorifik tampil dalam ujaran disertai rambu-rambu yang menjadi kaidah aspek sosiopragmatik⁶. Hal itu sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa honorifik menunjukkan adanya penghormatan yang bersifat psikologis dan sosiokultural (Levinson, 1983).

Sistem norma sosial budaya yang merupakan konteks penggunaan kesantunan honorifik dijiwai oleh aturan-aturan adat masyarakat tutur Makassar yang disebut *pangngadakkang* (tata krama). Dengan *pangngadakkang* itu, seseorang bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata dengan baik dan santun terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal-balik.

⁶ Aspek sosiopragmatik adalah faktor-faktor yang berisi kaidah sosial penggunaan bahasa yang berlaku di suatu masyarakat bahasa dan berkaitan dengan komunikasi antarindividu di dalam suatu masyarakat.

Keseluruhan norma sosial dan budaya yang diwujudkan dalam *pangngadakkang* itu dilatarbelakangi oleh suatu ikatan yang paling dalam berupa falsafah hidup “*sirik na pacce*”. Kata *sirik* secara harfiah berarti malu, juga berarti kehormatan. Rasa dan nilai kehormatan itu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi anggotanya dalam kaitan dengan kehidupan keluarga (hubungan darah) dan masyarakat. Seseorang dianggap sebagai manusia karena memiliki *sirik* (rasa malu) dalam dirinya, sebagaimana tergambar dalam ungkapan bahasa Makassar *sirikaji antu nanikanai tau* (hanya perasaan malu dengan menjaga kehormatan dan harga diri yang terdapat dalam diri seseorang sehingga dinamakan manusia).

Selain konsep *sirik* yang menjadi falsafah hidup masyarakat tutur Makassar, terdapat pula konsep *pacce*. Makna harfiah kata *pacce* adalah sedih atau perih. Namun, kata *pacce* lebih banyak ditafsirkan dalam pemaknaan solidaritas atau kebersamaan. Di samping itu, *pacce* dimaknai juga sebagai unsur pengembangan perikemanusiaan dalam diri manusia.

Falsafah hidup masyarakat tutur Makassar tersebut merupakan dasar terciptanya pernyataan hormat-menghormati sebagai bentuk kebahasaan dalam pola sapa atau dapat dikatakan menjiwai penggunaan KH dalam tindak tutur keluarga masyarakat Makassar dalam interaksi sosial. *Sirik* yang berarti malu dan kehormatan adalah asal mula penciptaan pola sapa honorifik, sedangkan *pacce* yang bermakna solidaritas atau kebersamaan merupakan asal mula penciptaan sapa intim.

Sebagai makhluk sosial, keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar senantiasa mengekspresikan tuturannya berdasarkan tujuan individu dan sosial

untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Penyampaian tujuan- tujuan itu dipengaruhi oleh faktor sosial dalam pemilihan dan penggunaan bahasa yang terwujud dalam bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur mereka sesuai norma sosial budayanya. Berikut fenomena percakapan keluarga yang mengekspresikan tuturan yang mengembang KH dalam tindak direktif dinyatakan bapak terhadap ibu pada pagi hari ketika bersiap-siap ke kantor.

Bapak : Bu, di mana *kita* simpan bajuku tadi? (Ibu di mana *Anda* simpan baju *saya* tadi?) (a)

Ibu : I, tadi itu di dekat mejaji. *Kilihatmi* di situ. (Ah, tadi itu hanya dekat meja. Anda lihat saja di meja.) (b)

Konteks: Disampaikan bapak (Pn) kepada ibu (Mt) di ruang keluarga ketika bapak bersiap-siap ke kantor.

Percakapan bapak terhadap ibu merupakan bentuk direktif karena bapak menghendaki ibu melakukan sesuatu. Tuturan tersebut bermodus interogatif yang menggambarkan strategi tidak langsung bermakna literal. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan permintaan agar ibu dapat mencari atau mengambilkan baju yang ditanyakan bapak. Norma sosial budaya masyarakat Makassar menempatkan bapak statusnya lebih tinggi daripada ibu khususnya dalam keluarga. Dengan bentuk interogatif untuk menyatakan permintaan, tuturan bapak terdengar disampaikan dengan ramah.

Selain berstatus lebih tinggi, tuturan bapak juga mengemban alternatif honorifik berupa sapaan penghormatan *bu* untuk menghormati status ibu, dan kata ganti persona *kita* ‘Anda’ dalam BM sebagai bentuk penghormatan (simetris), serta kata ganti persona *ku* untuk merendahkan diri bapak. Ketiga bentuk honorifik itu merupakan ekspresi (efek) dari keluarga terpelajar yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk kebutuhan komunikatif pelaku tutur

yang sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Makassar. Dengan tuturan yang mengembang alternatif honorifik itu, tuturan bapak terkesan menghaluskan pertanyaan untuk meminta (yang tergolong fungsi kompetitif dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan bapak. Kemudian pertanyaan itu terkesan disampaikan dalam hubungan solidaritas atau sejajar. Oleh karena itu, tuturan bapak terhadap ibu untuk menyampaikan permintaan tergolong santun dan menunjukkan adanya hubungan harmonis.

Adanya penggunaan honorifik yang bervariasi dalam tindak direktif seperti itu menunjukkan bahwa penghormatan bapak terhadap ibu berorientasi pada keakraban atau solidaritas. Dalam hal itu, walaupun dalam budaya Makassar bapak mempunyai status lebih tinggi dan mempunyai kewenangan memerintah ibu, tetapi bapak berupaya meminta dengan cara yang santun. Tindak tutur bapak seperti itu menunjukkan adanya upaya untuk menjalin hubungan solidaritas dengan menempatkan diri sejajar dengan ibu (kesantunan positif). Sementara itu, penghormatan ibu terhadap bapak (pada tuturan ibu) memberi kesan seperti dari bawahan terhadap atasan yang menunjukkan adanya penghormatan terhadap status dan kewenangan bapak (kesantunan negatif). Ibu tetap tahu diri sebagai orang yang statusnya lebih rendah dan menghormati kedudukan dan kewenangan bapak yang statusnya lebih tinggi. Hal itu tampak pada respon ibu (Mt) yang menggunakan bentuk sapaan berupa pronomina *-ki* dalam BM yakni *Klihatmi di situ*.

Berpijak pada kenyataan tersebut, secara epistemologis dapat ditegaskan bahwa kesantunan honorifik dalam tindak direktif ber-BI keluarga terpelajar

masyarakat tutur Makassar dapat dikaji secara ilmiah melalui tiga fokus utama. *Pertama*, bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif ber-BI keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar. *Kedua*, fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif ber-BI keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar. *Ketiga*, strategi kesantunan honorifik dalam tindak direktif ber-BI keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar. Ketiga fokus tersebut, bentuk, fungsi, dan strategi, merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam setiap tindak tutur. Tuturan dalam berbagai bentuk yang menyatakan fungsi tindak tutur tertentu menggambarkan strategi tertentu. Meskipun ketiganya saling terkait, namun ketiganya dapat dipilah-pilah dan dianalisis berdasarkan perspektifnya masing-masing.

Bentuk kesantunan honorifik dapat dideskripsikan dan dieksplanasi berdasarkan modus imperatif, interogatif, serta deklaratif. Sementara itu tiap modus masing-masing mengemban kesantunan honorifik berupa istilah kekerabatan, kata ganti, serta nama diri. Variasi penggunaan bentuk kesantunan honorifik menunjukkan bahwa penutur mendasari tuturannya berdasarkan tujuan dan fungsi yang beragam.

Sementara itu, fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif menurut Searle dapat dibedakan antara lain untuk meminta, memerintah, bertanya, melarang, menasihati (Leech, 1993:164). Dalam realitas penggunaan bahasa dalam interaksi verbal di masyarakat, tiap fungsi direktif tersebut dapat diekspresikan dengan tuturan dalam modus imperatif, deklaratif, atau interogatif yang mengemban kesantunan honorifik. Fungsi direktif yang diekspresikan

dengan menggunakan tuturan dalam berbagai modus tersebut berpotensi menggunakan pilihan bahasa dan kata berupa honorifik tertentu agar santun disampaikan terhadap lawan tutur.

Keragaman bentuk kesantunan honorifik (imperatif, interogatif, serta deklaratif), dan fungsi direktif yang masing-masing mengemban kesantunan honorifik, dapat disampaikan melalui beragam strategi. Secara konvensional deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), interogatif untuk menanyakan sesuatu, dan imperatif untuk menyatakan perintah, permintaan atau permohonan. Bila hal itu dimaksudkan, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Sementara itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan deklaratif atau interogatif agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung.

Keragaman bentuk, fungsi, serta strategi yang mengemban kesantunan honorifik dalam berbagai modus yang menyatakan tindak direktif antara lain dipengaruhi oleh norma sosial budaya penuturnya sejalan dengan perubahan situasi pada tempat interaksi terjadi. Faktor sosial yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang mengemban kesantunan honorifik sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab). (2)

Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal atau formalitas tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik.

Sementara itu, keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar yang bilingual BI-BM dapat dipandang sebagai suatu masyarakat tutur tersendiri. Sebagai masyarakat tutur tersendiri, mereka mempunyai aturan-aturan sendiri dalam penggunaan bahasa atau bertutur. Mengutip pendapat Hymes, Sumarsono (2002:138-139) menyebut masyarakat tutur (*speech community*) sebagai guyup tutur. Ia menyatakan bahwa guyup tutur adalah kelompok orang yang memiliki pengetahuan bersama tentang kaidah tutur, baik dalam bertutur maupun dalam menginterpretasinya. Pengetahuan bersama itu dapat berupa pengetahuan sedikitnya satu bentuk tutur dan pengetahuan tentang pola penggunaannya. Ia juga menyatakan bahwa guyup tutur tidak ditentukan oleh kesepakatan yang jelas tentang penggunaan unsur-unsur bahasa, melainkan lebih banyak ditentukan oleh partisipasi penutur dalam seperangkat norma bersama; norma itu bisa diamati dari perilaku evaluatif yang terbuka dan pola-pola variasi yang abstrak, tetap, dengan tingkat atau frekuensi penggunaan tertentu.

Berdasarkan pandangan tersebut, dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar di rumah, penggunaan tuturan sebagai tindak tutur cenderung bervariasi. Penggunaan tuturan yang bervariasi itu menunjukkan adanya keragaman dalam penggunaan bentuk, fungsi, maupun strategi penyampaian tindak tutur bervariasi yang masing-masing mengemban kesantunan termasuk

kesantunan honorifik sesuai dengan norma sosial (peran, status, dan hubungan peran sosial Pn-Mt) dan budaya (adat istiadat, religi, dan norma-norma lain) yang melatarinya, serta penggunaan bahasa Makassar sebagai bahasa pertama mereka.

Dengan penggunaannya yang bervariasi itu menunjukkan kekhasan. Hal itu berbeda antara masyarakat tutur satu dengan masyarakat tutur yang lain. Fenomena tersebut menarik untuk diperhatikan dan perlu dikaji karena dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan teoretis dan praktis terhadap kesantunan honorifik dalam penggunaan BI masyarakat tutur Makassar khususnya pada keluarga terpelajar. Hal itu dapat pula bermanfaat bagi perkembangan dan pengembangan wawasan ilmu bahasa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian kesantunan honorifik dalam tindak direktif masyarakat tutur Makassar dapat dilakukan dengan melihat penggunaan bahasa yang pada dasarnya selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur didalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi serta melatarbelakanginya (Mey,1983). Kajian penggunaan bahasa seperti itu dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik dengan model kajian etnografi komunikasi untuk menginterpretasi penggunaan KH dalam tindak direktif.

Terkait dengan jenis tindak direktif dengan karakteristik daya ilokusinya yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, penggunaan jenis itu terkait dengan kesantunan. Dalam hal ini, jenis direktif antara lain memerintah, meminta, melarang, memberi nasihat, dan bertanya (Searle,1975). Tindak direktif itu tampak digunakan penutur untuk

mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan karakteristik tersebut dapat dikatakan bahwa penutur memanfaatkan tindak tutur ini untuk mempengaruhi dan mendominasi pikiran, perasaan, atau perilaku lawan tutur untuk memberikan informasi, atau melakukan sesuatu. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kesantunan termasuk kesantunan honorifik untuk tetap menjaga hubungan harmonis, menjalin kerja sama, menghindari konflik, dan agar interaksi tetap berlangsung.

Kesantunan honorifik jika digunakan secara tepat, akan memperlancar interaksi dalam masyarakat pada umumnya dan keluarga terpelajar masyarakat Makassar pada khususnya. Sebaliknya, jika kesantunan honorifik diabaikan, dapat menimbulkan terjadinya gangguan terhadap mitra tutur dalam kegiatan berinteraksi. Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini yakni “Kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar” perlu dan menarik untuk dikaji.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah utama penelitian ini adalah: ”Bagaimanakah kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia masyarakat tutur Makassar?” Masalah itu dirinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar?
- 2) Bagaimanakah fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar?

- 3) Bagaimanakah strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang kesantunan honorifik dalam tindak tutur berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bentuk kesantunan honorifik dalam tindak tutur direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar.
- 2) Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak tutur direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar
- 3) Strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak tutur direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, bagi teori tindak tutur, temuan penelitian ini akan bermanfaat dalam usaha menjelaskan hubungan antara norma kesantunan honorifik dengan penggunaan bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif berbahasa Indonesia dalam masyarakat tutur Makassar. Dengan melibatkan ketiga aspek itu, dapat diketahui unsur-unsur linguistik yang digunakan, peran tindak

direktif yang disampaikan, dan cara menyampaikannya. Dengan demikian, tindak direktif dapat dipahami secara utuh karena banyak aspek yang terlibat, seperti pengguna, yaitu penutur, kondisi-kondisi interaksi, yaitu konteks dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat bagi teori tindak tutur.

Bagi teori pragmatik⁷, hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif lain terhadap aspek-aspek yang berada dalam lingkup kajiannya. Aspek tersebut, antara lain seperti aspek intern bahasa yang berupa pilihan-pilihan kata atau variasi linguistik yang mempunyai makna tertentu dan aspek ekstern bahasa yang meliputi aspek sosial dan budaya (norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat). Dengan aspek sosial dan budaya dalam pragmatik, KH dalam tindak tutur BI keluarga terpelajar masyarakat Makassar dapat dipahami secara utuh.

Bagi teori etnografi komunikasi, hasil penelitian ini akan memperkaya fenomena kebahasaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam hal ini, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam menganalisis gejala-gejala dan kejadian-kejadian dan proses sosial budaya yang sedang berjalan dan bergeser di sekeliling kita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami realitas keberagaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki sopan santun berkomunikasi termasuk pada masyarakat tutur Makassar. Misalnya, seorang komunikator diharapkan dapat memahami, mendalami, dan menghayati konsep dasar antarbudaya yang memiliki kekhasan.

⁷ Model Grice, pragmatik menekankan makna penutur dan memisahkan makna alami (teks) dan nonalami (maksud) Schiffirin, (1994).

Secara praktis bagi pengajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengayaan untuk pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana salah satu tujuan yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP)⁸ yang terwujud dalam standar kompetensi berbicara. Dengan pembelajaran itu, diharapkan dapat menempatkan siswa sebagai masyarakat tutur yang memiliki latar budaya sendiri. Dengan latar budaya sendiri siswa dan guru diharapkan dapat berinteraksi dalam berbagai konteks berbahasa secara efektif sehingga penanaman nilai-nilai budaya dapat menyentuh kesadaran moral⁹ yakni peserta didik dapat mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam berbagai latar interaksi sosial.

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembandingan, yang mungkin memperkuat atau menolak hasil penelitian ini. Selain itu, peneliti berikutnya dapat pula mengambil situs, fokus, dan ancangan penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, yang terkait dengan kesantunan honorifik. Dari hasil penelitian itu diharapkan temuan yang memperluas khazanah penelitian yang sudah diteliti.

⁸ Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis

⁹ Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasari oleh asumsi-asumsi sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang sebagai berikut:

- (1) Pemakaian bahasa dalam masyarakat merupakan realitas interaksi sosial yang dipengaruhi faktor sosial budaya. Oleh karena itu, sebagai bentuk komunikasi yang mengekspresikan tindak tutur dalam konteks sosial budaya, tuturan yang digunakan oleh masyarakat tutur Makassar termasuk keluarga terpelajar dapat dikatakan mengekspresikan berbagai ragam bentuk, fungsi, serta strategi.
- (2) Tindak direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur berbahasa Indonesia yang sangat potensial digunakan dalam interaksi keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar.
- (3) Derajat kesantunan honorifik tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor status, kedudukan, usia, derajat keakraban, serta peran sementara seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.
- (4) Pemerian kesantunan honorifik dalam percakapan dilakukan melalui ragam dan penggunaan tuturan keluarga, dapat dikatakan menyangkut pemerian penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya. Pemerian penggunaan bahasa seperti itu merupakan pemerian bahasa sebagai fenomena sosial. Oleh karena itu, pendeskripsian realitas komunikasi dalam percakapan itu, cukup memadai dilakukan secara sosiolinguistik (menggunakan kajian etnografi komunikasi) untuk menginterpretasi kesantunan honorifik dalam tindak tutur keluarga terpelajar masyarakat Makassar.

1.6 Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengkaji kesantunan honorifik dalam penggunaan tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar yang dilacak dari segi bentuk, fungsi, dan strategi penyampaianya. Dalam kaitan ini, penelitian dibatasi pada aspek-aspek berikut.

- a. Bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia masyarakat tutur Makassar berupa tuturan deklaratif, interogatif, imperatif yang muncul dalam percakapan keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar. Bentuk kesantunan honorifik tersebut dapat menunjukkan adanya orientasi kesantunan tertentu (seperti menjaga jarak atau beorientasi pada penghormatan terhadap status dan tidak terlalu menjaga jarak atau beorientasi kepada penghormatan sebagai wujud solidaritas sosial) sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku.
- b. Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif yang muncul dalam percakapan keluarga Makassar, seperti meminta, memerintah, melarang, menasihati, bertanya. Fungsi kesantunan honorifik tersebut dapat menunjukkan adanya orientasi kesantunan tertentu (seperti menjaga jarak atau beorientasi pada penghormatan terhadap status dan tidak terlalu menjaga jarak atau beorientasi kepada penghormatan sebagai wujud solidaritas sosial) sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku.
- c. Strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak direktif dibatasi pada cara-cara yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan tuturan, yang meliputi penggunaan (a) strategi langsung dan (b) strategi tidak

langsung yang muncul dalam percakapan keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar. Strategi penyampaian kesantunan honorifik tersebut dapat menunjukkan adanya orientasi kesantunan tertentu (seperti menjaga jarak atau beorientasi pada penghormatan terhadap status dan tidak terlalu menjaga jarak atau beorientasi kepada penghormatan sebagai wujud solidas sosial) sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku.

- d. Masyarakat tutur Makassar (subjek penelitian) sebagai sumber utama tuturan dibatasi pada percakapan keluarga batih¹⁰ terpelajar (a) bapak terhadap ibu; (b) ibu terhadap bapak; (c) bapak terhadap anak; (d) anak terhadap bapak; (e) ibu terhadap anak; (f) anak terhadap ibu, dan (g) kakak terhadap adik; (h) adik terhadap kakak.

Selain pembatasan, penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan.

Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut: (1) idealnya semua peristiwa yang terjadi dalam percakapan bisa diamati dan direkam, tetapi karena keterbatasan fungsi media, baik peristiwa verbal maupun nonverbal tidak mungkin bisa diperoleh semuanya; (2) ancangan penelitian yang lebih terfokus pada tuturan yang tampak, menjadikan data tidak dapat sepenuhnya digunakan untuk melihat alasan penggunaan tuturan yang juga diperlukan dalam mengungkapkan fungsi dan strategi kesantunan honorifik dalam tindak direktif. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan pengamatan sesering mungkin dan melakukan wawancara untuk meminimalkan keterbatasan tersebut.

¹⁰ merupakan kelompok sosial masyarakat terdiri dari suami, isteri, anak yang mula-mula muncul sebagai unit pergaulan hidup manusia yang menganut nilai-nilai, kaidah-kaidah, maupun pola tingkah laku yang relatif sama.

1.7 Definisi Operasional

- 1) Kesantunan honorifik adalah penghormatan penutur terhadap lawan tutur dengan menggunakan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang melalui alternatif, seperti persona, seruan, bentuk panggilan, gelar sapaan, atau teguran.
- 2) Tindak direktif adalah tuturan yang menggunakan kesantunan honorifik dengan maksud menghendaki lawan tutur untuk melakukan sesuatu.
- 3) Berbahasa Indonesia adalah tindak verbal sebagai media komunikasi utama dan dominan digunakan dalam interaksi percakapan keluarga di rumah, selain bahasa Makassar.
- 4) Keluarga terpelajar adalah kelompok masyarakat terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, isteri, anak-anak, dan salah seorang kepala keluarganya (suami/isteri) mengenyam atau pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.
- 6) Masyarakat tutur Makassar adalah orang-orang yang berdomisili di daerah Makassar khususnya di Kabupaten Gowa dan dominan menggunakan BI dalam interaksi sehari-hari di rumah, serta dapat berbahasa daerah Makassar.

1.8 Relevansi dengan Kajian Terdahulu

Kajian terhadap penggunaan kesantunan honorifik dalam berbahasa Indonesia masyarakat tutur Makassar belum pernah dilakukan. Namun, penelitian sejenis dengan penelitian ini telah pernah dilakukan dalam fokus dan subjek kajian yang berbeda. Kajian-kajian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Yatim, (1983) menelaah subsistem honorifik bahasa Makassar dengan pendekatan secara diakronis dan sinkronis pada masyarakat tradisional dan modern menurut strata sosial masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pergeseran bentuk penggunaan honorifik pada masyarakat modern. Pengaruh pergeseran tersebut antara lain disebabkan entri darah, entri jabatan, entri hubungan.

Azis (2006) menelaah aspek budaya pertuturan menolak dalam kesantunan berbahasa bagi penutur asli bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah sosiopragmatik. Peneliti menunjukkan bahwa strategi yang lazim dipakai oleh orang Indonesia itu disalahpahami oleh yang bukan penutur asli bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan prinsip dan norma kesantunan yang berlaku dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia terhadap prinsip kesantunan dari Grice (1975), Leech (1983), serta Brown & Levinson (1987).

Ide, dkk. (1992) membandingkan kesantunan bangsa Jepang dengan Amerika. Hasil penelitiannya dengan menggunakan sosiopragmatik menunjukkan bahwa kesantunan bagi bangsa Jepang terkait dengan konsep honorifik (penghormatan) yang berbeda dengan bangsa Amerika yang penggunaannya banyak menggunakan strategi langsung. Penggunaan bentuk honorifik oleh bangsa Jepang adalah mutlak karena tidak terkait dengan kemauan Pn dan secara tidak langsung menunjukkan karakteristik sosiokultural Pn dan Mt.

Blum-Kulka (1992) mengkaji kesantunan Yahudi Israel. Ia mengkaji kesantunan dalam konteks sosial budaya. Hasilnya, meskipun ia mendukung teori

Brown dan Levinson tentang konsep “muka”, namun ia menekankan bahwa keinginan muka ditentukan oleh budaya. Menurut pandangannya, kesantunan terkait dengan perilaku sosial dan norma budaya.

Kuntarto (1999) mengkaji strategi kesantunan Dwibahasawan Indonesia Jawa dalam wacana lisan bahasa Indonesia. Ia menemukan empat jenis bentuk dan strategi kesantunan. Pertama bentuk dan strategi kesantunan yang dipilih dwibahasawan Indonesia Jawa dalam berbahasa Indonesia. Kedua, jenis kesantunan yang dipilih dwibahasawan Indonesia Jawa dalam menyampaikan tindak tutur impositif (kompetitif). Ketiga, prinsip-prinsip yang mendasari penelitian strategi kesantunan dalam bahasa Indonesia dimotivasi oleh maksim *ketidaklangsungan, empan papan, andhop ansor, dan tepo seliro*. Keempat, hasil pengamatan memperlihatkan bahwa piranti-piranti sosiopragmatik yang digunakan adalah status sosial, kekuasaan, toleransi Pn terhadap tingkat ancaman suatu tindak tutur, keakraban, dan tingkat ancaman suatu tindak tutur.

Dari beberapa kajian terdahulu diketahui bahwa topik-topik yang dikaji meliputi tindak tutur, dan kesantunan antarbudaya. Ancangan yang digunakan adalah ancangan etnografi komunikasi dan ancangan pragmatik. Selain mempunyai kesamaan dengan kajian terdahulu, penelitian ini jelas memiliki aspek-aspek yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada subjek yang diteliti, latar, budaya, serta aspek sosial budaya yang berpengaruh dalam komunikasi. Dalam hal ini, melalui penelitian itu dapat diketahui berbagai hal, antara lain efek yang muncul jika kesantunan honorifik diterapkan di masyarakat sebagai berikut. Dengan menjunjung tinggi norma kesantunan, akan terdapat seperangkat tata nilai

sebagai salah satu unsur yang menjadi *frame of reference* tentang bagaimana seharusnya seseorang bertutur dalam kehidupan sosial¹¹ khususnya penggunaan KH dalam tindak direktif BI keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Penggunaan KH dalam tindak direktif BI itu akan menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan, dan fenomena sosial budaya masyarakat tutur Makassar.

1.9 Ancangan Teoretis dan Implikasi Metodologis

Sebagaimana dengan uraian pada latar belakang, penelitian ini berupaya mengungkap kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar. Kajian difokuskan pada percakapan antaranggota keluarga di rumah. Oleh karena itu, percakapan di rumah sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur dan wacana dalam pendekatan fungsional. Sebagai pendekatan fungsional bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri biologis, ciri demografi, dan sebagainya.

Sebagai peristiwa tutur, percakapan di rumah dapat dikatakan sebagai aktivitas komunikasi verbal yang dipengaruhi norma sosial dan budaya penuturnya. Kemudian peserta tutur yang terlibat dalam suatu percakapan pada situasi atau konteks tertentu dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur tersendiri. Sebagai masyarakat tutur tersendiri, mereka mempunyai aturan-aturan sendiri dalam penggunaan bahasa atau bertutur. Sumarsono (2002:31-39) menyebut masyarakat

¹¹ Nilai-nilai yang mempengaruhi dan kadang-kadang dapat dianggap “membentuk” keseluruhan “sikap, perilaku, dan tuturan” masyarakat terhadap satu orientasi, dan itulah yang muncul atau terpolakan di atas permukaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

tutur (*speech community*) sebagai guyup tutur. Ia menyatakan bahwa guyup tutur adalah kelompok orang yang memiliki pengetahuan bersama tentang kaidah tutur, baik dalam bertutur maupun dalam menginterpretasinya.

Berdasarkan pandangan tersebut, percakapan di rumah merupakan peristiwa tutur berbentuk wacana, yaitu penggunaan bahasa yang terlihat sebagai sebuah pertukaran tuturan antara penutur dan mitra tutur. Hal itu dilakukan Pn untuk menyatakan maksud individu atau tujuan personal (sebagai sistem komunikasi mikro) terhadap Mt dan untuk mencapai tujuan sosial tertentu, yaitu untuk menjalin hubungan harmonis sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat tuturnya (sebagai sistem komunikasi makro).

Situasi penggunaan bahasa sebagaimana tergambar dalam pandangan tersebut, juga tampak dalam penggunaan BI dalam interaksi sosial pada masyarakat di Indonesia terutama masyarakat terpelajar. Dalam hal ini, masyarakat terpelajar di Indonesia umumnya dan keluarga terpelajar masyarakat Makassar khususnya menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah (BD).

Dalam situasi penguasaan bahasa seperti itu, bahasa Indonesia digunakan bergantian atau dicampur dengan bahasa daerah. Adanya penggunaan BI seperti itu disebabkan oleh pengaruh penggunaan sosial budaya bahasa daerah sebagai bahasa pertama penuturnya. Menurut para ahli kenyataan itu merupakan hal yang lumrah terjadi karena penggunaan bahasa dalam suatu interaksi sosial tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan budaya yang telah dimiliki penuturnya (Duranti, 2000).

Sejalan dengan uraian tersebut, kajian terhadap kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar beranjak dari penggunaan tuturan dalam percakapan mereka. Dalam kajian itu, percakapan mereka dapat dipandang sebagai peristiwa komunikasi berupa peristiwa tutur berbentuk wacana yang mempunyai tujuan atau maksud tertentu.

Untuk menyatakan tujuan personal dan sosial, posisi kesantunan merupakan penghubung antara bahasa dan realitas sosial. Dalam hal itu, kesantunan berbahasa terkait secara langsung dengan hubungan sosial dan peran sosial. Melalui hubungan sosial dan peran sosial itulah, pada skala yang lebih besar, kesantunan dihubungkan dengan fenomena-fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan. Bertolak dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan tuturan keluarga dapat bervariasi, baik penggunaan fungsi, penggunaan bentuk, maupun penggunaan strategi penyampaiannya.

Dalam konteks tersebut, setiap tuturan pelaku tutur dapat dipandang sebagai tindak tutur dan tindak tutur tersebut merupakan unit terkecil percakapan dalam suatu interaksi atau peristiwa komunikasi. Hal itu sesuai dengan pandangan Hymes yang menyatakan bahwa pemakaian bahasa dalam percakapan harus ditempatkan dalam keseluruhan konteks peristiwa komunikasi dan aspek bentuk linguistik menjadi bagian tuturan sebagai tindak tutur. Dalam konteks itu, tuturan merupakan bagian dari bentuk tindak tutur (Duranti, 2001). Tiap tindak tutur mempunyai fungsi tertentu dan fungsi tersebut tersirat pada tindak tutur yang melekat pada tuturan (Sumarsono, 2000). Menurut Wijana (1986) bentuk tindak

tutur dapat berupa tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif, baik langsung maupun tidak langsung. Kemudian, menurut Brown (1986) tuturan dalam berbagai bentuk yang menyatakan tindak tutur tertentu menggambarkan strategi tertentu.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat dikatakan sebagai bagian dari realitas penggunaan bahasa Indonesia masyarakat tutur Makassar khususnya keluarga terpelajar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari realitas penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, kesantunan honorifik dalam tindak tutur direktif dilatari oleh norma sosial (peran, status, dan hubungan peran sosial Pn-Mt) dan budaya (adat istiadat, religi, dan norma-norma lain) penggunaan bahasa Makassar sebagai bahasa pertama penuturnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga masyarakat tutur Makassar dapat dilakukan dengan melihat penggunaan bahasa dalam konteks situasi tutur. Kajian penggunaan bahasa seperti itu dapat dilakukan dengan ancangan pragmatik dengan menggunakan model kajian etnografi komunikasi untuk menginterpretasi penggunaan KH dalam tindak direktif.

Etnografi komunikasi digunakan untuk memahami kesantunan honorifik dalam percakapan pelaku tutur berdasarkan norma sosial budaya penuturnya. Gagasan-gagasan yang dapat diungkapkan dengan etnografi komunikasi, meliputi cara bertutur Pn yang fasih, situasi tutur, tindak tutur, komponen tindak dan peristiwa tutur, dan fungsi tutur. Cara bertutur mengacu kepada hubungan antara

kemampuan dan peran seseorang dengan peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya di satu sisi, serta kepercayaan dan sikap di sisi lain. Dengan parameter itu, terungkap bagaimana bentuk, fungsi, dan strategi KH dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga masyarakat Makassar.

Ancangan etnografi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Hymes. Hymes (1972) menyatakan bahwa dalam mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi perlu memperhatikan komponen-komponen tutur yang berpengaruh terhadap pilihan bahasa dan pilihan variasi linguistik yang membentuk pola tutur pelaku tutur. Komponen-komponen tutur diakronimkan dengan SPEAKING (Hymes, 1974, Wardaugh, 1998:242; Duranti, 2000:288). Dalam penelitian ini, akronim tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Hal tersebut secara rinci diuraikan pada kajian pustaka (2.4).

Komponen-komponen tutur tersebut direfleksikan dan diinterpretasikan, serta direkonstruksi oleh peneliti, dengan menggunakan pendekatan emik untuk mengungkapkan fakta dan fenomena sosial budaya sesuai dengan apa yang terdapat dalam keluarga masyarakat Makassar. Namun, penelitian ini akan memadukan pendekatan emik dan etik, sebagai sebuah pendekatan semi-antropologi dalam mengungkap fenomena sosial budaya dalam keluarga masyarakat Makassar melalui tuturannya. Dalam hal ini peneliti sendiri adalah salah satu bagian dari pemilik budaya tersebut atau sebagai bagian dari masyarakat Makassar.

Pragmatik dengan teori tindak tuturnya digunakan terutama untuk memahami makna atau maksud tiap tuturan dalam interaksi antara Pn-Mt dalam konteks peristiwa tutur. Berdasarkan pemahaman makna atau maksud tuturan melalui konteks tersebut dapat (1) diungkapkan tindak dan fungsi direktif, (2) diidentifikasi secara jelas bentuk direktif, (3) diidentifikasi secara jelas strategi penyampaian direktif. Dalam hal ini, penggunaan kajian pragmatik berdasarkan pandangan bahwa untuk mengungkapkan fungsi tindak tutur dari suatu tuturan hanya dapat dilakukan dengan upaya memahami makna atau maksud tuturan tersebut. Secara jelas Wijana (1996:6) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Dalam hal ini, kajian pragmatik menyangkut makna dalam hubungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur¹².

Sebagai fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang bersifat alami, penelitian kesantunan honorifik dalam tindak direktif yang dikaji dengan berbagai teori tersebut dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) data diperoleh dari latar alami, (2) peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*), (3) data bersifat verbalis, serta (4) dapat digunakan untuk melihat satu atau lebih masalah secara mendalam pada satu atau lebih situs yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Berdasarkan hal tersebut, kajian kesantunan honorifik dalam tindak direktif masyarakat tutur Makassar khususnya pada keluarga terpelajar, merepresentasikan tindak direktif (data penelitian ini berupa ragam dan penggunaan tuturan) yang menggunakan kesantunan honorifik dalam percakapan keluarga terpelajar.

¹² Pn dan Mt (usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dsb), konteks tuturan yang relevan, tujuan tutur, tuturan sebagai bentuk aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Data tindak direktif keluarga dapat dikumpulkan melalui pengamatan sambil melakukan perekaman dengan *tape recorder* dan pencatatan lapangan deskriptif dan reflektif. Untuk keperluan konfirmasi beberapa hal yang belum jelas berkenaan dengan penggunaan kesantunan honorifik dalam tindak tutur khususnya dalam konteks tersebut, perlu dilakukan wawancara secara tidak terstruktur (sesuai kondisi di lapangan). Untuk menjaga kesahihan data dilakukan triangulasi, terutama mengecek kembali data ke lapangan (lihat Bogdan dan Taylor, 1992:21-22; Moleong, 1999:121-125).

Data kesantunan honorifik dalam tindak tutur dikumpulkan, diseleksi, dan ditafsirkan langsung oleh peneliti sebagai *human instrument*. Hal ini sangat berguna, terutama bagi peneliti yang memahami kondisi penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks budaya tempat penelitian ini dilakukan. Dalam kaitan ini, dengan ketekunan, pengetahuan, pengalaman, ketajaman pikiran, dan imajinasi peneliti sendiri, dimungkinkan mendapatkan data dan mengembangkan wawasan analisis (lihat Bogdan dan Biklen, 1990:16; Moleong, 1999:5).

Berkaitan dengan hal itu, sebagai anggota masyarakat tutur yang memahami tradisi, pandangan hidup, dan kebiasaan berbahasa masyarakat di Makassar, peneliti memungkinkan memahami keseluruhan penggunaan bahasa dalam percakapan mereka. Hal itu didukung oleh pemahaman bahasa dan tradisi subjek, peneliti dapat dengan mudah berhubungan dengan subjek penelitian serta dapat memahami berbagai gejala yang ikut berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka dengan konteks sosial budaya

tersebut. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah melakukan peningkatan validitas, pendalaman, dan pengembangan wawasan dalam kajian yang dilakukan.

Analisis data KH dalam tindak tutur menggunakan prosedur analisis data kualitatif dan penafsirannya menggunakan teori pragmatik dalam model kajian etnografi komunikasi untuk mengkaji tindak direktif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut.

Pertama, melakukan reduksi data, yaitu melakukan identifikasi dan pengelompokan data sesuai kategori dan polanya. Hal ini dilakukan dengan membaca cermat (hasil transkripsi rekaman, catatan lapangan, dan hasil wawancara). Data yang penting dipetik dan diberi kode dan catatan mengenai pola penggunaannya. Reduksi dilakukan mulai dari pengumpulan data di lapangan hingga analisis data setelah data terkumpul.

Kedua, melakukan penyajian data, yaitu menyusun satuan data dalam matriks atau pola kategori data yang telah disediakan (baik hasil rekaman, wawancara, maupun catatan lapangan). Hal ini dilakukan secara simultan dengan menafsirkan KH dalam tindak direktif, baik dalam bentuk, fungsi, dan strategi penyampaian.

Ketiga, melakukan penyimpulan dan verifikasi, yaitu penafsiran dan perumusan hasil temuan secara ringkas dan jelas berdasarkan satuan data dalam matriks.

Temuan penelitian dibahas dengan cara melakukan penafsiran dan konfirmasi secara teoretis guna mendapatkan penjelasan yang komprehensif terhadap masalah yang diajukan. Untuk keperluan validasi secara keseluruhan proses analisis dan

penyimpulan ditinjau kembali. Bila simpulan sudah benar-benar diyakini telah melalui proses yang benar dan didukung oleh data yang dapat dipercaya, maka simpulan bisa diterima. Setelah melalui proses tersebut, laporan disusun.

1.10 METODE PENELITIAN

1.10.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana telah disampaikan pada latar belakang, penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena KH dalam tindak tutur berbahasa Indonesia masyarakat tutur Makassar. Kajian tersebut beranjak dari pendekatan fungsional terhadap bahasa dengan memusatkan perhatian pada pemakaian bahasa atau tuturan bahasa Indonesia dalam percakapan pelaku tutur. Percakapan pelaku tutur dipandang sebagai peristiwa tutur atau fenomena pemakaian BI dalam norma sosial budaya penuturnya. Sementara itu, masyarakat tutur Makassar khususnya keluarga terpelajar dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur tersendiri

Sebagai fenomena pemakaian BI dalam norma sosial budaya penuturnya, percakapan keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar dipandang sebagai realisasi penggunaan bentuk, fungsi, serta strategi tindak tutur yang mengemban kesantunan honorifik. Dalam penggunaan bentuk, fungsi, serta strategi penyampaian tindak direktif tersebut KH dalam berbahasa Indonesia mereka dipengaruhi aspek-aspek sosial budaya mereka yang bilingual (BI-BM).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian yang dilakukan untuk mengungkap KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar pada prinsipnya bertumpu pada fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang dalam interaksi sosial bersifat

alami. Hal tersebut menghendaki adanya proses deskripsi dan eksplanasi dengan menggunakan ancangan pragmatik dan menggunakan model kajian etnografi komunikasi (Hymes, 1974) untuk menginterpretasi KH dalam tindak direktif.

Sebagai kajian yang beranjak dari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang bersifat alami, kajian tersebut sejalan dengan karakteristik atau ciri-ciri jenis penelitian kualitatif sebagai berikut: (1) data diperoleh dari latar alami, (2) peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*), dan (3) bersifat verbalis. Oleh karena itu, kajian dapat dilakukan menggunakan metode analisis penelitian kualitatif.

1.10.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipusatkan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa berbatasan langsung dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yakni Kota Makassar. Penetapan Kabupaten Gowa sebagai tempat penelitian berdasarkan pemikiran bahwa Kabupaten Gowa merupakan (1) pusat kebudayaan (bahasa) Makassar atau kawasan *Principalities*; yang masih cukup kuat dipengaruhi dari nilai-nilai kaum bangsawan tradisional dan (2) manifestasi citra masyarakat tutur Makassar secara umum, (3) masyarakat di Kabupaten Gowa memiliki anasir universal. Anasir tersebut berlaku dan ditemukan dalam masyarakat tutur Makassar etnis Makassar dialek Lakiung lainnya seperti di Kab. Takalar, Kota Makassar, Kab. Maros, (4) masyarakat bilingual tetapi monokultur, (5) banyak bermukim tokoh-tokoh sesepuh, intelektual, dan budayawan Makassar. Semua itu diasumsikan berpengaruh baik langsung ataupun

tidak langsung terhadap kesantunan honorifik dalam penggunaan BI masyarakat tutur Makassar khususnya keluarga terpelajar dan kekhasan tersendiri.

1.10.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini ada dua jenis, yang meliputi data tuturan dan data catatan lapangan. Data tuturan memperlihatkan adanya kesantunan honorifik yang berisi tentang bentuk, fungsi, dan strategi penyampaian tindak direktif. Bentuk, fungsi, dan strategi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Meskipun ketiganya saling terkait dalam kegiatan analisis, ketiganya dapat dipilah-pilah dan dianalisis berdasarkan ketiga perspektif tersebut.

Dalam aspek bentuk, data tuturan yang mengemban KH berisi tuturan menggunakan istilah kekerabatan, tuturan menggunakan kata ganti, tuturan menggunakan nama diri. Ketiga isi tuturan tersebut, digunakan dalam modus imperatif, interogatif, dan deklaratif.

Data fungsi yang mengemban KH didasarkan pada fungsi tindak tutur. Data fungsi diidentifikasi dengan melihat hubungan antara bentuk tuturan dengan maksud tuturan yang disampaikan. Data fungsi tuturan diklasifikasikan berdasarkan fungsi direktif, meliputi: (a) kesantunan honorifik untuk memerintah, (b) kesantunan honorifik untuk meminta (meminta tindakan, informasi, konfirmasi, klarifikasi), (c) kesantunan honorifik untuk melarang, (d) kesantunan honorifik untuk menasihati, (e) kesantunan honorifik untuk bertanya, (f) bertanya untuk menggali informasi, (g) bertanya untuk mengklarifikasi, (h) bertanya untuk mengonfirmasi.

Data strategi yang mengemban KH, diidentifikasi berdasarkan bentuk dan fungsi tindak direktif. Selanjutnya diklasifikasikan dalam strategi penyampaian langsung dan tidak langsung. Berdasarkan klasifikasi tersebut, masing-masing dijabarkan lagi dalam berbagai ragam strategi.

Data catatan lapangan terdiri atas dua jenis, yakni data deskriptif dan reflektif. Data deskriptif adalah tuturan pelaku tutur dalam percakapan anggota keluarga terpelajar (bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, anak terhadap anak) yang berisi (a) deskripsi interaksi verbal keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar, (b) perilaku keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar pada saat interaksi verbal, (c) gambaran tentang prinsip kesantunan, (d) fenomena budaya Makassar dalam percakapan. Data catatan lapangan reflektif berisi penafsiran dan pemahaman sementara tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap penggunaan KH dalam bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar dan disertai hasil wawancara yang relevan. Data ini diperoleh melalui observasi langsung saat interaksi berlangsung dan wawancara dengan kepala keluarga terkait dengan hal tersebut.

Sumber data atau subjek penelitian ini adalah keluarga batih¹³ terpelajar dalam masyarakat tutur Makassar dan bermukim di Kabupaten Gowa. Pemilihan keluarga batih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka tergolong kelompok sosial sebagai unit pergaulan terkecil yang menganut nilai-nilai, kaidah-kaidah,

¹³ Terdiri dari suami/ayah, isteri/ibu dan anak-anak yang belum menikah.

maupun pola tingkah laku dalam bertutur yang khas. Dalam hal ini, tiap anggota keluarga mempunyai peran (sebagai bapak/suami, ibu/isteri, anak) dan status (tinggi, sejajar, rendah) yang jelas dan dapat menunjukkan ciri kesantunan honorifik tersendiri dalam bertutur sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku.

Pemilihan keluarga terpelajar sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa mereka sudah mampu menginternalisasi nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat dan menerapkannya dalam pergaulan mereka sehari-hari dalam keluarga. Keadaan tersebut berpotensi menunjukkan adanya kesantunan honorifik yang bervariasi dan mempunyai ciri atau pola tersendiri sejalan dengan norma sosial budaya masyarakat tutur Makassar yang berkembang saat ini.

Subjek penelitian dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda (keluarga guru, tenaga medis, pegawai pemerintahan daerah, dan wirausaha). Hal itu dimaksudkan agar dapat menjelaskan dan menggambarkan fenomena kesantunan honorifik keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Penentuan jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan kecukupan informasi yang dibutuhkan. Selain latar belakang sosial, untuk memperoleh data yang maksimal dan alami peneliti memilih subjek penelitian dari teman sejawat yang akrab, kerabat dekat, dan tetangga agar kehadiran di tengah-tengah keluarga tersebut tidak asing bagi peneliti dan keluarga itu. Kehadiran peneliti dalam keluarga itu dapat dikatakan isidentil atau kunjungan silaturahmi yang tidak terjadual.

1.10.4 Instrumen Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah kedudukan peneliti dalam penelitian tersebut sebagai instrumen. Dengan demikian, sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan bekal teori dan metodologi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan sebagai bagian dari masyarakat Makassar, peneliti secara aktif melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap subjek penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diseleksi dan dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti dilengkapi dengan (a) alat perekam dan alat-alat tulis lainnya, (b) instrumen/pedoman penjaring data berupa kisi-kisi analisis data, format pedoman observasi (catatan lapangan deskriptif dan reflektif), format pedoman wawancara. Dengan penggunaan instrumen ini diharapkan diperoleh data yang akurat yang dapat mencukupi kebutuhan penelitian.

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik perekaman, (3) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara, dan (4) transkripsi. Masing-masing hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.10.5.1 Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum mengadakan pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan berupa: (1) persiapan yang bersifat nonteknis

yakni mengadakan pendekatan psikologis kepada subjek penelitian. Pendekatan tersebut dilakukan secara berbeda-beda sesuai dengan kondisi keluarga yang dijadikan subjek penelitian.; dan (2) persiapan perangkat pendukung penelitian; kelancaran penelitian ditentukan juga oleh keberadaan perangkat pendukung penelitian. Oleh karena itu, perangkat pendukung harus benar-benar disiapkan. Perangkat pendukung penelitian yang disiapkan dalam penelitian ini, meliputi: alat perekam data berupa *tape recorder*, alat perekam data berupa lembar observasi, dan lembar pedoman wawancara..

1.10.5.2 Teknik Perekaman

Untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi penggunaan tindak tutur keluarga dalam percakapan di rumah, diperlukan data berupa penggunaan tuturan keluarga dalam percakapan antaranggota keluarga dalam interaksi sehari-hari di rumah. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan teknik perekaman. Melalui teknik perekaman ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan rekaman tuturan yang sebanyak-banyaknya dari proses interaksi verbal. Alat perekaman yang digunakan berupa *tape recorder* (MP 4) dengan ukuran kecil dan peka dalam perekaman suara. Alat ini dipandang representatif untuk merekam tuturan tanpa diketahui oleh penutur yang direkam sehingga tuturan yang diperoleh sifatnya alamiah. Untuk mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan, *tape recorder* cadangan tetap disiapkan dalam tiap kali perekaman.

Selanjutnya, perekaman dilakukan melalui dua teknik utama. *Pertama*, perekaman dengan *tape recorder*, yang meliputi: (a) perekaman sambil observasi

selama terjadi peristiwa tutur; dan (b) perekaman sambil wawancara kepada subjek penelitian setelah terjadi peristiwa tutur.

Dengan teknik perekaman tersebut, data yang terkumpul dapat dikatakan cukup memadai untuk kepentingan analisis data dan penelitian secara keseluruhan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal itu dapat dilihat pada hasil transkrip tuturan dari 4 (empat) keluarga sebanyak 53 halaman, berspasi 1 cm, dan *font size 10 Times New Roman*. Perekaman pada masing-masing keluarga dilakukan sebanyak tiga kali. Oleh karena situasi yang dinamis (gangguan, situasi diam, dan keterbatasan peneliti pada ruang tertentu) saat perekaman sehingga durasi rekaman bervariasi antara 15-40 menit. Namun, hasil rekaman hampir semua dapat diperoleh dengan sempurna.

1.10.5.3 Teknik Observasi

Untuk melengkapi data penelitian dan sekaligus mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak terekam, peneliti melakukan observasi secara langsung. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memahami peristiwa dan situasi tutur, serta tindak tutur yang digunakan. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipatif, yakni peneliti hanya terbatas mengamati dan mencatat peristiwa. Pada waktu meneliti, peneliti membuat catatan lapangan secara singkat yang berisi kata-kata inti, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Setelah dari lapangan, secepat mungkin catatan lapangan tersebut dikembangkan secara kronologis. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan dan wawancara.

Dengan teknik tersebut, diharapkan adanya data catatan lapangan deskriptif yang berisi gambaran situasi dan komponen tutur, peserta tutur, dan tujuan tutur. Sementara itu, pada catatan reflektif berisi tentang tafsiran sementara peneliti terutama hal-hal yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan strategi penggunaan kesantunan honorifik dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar.

1.10.5.4 Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Melalui teknik ini, pembicaraan dapat dikembangkan mengikuti alur pembicaraan yang terjadi. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang tidak terekam dengan *tape recorder* dan tidak teramati saat observasi. Dalam hal tersebut, wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh data, seperti alasan penggunaan fungsi KH, dan strategi KH dalam interaksi keluarga.

Selama wawancara berlangsung, peneliti membuat catatan singkat terhadap jawaban dan tanggapan yang diberikan subjek penelitian. Agar hasil wawancara dapat dideskripsikan dengan baik, peneliti menggunakan alat perekam. Selanjutnya setelah kegiatan wawancara selesai, catatan-catatan singkat dikembangkan lagi setelah dilakukan transkripsi hasil. Hasil wawancara dapat digunakan untuk mengklarifikasi fenomena-fenomena yang muncul sekaligus berfungsi untuk pengecekan dan triangulasi data (format terlampir).

1.10.5.5 Transkripsi

Setelah perekaman data percakapan, selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk data tertulis. Kegiatan transkripsi dilakukan oleh peneliti sendiri. Hal ini dilakukan agar data rekaman yang masih segar pada ingatan peneliti dapat ditransfer dengan mudah. Kegiatan transkripsi dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, data rekaman lisan ditranskripsi melalui tulisan tangan. Setelah ditulis tangan dicek kebenarannya melalui pemutaran kembali isi rekaman. *Kedua*, hasil transkripsi melalui tulisan tangan diketik pada komputer. Hal itu dimaksudkan agar data transkripsi dapat dengan mudah diakses menurut tujuan penelitian.

1.10.6 Teknik Analisis Data

Data berupa tuturan keluarga sebagai bentuk yang terkait dengan tindak, fungsi, dan strategi penyampaiannya dalam konteks sosial budaya di rumah, dianalisis menggunakan prosedur analisis data kualitatif. Selanjutnya data tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar yang mengemban KH diinterpretasi menggunakan ancangan sociolinguistik dengan model kajian etnografi komunikasi (Hymes, 1974). Berkaitan dengan hal tersebut, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan penafsiran, dan (3) penyimpulan dan verifikasi

a. Reduksi Data

Reduksi data dimulai sejak pengumpulan data di lapangan hingga analisis setelah data terkumpul. Data tuturan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar berupa transkrip rekaman dan catatan lapangan serta wawancara direduksi dengan cara membaca dengan cermat. Kemudian, memilih data yang

diperlukan dengan cara mengidentifikasi, memberi kode dan mengelompokkan data sesuai dengan kategorinya. Secara jelas, hal itu tampak sebagai berikut.

Pada tahap pengidentifikasian, peneliti melakukan hal sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif melalui:
 - (1) memperhatikan penanda formalnya masing-masing, intonasi (tinggi atau rendahnya suara), tuturan performatif, pilihan bahasa atau kondisi penggunaan yang menandainya, dan (2) memperhatikan modus penyampaian melalui fungsi komunikasi umum (imperatif, interogatif, deklaratif).
- 2) Mengidentifikasi fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif melalui penafsiran maksud tuturan Pn-Mt seperti permintaan, melarang, mengizinkan, menasihati, pertanyaan dan memerintah.
- 3) Mengidentifikasi strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak direktif melalui: (1) penafsiran maksud tuturan dalam interaksi antara Pn-Mt dalam konteks peristiwa tutur; dan (2) mengidentifikasi cara Pn mengekspresikan tuturan (langsung atau tidak langsung) berdasarkan maksud penyampaian tindak tutur.

Selanjutnya, bersamaan dengan kegiatan identifikasi tersebut, dilakukan pengodean terhadap data yang berisi bentuk, fungsi, strategi kesantunan honorifik dalam tindak direktif. Contoh pengodean (Bpk>Ib/Ph/Pr/Tls/K2)= (Bapak terhadap Ibu/Perintah/Imperatif/tidak langsung/Keluarga 2).

b. Penyajian dan Penafsiran Data

Data tuturan KH yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak direktif yang telah dikodekan

disajikan dalam matriks atau catra data terpilih (terlampir). Sementara itu, yang tidak diperlukan dibiarkan pada transkrip aslinya dan sewaktu-waktu dapat dilihat kembali bila diperlukan.

Dalam penyajian tersebut data bentuk, fungsi, dan strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak direktif masing-masing disajikan dalam catra tersendiri (lampiran). Data yang telah disajikan dalam masing-masing catra ditafsirkan dengan menggunakan ancangan sociolinguistik dengan model etnografi komunikasi untuk menginterpretasi kesantunan honorifik dalam tindak direktif.

Komponen-komponen peristiwa tutur yang diinterpretasi oleh peneliti, menggunakan pendekatan emik untuk mengungkapkan fakta dan fenomena sosial budaya sesuai dengan apa yang terdapat dalam keluarga masyarakat Makassar. Namun, penelitian ini akan memadukan pendekatan emik dan etik, sebagai sebuah pendekatan semi-antropologi dalam mengungkap fenomena sosial budaya dalam keluarga masyarakat Makassar melalui tuturannya. Dalam hal ini peneliti sendiri adalah salah satu bagian dari pemilik budaya tersebut atau sebagai bagian dari masyarakat Makassar.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Analisis data diakhiri dengan kegiatan penyimpulan dan verifikasi data. Langkah yang ditempuh dalam kegiatan ini yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang sudah dideskripsi. Interpretasi bertujuan untuk mengungkap bentuk, fungsi dan strategi penggunaan kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia masyarakat tutur Makassar. Dalam melakukan kegiatan ini,

dilakukan pula konsultasi dengan dosen pembimbing dan diskusi dengan teman sejawat yang dianggap berkompeten dalam bidang ini sebagai triangulasi. Bila simpulan sudah benar-benar diyakini telah melalui proses yang benar dan didukung oleh data yang dapat dipercaya, dibuatlah dalam bentuk laporan kesimpulan akhir.

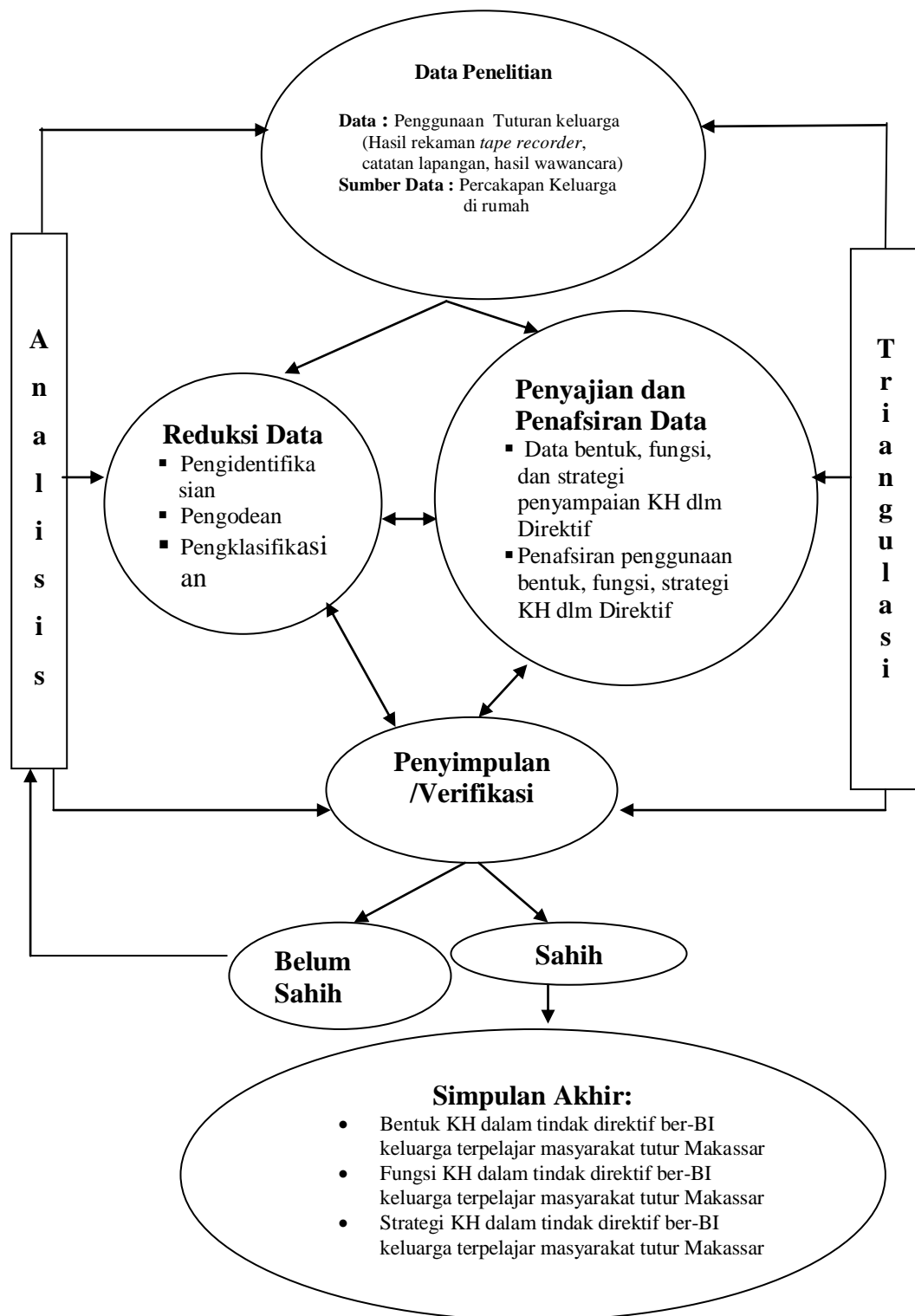
1.10.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh hasil yang memadai, perlu dilakukan pengecekan data dan hasil temuan. Pengecekan data dan hasil temuan berkaitan dengan rancangan penelitian kualitatif. Hal itu diperlukan untuk validasi atau memperoleh kemantapan dan kesimpulan yang meyakinkan. Pengecekan data dan hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut. Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari sumber yang berbeda. Selain itu juga dilakukan triangulasi teknik, yakni dengan cara menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu perekaman, untuk mendapatkan data tuturan, observasi untuk mendapatkan data catatan lapangan, dan wawancara untuk mendapatkan pandangan subjek penelitian.

Validasi perlu dilakukan karena memungkinkan terjadinya pendapat atau tafsiran yang berbeda terhadap hal tersebut. Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda, diperlukan keterlibatan pihak-pihak lain yang berkompeten dalam bidang yang diteliti. Pihak yang dipandang berkompeten dalam hal ini ialah pembimbing dan pihak lain yang memahami masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini diperlukan agar keseluruhan proses dan temuan dalam penelitian ini mencapainya hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

Kedua, data yang ditemukan dalam teks disusun dalam bentuk korpus data (data yang disusun secara sistematis). Data-data dalam bentuk korpus tersebut perlu dicek kembali untuk mengetahui kelengkapan dan keakuratannya. Pengecekan kelengkapan dan keakuratan data dilakukan sebagai berikut. *Pertama* membaca secara cermat data penelitian untuk memperoleh pemahaman yang memadai. *Kedua*, melakukan penelusuran dan pengamatan secara cermat hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang mengekspresikan makna direktif. *Ketiga*, melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan sebagai bahan perbandingan. Di samping itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teman sejawat yang lebih memahami masalah penelitian ini.

Ketiga, pengecekan hasil analisis data yang berkaitan dengan kesantunan honorifik dalam penggunaan bentuk, fungsi, strategi penyampaian tindak direktif dalam percakapan keluarga diperiksa keakuratannya oleh peneliti bersama dengan pembimbing dan teman sejawat. Dalam hal tersebut, pengecekan bersama dengan teman sejawat dilakukan melalui kegiatan seminar hasil penelitian yang dipandu oleh pembimbing. Hal itu dilakukan agar dapat dihasilkan suatu temuan penelitian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara keseluruhan proses analisis dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1: Alur Analisis Data

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab ini, diuraikan kajian pustaka dan kerangka teori. Uraian tersebut meliputi: (1) tindak tutur sebagai bagian pragmatik, (2) kesantunan honorifik dalam tindak tutur masyarakat Makassar, (3) peran etnografi komunikasi dalam memahami kesantunan honorifik, (4) Fenomena Komunikasi dalam Interaksi Keluarga Masyarakat Makassar, dan (5) kerangka teoretik.

2.1 Kajian Pustaka

2.2 Tindak Tutur sebagai Bagian Pragmatik

Untuk memahami kesantunan honorifik dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar, dalam penelitian ini digunakan teori pragmatik sebagai acuan penelitian. Tindak tutur yang dikaji secara pragmatik, memandang konteks sebagai salah satu piranti penting untuk menentukan maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan. Maksud tuturan tidak selamanya dinyatakan secara eksplisit, tetapi sering kali diimplisitkan saja. Sehubungan dengan cara-cara penyampaian itu, pengetahuan tentang berbagai jenis tindak tutur, seperti tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak

tutur literal, dan tindak tutur tidak literal, dan segala kombinasinya merupakan kunci untuk memahami maksud itu, dan segala sesuatu yang melatarbelakanginya.

Untuk memahami lebih lanjut tentang tindak tutur sebagai bagian dari pragmatik, berikut teori yang dimaksud. (1) hakikat dan jenis tindak tutur, dan (2) tindak tutur direktif dalam perspektif kesantunan.

2.2.1 Hakikat dan Jenis Tindak Tutur

Penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga merupakan peristiwa komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara merupakan perwujudan dari tindakan pembicaranya. Sebagai sesuatu yang menyatakan tindakan, ujaran itu disebut tindak tutur. Setiap aktivitas komunikasi, peserta komunikasi selalu terkait dengan tuturan. Jika tuturan dianggap sebagai tindakan, berarti setiap terjadi kegiatan bertutur terjadi pula tindak tutur. Dengan demikian, tindak tutur dapat dipikirkan sebagai hal yang dilakukan peserta komunikasi ketika bertutur. Secara terminologi, tindak tutur dapat diberi pengertian sebagai unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi.

Istilah ‘tuturan’ sebenarnya mengacu kepada dua pengertian, yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk tindak verbal itu sendiri. Leech (1993:21) menyebut tindak tutur (*speech act*) untuk pengertian yang pertama dan tuturan (*utterance*) untuk pengertian yang kedua. Tindak tutur disejajarkan pengertiannya dengan tindak ilokusi, sebagaimana dikemukakan Austin (1962) untuk tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Sementara itu, tuturan diacukan kepada produk suatu

tindak verbal atau produk linguistik dari tindak tutur tersebut. Atau dengan kata lain tuturan sebagai proses merupakan tindak tutur yang bisa bersifat fonik maupun grafik. Tindak tutur yang bersifat fonik disebut tindak fonik. Wujud kongkret tindak ini adalah (ber-)tutur. Tindak tutur yang bersifat grafik dinamakan tindak grafik. Tindak ini berwujud kongkret tindak (me-)tulis. Di sisi lain, tuturan sebagai produk berupa tuturan (inskripsi). Inskripsi mencakup tuturan yang bermedium fonik dan yang bermedium grafik. Tuturan yang bermedium fonik berwujud inskripsi yang (ter-)tutur atau tuturan. Sementara itu, tuturan yang bermedium grafik berupa inskripsi yang (ter-)tulis atau tulisan.

Hymes (1974) menjelaskan bahwa tindak tutur harus dibedakan dari tuturan. Perbedaan itu dapat dilihat dari bentuk tindak tutur yang memiliki keragaman dan hanya dapat dikenali melalui konteks yang melingkupinya. Secara formal sebuah tuturan dapat diidentifikasi berdasarkan konteks linguistik¹ dan nonlinguistik. Dari segi linguistik, sebuah tuturan dapat berisi serangkaian tuturan dan dapat pula berisi kata yang memiliki konteks nonlinguistik seperti situasi, partisipan, waktu dan tempat, tujuan, dan sebagainya. Dengan demikian, sebuah kata dapat dipandang sebagai tuturan asalkan memiliki konteks yang melingkupinya.

¹ Komponen verbal atau linguistik berupa (1) deretan bunyi-bunyi bahasa yang membentuk satuan-satuan gramatikal, yakni kata-kata atau kalimat; (2) prosodi, yakni sistem suprasegmental yang tersusun dari intonasi, tekanan, ritme, dan tinada, yang dalam wacana juga memberikan informasi atas emosi, *feeling*, *moods*, pendirian, ketulusan, dan lain-lain. Sementara itu, komponen nonverbal terlihat dalam rupa latar, ekspresi wajah, gerakan lengan dan tangan, serta gerakan badan dan cara berdiri. Dalam pragmatik, komponen nonverbal ini termasuk dalam kategori konteks tuturan.

Fungsi tindak tutur terkait dengan alat penyampaian pesan. Hatch (1992: 131-132) menyebutkan enam fungsi tindak tutur, yakni untuk (a) tukar-menukar informasi faktual, misalnya mengidentifikasi, bertanya, melaporkan dan mengatakan, (b) mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju atau tidak setuju, tahu atau tidak tahu, dan ingat atau tidak ingat, (c) mengungkapkan sikap emosi, misalnya berminat atau kurang berminat, heran atau tidak heran, takut, cemas, dan simpati, dan (d) mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf, memberi maaf, setuju atau tidak setuju, menyesal, acuh, (e) menyakinkan atau mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasihati, memberikan peringatan, dan (f) sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menarik perhatian, dan menyapa.

Selain memiliki fungsi, tindak tutur memiliki berbagai jenis. Searle (1983) dalam buku *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language* menyatakan bahwa dalam praktek penggunaan bahasa dalam masyarakat, terdapat sedikitnya tiga macam tindak tutur yang perlu dipahami. Ketiga macam tindak tutur seperti berikut (1) *Lokusi* adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan suatu tuturan yang bermakna, baik makna harfiah atau kata per kata maupun makna tuturan. (2) *Ilokusi* adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi berkaitan dengan maksud, fungsi, dan daya yang terkandung dalam lokusi. (3) *Perlokusi* adalah akibat yang ditimbulkan oleh adanya ilokusi di dalam lokusi.

Dalam teori tindak tutur, tindak ilokusi merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian di antara tindak tutur lainnya. Hal itu disebabkan karena tindak ilokusi merupakan salah satu tindak bahasa yang relasi antara bahasa

(aspek linguistik) dan konteks penggunaannya paling intens dan kompleks. Relasi antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan di dalam suatu bahasa merupakan kajian bahasa khusus yang dikenal dengan istilah pragmatik. Sementara itu, tindak tutur merupakan salah satu topik terpenting dalam pragmatik.

Sebagai unit intraksi verbal, tindak ilokusi dipandang sebagai tindakan yang menyatakan tujuan sosial. Artinya dalam interaksi verbal, tindak tutur mengemban fungsi dan disampaikan dengan strategi tertentu dengan memperhatikan faktor sosial (misalnya peran, status hubungan, situasi tempat, atau usia). Adanya pandangan fungsional terhadap bahasa, yang memandang bahwa penggunaan bahasa merupakan fenomena sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tuturan yang dipandang sebagai tindak yang menyatakan tujuan sosial tertentu sesuai dengan sistem nilai budaya. Tiap tuturan Pn merupakan wujud atau bentuk dari tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi dan strategi penyampaian tertentu yang dipengaruhi oleh faktor sosial (hubungan peran komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi) sesuai dengan sistem nilai budaya (adat istiadat, nilai-nilai, dan norma) yang berlaku dalam masyarakat tuturnya.

Oleh karena itu, berbagai jenis tindak ilokusi yang menjadi komponen komunikasi antara Pn – Mt yang dikaji dalam penelitian ini ditempatkan dalam kerangka tersebut. Tindak ilokusi yang dimaksud mengacu pada tindak ilokusi Searle. Secara pragmatik, fungsi-fungsi tindak tutur Searle tersebut tidak dikaitkan

dengan kesantunan. Fungsi tindak tutur Searle menurut Leech (1993) dapat dikaitkan dengan kesantunan sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tindak tutur tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan hormat.

Dalam perkembangannya, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak yang didasari maksud Pn. Searle membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yakni (a) asertif/representatif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) deklarasi.

Pertama, ilokusi asertif (*assertive*), yaitu tindak tutur yang mengikat Pn pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Ilokusi asertif juga sering disebut representatif. Contoh ilokusi jenis ini, misalnya, menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan membual. Umumnya ilokusi jenis ini termasuk kategori bekerja sama, karena itu bersifat netral (dalam kutub tengah antara minus-santun dan plus-santun), kecuali membual yang biasanya dianggap tidak santun. Ilokusi asertif bersifat proporsional, yaitu maknanya berada dalam proporsi makna tekstual.

Kedua, ilokusi direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan Mt. Menurut Leech (1983), meskipun ilokusi direktif menghasilkan efek "menggiring Mt untuk melakukan suatu tindakan" namun tidak semua direktif bermakna kompetitif sehingga tergolong tindak tutur yang kurang santun. Ada sebagian direktif yang secara intrinsik cukup santun, misalnya, mengundang tetapi ada pula sebagian direktif yang secara intrinsik kurang santun, misalnya, memerintah. Ilokusi direktif yang mempunyai potensi mengancam muka, oleh Leech, digolongkan sebagai impositif

(*impositive*). Impositif ialah wujud ilokusi kompetitif yang termasuk dalam kategori direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur. Yang termasuk dalam jenis ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, mengkritik, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Ilokusi jenis ini bersifat kompetitif karena itu membutuhkan kesantunan negatif. Dalam beberapa hal, misalnya, dari segi tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial atau bersifat kompetitif, istilah ilokusi impositif memiliki kepadanan makna dengan istilah eksertif (*exertives*) yang dipakai Saville-Troike (1982), Bach dan Harnishh (1979), dan Austin (1978).

Ketiga, ilokusi komisif (*commisives*), yaitu tindak tutur yang sedikit banyak mengikat Pn dengan suatu tindakan masa depan. Contoh ilokusi ini, misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (bernadar). Ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan daripada bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan Pn tetapi pada kepentingan Mt.

Keempat, ilokusi ekspresif (*expressives*), yaitu tindak tutur yang berisi ungkapan sikap psikologis Pn terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi. Contoh ilokusi ini, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf; mengancam, memuji, menuduh, dan mengucapkan bela sungkawa. Sama halnya dengan komisif, ilokusi ekspresif juga cenderung bersifat menyenangkan. Berdasarkan sifatnya itu, secara intrinsik ilokusi ini umumnya termasuk santun, kecuali mengancam dan menuduh.

Kelima, ilokusi deklarasi (*declarations*), yaitu tindak tutur yang memberi akibat tertentu pada Mt berdasarkan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. "termasuk ilokusi ini, misalnya, pernyataan memecat, memberi

nama, membaptis, mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat pegawai. Ilokusi ini biasanya dihubungkan dengan lembaga dan wewenang atau otoritas yang dimiliki Pn. Oleh karena tidak menyangkut individu-individu, ilokusi ini hampir sama sekali tidak berhubungan dengan kesantunan.

Sebagaimana tampak pada uraian tersebut, secara pragmatik kelima kategori ilokusi beserta fungsi tindak tutur Searle terkait dengan kesantunan yang mengacu pada pandangan Leech (1983). Bila diungkapkan kembali, secara jelas Leech menjelaskan bahwa dilihat dari fungsinya, tindak ilokusi Searle dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu ilokusi yang berfungsi kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan menentang (*conflictive*). Tujuan ilokusi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, yaitu tujuan untuk memelihara hubungan baik antara Pn dan Mt dan menjaga agar Mt tidak merasa malu, tertekan, terpaksa, dan terancam. Termasuk ilokusi kompetitif, misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. Tujuan ilokusi menyenangkan sejalan dengan tujuan sosial. Termasuk ilokusi itu, antara lain, menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Tujuan ilokusi yang berfungsi bekerja sama tidak menghiraukan tujuan sosial. Termasuk ilokusi itu adalah menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. Sementara tujuan ilokusi yang berfungsi menentang bertentangan dengan tujuan sosial. termasuk ilokusi itu, antara lain, mengancam, menuduh, menyumpahi, dan

memarahi. Fungsi-fungsi tersebut dihubungkan dengan tujuan-tujuan sosial untuk memelihara perilaku yang santun dan terhormat.

Dua dari empat jenis fungsi ilokusi tersebut berkaitan dengan kesantunan, yaitu ilokusi yang berfungsi kompetitif dan menyenangkan. Akan tetapi, ilokusi menyenangkan tidak berkaitan dengan strategi-strategi kesantunan karena ilokusi ini pada dasarnya telah santun sehingga tidak memerlukan strategi-strategi untuk merepresentasikan kesantunan.

Penelitian ini terfokus pada tindak tutur ilokusi seperti yang disampaikan Searle, yang mengklasifikasi tindak tutur berdasarkan maksud dan fungsi atau tujuan personal. Dalam hal tersebut, penelitian hanya terpusat pada tindak tutur direktif yang dikaitkan dengan pandangan Leech, yang mengklasifikasi tindak tutur berdasarkan hubungan-hubungan fungsi-fungsi individu tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan. Berkenaan dengan penelitian ini, berikut diuraikan khusus tentang tindak direktif.

2.2.2 Tindak Tutur Direktif

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian terdahulu, bahwa tindak tutur yang digunakan untuk menjelaskan fakta bahasa dan fakta sosial yang menjadi bagian kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif². Pada bagian ini dipaparkan (a) konsep tindak direktif, (b) jenis-jenis tindak direktif, dan (c) fungsi tindak tutur (direktif).

² Searle, Saville-Troike, Bach dan Harnish menyebut direktif (*directive*), Austin menggunakan istilah eksertif (*exertives*), Leech menggunakan istilah impositif (*impositive*). (periksa Ibrahim, 1996:49).

2.2.2.1 Konsep Tindak Direktif

Direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang muncul dalam suatu peristiwa tutur (*speech event*) dan dalam situasi tutur (*speech situation*) tertentu. Secara umum, tindak direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Hal itu sejalan dengan Holmes (2000) bahwa ujaran linguistik yang bersifat direktif ditujukan kepada seseorang agar mau melakukan sesuatu. Searle (1980) dalam uraiannya menempatkan direktif sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi³. Mereka bersepakat bahwa direktif merupakan produk tindak verbal, bentuk tindakan yang memiliki tujuan, dan hanya menempatkan direktif dalam konteks interaksi skala mikro. Sejalan dengan itu, Bach dan Harnish (1979:41) serta Savilla-Troike (1982:36), menyatakan bahwa direktif selalu mengekspresikan sikap Pn terhadap tindakan prospektif Mt dan kehendak Pn terhadap tindakan Mt. Dengan demikian, direktif merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan Pn untuk membuat Mt melakukan sesuatu baik berfungsi sebagai pengatur tingkah laku maupun berfungsi sebagai pengontrol tindak.

Martinich (2001:157) mengemukakan ciri-ciri tindak direktif sebagai tindak tutur yang berpoin ilokusi usaha-usaha dengan berbagai derajat yang bisa ditentukan yang dilakukan penutur agar mitra tuturnya mau melakukan sesuatu. Usaha-usaha itu dilakukan dalam berbagai cara, dari yang halus, misalnya meminta

³ Tindak ilokusi adalah salah satu pembangian Austin (1969) tentang tindak tutur. Ia membagi tindak tutur menjadi tindak lokusi, perlokusi, dan ilokusi.

melakukan sesuatu, sampai kepada yang bersifat paksaan, misalnya mendesak melakukan perbuatan tertentu.

2.2.2.2 Keragaman Tindak direktif

Keragaman tindak tutur direktif bervariasi bergantung kepada konteks, terutama posisi penutur dan mitra tutur yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan prinsip-prinsip kesopanan. Fraser (1984:39-41) mengemukakan indikator dan mengklasifikasikan tindak direktif berdasarkan keinginan penutur yang diekspresikan berkenaan dengan tindakan yang dispesifikasikan dalam isi proporsionalnya sebagai berikut. *Pertama*, mitra tutur melakukan tindakan karena: (1) benar-benar keinginan Pn misalnya bertanya, meminta, memohon, memerintahkan, mendorong; (2) berdasarkan wewenang Pn misalnya memerintah, melarang. *Kedua*, mitra tutur yakin bahwa ia berhak melakukan tindakan berdasarkan wewenang Pn misalnya menyetujui, memaafkan, mengizinkan.. *Ketiga*, ada alasan kuat bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan seperti untuk mengingatkan, menasihati, merekomendasikan, mengusulkan.

Berdasarkan maksud dan tujuan tindak tutur personal, direktif (*directives*) dibedakan seperti: tindak memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Searle (1975) menegaskan bahwa keragaman jenis tindak tutur direktif terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan Pn agar Mt melakukan sesuatu. Usaha-usaha itu mulai dari yang paling halus, seperti ketika Pn meminta atau menyarankan Mt melakukan sesuatu, hingga yang kasar, seperti paksaan sewaktu Pn mendesak agar Mt melakukan sesuatu.

Pembagian tindak direktif yang lebih rinci dilakukan oleh Bach dan Harnish (1979:47-48). Kedua pakar ini membagi tindak direktif menjadi enam kelompok jenis, yakni kelompok (a) permintaan (*requisitive*): yang mencakup meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan; (b) pertanyaan (*questions*): yang mencakup bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi; (c) (*requirements*) persyaratan, yang mencakup mensyaratkan, memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, dan mengatur; (d) larangan (*prohibitives*), yang mencakup melarang dan membatasi; (e) persilaan (*permissives*), yang mencakup memberi izin, membolehkan, mengabulkan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi; dan (f) nasihat (*advisories*), yang mencakup menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, mendorong.

Dalam perspektif etnografi komunikasi tuturan direktif sangat ditentukan kekuatannya oleh latar tutur, pelaku tutur, tujuan tutur, nada tutur, sarana tutur, norma tutur dan jenis tutur. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan tindak tutur: (a) setiap penutur memiliki sesuatu dalam pikirannya sehingga mitra tutur harus membuat inferensi maksud tindakan yang diharapkan oleh penutur, dan (b) setiap tindak tutur membawa dampak tertentu. Dampak tindak direktif dapat dilakukan lawan tutur bersama penutur atau tindak yang dilakukan penutur atas izin lawan tutur bergantung pada tindak yang diharapkan penutur baik dalam hubungan sejajar (solidaritas) maupun dalam hubungan atasan –bawahan. Daya ilokusi direktif yang lain menurut Brown dan Levinson (1978) berkisar pada nosi muka positif dan negatif.

Berdasarkan komponen tindak tutur yang membentuk peristiwa tutur tersebut, tindak direktif dapat menunjukkan status dan peran Pn dan Mt; menunjukkan kaidah hubungan interaksi sehubungan dengan kedudukan sosial dan latar interaksi; dan strategi yang tepat sehubungan dengan pemilihan dan penyampaian tuturan yang mengemban fungsi tindak.

Dilihat dari segi maknanya, bentuk tindak tutur direktif dapat bermakna literal dan nonliteral. Untuk menafsirkan literal atau tidak literalnya tindak direktif, peranan konteks seperti pengetahuan perseptual, pengetahuan awal, pengetahuan tipe wacana, pengetahuan tindak tutur dan latar belakang institusional, serta pengetahuan tentang dunia sangat diperlukan agar tercipta adanya pemahaman bersama antara Pn dan Mt terhadap pemaknaan tersebut. Pemahaman bersama tersebut menunjukkan adanya kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif yang sama antara Pn dan Mt.

Bentuk direktif biasanya ditandai oleh penanda-penanda formal tertentu. Direktif dalam kelompok *permintaan* biasanya diwujudkan dalam struktur: (a) tuturan yang terdiri atas predikat verba dasar atau adjektiva, atau pun frasa proposisional yang sifatnya tak transitif, dan (b) pada umumnya tuturan dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas, misalnya mohon, tolong, harap. Direktif kelompok *pertanyaan* diwujudkan dalam struktur (a) tuturan yang menghendaki jawaban ya atau tidak, (b) tuturan menghendaki suatu informasi, (c) tuturan yang menghendaki jawaban berupa perbuatan, (d) tuturan dimarkahi dengan kata-kata tanya, misalnya apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan partikel *-kan* atau tidak. Direktif kelompok *perintah* diwujudkan dalam struktur yang sama

dengan direktif kelompok permintaan. Yang membedakannya adalah modalitas yang digunakan. Modalitas yang sering melekat pada kelompok direktif ini misalnya ayo, coba, dan hendaklah. Direktif kelompok *larangan* juga diwujudkan seperti kelompok permintaan dan perintah. Yang membedakan juga modalitas yang digunakan. Modalitas yang digunakan misalnya *jangan* yang diikuti atau tidak oleh partikel *-lah*. Jenis direktif persilaan atau pengizinan juga sejenis dengan direktif melarang. Hanya saja, modalitas yang biasanya melekat adalah silakan, biarlah, diperkenankan, dan diizinkan. Direktif kelompok *nasihat* diwujudkan sama dengan direktif kelompok pengizinan. Hanya saja, direktif kelompok nasihat menggunakan modalitas mari, harap yang juga kadang-kadang ayo, coba, hendaknya, dan hendaklah (Alwi, 1992).

2.2.2.3 Fungsi Tindak Tutur (Direktif)

Dalam realisasinya, tindak direktif mengemban beragam fungsi. Fungsi itu melekat pada setiap jenis tindak tutur yang bersangkutan. Leech (1993:162-163) menyoroti fungsi-fungsi ilokusi tindak tutur sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial, berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Berdasarkan titik pandang itu, tindak tutur dapat diklasifikasikan atas empat fungsi, yakni: kompetitif, menyenangkan, bekerjasama, dan konflikatif. *Pertama*, fungsi kompetitif, yakni bersaing dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, melarang, menasihati, bertanya. Dalam hubungannya dengan fungsi sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, sebagai maksud atau tujuan personal, menurut Leech (1983:176) tindak tutur

direktif tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial. Tujuan-tujuan kompetitif ini pada dasarnya tidak bertata krama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan untuk melemahkan atau memperlembut tuturan yang tidak sopan, Hal itu dilakukan agar kedua belah pihak saling menghormati atau saling menguntungkan.

Kedua, fungsi tindak tutur lain adalah menyenangkan, yakni yang bernilai positif dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak, menyapa, mengundang, mengucapkan terima kasih. Fungsi ini pada dasarnya sudah santun. Fungsi ini menaati prinsip sopan santun yang positif.

Ketiga, fungsi bekerjasama dengan tujuan sosial seperti menyatakan, melapor, mengumumkan dan mengajarkan. Penutur mementingkan isi pesan sehingga sopan santun dipandang tidak relevan.

Keempat, fungsi konflikatif atau bertentangan ditunjukkan dengan adanya pertentangan antara tujuan ikokusi dengan tujuan sosial. Tindak tutur ini seperti mengancam, menuduh, menyumpah, dan memarahi.

2.2.3 Peran Teori Tindak Tutur dalam Memahami Kesantunan Honorifik

Para pakar bahasa dan komunikasi berpendapat bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Komunikasi melalui bahasa dalam realisasinya melibatkan dua pihak yang berinteraksi yakni penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur menjalin kerja sama untuk menciptakan makna atau tujuan

sosial. Dapat pula dikatakan bahwa komunikasi menggunakan bahasa merupakan suatu interaksi antara penutur dan mitra tutur yang mempunyai tujuan sosial.

Dalam kegiatan interaksi tersebut terlihat adanya upaya penyampaian informasi, perasaan, dan pertukaran ide melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur yang diwujudkan dengan tindak tutur tertentu. Bertolak dari pandangan tersebut, tindak tutur pada dasarnya merupakan kegiatan berkomunikasi melalui bahasa secara verbal.

Dalam kajian sociolinguistik, tindak tutur merupakan proses atau kegiatan berkomunikasi yang melibatkan kemampuan berbahasa penutur. Sehubungan dengan hal itu, Richards (1995:6-7) menjelaskan bahwa aktivitas bertutur atau berujar merupakan sebuah tindakan. Dengan demikian, semua kegiatan bertutur merupakan tindak tutur. Dalam pandangan tersebut, tindak tutur dapat diartikan sebagai unsur terkecil aktivitas bertutur yang mempunyai fungsi tertentu. Oleh karena itu, bahasa baru memiliki makna setelah dituturkan. Dalam hal ini, bahasa digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu yang memiliki makna. Dalam hal pemaknaan⁴ tindak tutur hanya dapat dikenali melalui konteks yang melingkupinya.

Berdasarkan pemahaman makna atau maksud tuturan melalui konteks tersebut, lebih lanjut dapat (1) diungkapkan fungsi (tujuan atau maksud) tindak direktif, (2) diidentifikasi secara jelas wujud tutur atau modus tuturan tindak

⁴ Sebagai sarana berkomunikasi, bahasa baru memiliki makna setelah direalisasikan dalam bentuk tindak komunikasi yang sesungguhnya, seperti menanyakan, memerintah, menyatakan, dan sebagainya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, unsur-unsur bahasa seperti kalimat, klausa, dan kata diungkapkan dalam wujud tindak tutur atau tindak ujar.

direktif, dan (3) diidentifikasi secara jelas strategi tutur yang menyatakan tindak direktif secara langsung atau tidak langsung.

Percakapan keluarga dapat dikatakan merepresentasikan berbagai tindak tutur dengan fungsi-fungsi tertentu⁵. Dalam realisasinya, interaksi anggota keluarga sesuai dengan peran dan kewenangannya masing-masing guna mencapai tujuan tertentu berdasarkan norma sosial budaya mereka. Oleh karena itu, percakapan keluarga dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi bersemuka antara dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan sosial tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Richard (1995:6) bahwa percakapan mempunyai tujuan sebagai pertukaran informasi, memelihara tali persahabatan sosial dan kekerabatan, negosiasi status dan pengambilan keputusan, serta pelaksanaan tindak bersama.

Dalam eksistensinya, bahasa yang digunakan sangat erat kaitannya dengan fungsi dan konteks penggunaannya. Hal tersebut meliputi fungsi bahasa di masyarakat, aspek sosial budaya masyarakat tutur, juga prinsip-prinsip bertutur (prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama) yang mengatur proses interaksi antara penutur (Pn) dan petutur (Mt) sehingga proses penyampaian pesan berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, pengguna bahasa selayaknya memperhatikan kaidah-kaidah sosial masyarakat pemakai bahasa itu. Norma-norma sosio-budaya yang mengikat pemakaian bahasa disebut tatakrama atau kesantunan bahasa.

⁵ Hatch (1992:132) dengan mengutip pendapat van Ek menyatakan paling tidak ada enam fungsi tindak tutur sebagai berikut (1) mengungkapkan sikap emosi, seperti heran, takut, cemas, dan simpati, (2) mengungkapkan informasi intelektual, misalannya setuju atau tidak setuju, tahu atau tidak tahu, dan sebagainya, (3) tukar-menukar informasi faktual, misalnya bertanya, melaporkan, dan mengatakan, (4) mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta dan memberi maaf, menyesal, dan sebagainya, (5) mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasihati, memperingatkan, dan (6) sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menyapa, dan sebagainya.

Dalam memahami kesantunan (honorifik) Searle mengembangkan teori tindak tuturnya yang terpusat pada ilokusi direktif. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak yang didasari maksud Pn. yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan Mt. Menurut Leech (1983), meskipun ilokusi direktif menghasilkan efek "menggiring Mt untuk melakukan suatu tindakan" namun, tidak semua direktif bermakna kompetitif sehingga tergolong tindak tutur yang kurang santun. Ada sebagian direktif yang secara intrinsik cukup santun, misalnya, mengundang tetapi ada pula sebagian direktif yang secara intrinsik kurang santun, misalnya, memerintah dan melarang. Tindak direktif yang berpotensi mengancam muka tersebut, oleh Leech, digolongkan sebagai impositif (*impositive*)⁶. Ilokusi jenis ini bersifat kompetitif karena itu membutuhkan kesantunan negatif atau penggunaan alternatif honorifik.

Dilihat dari fungsi atau maksud tindak tutur⁷ yang terkait dengan kesantunan yang mengacu pada pandangan Leech (1983), tujuan ilokusi *kompetitif* dan *convivial*, berkaitan dengan kesantunan. Akan tetapi, ilokusi menyenangkan tidak berkaitan dengan strategi-strategi kesantunan karena ilokusi ini pada dasarnya telah santun sehingga tidak memerlukan strategi-strategi untuk merepresentasikan kesantunan (Leech, 1993:162).

⁶ Impositif ialah wujud ilokusi kompetitif yang termasuk dalam kategori direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur. Yang termasuk dalam jenis ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, mengkritik, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

⁷ diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu ilokusi yang berfungsi kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan menentang (*conflictive*).

Fungsi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, yaitu tujuan untuk memelihara hubungan baik antara Pn dan Mt dan menjaga agar Mt tidak merasa malu, tertekan, terpaksa, dan terancam. Termasuk ilokusi kompetitif, misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. Sedangkan fungsi ilokusi menyenangkan sejalan dengan tujuan sosial. Termasuk ilokusi itu, antara lain, menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Fungsi-fungsi tersebut dihubungkan dengan tujuan-tujuan sosial untuk memelihara perilaku yang santun dan terhormat.

Dalam memahami kesantunan honorifik dalam percakapan keluarga, teori tindak tutur digunakan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur tertentu (direktif). Dalam hal ini, teori tindak tutur telah memberikan berbagai petunjuk untuk mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur yang ada. Austin (dalam Brown dan Yule, 1986:250) menjelaskan bahwa tiap jenis tindak tutur yang dinyatakan dengan verba performatif dapat dikenali melalui verba performatif yang secara eksplisit menandainya, misalnya: *Saya namakan kapal ini the Queen Elizabeth*. Ujaran itu dapat dikenali sebagai tindak tutur dari keadaan atau kondisi dan verba performatif yang menyertainya, yaitu menyenangkan dan secara eksplisit menggunakan verba performatif (*namakan*) yang menyatakan tindakan. Kemudian, tiap jenis tindak tutur yang dinyatakan dengan verba yang relatif sulit dikenali dapat dikenali melalui kondisi dalam penggunaannya; misalnya; *Keluar* dapat diidentifikasi sebagai bentuk tindak tutur direktif yang menyatakan perintah, jika (kondisinya) digunakan guru untuk menyuruh siswa keluar dari kelas.

Dari uraian tersebut, tindak tutur sangat berperan untuk memahami budaya suatu masyarakat yang tercermin lewat tuturan (kesantunan honorifik) dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Namun, eratnya kaitan antara lahir dan batin tidak mengimplikasikan bahwa tuturan atau ungkapan yang keluar mencerminkan pemikiran atau perasan dari dalam. Tuturan atau kata-kata tersebut tidak selalu jujur, namun seharusnya dilakukan untuk menyelamatkan “muka” mitra tutur dan menghindari konotasi pada saat terjadinya interaksi atau komunikasi. Orang bisa saja “berbohong yang pantas” dan juga memberi perintah dengan strategi tak langsung dengan maksud menuruti norma-norma sosial budaya tersebut yang mengatur hubungan antarmanusia dalam hal bagaimana bersikap dan bagaimana bertindak. Dalam hal bersikap dan bertindak inilah, faktor bahasa (tindak tutur) merupakan peran kunci dalam berinteraksi. Jika seseorang sudah dapat melakukan yang baik sesuai dengan norma-norma itu, maka kesantunan pun dapat terwujud karena dengan berbahasa yang baik hubungan antara penutur dan petutur akan tetap harmonis.

2.3 Kesantunan Honorifik dalam Tindak Tutur Keluarga Terpelajar Masyarakat Makassar

Penggunaan kesantunan honorifik dalam tindak tutur keluarga terpelajar masyarakat Makassar umumnya masih terikat oleh sistem norma sosial budaya yang dianggap luhur dan suci. Keseluruhan sistem itu disebut *pangngadakkang* (tata krama). Berdasarkan *pangngadakkang* itu, seseorang bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata dengan baik dan santun termasuk ketika berbahasa Indonesia terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal balik.

Dalam interaksi komunikasi sosial, partisipan tutur (keluarga) senantiasa dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun dalam suatu interaksi sosial bergantung pada batasan-batasan atau prinsip-prinsip yang berlaku atau yang disepakati partisipan tutur pada saat terjadinya komunikasi. Dari pernyataan itu, posisi kesantunan merupakan penghubung antara bahasa dan realitas sosial. Dalam hal ini, kesantunan sebagai bentuk penggunaan bahasa selalu dipasangkan dengan hubungan sosial dan peran sosial. Dengan hubungan sosial dan peran sosial itulah, pada skala yang lebih besar, kesantunan dihubungkan dengan fenomena-fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, partisipan perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam penggunaan bahasa dalam interaksi sosial agar terjadi hubungan harmonis, terhindar dari konflik, terjadi kerja sama antar pelaku tutur, dan agar komunikasi tetap berlangsung.

Pembahasan kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari peran ahli, seperti Lakoff (1973), Brown dan Levinson (1978, 1987), Ide, (1982), Leech, (1983), Blum-Kulka, (1987), Gu, (1990), dan Fraser, (1990). Berikut ini diuraikan pemikiran mereka satu persatu.

Prinsip kesantunan dalam berbahasa merupakan seperangkat maksim yang mengatur bentuk perilaku dalam berbahasa baik perilaku linguistik maupun ekstralinguistik. Menurut Leech (1983:205-207), untuk merealisasikan kesantunan berbahasa perlu memperhatikan aspek-aspek etika bertutur, yakni prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang mencakup maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.. Selain itu,

kesantunan juga diwujudkan dengan tuturan yang menguntungkan mitra tutur. Tuturan yang menguntungkan mitra tutur adalah yang tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan.

Sejalan dengan “isi informasi komunikasi” yang santun, Lakoff (1973:298) membuat tiga kaidah kesantunan untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial. Ketiga kaidah kesantunan itu (a) jangan mengganggu, (b) berikan opsi-opsi, (c) buatlah A merasa senang/bersikap ramah. Kaidah-kaidah ini selalu ada pada setiap interaksi. Namun, pada kebudayaan yang berbeda cenderung menekankan satu kaidah atau kaidah lain tergantung pada kaidah-kaidah mana yang paling penting, karena setiap kebudayaan dapat dikatakan selalu mematuhi strategi jarak (*distance*), strategi kepatuhan (*deference*) atau persahabatan (*camaraderic*).

Sejalan dengan hal tersebut, Brown & Levinson memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik. Tema-tema sentralnya adalah rasionalitas dan muka yang keduanya merupakan ciri-ciri universal yang dimiliki oleh semua penutur dan pendengar. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka terdiri atas dua yakni (a) muka negatif; keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, dan (b) muka positif; agar keinginan-keinginan seseorang disenangi oleh orang lain.

Teori tersebut menyatakan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam keinginan muka para penutur dan pendengar, dan bahwa kesantunan terlibat dalam upaya untuk memperbaiki ancaman muka tersebut. Atas dasar inilah dibedakan tiga strategi utama untuk melakukan tindak tutur (a) kesantunan

positif (ekspresi solidaritas, dengan memperhatikan muka positif pendengar), (b) kesantunan negatif (ekspresi pemaksaan, dengan memperhatikan keinginan muka negatif pendengar), dan (c) kesantunan off-record (penghindaran pemaksaan tertentu, misalnya dengan memberikan isyarat sebagai pengganti pengajuan permohonan langsung).

Selain teori-teori kesantunan Barat, Gu (1990) mengemukakan pula teori-teori kesantunan Timur yang didasarkan pada konsep kesantunan Cina. Gu memperkenalkan aspek yang tidak ditemukan dalam kerangka-kerangka teori yang lain: teori itu secara eksplisit menghubungkan kesantunan dengan norma-norma moral kemasyarakatan⁸.

Pada dasarnya, teori Gu didasarkan pada teori Leech, tetapi dengan revisi status prinsip kesantunan (*politeness principle*) dan maksim-maksimnya yang berkaitan. Dalam Gu (1990), dibahas empat maksim: sikap merendahkan diri sendiri, sapaan, kebijaksanaan, dan kedermawanan. Maksim merendahkan diri sendiri mengingatkan penutur untuk merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain. Maksim sapaan berbunyi sapaalah lawan bicara anda dengan sapaan yang sesuai, karena kesesuaian menunjukkan status sosial, peran pendengar, dan hubungan antara penutur dan pendengar. Maksim kebijaksanaan dan kedermawanan sangat menyerupai maksim Leech, kecuali bahwa kedua maksim tersebut melibatkan tindak tutur khusus (masing-masing impositif

⁸ Kesantunan bukan hanya bersifat instrumental, lebih dari itu ia bersifat normatif. Muka terancam bukan ketika keinginan-keinginan individu seseorang tidak terpenuhi, tetapi lebih ketika mereka gagal bertindak sesuai dengan standar-standar sosial, yakni ketika mereka gagal memenuhi keinginan-keinginan masyarakat.

dan komisif), dan bahwa keduanya beroperasi secara berbeda pada tataran `motivasi' sebagai lawan dari tataran `percakapan'.

Kesantunan yang bersifat honorifik dikemukakan oleh Ide (1982). Teori yang dikemukakan Ide didasarkan pada penelitian terhadap konsep kesantunan Jepang. Dia melihat bahwa pada dasarnya kesantunan terlibat dalam usaha untuk memelihara komunikasi yang lancar. Menurutnya kearifan tidak bersifat kehendak (*volitional*), ia tidak tergantung pada kehendak bebas penutur tetapi terdiri atas pilihan-pilihan verbal (gramatikal) yang memiliki kewajiban sosial.

Pengembangan kearifan oleh Ide didasarkan pada penggunaan bentuk-bentuk penghormatan (Jepang). Menurutnya secara sosial tidak ada bentuk-bentuk yang netral, dan penutur harus selalu memilih antara bentuk-bentuk honorifik (kehormatan) dan nonhonorifik. Dengan demikian, penutur-pendengar dalam membuat pernyataan-pernyataan yang paling dangkal dan faktual sekalipun, penggunaan bentuk kata kerja honorifik merupakan ekuivalen sosio-pragmatik. Ada empat kaidah konvensional semacam ini yang teridentifikasi: (a) bersikap santunlah kepada orang yang posisi sosialnya lebih tinggi; (b) bersikap santunlah kepada orang yang memiliki kekuasaan; (c) bersikap santunlah terhadap orang yang lebih tua'; dan (d) bersikap santunlah dalam suatu lingkungan formal yang ditentukan oleh faktor-faktor partisipan, kesempatan, atau topik'.

Demikian pula dalam bahasa Jepang dan bahasa-bahasa lainnya yang memiliki sistem honorifik yang berkembang kuat, kaidah-kaidah kesantunan erat kaitannya dengan kaidah-kaidah gramatikal. Kaidah-kaidah tersebut merupakan

bagian dari bahasa itu sendiri, dan tergantung pada karakteristik-karakteristik sosio-struktural penutur dan pendengar sekaligus pada karakteristik-karakteristik situasi, yang benar-benar tercermin dalam pilihan-pilihan linguistik penutur: Dengan kata lain, kesantunan bahasa Jepang bukan hanya tentang cara yang dipilih secara strategis oleh penutur untuk memperlakukan pendengar, kesantunan ini juga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan untuk mencapai kesesuaian sosio-struktural.

Shoshana Blum-Kulka (1987) meneliti kesantunan dalam konteks Yahudi Israel.⁶ Dia meminjam unsur-unsur dari berbagai macam teori lain, tetapi menginterpretasikannya kembali dalam kaitannya dengan budaya. 'Norma kultural' atau 'naskah kultural' merupakan istilah yang sangat penting dalam pendekatannya. Meskipun dia mendukung adanya keinginan muka, dia menekankan bahwa keinginan ini ditentukan secara kultural.

Fraser (1990) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat macam pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan secara pragmatik di dalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya di dalam sebuah masyarakat bahasa. *Pertama*, pandangan kesantunan yang berkaitan 'dengan norma-norma sosial dan aturan kultural. *Kedua*, pandangan yang melihat kesantunan sebagai maksim percakapan, dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka. Di samping itu, dalam pandangan maksim percakapan ini kesantunan di dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan. *Ketiga*, pandangan ini melihat kesantunan berbahasa sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan agar terpenuhinya sebuah fakta kontrak percakapan. Fraser memandang

bahwa bertindak santun atau sopan itu sesungguhnya sejajar dengan aktivitas bertutur yang penuh pertimbangan etiket di dalam aktivitas berbahasa di dalam masyarakat.

Pandangan kesantunan yang *keempat* berkaitan sangat erat dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan kesantunan berbahasa ini, kesantunan bertutur akan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang demikian ini banyak terdapat di dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorifik, dan gaya bicara dari seseorang.

Berdasarkan uraian dari teori kesantunan tersebut, salah satu prinsip kesantunan yang harus diperhatikan dalam interaksi sosial adalah penggunaan honorifik atau berkenaan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu. Hal itu tersirat dalam pandangan yang menyatakan bahwa honorifik dalam suatu tuturan biasanya digunakan untuk merendahkan diri dan meninggikan lawan bicara (Anonim.c, 2007). Mitra tutur akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya apabila honorifik diterapkan dengan tepat⁹ (Eelen, 2001:13).

Istilah honorifik juga dapat mengandung pengertian kerendahan hati. Jika pengertian honorifik yang mengandung pengertian penghormatan itu sebagaimana beberapa batasan sebelumnya-sasarannya adalah lawan tutur (menghormati lawan tutur) maka pengertian kerendahan hati ini sarasannya adalah pembicara (pembicara merendahkan diri) (Nasihin, 2003). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Levinson (1983:63) menyatakan bahwa honorifik

⁹ Penggunaan honorifik yang dihubungkan dengan pandangan kesantunan ditentukan oleh konvensi-konvensi sosial sebagai berikut: disampaikan kepada yang posisi sosialnya lebih tinggi, yang memiliki kekuasaan, orang lebih tua, dan *dalam lingkungan formal*, bersikap *santun* ditentukan oleh faktor-faktor seperti *partisipan, kesempatan, dan topik*.

adalah istilah untuk menyatakan perbedaan derajat di antara pembicara dan pendengar yang secara sistematis dinyatakan lewat alternatif antara lain berupa pronomina, bentuk panggilan, seruan, dan gelar sapaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesantunan yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur berkenaan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu dapat disebut “kesantunan honorifik”.

Kesantunan honorifik berlaku universal dan terdapat dalam semua bahasa. Bahasa Inggris misalnya, saat ini mungkin dikenal sebagai bahasa yang paling demokratis dengan penggunaan kata ganti orang kedua *you* sebagai kata sapaan (*address term*) dalam wilayah sociolinguistik yang amat luas. Honorifik sebagai sapaan yang menyatakan penghormatan digunakan untuk berinteraksi dengan Mt baik golongan masyarakat yang memiliki prestise sosial tinggi, maupun yang memiliki prestise yang rendah. Yatim (1983:10) menyatakan “kalau kita menoleh ke dalam sejarah, tampaknya di waktu lampau terdapat juga bentuk bahasa khusus yang digunakan untuk raja”. Suatu waktu anak-anak dalam bahasa ini pun diajar menggunakan perbendaharaan bahasa bertingkat, seperti: *horse sweat, men perpire, dan ladies glow*.

Hingga saat ini pun masih tetap tampak kecenderungan untuk menyatakan rasa hormat dalam bentuk-bentuk hormat (*polite*) di samping bentuk kasar (*rude*) baik dalam bentuk sintaksis maupun dalam semantik yang berbeda. Hal tersebut sangat tampak dalam interaksi sosial dalam bahasa Jepang, fenomena honorifik dalam pengertian kerendahan hati ini sangat

menonjol (Nasihin, 2003). Hal tersebut terungkap pada penggunaan ungkapan-ungkapan terima kasih dan salam (sapaan) seperti pegawai perusahaan yang menerima telepon dari perusahaan lain sering mengucapkan *Itsumo o-sewa ni narimasu* (terima kasih atas perhatian yang Anda berikan) sebelum memulai pembicaraan atau sebelum mengetahui maksud dari si penelpon tersebut.

Terkait dengan penggunaannya, kesantunan honorifik dikatakan sebagai suatu yang berada dalam sistem penggunaan bahasa cukup kompleks. Pernyataan hormat-menghormati dalam wujud tingkah laku kebahasaan tidak hanya terbatas pada honorifik atau sapaan penghormatan dengan alternatif berupa persona, melainkan juga melibatkan pemilihan kata yang tepat/diksi menurut tingkat sosial interlocutor yang digunakan bersama-sama dengan kata ganti orang kedua yang menjadi pilihan. Dalam bahasa-bahasa barat, honorifik mendapat perhatian utama dalam penggunaan kata sapaan (*terms of address*) dan aturan sapa (*rules of address*). Para peneliti tertarik pada masalah ini mungkin terutama didorong oleh kehendak untuk mendapat gambaran situasi yang dinamis dalam kehidupan masyarakat pendukung bahasa ini, sebagai akibat adanya proses perubahan bentuk sosial dari kehidupan yang aristokratis ke kehidupan yang demokratis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Brown & Gilman (1970) sebagai pelopor dalam penelitian ini telah mengungkapkan dua bentuk pola sapa yang dikenal dengan bentuk t dan v (*tu* dan *vos*). Kedua kata ganti ini menunjukkan orang kedua (Mt) dalam bahasa latin. Menurut Brown, pola ini berlaku luas di kalangan bahasa-bahasa Indo German. *Tu* dikaitkan dengan

tersapa yang berada pada posisi kehormatan yang lebih rendah (*inferior*) daripada pemberi sapa. Sebaliknya kata sapa *vos* digunakan untuk menyapa Mt yang berada pada posisi kehormatan yang lebih tinggi (*superior*) daripada Pn atau pemberi sapa. Namun, dalam perkembangannya, ternyata pola sapa *tu* berasosiasi dengan keintiman, sedang pola sapa *vos* berasosiasi dengan jarak dan keseganan (kesopanan).

Dalam bahasa-bahasa timur, masalah kesantunan honorifik lebih menarik perhatian lagi. Dalam penggunaan bahasa-bahasa timur, ada kecenderungan untuk hormat-menghormati dalam tingkah laku kebahasaan amat menonjol. Posisi kehormatan tampaknya amat diperhatikan bukan hanya terhadap kedudukan kekuasaan sosial politik seperti penguasa desa, kampung, dan sebagainya, melainkan juga dalam posisi-posisi umur lebih tua, generasi terdahulu, pihak mertua, serta posisi psikologis yang lebih kuat seperti lebih pintar, lebih berani, lebih dermawan, dan bahkan juga dalam posisi tamu (Yatim, 1983).

Dari sekian banyak bahasa timur, lebih khusus bahasa -bahasa Nusantara, bahasa Jawa paling sering dikutip oleh penulis sosiolinguistik sebagai contoh bahasa yang menunjukkan tingkat tutur (*speech levels*), yakni: *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Dari tiga tingkat itulah terjelma menjadi sembilan tingkat tutur, yaitu: *muda krama*, *kramantara*, dan *wreda krama*; *madyarugoko*, *madyantara*, *madya krama*; *ngoko sopan*, dan *ngoko andhap*.

Kesantunan honorifik atau penghormatan Pn kepada Mt yang digunakan dalam menyapa merupakan salah satu topik sentral dalam penelitian kesantunan.

Menurut Abas (1992:27) kecenderungan untuk menyatakan rasa hormat dalam bentuk sapaan di kalangan interlokutor Indonesia khususnya pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kebahasaan (honorifik) cukup tinggi. Penggunaan honorifik itu diikat oleh aturan yang bersifat psikologis dan sosiokultural. Kemudian dalam hubungan dengan bentuk kebahasaan tertentu, peranan pengirim baik dalam bentuk tuturan maupun dalam tulisan, penerima, pendengar, atau pembaca, perlu dinyatakan kedudukannya menurut fungsinya, baik secara psikologis maupun secara sosiokultural.

Kridalaksana (1985:14) merinci bentuk sapaan yang digunakan dalam tuturan atas beberapa alternatif, yaitu (1) kata ganti (seperti: *aku, engkau, kamu, ia, kita, mereka, beliau*), (2) nama diri (seperti: *nama orang yang dipakai untuk semua pelaku*), (3) istilah kekerabatan (seperti: *bapak, ibu, saudara, paman, adik*) dalam istilah kekerabatan tidak hanya dipakai terbatas di antara orang-orang yang berkerabat, tetapi juga orang lain, (4) gelar dan pangkat (seperti: *dokter, suster, kolonel, jenderal*), (5) bentuk pe + V (verbal) atau kata pelaku (seperti: *pembaca, pendengar, penonton, penumpang*), (6) bentuk N (nominal) + ku (seperti: *Tuhanku, kekasihku, bangsaku*), (7) kata-kata deiksis atau kata penunjuk (seperti: *ini, situ, ini*), (8) nominal (kata benda atau yang dibendakan) seperti: *tuan, nyonya, encik*, (9) ciri zero atau nol (misalnya: pada tuturan lisan terdapat bentuk: *Mau kemana?* Kata sapaan dilesapkan, tetapi hal itu tidak mempengaruhi pemahaman penutur). Kesembilan kata sapaan itu dapat dikombinasikan (misalnya: *saudara, pembaca, bapak, guru*).

Sumampouw (2000) membedakannya atas delapan jenis sapaan, yaitu (1) istilah kekerabatan, (2) nama diri, (3) nama profesi, (4) julukan (epitet), (5) pronomina persona kedua, (6) kata seru, (7) gelar, (8) pronomina penunjuk tempat.

Sementara itu, Yatim (1983), telah merinci pula sembilan honorifik dalam bahasa Makassar yang lazim digunakan masyarakat Makassar dalam berbahasa Indonesia yakni: (1) penamaan diri, (2) kata ganti, (3) jabatan tradisional, (4) istilah kekerabatan, (5) istilah kebangsawanan, dan (6) jawaban meng-*iya*-kan, (7) menyapa orang kedua sebagai orang ketiga, (8) penggunaan kata ganti milik bersama, (9) variasi respon meng-*iya*-kan (*iyek*).

Dari kesembilan bentuk sapaan tersebut yang digunakan dalam kesantunan berbahasa di atas, terdapat pula bentuk sapaan yang lain seperti *Assalamu Alaikum Wr. Wb.* Sapaan ini mengungkapkan suatu ekspresi yang didorong oleh sikap etiket religius. Hal ini menjadi cerminan bagi tiap-tiap pribadi individual warga masyarakat yang menunjukkan bahwa penduduknya adalah mayoritas Islam. Meskipun demikian, dalam bertata krama yang baik sifat teguran/sapaan yang demikian itu bukanlah merupakan satu-satunya simbol yang mengikat bagi pribadi seseorang. Akan tetapi, jenis teguran/sapaan lain pun dapat digunakan.

Selain ungkapan salam etiket religius tersebut, juga digunakan ungkapan *selamat pagi, siang atau malam* sebagai sapaan selamat pagi, siang atau malam, di dalam masyarakat. Ungkapan tersebut dapat digunakan kapan dan di mana saja apakah suasana pertemuan bersifat resmi atau sifatnya santai. Untuk menunjukkan sikap keakraban adakalanya ungkapan basa-basi *Dari*

mana/ke mana. Sapaan ini biasanya dialamatkan kepada teman yang sudah lama dikenal. Pertanyaan *dari mana* atau *ke mana* adalah bentuk kesantunan honorifik yang menunjukkan sikap akrab kepada seseorang teman/sahabat yang merupakan wujud solidaritas antar pribadi-pribadi (pertemuan yang sudah lama terbina). Sapaan seperti itu, meskipun hanya sederhana tetapi memiliki arti penting, sebab dengan sapaan itu berarti terbuka peluang untuk melakukan percakapan yang lebih lama. Artinya, sapaan *dari mana* atau *ke mana* hanyalah merupakan komunikasi pembuka.

Bagi masyarakat Makassar, kesantunan honorifik adalah jiwa dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah *sirik* dan *pacce* yang diagungkan oleh masyarakat Makassar adalah dasar terciptanya pernyataan hormat-menghormati sebagai bentuk kebahasaan dalam interaksi sosial.

Berkaitan dengan pernyataan hormat-menghormati, Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Culture* (Bertens, 2004:87) mengatakan bahwa *shame culture* adalah kebudayaan di mana pengertian-pengertian seperti hormat, reputasi, nama baik, status, dan gengsi sangat ditekankan karena memiliki sesuatu yang positif. Dalam perspektif tersebut, *sirik* sebagai *shame culture* merupakan nilai dalam budaya masyarakat Makassar yang dianggap mempunyai dampak yang positif dalam kehidupan manusia Makassar.

Menurut Thontowi (2007:80), *sirik* merupakan nilai moral yang membimbing tingkah laku dan kesadaran spiritual manusia Makassar. Bagi orang Makassar, tindakan yang sejalan dengan *sirik* memungkinkan mereka mempertahankan kebanggaan dan rasa hormat pada adat mereka. *Sirik* juga

merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga mereka.

Melihat akan keragaman artinya, maka harga dirilah yang merupakan inti dan terpaut dengan pandangan hidup orang Makassar. Oleh sebab itu, *sirik* dapat didefinisikan sebagai suatu sistem nilai sosial-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai makhluk individu dan anggota masyarakat. Hal tersebut merupakan satu budaya tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Makassar yang harus dipertahankan dan diejawantahkan dalam masyarakat.

Sirik merupakan unsur terpenting dalam kebudayaan Makassar, sehingga budaya *sirik* menjadi inti kebudayaan Sulawesi Selatan. Dalam peribahasa Makassar, dikemukakan pentingnya kedudukan *sirik* sebagai berikut.

Sirikaji antu nanikanai tau

Terjemahan

Hanya perasaan malu dengan menjaga kehormatan dan harga diri yang terdapat dalam diri seseorang sehingga dinamakan manusia.

Dalam konteks *sirik* itu, ia mendefinisikan *sirik* sebagai penggerak yang secara spiritual membimbing perilaku masyarakat Sulawesi-Selatan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan seperti perkawinan, hubungan keluarga, hukum, institusi politik dan ekonomi, dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Selain konsep *sirik* dikenal pula konsep *pacce*. Menurut Said (1997:140) konsep *sirik- pacce* sering ditulis secara bergandengan, menunjukkan bahwa konsep *sirik- pacce* adalah konsep kembar (*twin concept*) yang menyatu dalam

diri manusia Makassar. Makna harfiah kata *pacce* adalah sedih atau perih. Namun, kata *pacce*¹⁰ lebih banyak ditafsirkan dalam pemaknaan solidaritas atau kebersamaan.

Dengan *sirik* dan *pacce* diharapkan terjadi keseimbangan antara malu atau harga diri (*sirik*) dan kebersamaan (*pacce*), itulah yang dituntut oleh seorang manusia Makassar. Konsep *siri-pacce* bukan hanya ada dalam realitas kehidupan masyarakat Makassar, tetapi juga ditemukan dalam bertutur kata dengan baik dan santun dalam berbahasa Indonesia terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal balik. *Sirik* yang berarti malu dan kehormatan adalah asal mula penciptaan pola honorifik tinggi, sedangkan *pacce* yang bermakna pedih dan iba atau juga solidaritas adalah asal mula penciptaan sapa intim.

Implementasi konsep *siri-pacce* dalam aktivitas komunikasi masyarakat Makassar khususnya kesantunan sangat ditekankan. Kesantunan ditanamkan dalam keluarga sejak anak-anak hingga remaja. Anak-anak diajarkan bagaimana mereka berhadapan dengan orang tua, saudara, dan kerabat dengan menggunakan cara dan tutur kata yang sopan, sikap dan tingkah laku yang menghormati, cara menyapa dan cara menyahut sapaan orang, sikap yang sopan saat berbicara, dan sebagainya.

Penutur harus tahu kepada siapa dia berbicara dan bagaimana sikap pada waktu berbicara. Hal tersebut sama dengan apa yang dikemukakan Abas (1992) yakni penutur harus mempertimbangkan penggunaan kebahasaan menurut

¹⁰ Di samping itu, *pacce* dimaknai juga sebagai unsur pengembangan perikemanusiaan dalam diri manusia. Berbagai ungkapan dalam bahasa Makassar seperti *nacoba tena napacce pakmaikku angciniki appala popporok, kupasuluki parrukna* (seandainya hati saya tidak perih/kasihannya melihat dia memohon ampun, saya akan keluarkan ususnya atau saya tikam).

kedudukan dan fungsinya, baik secara psikologis maupun secara kultural.

Sementara itu bagaimana kesantunan honorifik itu tampil di dalam ujaran, sebagai satuan lingual, tidak luput dari rambu-rambu yang menjadi kaidah berdasarkan aspek sosiopragmatik. Dengan kata lain, interpretasi konteks tutur akan memberi penjelasan tentang aspek-aspek sosial dalam menggunakan kesantunan honorifik.

Untuk mempertegas kajian etnografi komunikasi terhadap kesantunan honorifik dalam tindak tutur berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat Makassar, diperlukan juga adanya pemahaman terhadap masyarakat berdasarkan perilaku budaya Makassar secara umum (antropologi) khususnya (a) peranan anggota keluarga, (b) hubungan dalam keluarga, dan (c) penanaman sopan santun. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. Peranan Anggota Keluarga

1. Peranan Ayah

Dalam suatu keluarga batih, ayah selaku suami berfungsi sebagai kepala keluarga. Berkenaan dengan fungsi tersebut, dalam kehidupan sehari-hari kepala keluarga berperan sebagai:

- a. Penanggung jawab atas perlindungan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk pengadaan fasilitas rumah tempat tinggal dan segala perabotnya.
- b. Penanggung jawab atas pembinaan dan pendidikan anak-anak di rumah.
- c. Menetapkan kebijaksanaan dan mengambil keputusan berkenaan dengan kelangsungan hidup keluarganya.

- d. Menanggulangi segenap permasalahan yang timbul berkenaan dengan keluarganya.
- e. Memberikan sanksi terhadap anak-anak mereka yang melanggar atau berbuat tidak wajar dan bertentangan dengan norma-norma keluarga, tata krama dan nilai-nilai agama.

Dalam melaksanakan fungsi dan peranan ayah, kadang kala mendapatkan saran dan masukan dari pihak isteri maupun anggota kerabat lainnya. Kendati dalam hal tertentu ayah dapat bersikap dan melakukan tindakan otoriter.

Sebagai kepala rumah tangga suami berkewajiban untuk mencari nafkah, melindungi dan mendidik seluruh anggota keluarganya. Seorang suami menjadi pola anutan bagi isteri dan anak-anaknya dalam berbagai pranata kehidupan utamanya dalam membangun komunikasi yang beradab serta bermartabat.

Suami melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas luar atau dengan kata lain pekerjaan-pekerjaan di luar lingkup rumah tangga tidak terlalu tampak. Peranan secara intern seorang suami pada umumnya bersifat represif, yaitu mencegah untuk melakukan suatu tindakan tercela.

Dalam hal pengasuhan anak, jarang sekali ditemukan seorang suami ikut campur, kecuali dalam hal-hal yang terpaksa, seperti kenakalan anak tidak dapat diatasi oleh ibu. Umumnya pergaulan antara bapak dan anak kurang akrab dibandingkan dengan keakraban pergaulan antara anak-anak dengan ibunya, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Ini disebabkan bahwa sejak awal anak-anak itu lebih mudah menemui ibunya daripada menemui bapaknya. Di samping itu, ibulah yang lebih banyak mengasuh dan menumpahkan rasa kasih sayangnya

kepada anak. Sebaliknya bapak yang bertugas untuk mencari nafkah sering tidak berada di tempat (rumah). Sehari-hari anak mendapat hambatan untuk berkomunikasi langsung dengan bapak.

Meskipun dalam keluarga keterlibatan suami kurang dalam melakukan komunikasi dengan anak-anaknya, namun dalam hal nilai-nilai tata krama tetap menjadi perhatian yang serius. Peran bapak dalam menanamkan nilai-nilai tata krama sangat berarti. Dalam hal tersebut, bapak merasa berdosa bila tidak membekali anak-anaknya dengan budi pekerti yang luhur. Apalagi bila seorang ayah atau ibu mendengar atau melihat anak-anaknya melakukan sikap tidak sopan, seperti dalam bertutur kata (terutama kepada yang lebih tua usianya), berpakaian tidak senonoh, serta pergaulan diantara orang-orang di sekelilingnya yang tidak mengindahkan etika pergaulan.

Pengetahuan dan keteladanan yang dimiliki suami (bapak) berkenaan kepada anak-anak. Seorang anak yang tidak sopan tentu membawa suasana yang tidak baik bagi keluarga. Sebagai figur tauladan dalam keluarga, setiap saat sang bapak menampilkan perilaku yang ideal (dianggap sopan) di tengah-tengah keluarganya, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku yang ditampilkannya.

2. Peranan Ibu

Ibu selaku isteri terhadap ayah (kepala keluarga), berfungsi sebagai ibu rumah tangga. Sesuai dengan fungsinya, dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan sebagai:

- a. Penanggung jawab atas kebutuhan hidup (pangan) keluarga sehari-hari, termasuk mengurus kebersihan dan penyediaan pakaian anggota keluarga mereka sehari-hari.
- b. Penanggung jawab atas pengasuh anak, utamanya kepada anak-anak yang masih kecil.
- c. Penanggung jawab atas kebersihan rumah, termasuk lingkungan.
- d. Bersama dengan ayah membina dan mendidik anak-anak mereka, termasuk anak-anak yang masih kecil, serta pendidikan seks terhadap anak perempuan.
- e. Memberikan sanksi terhadap anak-anak mereka yang melanggar norma-norma yang telah diajarkan kepadanya atau melaporkan hal tersebut kepada sang ayah untuk kemudian mereka yang menjatuhkan sanksi kepada anak-anaknya.

Pada hakikatnya, ibu memegang peranan penting dalam kegiatan rumah tangga, mengasuh anak, terutama anak di bawah usia tiga tahun. Semuanya ini menjadi tanggung jawab isteri. Dari segi ini dapat dilihat perbedaan frekuensi hubungan antara ibu dengan anak dan antara bapak dengan anak-anak. Hal ini mengakibatkan hubungan anak dengan ibu lebih akrab dibandingkan dengan hubungan bapak dengan anak.

Adanya hubungan yang lebih akrab antara ibu dengan anak, warga masyarakat menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada anak-anaknya melalui ibunya. Ibu yang banyak memberi nasihat-nasihat tentang adat kesopanan atau adat lainnya kepada anak-anaknya. Bila seorang anak melakukan sikap atau

perilaku yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan tata krama dalam masyarakat, biasanya ibu langsung menegurnya sambil memberi contoh yang baik. Mengingat keberadaan ibu yang lebih banyak dibanding dengan bapak (suami) dalam rumah, tidaklah mengherankan bila justru ibu yang memiliki kesempatan yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak-anaknya, sekaligus secara dini menanamkan nilai-nilai tata krama.

3. Peranan Anak dalam Keluarga

Pada umumnya anak-anak dalam suatu keluarga batih belum menikah dan berfungsi sebagai anggota pelengkap rumah tangga, dengan berbagai yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki yang sudah menginjak dewasa bertanggung jawab membantu orang tuanya dalam hal pencaharian kebutuhan hidup sehari-hari.
- b. Anak laki-laki yang sudah menginjak dewasa, berkewajiban mewakili orang tuanya khususnya sang ayah jika mereka berhalangan untuk menghadiri jamuan keluarga, kegiatan gotong royong, perondaan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.
- c. Anak laki-laki yang lebih tua bertanggung jawab membantu orang tuanya dalam membimbing dan mendidik saudara-saudaranya yang lebih muda, termasuk memberi perlindungan dan pengawasan serta sanksi bila perlu.
- d. Anak perempuan yang telah menginjak usia remaja berkewajiban membantu ibunya dalam hal pekerjaan rumah tangga.

- e. Anak perempuan yang sudah remaja berkewajiban mewakili ibunya jika mereka berhalangan untuk menghadiri perjamuan keluarga, pesta, melayat, dan sebagainya.
- f. Para anak, utamanya anak perempuan yang sudah dewasa berkewajiban memberi perawatan kepada kedua orang tuanya, terutama jika mereka sudah berusia lanjut.
- g. Anak-anak yang masih kecil, hanya berfungsi sebagai calon pembantu dan pelanjut generasi. Olehnya itu diharapkan kepada mereka untuk belajar lebih baik dan tekun agar dapat kelak menjadi manusia yang berguna.

B. Hubungan dalam Keluarga

1. Hubungan Suami dan Isteri

Berdasarkan tata krama dalam masyarakat Makassar, setiap interaksi yang terjadi antara suami dan isteri selalu menunjukkan sikap tertentu sesuai dengan kondisi interaksi itu. Dalam hal tertentu, suami dapat bersikap menentukan sedangkan dalam hal lain dapat bersikap musyawarah atau bersikap permisif.

Seorang suami dapat bersikap menentukan isterinya terutama dalam hal:

- a. menanamkan nilai kedisiplinan terhadap isterinya, baik menyangkut pembinaan dan pendidikan anak, maupun menyangkut urusan kehormatan dan martabat keluarga.
- b. Menanamkan nilai tata krama/sopan santun, terutama dalam hal isteri bertutur kata dan bertingkah laku yang baik terhadap suami, apalagi di

hadapan orang lain. Sebaliknya, isteri jarang menentukan sikap dalam hal yang sama terhadap suami.

Selain sikap membantah, suami dapat pula bersikap musyawarah terhadap isterinya terutama dalam hal:

- 1) Pembinaan dan pendidikan anak-anak, kesehatan keluarga serta lingkungan rumah tangga.
- 2) Bermufakat dengan isteri dalam hal pengadaan sarana perabot rumah tangga.
- 3) Bermufakat dengan isteri dalam urusan pelaksanaan daur hidup anggota keluarga (upacara aqiqah, khitanan, perkawinan, kematian) serta upacara lainnya, seperti upacara keagamaan maupun upacara yang bertalian dengan mata pencaharian hidup.
- 4) Bermufakat dengan isteri dalam hal urusan pemilihan jodoh. Di sisi lain, seorang isteri hanya dapat bersikap musyawarah terhadap suaminya dalam hal menentukan pendidikan.

Mengenai sikap permisif suami terhadap isteri dapat terwujud dalam hal:

- 1) Membiarkan sang isteri untuk mengatur dan menggunakan pendapatan suami sepanjang berada pada ukuran yang wajar.
- 2) Membiarkan isteri dalam usaha pembinaan rumah tangga termasuk pengadaan perabot khususnya peralatan dapur.
- 3) Membiarkan isteri untuk mengikuti kegiatan pengajian, melayat keluarga dan kerabat, serta menghadiri perjamuan.

Sikap permisif dapat juga dilakukan isteri terhadap suaminya dalam hal membiarkan suaminya melakukan segenap usaha pencaharian hidup, melakukan kegiatan sosial dan sebagainya, sepanjang tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

2. Hubungan Ayah dan Anak

Dalam masyarakat Makassar khususnya dalam keluarga masyarakat Makassar, ayah biasanya bertindak tegas terhadap anak-anaknya. Sikap ayah yang tegas tidak berarti tidak atau kurang menyanyangi anak-anaknya, tetapi semata-mata dilakukan untuk menjaga kewibawaan ayah agar anak dapat menuruti keinginan setiap keinginan yang diharapkan oleh ayahnya, terutama menyangkut kepribadian anak. Dengan ketegasan itu, ayah dapat dengan sukses menerapkan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anaknya seperti penanaman norma-norma keluarga, nilai-nilai agama, cara-cara hidup, tata krama atau sopan santun, yang sangat esensial terhadap pembentukan kepribadian anak dalam meniti kehidupan di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat luas.

Tindakan bijak seorang ayah, pada umumnya terjadi jika mereka berinteraksi dengan anaknya yang sudah remaja dan dewasa, terutama dalam hal penentuan sekolah, jodoh dan hal-hal yang sifatnya pribadi. Di samping itu, seorang ayah kadang pula bertindak permisif, terutama terhadap anak-anak balita maupun praremaja baik laki-laki maupun perempuan. Sikap ayah dengan membiarkan apa saja dikehendaki oleh anak-anaknya tersebut, namun, tidak memanjakannya secara berlebihan.

Sebaliknya, mengenai sikap anak (laki-laki dan perempuan) terhadap ayahnya tidak menunjukkan perbedaan yang menjolok. Berdasarkan adat sopan santun yang berlaku, tiap anak harus patuh dan taat terhadap ayahnya. Kendati demikian, tampaknya anak perempuan bersikap lebih manja sementara anak laki-laki tampaknya bersikap sungkan terhadap ayahnya.

3. Hubungan Ibu dan Anak

Menurut adat sopan santun dalam pergaulan di lingkungan keluarga, kelihatannya pola interaksi antara ibu dan anak tidak jauh berbeda dengan pola interaksi antara ayah dengan anak-anaknya. Hanya saja ibu lebih sering berada di rumah sehingga kelihatannya anak-anak sangat dekat terhadap ibunya dibandingkan terhadap ayahnya. Berdasarkan hal itu, sikap ibu terhadap anak-anaknya cenderung bersifat permisif, kendati dalam hal-hal tertentu ibu kadang bersikap lunak atau bertindak secara tegas.

Sikap permisif ibu tampak terhadap anak-anaknya yang masih kecil (balita), namun tetap dalam pengawasan dan pembinaan dan pengasuhan. Sedangkan sikap lunak ibu akan tampak jika berinteraksi dengan anaknya yang usia praremaja sampai remaja atau dewasa. Namun, ibu juga bersikap tegas terhadap anak-anaknya terutama dalam hal tidak berlaku jujur, tidak patuh terhadap ibu, pergi tanpa pamit.

Dalam hal sopan santun, ibu selalu berupaya bersikap dan berbuat baik yang dapat ditiru oleh anak-anaknya seperti dalam hal:

1. Dalam interaksi sosial antara ibu terhadap anak, ibu senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

2. Ibu senantiasa menghindari ucapan yang bernada kasar, sinis dan menyakitkan hati terutama bagi anak balita, kendati ibu dapat berbicara dengan tegas terhadap anak yang lebih besar.
3. Ibu senantiasa menjaga dan menghindari agar tidak memarahi anak di depan tamu atau orang lain, karena hal tersebut dianggap kurang sopan.
4. Ibu senantiasa memberi nasihat terhadap anak-anaknya jika melanggar sopan santun atau berbuat onar baik di dalam maupun di luar rumah.

Sebaliknya, interaksi anak terhadap ibu menunjukkan hal yang hampir sama dengan pola interaksi anak terhadap ayahnya. Hanya saja anak kelihatannya lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya, sehingga segala kebutuhan dan keluhan disampaikan kepada ibunya. Namun, anak tetap patuh dan taat terhadap ibu maupun ayahnya, berlaku jujur, sopan dan hormat serta mengindahkan hal-hal yang bisa merusak kehormatan dan martabat keluarga. Dalam adat sopan santun anak jika menyapa ibunya senantiasa menggunakan honorifik dalam bahasa Makassar *ammak* (rakyat kebanyakan) dan *karaeng* (golongan bangsawan). Namun, dengan perubahan waktu khususnya pada pengguna kalangan terpelajar, hal tersebut mengalami penurunan penggunaannya.

4. Hubungan Sesama Anak

Interaksi anak dalam lingkungan keluarga dapat berlangsung secara timbal balik antara kakak dan adik, sedangkan klasifikasi usianya dapat digolongkan ke dalam usia balita, usia praremaja dan usia remaja atau dewasa. Pola interaksi antara masing-masing golongan usia tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Sikap anak remaja atau dewasa terhadap adik-adiknya yang pra remaja dapat bersifat memaksa maupun bersifat permisif. Sikap memaksa itu dapat terjadi ketika melarang adik yang praremaja untuk tidak berbuat atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kakaknya atau bertentangan dengan norma-norma keluarga.
2. Sikap anak remaja atau dewasa maupun anak praremaja terhadap adik-adiknya yang masih balita, umumnya bersifat permisif dan mengambil sikap melindungi, membimbing dan menyanyangi.
3. Sikap anak praremaja terhadap kakak-kakaknya yang sudah remaja atau dewasa, umumnya bersikap patuh dan taat.
4. Dalam hal bertutur kata, para adik umumnya menyapa kakaknya dengan istilah daeng (abang), sedangkan kakak menyapa adik-adiknya dengan istilah andik (adik). Kurang layak, bahkan anak bersangkutan dipandang kurang sopan, jika menyapa atau memanggil kakak dengan nama sebenarnya tanpa menggunakan menggunakan honorifik tertentu.

C. Penanaman Sopan Santun

Sopan santun merupakan salah satu nilai yang diutamakan dalam masyarakat. Nilai tata krama tersebut bertalian dengan perilaku, adat istiadat, tegur sapa, sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, bilamana ada warga masyarakat yang mempunyai perilaku yang menyalahi dengan norma-norma dalam masyarakat, orang tersebut dianggap tidak mengenal sopan santun. Lebih jauh dari itu, akan terpulang kepada orang tua atau keluarganya. Artinya bilamana seorang anak dianggap kurang

sopan dalam masyarakat, orang tua dan sanak keluarga dianggap gagal atau kurang berhasil mendidik anak.

Khusus tata krama berbicara atau menyapa terhadap anggota keluarga dan orang lain, lebih-lebih terhadap orang tua atau orang yang lebih tua, seorang anak diajari untuk bersikap tenang, bicara seperlunya dan jangan memotong pembicaraan seseorang yang sedang berbicara dan jangan membiasakan berbicara sambil berkacak pinggang. Begitu pula dalam menyapa seseorang dalam berbagai konteks situasi, senantiasa pertemuan itu berlaku adat sopan santun. Ungkapan sapaan (honorifik) yang paling lazim digunakan seperti *Assalamu Alaikum Wr. Wb.* sebagai ekspresi yang didorong oleh sikap etiket religius, *selamat pagi, siang* atau *malam* sebagai sapaan umum yang berlaku kapan saja dan di mana serta dalam suasana apa saja, *dari mana* atau *mau ke mana* sebagai sapaan solidaritas terhadap teman, serta sapaan *kekerabatan, nama diri*, serta *kata ganti*.

Untuk menerapkan tata krama dalam berbicara, anak-anak selalu diingatkan oleh orang tuanya, hendaknya memperhatikan dengan siapa lawan berbicara dan seberapa akrabnya dengan orang yang diajak berbicara. Kepada orang yang lebih tua, hendaknya waktu berbicara sebaiknya dihormati (menunduk) dan jangan menatap matanya. Demikianlah sehingga masyarakat selalu berupaya menanamkan nilai-nilai kesopanan terhadap anak-anaknya dan membimbingnya untuk selalu menerapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

2.3.1 Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif

Sebagai unit interaksi verbal, tindak direktif¹¹ dipandang sebagai tindakan yang menyatakan tujuan sosial. Sebagai tindak yang menyatakan tujuan sosial tertentu, tiap tuturan Pn-Mt merupakan bentuk verbal dari tindak direktif yang mempunyai fungsi dan strategi penyampaian tertentu yang dipengaruhi faktor sosial (hubungan peran peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi) sesuai dengan sistem nilai budaya (norma yang diwarnai adat-istiadat atau religi) yang berlaku dalam masyarakat tuturnya.

Sesuai dengan karakteristik tersebut dapat dikatakan bahwa penutur memanfaatkan tindak tutur itu untuk mempengaruhi dan mendominasi pikiran, perasaan, atau perilaku lawan tutur untuk memberikan informasi, atau melakukan sesuatu. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan bentuk, fungsi dan strategi penyampaian kesantunan termasuk kesantunan honorifik untuk tetap menjaga hubungan harmonis, menjalin kerja sama, menghindari konflik, dan interaksi tetap berlangsung.

2.3.1.1 Bentuk kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif

Pada bagian terdahulu sudah diungkapkan bahwa tindak direktif adalah tindak tutur yang menunjukkan bahwa penutur menyatakan suatu tindakan yang menghendaki lawan tutur melakukan tindak tertentu, seperti permintaan, perintah, pengizinan, larangan dan sebagainya. Dalam suatu percakapan, bentuk tindak

¹¹ Jenis tindak direktif antara lain bertanya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat Searle (1975). Tindak tutur direktif itu digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

direktif dapat diekspresikan dengan tuturan berbagai modus sebagai berikut: (1) tuturan dengan bentuk imperatif, yaitu tuturan yang digunakan meminta melakukan sesuatu, (2) tuturan dengan bentuk interogatif yaitu tuturan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan (3) tuturan dengan bentuk deklaratif yaitu tuturan yang digunakan untuk mendeklaratifkan sesuatu.

Secara pragmatis, dalam penyampaian tindak direktif umumnya menggunakan tuturan dengan bentuk imperatif, tetapi pada kesempatan tertentu dapat juga menggunakan tuturan dengan bentuk deklaratif atau interogatif. Hal itu sejalan dengan pandangan Wijana (1996:30) yang menyatakan bahwa tindak tutur dapat disampaikan dengan tuturan dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif, dalam makna literal atau tidak literal dan langsung atau tidak langsung.

Sebagai bentuk direktif, tuturan dengan bentuk deklaratif, interogatif, maupun imperatif dapat menggunakan pilihan bahasa dan variasi linguistik tertentu. Adanya pilihan bahasa dan variasi linguistik tersebut dimaksudkan agar santun digunakan dalam menyampaikan fungsi direktif tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa fungsi direktif umumnya tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial (menjalin hubungan harmonis) atau secara intrinsik tidak santun dan cenderung menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam mengekspresikan direktif diperlukan pilihan bahasa atau kata yang santun untuk menghaluskannya agar santun atau menguntungkan atau tidak merugikan lawan tutur (Leech, 1993), agar tidak mengancam nosi muka lawan tutur (Goffman, 1973), atau agar menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur (Holmes, 2000).

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu, dalam suatu interaksi sosial, penggunaan bahasa juga lazim diwujudkan oleh penutur dengan kesantunan honorifik. Kesantunan honorifik atau penghormatan yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur berkenaan dengan penggunaan ungkapan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu tersebut dapat menggunakan alternatif sapaan berupa persona, seruan, bentuk panggilan, ataupun gelar sapaan, dan sebagainya sesuai norma sosial budaya yang berlaku. Hal itu tersirat antara lain dalam pandangan yang menyatakan bahwa honorifik adalah istilah untuk menyatakan perbedaan derajat di antara pembicara dan pendengar yang secara sistematis dinyatakan lewat alternatif antara lain berupa pronomina, bentuk panggilan, seruan, dan gelar sapaan (Levinson 1983:63). Dalam penggunaan BI, sapaan lain pun dapat digunakan, seperti *Selamat pagi, siang atau malam, dari mana atau ke mana* (Yatim, 1983).

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk direktif dapat mengemban kesantunan honorifik atau sapaan sebagai penghormatan Pn terhadap Mt. Sapaan sebagai penghormatan tersebut dapat menggunakan berbagai alternatif antara lain berupa: pronomina, bentuk panggilan, seruan, dan gelar sapaan atau sapaan lain. Hal itu berarti pula bahwa kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur melalui berbagai alternatif honorifik tersebut menunjukkan sikap hormat penutur kepada lawan tutur yang disebut “kesantunan honorifik”. Sementara itu, bentuk direktif yang mengemban kesantunan honorifik dapat dikatakan sebagai “bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif”.

Bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif tersebut dipengaruhi norma sosial budaya penuturnya. Hal itu sesuai dengan pandangan Holmes (2001) bahwa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dalam berbagai latar, pelaku tutur senantiasa menggunakan bahasa dalam kerangka sosial dan nilai budaya yang mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan dalam komunikasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat berupa tuturan imperatif, deklaratif maupun interogatif yang diwarnai penggunaan honorifik dalam berbagai alternatif. Keragaman bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif tersebut digunakan dalam penyampaian beragam fungsi direktif, seperti memerintah, meminta, melarang, menanyakan, dan sebagainya. Keberagaman bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif tersebut dipengaruhi norma sosial dan budaya penuturnya. Faktor sosial yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab). (2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal atau formalitas

tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik.

Mengenai hubungan penutur dan mitra tutur dalam dimensi skala jarak sosial, skala status, skala formalitas, dan dua skala fungsional, Holmes (2001) memberi penjelasan sebagai berikut. Pertama, skala jarak sosial yang terkait dengan solidaritas. Dalam skala ini, penggunaan bahasa interaksi Pn dan Mt tampak sangat ditentukan oleh tingkat keakraban mereka, seperti pada gambar berikut.

Skala Jarak Solidaritas Sosial



Gambar 2: Skala Jarak Solidaritas Sosial

Contoh gambar 2 memperlihatkan situasi keakraban antara Pn dan Mt. Situasi keakraban antar Pn dan Mt dapat menentukan pilihan atau penggunaan bahasa Pn dan Mt. Semakin akrab Pn dengan Mt, maka situasi pemilihan atau pemakaian bahasa semakin akrab. Berdasarkan skala solidaritas, orang yang akrab cenderung menggunakan pilihan kata yang akrab atau kata-kata santai. Penyebutan *nama diri* atau *nama lawan bicara* menunjukkan keakraban. Sementara itu, yang kurang akrab cenderung menggunakan bahasa formal, misalnya Ray menegur teman dekatnya dengan kata *hai* sedangkan untuk menegur teman sekolahnya yang kurang dikenal menggunakan kata *selamat sore*.

Kedua, dimensi skala status partisipan, yang menunjukkan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa dalam sebuah interaksi.

Dimensi Skala Status Partisipan

Atasan		Status tinggi
Bawahan		Status rendah

Gambar 3: Dimensi Skala Status Partisipan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang semakin tinggi peran dan kewenangannya. Sebaliknya, semakin rendah status sosial seseorang semakin rendah pula kewenangan atau hak dan kekuasaannya dalam peran atau kedudukannya. Hal itu merujuk pada relevansi status relatif (bergantung tempat terjadinya) dalam pilihan linguistik. Misalnya, kata *Sir* (dalam bahasa Inggris) yang diucap Ray kepada kepala sekolah yang statusnya lebih tinggi di sekolah dan berhak menyandang istilah terhormat.

Pandangan Holmes sebagaimana telah disampaikan tersebut sejalan dengan pandangan Hymes (1974) yang menyatakan bahwa sebagai aktivitas komunikasi dalam interaksi sosial, peristiwa tutur mempunyai komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tutur tersebut yang mempengaruhi dan penentu variasi tuturan dalam mengekspresikan tindak tutur. Komponen-komponen tutur tersebut diakronimkan dengan SPEAKING. Hal itu selengkapnya diuraikan pada bagian 2.4.

2.3.1.2 Fungsi Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif

Fungsi tindak direktif menurut Searle dapat dibedakan antara lain untuk meminta, memerintah, bertanya, mengizinkan (Leech, 1993:164). Dalam realitas penggunaan bahasa dalam interaksi verbal di masyarakat, tiap fungsi direktif tersebut dapat diekspresikan dengan tuturan dengan bentuk imperatif, deklaratif, atau interogatif. Fungsi direktif yang diekspresikan dengan menggunakan tuturan dalam berbagai modus tersebut berpotensi menggunakan pilihan bahasa dan kata berupa honorifik tertentu agar santun disampaikan terhadap lawan tutur. Hal itu dikuatkan dengan pandangan yang menyatakan bahwa fungsi direktif umumnya tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial (menjalin hubungan harmonis) atau secara intrinsik tidak santun dan cenderung menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam mengekspresikan fungsi direktif diperlukan pilihan bahasa dan kata yang santun (kesantunan honorifik) untuk menghaluskannya agar santun atau menguntungkan atau tidak merugikan lawan tutur (Leech, 1993), agar tidak mengancam nosi muka lawan tutur (Goffman, 1973), atau untuk menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur (Holmes, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan bahasa dalam berbagai fungsi direktif diekspresikan dengan tuturan berupa tuturan berbentuk imperatif, deklaratif maupun interogatif. Hal itu berarti pula bahwa tiap-tiap fungsi direktif mengemban kesantunan honorifik dengan berbagai alternatif yang dinyatakan dalam tuturan bervariasi sesuai dengan norma sosial dan budaya penuturnya.

Fungsi direktif yang mengemban kesantunan honorifik tersebut dapat dikatakan sebagai “fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif”. Dalam hal ini, keberagaman fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif tersebut antara lain dipengaruhi oleh norma sosial budaya penuturnya sejalan dengan perubahan situasi pada tempat interaksi terjadi.

Faktor sosial yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab). (2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal atau formalitas tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik.

Mengenai hubungan penutur dan mitra tutur dalam dimensi skala jarak sosial, skala status, skala formalitas, dan dua skala fungsional, Holmes (2001) memberi penjelasan sebagai berikut. Pertama, skala jarak sosial yang terkait dengan solidaritas. Dalam skala ini, penggunaan bahasa interaksi Pn dan Mt tampak sangat ditentukan oleh tingkat keakraban mereka, seperti pada gambar berikut.

Skala Jarak Solidaritas Sosial

Akrab		Jauh
Solidaritas tinggi		Solidaritas rendah

Gambar 2: Skala Jarak Solidaritas Sosial

Contoh gambar 2 memperlihatkan situasi keakraban antara Pn dan Mt. Situasi keakraban antar Pn dan Mt dapat menentukan pilihan atau penggunaan bahasa Pn dan Mt. Semakin akrab Pn dengan Mt, maka situasi pemilihan atau pemakaian bahasa semakin akrab. Berdasarkan skala solidaritas, orang yang akrab cenderung menggunakan pilihan kata yang akrab atau kata-kata santai. Penyebutan *nama diri* atau *nama lawan bicara* menunjukkan keakraban. Sementara itu, yang kurang akrab cenderung menggunakan bahasa formal, misalnya Ray menegur teman akrabnya dengan kata *hai* sedangkan untuk menegur teman sekolahnya yang kurang dikenal menggunakan kata *selamat sore*.

Kedua, dimensi skala status partisipan, yang menunjukkan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa dalam sebuah interaksi.

Dimensi Skala Status Partisipan

Atasan		Status tinggi
Bawahan		Status rendah

Gambar 3: Dimensi Skala Status Partisipan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang semakin tinggi peran dan kewenangannya. Sebaliknya, semakin rendah status sosial seseorang semakin rendah pula kewenangan atau hak dan kekuasaannya dalam

peran atau kedudukannya. Hal itu merujuk pada relevansi status relatif (bergantung tempat terjadinya) dalam pilihan linguistik. Misalnya, kata *Sir* (dalam bahasa Inggris) yang diucap Ray kepada kepala sekolah yang statusnya lebih tinggi di sekolah dan berhak menyandang istilah terhormat.

Pandangan Holmes sebagaimana telah disampaikan tersebut sejalan dengan pandangan Hymes (1974) yang menyatakan bahwa sebagai aktivitas komunikasi dalam interaksi sosial, peristiwa tutur mempunyai komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tutur tersebut yang mempengaruhi dan penentu variasi tuturan dalam mengekspresikan tindak tutur. Komponen-komponen tutur tersebut diakronimkan dengan SPEAKING. Hal itu selengkapnya diuraikan pada bagian 2.4.

2.3.1.3 Strategi Penyampaian Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif

Strategi penggunaan atau penyampaian tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan fungsi tertentu sesuai dengan kategori tindak tuturnya. Dalam kaitan itu, strategi penyampaian tindak direktif dapat dikatakan sebagai cara-cara dalam mengekspresikan fungsi direktif, seperti meminta, memerintah, menanyakan, dan sebagainya. Strategi penyampaian tindak direktif tersebut dinyatakan dengan tuturan tertentu. Hal itu sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa berbagai tuturan yang disampaikan penutur terhadap lawan tutur menggambarkan strategi tertentu (Brown, 1986). Strategi tindak tutur tersebut dapat dinyatakan dengan bentuk tutur deklaratif, interogatif, dan imperatif (Wijana, 1986).

Strategi penyampaian direktif tersebut berpotensi menggunakan pilihan bahasa dan kata berupa honorifik tertentu agar santun disampaikan terhadap lawan tutur. Hal itu sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa fungsi direktif umumnya tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial (menjalin hubungan harmonis) atau secara intrinsik tidak santun dan cenderung menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam mengekspresikan direktif diperlukan pilihan kata yang santun untuk menghaluskannya agar santun atau menguntungkan atau tidak merugikan lawan tutur (Leech, 1993), agar tidak mengancam nosi muka lawan tutur (Goffman, 1973), atau untuk menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur (Holmes, 2000).

Strategi penggunaan tindak tutur menurut Searle sebagaimana dikatakan Martinich (2001) dapat dibedakan atas dua macam, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Dalam strategi langsung, Pn mengekspresikan tindak tutur pada Mt dengan tuturan atau bentuk verbal secara jelas atau yang realisasinya memfungsikan tuturan atau tuturan secara konvensional. Secara konvensional, tuturan deklaratif difungsikan untuk menginformasikan sesuatu; tuturan interogatif untuk bertanya; dan tuturan imperatif untuk menyuruh, mengajak, atau memohon. Hal ini dilakukan dengan mengandalkan pengetahuan bersama (*mutual knowledge*), baik yang bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik. Menurut Gunarwan (1993:7) derajat kelangsungan suatu tuturan dapat diukur dari jarak tempuh yang diperlukan, yaitu dari titik ilokusi yang ada dalam pikiran Pn ke titik tujuan ilokusi yang ada dalam pikiran Mt.

Dalam pandangan yang agak berbeda, strategi tindak tutur secara lengkap tergambar dalam pengklasifikasian tindak tutur yang dilakukan Wijana (1986), yang membedakan tindak tutur dalam BI dalam berbagai macam (berdasarkan bentuk atau strategi penyampaiannya, yaitu tindak tutur langsung literal dan tidak literal. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang maknanya sama dengan maksud pengutaraannya. Contoh, *Orang itu sangat pandai*. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk mendeklaratifkan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai. Sedangkan tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sama dengan maksud tuturan, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak sama dengan maksud penuturannya. Contoh, *Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!* Modus tuturan imperatif dan maksudnya memerintah, tetapi makna kata-katanya berbeda (tidak sama persis atau mirip) atau tidak sama dengan maksud tuturan.

Selain strategi tindak tutur langsung literal dan tidak literal, dapat pula tuturan disampaikan dengan strategi tindak tutur tidak langsung literal dan tidak literal. Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Contoh, *Lantainya masih kotor*. Dalam konteks, ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya, tuturan berbentuk deklaratif tersebut menyampaikan informasi sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya dan sekaligus memerintah untuk membersihkan lagi lantainya.

Sedangkan tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang diutarakan. Contoh, *Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran*. Modus tuturan deklaratif, dapat bermaksud memerintah untuk mematikan atau mengecilkan volume suara radionya.

Berdasarkan pandangan Wijaya tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi langsung merupakan strategi penyampaian tindak tutur menggunakan bentuk berupa tuturan yang modus dan maknanya sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya. Sedangkan strategi tidak langsung dapat dibedakan atas strategi tidak langsung (dengan maksud yang jelas)¹² dan strategi tidak langsung (dengan maksud samar-samar)¹³.

Strategi langsung dan tak langsung dapat dikatakan sebagai suatu cara penyampaian pesan atau maksud dari Pn-Mt. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dapat digunakan untuk menentukan wajar atau sopannya tuturan yang digunakan. Dalam menentukan kewajaran atau kesopanan strategi penggunaan tindak tutur yang diekspresikan dengan tuturan, diperlukan cara lain. Dalam kaitan ini, bila diamati secara saksama, Pn sebenarnya tidak semena-mena mengutarakan bentuk tuturan dalam mengekspresikan tindak tutur, tetapi berupaya memaksimalkan keuntungan, kecocokan, dan kesimpatisan tuturan yang

¹² Strategi tidak langsung (dengan maksud yang jelas) adalah strategi penyampaian tindak tutur dengan tuturan yang modusnya tidak sesuai dengan modus pada maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (seperti contoh: *Lantainya masih kotor* yang telah disampaikan sebelumnya).

¹³ Strategi tidak langsung (dengan maksud yang samar-samar atau terselubung) adalah strategi penyampaian tindak tutur dengan tuturan yang modus dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai atau tidak sama dengan maksud (berupa makna tidak literal atau konotatif) yang diutarakan penuturnya.

diutarakan agar terasa wajar atau sopan dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Untuk mencapai hal tersebut, Goffman (1973), dan Wardhaugh (1998:248) menyatakan bahwa dalam suatu percakapan para peserta percakapan harus memperhatikan nosi "muka" yang ditawarkan lawan bicara agar tak seorang pun peserta percakapan merasakan sesuatu yang tidak mengenakan. "Muka" yang dimaksud dalam pandangan ini adalah citra diri yang mencakup berbagai hal yang melekat pada lawan bicara (misalnya, sebagai teman dekat, guru, pembantu, sedang gembira, sedih atau marah, dan sebagainya). Muka yang ditawarkan oleh Pn berupa muka positif dan negatif yang lazim direfleksikan dalam strategi kesantunan positif¹⁴ dan strategi kesantunan negatif¹⁵.

Strategi kesantunan positif bertujuan untuk dipandang baik oleh mitra tutur (Mt) dan keinginan untuk dianggap sebagai teman atau orang kepercayaan. Untuk itu, strategi yang digunakan terdiri atas delapan pilihan, yaitu (1) memperhatikan interes, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur (2) lebih-lebihkan interes, kesetujuan, dan simpati pada mitra tutur, (3) menekankan interes kepada mitra tutur, (4) menggunakan penanda kelompok, termasuk sebutan, dialek, jargon, slang, singkatan, dan elipsis, (5) mencari kesetujuan, menyatakan hal-hal yang aman dan bersifat umum, menghindari ketaksetujuan, (6) mempraduga atau menegaskan pandangan, gosip, ngobrol,

¹⁴ Strategi kesantunan positif adalah keinginan untuk meminimalkan tindak ancaman dengan menentrangkan mitra tutur/Mt agar tuturannya yang pada dasarnya santun menjadi lebih santun. Untuk itu, dapat menekankan kesan bahwa mempunyai keintiman yang sama dengan mitra tutur.

¹⁵ Kesantunan negatif digunakan untuk menjaga wilayah kekuasaan agar tuturan yang kurang santun menjadi santun. Strategi yang digunakan misalnya, dengan cara meminta maaf, menggunakan tuturan tidak langsung, dan berbicara secara formal.

(7) bercanda, dan (8) menyertakan baik penutur maupun mitra tutur dalam aktivitas memberi atau menyatakan alasan (Brown dan Levinson, 1978).

Strategi kesantunan negatif bertujuan untuk tidak ditekan oleh mitra tutur dan diberi kesempatan untuk menjalankan urusan yang seutuhnya ditentukan oleh diri sendiri. Untuk itu, ada delapan pilihan untuk menggunakan strategi kesantunan negatif, yaitu (1) menyatakan dengan tuturan tak langsung, (2) bertanya, membatasi, (3) bersikap pesimistik, (4) meminimalkan perasaan, (5) menyatakan rasa hormat, (6) meminta maaf dengan cara inkonvensional, (7) tidak menyangkutkan penutur maupun mitra tutur, dan (8) tidak menyatakan tindak ancaman sebagai kaidah umum (Brown dan Levinson, 1978).

Selain jenis strategi untuk menyampaikan tuturan yang mengemban kesantunan honorifik, diperlukan pula pemilihan aspek-aspek linguistik seperti pilihan kata dan pilihan tuturan. Selain itu, pemilihan strategi kesantunan juga terkait dengan variabel-variabel pragmatik, sosial, dan kebudayaan. Variabel-variabel pragmatik seperti siapa yang berbicara dengan siapa, kapan, di mana, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa; variabel-variabel sosial seperti kekuasaan dan status sosial; serta variabel-variabel kebudayaan seperti tingkat toleransi partisipan tutur terhadap ancaman suatu tuturan (Grundy, 2000:145). Oleh karena itu, pemilihan suatu strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur yang dinyatakan dengan tuturan tertentu dapat ditandai oleh pilihan bahasa dengan variasi linguistik tertentu antara lain berupa honorifik. Penggunaan strategi

kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan tersebut berbeda dengan kelompok masyarakat budaya yang lain atau mempunyai kekhasan masing-masing. Hal tersebut dilandasi oleh aspek-aspek kebudayaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi penyampaian direktif tampak pada berbagai bentuk tuturan, berupa tuturan berbentuk imperatif, deklaratif maupun interogatif. Strategi penyampaian direktif mengemban kesantunan honorifik dengan alternatif tertentu. Strategi penyampaian direktif yang mengemban kesantunan honorifik dengan alternatif tertentu dalam mengekspresikan fungsi direktif dapat dikatakan sebagai “strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak direktif.

Strategi kesantunan honorifik dalam tindak direktif yang dinyatakan dalam berbagai tuturan dapat beragam. Keberagaman kesantunan honorifik dalam strategi penyampaian direktif tersebut dipengaruhi norma sosial dan budaya penuturnya. Faktor sosial yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab). (2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal

atau formalitas tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik.

Mengenai hubungan penutur dan mitra tutur dalam dimensi skala jarak sosial, skala status, skala formalitas, dan dua skala fungsional, Holmes (2001) memberi penjelasan sebagai berikut. Pertama, skala jarak sosial yang terkait dengan solidaritas. Dalam skala ini, penggunaan bahasa interaksi Pn dan Mt tampak sangat ditentukan oleh tingkat keakraban mereka, seperti pada gambar berikut.

Skala Jarak Solidaritas Sosial

Akrab		Jauh
Solidaritas tinggi		Solidaritas rendah

Gambar 2: Skala Jarak Solidaritas Sosial

Contoh gambar 2 memperlihatkan situasi keakraban antara Pn dan Mt. Situasi keakraban antar Pn dan Mt dapat menentukan pilihan atau penggunaan bahasa Pn dan Mt. Semakin akrab Pn dengan Mt, maka situasi pemilihan atau pemakaian bahasa semakin akrab. Berdasarkan skala solidaritas, orang yang akrab cenderung menggunakan pilihan kata yang akrab atau kata-kata santai. Penyebutan *nama diri* atau *nama lawan bicara* menunjukkan keakraban. Sementara itu, yang kurang akrab cenderung menggunakan bahasa formal, misalnya Ray menegur ibunya dengan kata *hai* sedangkan untuk menegur teman sekolahnya yang kurang dikenal menggunakan kata *selamat sore*.

Kedua, dimensi skala status partisipan, yang menunjukkan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa dalam sebuah interaksi.

Dimensi Skala Status Partisipan

Atasan		Status tinggi
Bawahan		Status rendah

Gambar 3: Dimensi Skala Status Partisipan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang semakin tinggi peran dan kewenangannya. Sebaliknya, semakin rendah status sosial seseorang semakin rendah pula kewenangan atau hak dan kekuasaannya dalam peran atau kedudukannya. Hal itu merujuk pada relevansi status relatif (bergantung tempat terjadinya) dalam pilihan linguistik. Misalnya, kata *Sir* (dalam bahasa Inggris) yang diucap Ray kepada kepala sekolah yang statusnya lebih tinggi di sekolah dan berhak menyandang istilah terhormat.

Pandangan Holmes sebagaimana telah disampaikan tersebut sejalan dengan pandangan Hymes (1974) yang menyatakan bahwa sebagai aktivitas komunikasi dalam interaksi sosial, peristiwa tutur mempunyai komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tutur tersebut yang mempengaruhi dan penentu variasi tuturan dalam mengekspresikan tindak tutur. Komponen-komponen tutur tersebut diakronimkan dengan SPEAKING. Hal itu selengkapnya diuraikan pada bagian 2.4.

2.4 Peran Etnografi Komunikasi untuk Memahami Kesantunan Honorifik

Kajian etnografi komunikasi dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasi kesantunan honorifik dalam percakapan pelaku tutur berdasarkan norma sosial budaya penuturnya. Ancangan etnografi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Hymes (1974) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa secara umum yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural disebut etnografi bicara atau enografi komunikasi.

Gagasan-gagasan yang bisa diungkapkan dengan etnografi komunikasi, meliputi cara bertutur Pn yang fasih, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, komponen tindak dan peristiwa tutur, dan fungsi tutur. Cara bertutur mengacu kepada hubungan antara kemampuan dan peran seseorang dengan peristiwa tutur, tindak tutur, dan gaya di satu sisi, serta kepercayaan dan sikap di sisi lain. Dengan demikian, cara bertutur berbeda dari budaya satu dengan budaya yang lain.

Selanjutnya, Sumarsono (2003:311) menegaskan bahwa etnografi komunikasi lebih menekankan pada kajian penggunaan tindak tutur serta pola dan fungsi tutur dalam tindak tutur pada situasi dan peristiwa tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Ibrahim (1993:35) menyatakan bahwa dalam mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, yang perlu diperhatikan adalah unit-unit deskrit yang memiliki batasan-batasan yang dapat diketahui, yaitu (1) situasi, (2) peristiwa, dan (3) tindak. Ketiga unit interaksi itu dinamakan hierarki lingkaran (*nested hierarchy*), dalam pengertian bahwa tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Percakapan sebagai peristiwa tutur mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen-komponen tutur tersebut berpengaruh terhadap pilihan bahasa dan pilihan variasi linguistik dan membentuk pola tutur pelaku tutur. Komponen-komponen tutur diakronimkan dengan *SPEAKING* (Hymes (1974), yaitu (1) *setting and scene*, (2) *participant*, (3) *ends (purpose and goal)*, (4) *act sequences*, (5) *keys: tone and spirit of act*, (6) *instrumentalies*, (7) *norms of inferction and interpretation*, dan (8) *genres*. Dalam penelitian ini, akronim tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk mendapatkan gambaran tentang pola atau ciri kesantunan honorifik dalam tindak tindak direktif masyarakat Makassar sesuai dengan norma sosial dan budaya yang mereka miliki. Penjabaran akronim tersebut tampak sebagai berikut.

Latar (*setting*) berkenaan dengan waktu dan tempat peristiwa tutur terjadi, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis tuturan. Waktu, tempat, dan situasi psikologis tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Partisipan (*participant*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pendengar atau pembicara, tetapi dalam khotbah di masjid, khatib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar pesan.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. Pada semua peristiwa tutur dan tindak tutur mengandung tujuan tertentu. Beberapa

peristiwa tutur menggunakan gaya yang sama dan dibedakan hanya pada tujuan, partisipan, atau latar.

Act sequences, mengacu pada bentuk tuturan dan isi tuturan. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan berhubungan antara apa, yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk tuturan dalam kuliah pada percakapan biasa berbeda dengan percakapan dalam pesta, begitu pula isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Piranti, mengacu pada saluran (*channel*) atau jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. Aspek ini juga mengacu pada kode tuturan yang digunakan, seperti bahasa, dialek, atau register. Kebanyakan genre hanya dipahami pada satu saluran saja.

Norma interaksi, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Pada masyarakat terdapat kaidah-kaidah nonlinguistik yang pokok, yang mengatur kapan, bagaimana, dan berapa sering tuturan dilakukan.

Genre, mengacu pada jenis penyajian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, peribahasa, teka-teki, surat edaran, editorial, dan sebagainya. Dari sudut pandang etnografi komunikasi, menganalisis tutur ke dalam tindak tutur berarti menganalisis tutur menjadi genre-genre. Menurut Richards (1995) genre adalah sekelompok peristiwa tutur yang oleh guyup tutur dianggap mempunyai

tipe yang sama, seperti doa, khutbah, cakapan, nyanyian, pidato, puisi, surat, dan novel.

Komponen-komponen tutur dalam suatu interaksi tidak mutlak digunakan secara bersamaan dan dengan komponen-komponen itu, digunakan untuk menginterpretasi bentuk dan fungsi, serta strategi kesantunan honorifik dalam tindak direktif, sehingga dapat mengungkapkan fakta dan fenomena sosial budaya sesuai dengan apa yang terdapat dalam keluarga masyarakat Makassar.

2.5 Kerangka Teoretik

Kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar merupakan realitas komunikasi bahasa yang terikat norma sosial dan budaya¹⁶ penuturnya. Kajian tersebut beranjak dari pendekatan fungsional terhadap bahasa yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri demografi, dan sebagainya.

Sebagai realitas komunikasi, tuturan keluarga dalam percakapan di rumah dapat dikatakan sebagai unit terkecil dari peristiwa tutur. Sebagai unit terkecil peristiwa tutur, tuturan merupakan tindak tutur. Aspek wujud linguistik berupa tuturan sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas komunikasi merupakan bentuk tindak tutur. Kemudian pelaku tutur disebut masyarakat tutur. Dalam suatu konteks atau

¹⁶ Sebagai produk budaya, disamping memiliki sejumlah fungsi, bahasa juga memiliki karakteristik sebagaimana dimiliki oleh budaya pada umumnya. Duranti (2000) menyebutkan sejumlah karakteristik budaya, yakni budaya sebagai sesuatu yang berbeda dengan yang alami; budaya sebagai pengetahuan; budaya sebagai komunikasi; budaya sebagai sistem mediasi; budaya sebagai sistem penggunaan; dan budaya sebagai sistem partisipasi.

situasi tempat peristiwa tutur terjadi, penggunaan tindak tutur oleh masyarakat tutur mempunyai pola-pola atau gaya tersendiri, berbeda dengan masyarakat tutur yang lain. Hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk sosial sudah terlebih dahulu memberi label pada masing-masing tindakannya. Pemberian label ini berimplikasi pada terbentuknya struktur sosial, selanjutnya setiap struktur sosial membutuhkan peran dan simbol yang berbeda-beda.

Sesuai dengan pandangan tersebut, percakapan keluarga dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur berbentuk wacana yang ditandai pertukaran tuturan antara penutur dan mitra tutur. Hal itu dilakukan Pn untuk menyatakan maksud individu atau tujuan personal (sebagai sistem komunikasi mikro) terhadap Mt dan untuk mencapai suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang dimaksud berupa penciptaan hubungan harmonis sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat tuturnya (sebagai sistem komunikasi makro).

Untuk menyatakan tujuan personal dan sosial, posisi kesantunan merupakan penghubung antara bahasa dan realitas sosial. Dalam hal itu, kesantunan berbahasa terkait secara langsung dengan hubungan sosial dan peran sosial. Melalui hubungan sosial dan peran sosial itulah, pada skala yang lebih besar, kesantunan dihubungkan dengan fenomena-fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan. Bertolak dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan tuturan keluarga dapat bervariasi, baik penggunaan fungsi, penggunaan bentuk, maupun penggunaan strategi penyampaiannya.

Kajian terhadap kesantunan honorifik dalam penelitian ini dapat difokuskan pada penggunaan tindak tutur, khususnya direktif. Dalam hal tersebut tindak

direktif menghendaki lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Karena menghendaki lawan tutur melakukan sesuatu, tindak direktif dengan berbagai fungsi yang dimilikinya secara intrinsik tidak santun dan cenderung menimbulkan konflik. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan dalam penggunaan fungsi tindak direktif ini. Selanjutnya, untuk mengekspresikan fungsi direktif maka perlu menggunakan alternatif honorifik untuk melemahkan atau memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung di dalam tujuannya. Dengan karakteristik tersebut, kesantunan honorifik dalam penggunaan tindak direktif oleh pelaku tutur umumnya, dan keluarga terpelajar masyarakat Makassar khususnya semestinya sangat diperhatikan.

Bentuk, fungsi, maupun strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak direktif yang bervariasi itu, dinyatakan secara integral dalam suatu tuturan. Tuturan itu mengemban kesantunan honorifik dengan menggunakan pilihan bahasa berupa kata, frasa, klausa tertentu agar santun atau menguntungkan, tidak mengancam nosi muka lawan tutur, atau menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur dan atau menghaluskan tuturan.

Hal itu berarti pula bahwa bentuk, fungsi dan strategi penyampaian tindak direktif mengemban kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan yang bertumpu pada bentuk sapaan dengan alternatif tertentu, seperti pronomina, seruan, dan sebagainya. Oleh karena itu, bentuk direktif yang mengemban kesantunan honorifik dapat dikatakan sebagai bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif, fungsi direktif yang mengemban kesantunan honorifik dapat

dikatakan sebagai fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif, dan strategi penyampaian direktif yang mengemban kesantunan honorifik dapat dikatakan sebagai strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam tindak direktif.

Bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan honorifik tersebut dapat menunjukkan adanya orientasi kesantunan tertentu (seperti menjaga jarak atau beorientasi pada penghormatan terhadap status dan tidak terlalu menjaga jarak atau beorientasi kepada penghormatan sebagai wujud solidaritas sosial) sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku.

Dari keseluruhan uraian yang telah disampaikan, kesantunan honorifik dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar merupakan realitas penggunaan bahasa Indonesia yang dilatari oleh norma sosial dan budaya penggunaan bahasa Makassar sebagai bahasa pertama penuturnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kesantunan honorifik dalam tindak direktif dalam masyarakat Makassar dapat dikatakan sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, penggunaan kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga masyarakat Makassar dapat dikaji menggunakan pendekatan teori pragmatik dengan menggunakan model kajian etnografi komunikasi untuk menginterpretasi penggunaan kesantunan honorifik sebagai tindak direktif.

Penggunaan model kajian etnografi komunikasi untuk memahami kesantunan honorifik dalam percakapan pelaku tutur berdasarkan norma sosial budaya penuturnya. Kajian etnografi komunikasi yang dimaksud berupa etnografi model Hymes yang berpedoman pada komponen tutur yang diakronimkan dengan

SPEAKING. Komponen-komponen interaksi SPEAKING sebagai keseluruhan tidak pernah hadir secara bersamaan pada peristiwa tutur. Untuk menjelaskan hubungan bahasa dengan masyarakat dalam peristiwa komunikasi antarpener, dituntut adanya seperangkat parameter kesantunan yang dapat dipakai sebagai rujukan analisis.

Perangkat parameter penggunaan kesantunan honorifik yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang dimaksud adalah faktor sosial dan dimensi sosial sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab). (2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal atau formalitas tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik

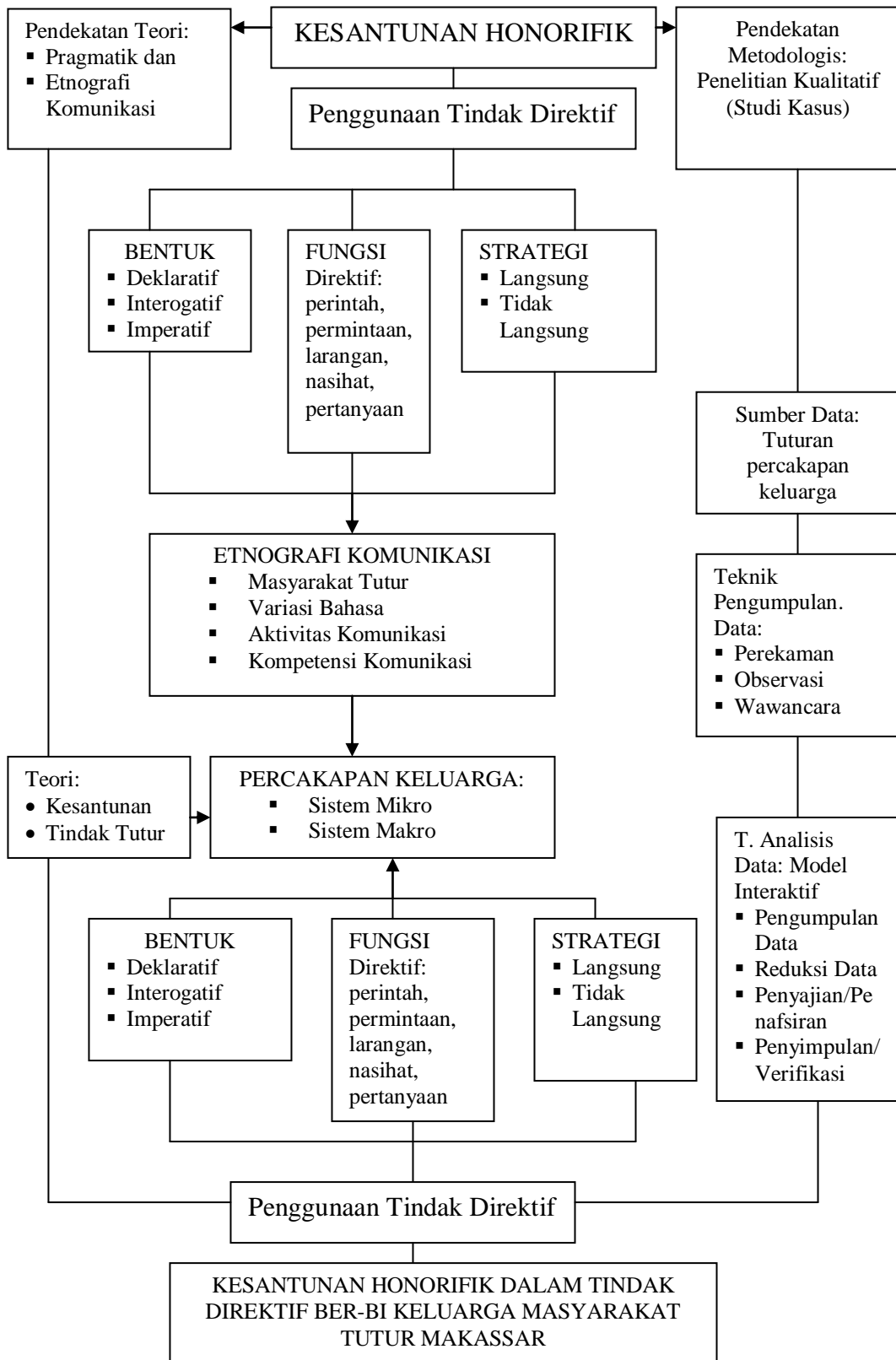
Dengan model kajian etnografi komunikasi tersebut, dapat diungkapkan terutama: (1) bentuk kesantunan honorifik dalam penggunaan direktif (2) fungsi kesantunan honorifik dalam penggunaan direktif, serta (3) strategi penyampaian kesantunan honorifik dalam direktif (langsung atau tidak langsung) ditinjau dari faktor sosial dan budaya dalam percakapan masyarakat Makassar.

Komponen-komponen peristiwa tutur diinterpretasi dan direkonstruksi oleh peneliti, dengan menggunakan pendekatan emik untuk mengungkapkan fakta dan fenomena sosial budaya sesuai dengan apa yang terdapat dalam keluarga masyarakat Makassar. Namun, penelitian ini akan memadukan pendekatan emik dan etik, sebagai sebuah pendekatan semi-antropologi dalam mengungkap fenomena sosial budaya dalam keluarga masyarakat Makassar melalui tuturannya. Dalam hal ini, peneliti sendiri adalah salah satu bagian dari pemilik budaya tersebut atau sebagai bagian dari masyarakat Makassar.

Pragmatik dengan teori tindak tutur digunakan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi, serta strategi penyampaian tindak tutur direktif. Dalam hal ini, teori tindak tutur dapat memberikan (a) berbagai petunjuk untuk mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur yang ada, (b) dapat memperlihatkan hubungan Pn-Mt, antara lain sebagai berikut: (1) adanya hubungan asimetris yang lebih mengindahkan struktur sosial Pn (Misalnya, Pn berstatus sosial tinggi ke status sosial rendah) (2) adanya hubungan asimetris yang tidak terlalu mengindahkan struktur sosial Pn-Mt dalam suasana luar biasa, dan (3) adanya tuturan dengan modus (deklaratif, interogatif, atau imperatif) langsung atau tidak langsung (makna literal atau tidak literal) yang selaras dengan pilihan bahasa dan kata serta maksud atau fungsi tindak tutur dan topik. Dari uraian tersebut, pragmatik dengan teori tindak tutur sangat berperan untuk memahami budaya suatu masyarakat yang tercermin lewat tuturan yang mengemban kesantunan honorifik dalam berinteraksi atau berkomunikasi.

Penggunaan metode etnografi komunikasi untuk menginterpretasi penggunaan kesantunan honorifik dalam tindak direktif berimplikasi secara metodologis. Data tuturan keluarga yang mengemban kesantunan honorifik dilakukan dengan teknik perekaman, observasi, dan wawancara. Dengan teknik itu, peneliti melakukan perekaman langsung dan pencatatan lapangan yang menyertai peristiwa tutur. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data sekaligus sebagai triangulasi data. Analisis data dilakukan melalui model interaktif dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan penafsiran, (3) penyimpulan dan verifikasi, dan (4) triangulasi.

Kerangka teori kajian terhadap kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat Makassar digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4: Kerangka Teoretis Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif

BAB III

BENTUK KESANTUNAN HONORIFIK DALAM TINDAK DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA KELUARGA TERPELAJAR MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada bagian 1.2, dalam bagian ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan (1) bentuk kesantunan honorifik dalam tuturan bermodus imperatif, (2) bentuk kesantunan honorifik dalam tuturan bermodus interogatif, (3) bentuk kesantunan honorifik dalam tuturan bermodus deklaratif, dan (4) temuan dan pembahasan temuan penelitian.

3.1 Bentuk Kesantunan Honorifik (KH) dalam Tuturan Bermodus Imperatif

Kesantunan honorifik adalah sapaan Pn yang menyatakan penghormatan terhadap Mt. Bentuk KH dalam tindak direktif dapat dinyatakan dalam tuturan bermodus imperatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar pada umumnya menggunakan BI dengan alternatif bentuk sapaan berupa (1) istilah kekerabatan, (2) kata ganti, dan (3) nama diri. Alternatif bentuk sapaan tersebut ada kalanya dikombinasikan dengan alternatif bentuk sapaan yang lain. Keberadaan bentuk KH dalam berbagai tindak direktif yang demikian itu dipengaruhi konteks¹ penggunaannya termasuk norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

¹ Teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks sebagai “pengetahuan”, meskipun kunci bagian pengetahuan tersebut adalah “pengetahuan situasi”. (Schiffrin: 549).

3.1.1 Tuturan Menggunakan Alternatif Bentuk Sapaan berupa Istilah Keekerabatan

Dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk KH dapat berupa tuturan imperatif yang menggunakan alternatif istilah keekerabatan. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk memerintah, meminta, melarang, menasihati dan pertanyaan. Keberadaan bentuk KH yang dinyatakan Pn, dipengaruhi konteks norma sosial budaya, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Hal tersebut tampak dalam penjelasan sebagai berikut.

Pertama, bentuk KH yang menggunakan alternatif sapaan tampak pada tuturan perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, dan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan berasosiasi kepada keintiman atau solidaritas sosial. Bentuk KH tersebut berasosiasi dengan posisi kehormatan Pn (bapak) yang lebih tinggi dari pada Mt (ibu). Kemudian orang tua (bapak dan ibu) berada pada posisi kehormatan lebih tinggi daripada anak sesuai dengan norma sosial budaya Makassar. Karena itu Pn yang berstatus lebih tinggi terkesan mengharuskan Mt untuk melakukan hal yang dikehendakinya. Penggunaan bentuk KH tersebut dalam percakapan bapak terhadap ibu dan anak terkesan lebih tegas daripada percakapan ibu terhadap anak dan kakak terhadap adik. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

Bentuk KH yang menggunakan istilah kekerabatan *bu* atau *ma* tampak dalam tindak perintah pada percakapan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

1. Bapak: (a) Kasih tahu Pak Made Ma, kalau bisaja itu ikut rapat (ada kesempatan) datangja karena hari ini penataranka!
Ibu: (b)Iyek, nanti saya beri tahu Pak Made.
Konteks: Pagi hari ketika bapak akan ke kantor. (Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K4)
2. Bapak: (a) Bu, cepat! Besok itu tertutup kalo pagi.
Ibu: (c) Kalo sore dia terbuka.(*tempat cukur*).
Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu pada sore hari ketika itu anak yang dimaksud masih bermain di luar rumah.. (Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K2)
3. Bapak: (a) Kalau Panther lepas kunci, harus diajar orang Bu!
Ibu: (b) Oh iya sudah diajar orang.
Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu ketika berada di ruang kerja. (Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K3)

Bentuk KH berupa tuturan bermodus imperatif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak* tampak dalam tindak perintah pada percakapan bapak terhadap anak sebagai berikut.

4. Bapak: (a) Perbaiki caramu menyapu Nak, seperti orang tidak cebo-cebo!
Vidya: (b)Diam sambil tertawa-tawa.
Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika melihat anak kurang telaten membersihkan lantai. (Bpk>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Percakapan bapak terhadap ibu pada data 1, 2, dan 3 (a) dan percakapan bapak terhadap anak pada 4 (a) merupakan bentuk KH yang menggunakan istilah kekerabatan dalam tuturan bermodus imperatif untuk memerintah. Bapak memerintah ibu agar menyampaikan informasi kepada Pak Made ketika bapak hendak ke kantor. Perintah bapak disampaikan dengan nada yang tegas (1a). Bapak memerintah ibu agar anak diperintahkan untuk segera cukur. Perintah bapak disampaikan dengan tegas pada sore hari (2 a). Bapak memerintah ibu dengan nada tegas ketika bapak ingin keluar rumah. Perintah bapak agar ibu dapat memberi petunjuk terhadap pelanggan yang akan menggunakan mobil (3a).

Sementara tuturan (4a) bapak memerintah anak untuk menyapu dengan baik.

Perintah bapak disampaikan dengan cara berkelakar sehingga anak tampak merasa senang seperti terlihat pada (4b). Bapak menggunakan perintah terhadap ibu dan anak berkaitan dengan topik pembicaraan yang dianggap penting, dan status serta wewenangnya sebagai kepala keluarga.

Tuturan bapak menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan *ma* yang dikombinasikan dengan enklitik penghalus *-ja` saya`* dalam BM² pada 1 (a), dan honorifik *bu* pada 2 dan 3 (a) serta diikuti *alasan* pada 2 (a). Begitu pula tuturan bapak terhadap anak, menggunakan istilah kekerabatan *nak* pada 4 (a). Dengan menggunakan alternatif honorifik, perintah bapak yang mengharuskan ibu dan anak melakukan hal yang dikehendakinya (tegas) menjadi lebih halus. Kemudian perintah itu menguntungkan dan menyelamatkan muka ibu dan anak. Sebagai dampak tuturan bapak, ibu dan anak tampak melakukan sejumlah perintah bapak secara tidak terpaksa.

Tuturan bapak yang bermodus imperatif untuk memerintah berdasarkan topik yang penting, status dan wewenang bapak, serta menggunakan alternatif honorifik, dapat dikatakan santun. Artinya, walaupun tegas, bentuk KH bapak terhadap ibu dan terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis. Penggunaan tuturan tersebut menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan penghormatan terhadap ibu dan anak.

² Alih kode *intra-sentencial* atau pergantian salah satu (atau beberapa) kata (morfem) dalam satu unit kalimat (klausa) bisa dilihat pada penggunaan kata sapaan (*address terms*) atau pronominal kedua (*you-T* atau *you-V*). (Purwoko:122).

Bentuk KH dalam percakapan kakak terhadap adik yang menggunakan istilah kekerabatan *dek* tampak dalam tindak perintah pada percakapan berikut.

5. Daus: (a) Siapa suruhko tidak bawa air minum. (b) *Bawako Dek air minum!*
Kalo ada kesempatan, masuk kamar mandi minum!

Dia: (c) Ih...rantasana (jijik).

Konteks: Dikemukakan kakak terhadap Dia (adik) ketika berbuka puasa bersama keluarga. (Kk>Ad/Ph/Pr/Ls/K2)

Percakapan kakak terhadap adik pada 5 (b) bermodus imperatif untuk memerintah yang menggunakan istilah kekerabatan *dek*. Tuturan kakak disampaikan ketika makan bersama dengan adik. Bentuk tuturan imperatif kakak merupakan wujud empati terhadap adik yang ingin melihat adiknya tidak ikut berpuasa karena kondisinya yang tak memungkinkan. Oleh karena topik dan tujuan tutur yang positif, serta disampaikan oleh kakak yang berstatus lebih tinggi, serta dilandasi oleh suasana yang akrab, penggunaan tuturan kakak menunjukkan hubungan solidaritas.

Selain menunjukkan hubungan solidaritas, dengan adanya honorifik *dek* sebagai sapaan kasih sayang, perintah kakak tidak mengancam muka adik atau menunjukkan penghormatan terhadap adik. Jika dibandingkan dengan penggunaan bentuk KH yang disampaikan bapak terhadap ibu dan anak, bentuk KH kakak untuk memerintah adik terkesan tidak tegas. Penggunaan bentuk KH menunjukkan bahwa kakak berupaya menjalin hubungan harmonis³ dengan adik yang didasari kasih sayang.

³ Manusia dibimbing oleh nilai-nilai mengenai apa yang baik dan buruk. Yang baik seharusnya dianuti, sedangkan yang buruk dihindari. Sesuai dengan aspek rohaniah dan jasmaniah yang ada pada manusia, maka manusia dibimbing oleh pasangan spritualisme dan materialisme. Apabila manusia hendak hidup secara damai di masyarakat, maka seyogianya kedua nilai yang merupakan pasangan tadi siserasikan. (Soekanto: 16).

Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan tindak direktif bermodus imperatif untuk memerintah dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, berasosiasi kepada keintiman dan posisi kehormatan Pn yang lebih tinggi dari pada Mt.

Kedua, bentuk KH yang menggunakan alternatif sapaan tampak pada permintaan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, ibu terhadap anak, anak terhadap ibu dan kakak terhadap adik. Bentuk KH dalam permintaan tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status.

Bentuk KH dalam permintaan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan berupa *bu* mengungkapkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi tampak menghormati ibu seperti dalam hubungan yang sejajar.

Bentuk KH tersebut tampak dalam tindak permintaan yang dinyatakan bapak terhadap ibu saat mereka hendak membagikan oleh-oleh kepada keluarga sebagai berikut.

6. Bapak: (a) Dibagi-bagimi ini Bu!

Anak (Imam): (b) Tidak!

Ibu: (c) Ih...dibagi-bagikan! (d) Kubilang sama Sadra, ucapan terima kasihnya, tapi harus banyak-banyak

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak terhadap ibu saat ibu membuka tas yang berisi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana keakraban. (Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak pada 6 (a) merupakan bentuk imperatif yang mengemban KH untuk menyatakan tindak permintaan. Bentuk KH tersebut menggunakan sapaan *bu* disertai partikel *-mi 'lah'* dalam BM. Selain itu tuturan bapak dinyatakan dengan nada yang ramah terhadap ibu saat ibu membuka tas bapak yang berisikan oleh-oleh dari Jawa. Tuturan imperatif bapak tampak disampaikan dengan ragu-ragu. Hal itu didasari oleh tujuan tutur (kesungkungan bapak terhadap ibu dan sebagai bentuk bujukan agar ibu mau menerima permintaan bapak), menghormati status dan wewenang ibu ketika itu anak-anak sedang ada di sekitar bapak.

Bentuk KH dalam tindak permintaan menggunakan istilah kekerabatan dalam kategori tersebut tampak pula dinyatakan bapak dengan ramah terhadap ibu seperti percakapan berikut.

7. Bapak: (a) Ini bibit Bu, tanam*ki* ini bibit!

Ibu: (b) Bibit apa ini?

Bapak: (c) Bibit obat, mengkudu.

Ibu: (d) Kenapa bukan bibit anggur?

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak kepada ibu saat membuka tas untuk membagi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana keakraban. (Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

8. Bapak: (a) *Ambilkanga dulu itu Ma !* Yang baju kaos tidak usah, mau dipakai (main) bulu tangkis hari Minggu.

Ibu: (b) Oh...!

Bapak: (c) Kok oh (menegur ibu yang dianggap kurang santun).

Ibu: (d) Diam (sambil tersenyum)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak terhadap ibu ketika bapak hendak keluar rumah untuk bermain bulutangkis. (Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan bapak terhadap ibu pada 7 (a) merupakan bentuk KH berupa tuturan bermodus imperatif untuk menyatakan permintaan. Bentuk KH tersebut menggunakan alternatif sapaan *bu* disertai kata ganti persona kedua (proklitik) *-ki`anda`*. Tuturan tersebut dinyatakan bapak saat ibu membuka tas untuk membagi

oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana akrab. Tuturan dengan modus imperatif didasari oleh keinginan ibu agar dapat memenuhi permintaannya. Selain itu dengan status bapak yang lebih tinggi, akan membuat ibu mudah menerima permintaan bapak.

Begitu pula tuturan bapak pada 8 (a) merupakan bentuk KH bermodus imperatif untuk meminta. Bentuk KH itu menggunakan istilah kekerabatan *ma* disertai kata ganti persona pertama *-nga* 'saya' dalam BM untuk menghormati dengan cara merendahkan diri. Tuturan tersebut disampaikan bapak terhadap ibu dengan ramah ketika hendak keluar rumah untuk bermain bulutangkis. Bapak menggunakan imperatif untuk menyatakan permintaan, agar terlihat lebih ramah atau terkesan tidak ingin memaksa ibu.

Dengan ciri-ciri tersebut, menunjukkan bahwa bentuk KH pada data 6, 7, dan 8 berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada ibu tampak menghormati ibu seperti dalam hubungan yang sejajar. Hal itu didasari oleh tujuan tutur agar ibu dapat memenuhi keinginan bapak. Selain itu dengan permintaan, muka ibu tidak terancam, mengutungkan yang ketika tuturan disampaikan bapak anak-anak sedang berada di sekitar ibu.

Dalam hal ini, tuturan tersebut menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *bu* yang disertai partikel *-mi* dalam BM pada 6 (a) dan honorifik *bu* disertai *-ki* sebagai proklitik kata ganti orang kedua tunggal dalam BM pada 7 (a) dan ditandai proklitik kata ganti orang pertama tunggal *-nga* 'saya' untuk merendahkan diri dalam BM, serta sapaan *ma* dalam BI pada

8 (a). Semua tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi atau nada yang menunjukkan keramahan.

Dengan peristiwa tutur dan bentuk KH seperti itu, tuturan imperatif bapak menjadi lebih halus. Hal itu berarti pula bahwa tuturan bapak menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap ibu. Dalam hal ini, bentuk KH yang dinyatakan bapak terhadap ibu tergolong santun dan berorientasi kepada solidaritas sosial. Arinya, penggunaan bentuk KH dan konteks percakapan bapak terhadap ibu dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan guna terjalinnya hubungan harmonis.

Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan berupa *pak* dalam percakapan ibu terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Artinya, ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga tampak mempunyai status lebih rendah daripada bapak. Bentuk KH dalam kategori tersebut tampak pada tindak permintaan ibu terhadap bapak sebagai berikut.

9. Ibu: (a) Ayo Pak sekali-kali, kita buka puasa berdua di Hertasning, ada itu sop, dan sate ayam!

Bapak: (b) Kalo begitu janganmi bilang-bilang, nanti didengar orang (anak-anak).

Konteks: Dikemukakan ibu kepada bapak saat saat berbuka puasa atau makan bersama dengan anak-anaknya di meja makan.

(Ib>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu terhadap bapak pada 9 (a) merupakan bentuk KH dalam modus imperatif untuk menyatakan permintaan. Bentuk KH ibu menggunakan alternatif sapaan *pak*, disertai kata ganti persona kedua jamak *kita*. Tuturan ibu disampaikan

agar bapak dapat mengikuti permintaan ibu untuk makan bersama di warung (9a). Dengan imperatif untuk menyatakan permintaan menunjukkan bahwa ibu menempatkan diri pada status yang lebih rendah untuk meminta sesuatu terhadap bapak. Selain dengan bentuk seperti itu menunjukkan nada persuasif sehingga terkesan tidak memaksa bapak. Dalam hal ini, tuturan ibu yang ditandai honorifik berupa istilah kekerabatan *pak* sebagai bentuk sapaan yang disertai proklitik *kita* yang menunjukkan penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Selain itu, digunakan pula pilihan kata *ayo, sekali-sekali* (yang bermakna tidak selalu atau hanya sewaktu-waktu) dan disampaikan dalam suasana akrab. Dengan pilihan kata itu, menunjukkan keakraban, hubungan kesetaraan.

Dengan peristiwa tutur dan bentuk KH seperti itu, tuturan ibu (yang tergolong fungsi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan ibu terkesan halus. Hal itu berarti pula bahwa tuturan ibu menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap bapak. Karena itu tuturan bermodus imperatif berupa permintaan yang dinyatakan ibu tergolong santun. Dalam hal ini, bentuk KH ibu terhadap bapak menghormati status bapak yang lebih tinggi dan berasosiasi dengan hubungan akrab (intim) guna terjalinnya hubungan harmonis.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula pada tindak permintaan yang dinyatakan bapak terhadap anak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada anak tampak menghormati

anak (yang masih remaja) dalam hubungan seajar. Hal itu dilandasi kasih sayang dan ajaran agar anak selalu bersikap dan berbicara dengan santun. Penggunaan bentuk KH tersebut tampak pada berbagai aktifitas di rumah sebagai berikut.

10. Bapak: (a) Makan Nak! Enak sekali ikan kecil itu.
 Idrus: (b) Jadi kapaniki pakai mobilku.
 Bapak: (c) Saya itu kecewa kenapa tidak memberi tahu saya kalau kamu mau beli mobil, karena bapak itu beberapa kali beli mobil (bekas). Kamu ini menganggap kalau beli mobil sama saja dengan pisang goreng di jalan (jajanan).
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak (remaja menjelang dewasa) ketika makan bersama di meja makan dalam suasana santai dan akrab. (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K1)
11. Bapak: Buku di sampingnya itu. (a) *Kasih keluar dulu ini Nak bukunya bapak!*
 (b) Bukunya bapak itu, bukunya Vidya paling bawah. (c) Ini dikeluarkan, terus ini bukunya dilihat semua!
 Dia: Iyek (d)
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak perempuan gadisnya ketika tiba di rumah dari bepergian. (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak terhadap anak pada 10 (a), dan 11 (a) adalah bentuk KH yang menggunakan alternatif sapaan *nak*. Bentuk KH tersebut dimaksudkan sebagai permintaan agar anak makan bersama bapak, walaupun saat itu bapak kecewa terhadap perilaku anak (10a). Bentuk KH yang sama tampak pada tuturan (11a) yang menghendaki anak agar mengeluarkan isi kardus bawaan bapak. Kedua bentuk tuturan tersebut berorientasi kepada hubungan solidaritas sosial. Dalam hal ini, tuturan bapak tidak menekan, menghargai anak, atau menunjukkan kasih sayang, sehingga tergolong santun.

Tuturan bapak menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *nak* pada 10 (a) dan 11 (a) dan pilihan kata *enak sekali* pada 10 (a) dan pilihan kata *dulu* pada 11 (a). Dengan pilihan kata tersebut, tuturan bapak terkesan persuasif sehingga menghaluskan permintaan, terkesan ramah dan tidak

memaksa serta menunjukkan kasih sayang bapak terhadap anak. Dengan situasi tutur seperti itu, bentuk KH tersebut menunjukkan hubungan solidaritas (akrab) agar terjalin hubungan harmonis. Hal itu direspon dengan bentuk tuturan yang santun oleh anak seperti 11 (d).

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan *tapak* pula dalam tindak permintaan yang dinyatakan anak terhadap bapak dalam berbagai situasi tutur di rumah. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak sebagai kepala keluarga yang mempunyai status lebih tinggi. Hal tersebut terungkap pada percakapan berikut.

12. Anak (Ani): (a) Puasa syawal, lain lagi hadiahnya to Pak?

Bapak: (b) Iya, lain lagi hadiahnya, hadiahnya 10 ribu.

Anak (Ani): (c) Kasih naik lagi Pak! Tawarki Wira!

Bapak: (d) 15 ribu hadiahnya.

Konteks: Disampaikan anak kepada bapak menjelang salat tarawih sesudah berbuka puasa dalam suasana akrab. (Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K1)

13. Bapak: (a) Saya itu tidak pernah mengatakan jangan pakai kalau kalian mau pakai (mobil bapak).

Anak (Idrus): (b) Pakaimaki Pak kalau di sini (dalam kota) bisaji *kita* pakai, tapi keluar daerah Pak suka demam (mesin panas)!

Bapak: (c) Dekatji!

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak ketika sedang membicarakan masalah mobil yang baru dibeli si anak. (Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan anak pada 12 (c), 13 (b) bermodus imperatif untuk meminta tambahan hadiah jika anak berpuasa syawal. Tuturan itu disampaikan terhadap bapak menjelang shalat tarawih sesudah berbuka puasa. Tuturan anak disampaikan dengan nada yang tegas. Ketegasan tuturan anak tidak dimaksudkan sebagai tekanan tetapi sebagai bentuk hubungan akrab. Hal tersebut terlihat dari respon bapak yang memenuhi permintaan anak. Selain itu dengan bentuk KH yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *pak* menunjukkan adanya

penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi, tampak disampaikan bawahan terhadap atasan. Sementara itu, tuturan anak pada 13 (b) menghendaki bapak agar mobil anak dapat dipakai. Tuturan anak disampaikan ketika sedang membicarakan masalah mobil yang baru dibeli anak tanpa restu bapak. Permintaan anak disampaikan dengan logis dengan maksud agar jika bapak menggunakan mobil anak tidak dapat digunakan ke luar kota. Kedua bentuk KH (12 dan 13) menggunakan alternatif istilah kekerabatan *pak*, disertai kata ganti persona kedua *-ki*.

Dengan peristiwa tutur dan bentuk KH tersebut, menghaluskan permintaan (yang tergolong fungsi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan anak. Kemudian permintaan anak tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Karena itu tuturan bermodus imperatif yang dinyatakan anak tergolong halus atau santun. Artinya, anak menghormati status bapak sebagai kepala keluarga yang mempunyai status lebih tinggi dengan memberikan alternatif pilihan atau tidak memaksa sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak dari rasa malu atau rasa kurang menyenangkan.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula pada tindak permintaan yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga mempunyai status lebih tinggi daripada anak, tampak menghormati anak

seperti dalam hubungan sejajar atau teman akrab. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

14. Ibu: Itu bapak mau ke masjid. (a) *Pergi sembahyang Nak sama bapak di masjid!* Ai Fifi tidak mau ke masjid.
 Anak (Fifi): Malaska kalau Isya (*shalat*). (b)
 Ibu: Apaji yang rajin (*menanyakan shalat apa saja yang sering dilaksanakan di masjid*). (c)
 Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak ketika ibu melihat bapak akan pergi salat ke masjid. (Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak pada 14 (a) merupakan bentuk KH bermodus imperatif yang menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *nak*. Tuturan tersebut dimaksudkan ibu sebagai permintaan agar anak ikut bapak sembahyang ke masjid. Hal itu biasa dilakukan keluarga Makassar agar anak-anak mempunyai akhlak yang baik dan terbiasa ke masjid. Dalam percakapan tersebut, anak tampak menolak permintaan ibu secara tidak langsung. Penolakan permintaan ibu dipicu oleh tuturan ibu yang tidak tegas. Hal tersebut dimaksudkan ibu agar tuturannya tidak terkesan memaksa anak dan sebagai wujud solidaritas tanpa mengesampingkan status ibu. Hal itu tampak pada respon anak secara tidak langsung pada (14b) menghormati status ibu.

Bentuk KH serupa tampak pula pada tindak permintaan yang dinyatakan ibu terhadap anak ketika ibu masuk di kamar anak sebagai berikut.

15. Ibu: (a) Ayo Nak, kita pergi liat Fira sudah bersihkan kamar atau belum! (tok...tok...tok). (b) *Aduh ambil dulu Nak buku-bukunya*. (c) Itu Fira buang-buang. Nak kenapa semua ada di situ?
 Fira: (d) Keluarmaki dulu Ma! (meminta ibu keluar dari kamar agar ia leluasa membersihkan).
 Konteks: Disampaikan ibu ketika masuk kamar anaknya dan melihat buku dan peralatan sekolah masih berserakan di lantai. (Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3)

16. Ibu: (a) *Makan banyak-banyak Nak, tambah!* (b) Ini telur asing. (c) Nanti mama belikan obat batuk, biar mama tidak bawa ke dokter samaji obatnya, obat flu, demam, CTM, dan antibiotik. (d) Paling 3 macamji obatnya.

Fira: (e) Kasakiki leherku Ma.

Konteks: Disampaikan ibu ketika melihat anak kurang bergairah makan. (Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3).

Tuturan ibu terhadap anak pada 15 (b) dan 16 (a) merupakan bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan berupa sapaan *nak*. Tuturan ibu dimaksudkan untuk meminta anak menata bukunya ketika ibu berada di kamar anak dan melihat buku dan peralatan sekolah masih berserakan di lantai. Sementara itu, tuturan ibu pada data 16 (a) dimaksudkan ibu untuk meminta anak makan nasi yang banyak ketika melihat anaknya kurang berselera untuk makan. Kedua tuturan ibu disampaikan dengan tidak tegas. Ketidaktegasan tuturan ibu agar anak tidak merasa ditekan dan agar anak menyadari bahwa permintaan ibu merupakan sesuatu yang berharga (sikap empati). Hal tersebut terlihat dari isi tuturan ibu yang berkaitan dengan keindahan dan kesehatan. Dengan permintaan ibu terhadap anak seperti itu, tuturan ibu tampak disampaikan seperti dari bawahan terhadap atasan. Selain itu dengan menggunakan honorifik *nak* 14 (c), 15 (d), dan 16 (e) tuturan imperatif berupa permintaan menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam hal tersebut, tuturan ibu disampaikan dengan cara persuasif sebagai wujud kasih sayang seorang ibu terhadap anak.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan bentuk KH yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, permintaan yang dinyatakan ibu terhadap anak tergolong santun. Artinya, dengan kedudukan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai status

lebih tinggi dan mempunyai kewenangan lebih besar daripada anak, serta penggunaan honorifik dalam tuturan imperatif, menghaluskan permintaan ibu, Dalam hal ini, penggunaan tuturan ibu terhadap anak menunjukkan upaya menjalin hubungan solidaritas sosial (keakraban) atau hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang. Hal itu direspon dengan tuturan yang santun oleh anak yang juga mencerminkan sikap sayang seorang anak terhadap ibu.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula dalam tindak permintaan yang dinyatakan anak terhadap ibu. Bentuk KH tersebut menggunakan alternatif sapaan *bu* disertai *-ki* sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap status ibu. Artinya, anak yang mempunyai status lebih rendah daripada ibu, menghormati status ibu yang lebih tinggi seperti terhadap teman dekat. Penggunaan bentuk KH tersebut tampak pada permintaan yang diutarakan ibu terhadap anak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu dapat dilihat pada percakapan berikut.

17. Anak (Daus): (a) Sini uangta Ma mau kubelikanki *songkolo* ‘nasi ketang’
 Ibu: Jangan baku lihat di saya, saya 20 ribu besok. (b) (*menolak untuk dimintai uang*)
 Daus: (c) Enam ribumi Ma, kayak tadi malam.
 Ibu: (d) Eh... enakmu itu, kalian yang makan, baru kita tidakji.
 Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika meminta uang untuk membeli makanan pada malam hari. (Ak>Ib/Min/Pr/Ls/K2)
18. Fira: (a) *Keluarmaki dulu Ma e!* (b) Tidak bisaka membersihkan kalau ada orang.
 Ibu: (c) Kenapa mama disuruh keluar! Tidak bisa atau tidak mau? (d) Bantu dulu Fifi itu! (*meminta Fifi membantu Fira*).
 Fira: (e) Janganmi bantuka deh, tidak sukaka.
 Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika ibu berada di kamar anaknya. (Ak>Ib/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan anak terhadap ibu pada 17 (a) dan 18 (a) merupakan bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan sapaan *ma* dan *-ki* 18 (a) disertai kata ganti persona yang menyatakan milik *-ta* dalam BM pada 17 (a). Tuturan anak dimaksudkan sebagai permintaan bantuan dan meminta pengertian ibu. Kedua tuturan itu disampaikan anak dengan tidak tegas atau terkesan memelas. Hal tersebut juga berkaitan dengan kepentingan anak agar dirinya merasa nyaman. Dengan bentuk seperti itu, tuturan anak berorientasi kepada penghormatan terhadap status yang berasosiasi dengan hubungan solidaritas sosial seperti terhadap teman dekat. Dalam hal ini, tuturan anak menggunakan BI yang ditandai istilah kekerabatan *ma* dan pilihan linguistik berupa kata *sini* diikuti oleh honorifik seperti kata ganti persona *-ta* (pada *uangta*), dan kata ganti *ku-* yang disertai honorifik *-ki* pada kata *kubelikanki* dalam BM. Selain itu dengan pilihan kata *dulu* (18) dan *kalimat pasif* (17), tuturan imperatif anak disampaikan dengan tidak tegas.

Dengan menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan, bentuk imperatif anak menghaluskan permintaan terhadap ibu sehingga menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap ibu. Hal itu menunjukkan pula bahwa anak mempunyai status lebih rendah daripada ibu. Anak menghormati status ibu yang mempunyai kedudukan dan status lebih tinggi sebagai teman dekat. Hal itu direspon secara positif oleh ibu yang juga mencerminkan sikap sayang seorang ibu terhadap anak.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula dalam tindak permintaan yang dinyatakan kakak

terhadap adik. Bentuk KH tersebut menggunakan istilah kekerabatan *dek* disertai kata ganti persona *-ki*. Dengan istilah kekerabatan, bentuk imperatif permintaan kakak berorientasi kepada hubungan solidaritas. Artinya, tuturan tersebut menunjukkan bahwa kakak menghormati adik dengan menunjukkan keakraban berdasarkan kasih sayang. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

19. Ibu: (a) Jadi besok pakai baju olah raga.

Fira: Iyek kalau tidak hujan. Inika mengganggu deh. (b) *Keluarmaki Dek dulu!*

Fifi: (c) (Diam dan belum beranjak).

Ibu: (d) Fifi jangan mengganggu Nak.

Konteks: Dikemukakan Fira ketika keberadaan Fifi dianggap mengganggu.

(Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan kakak terhadap adik pada 19 (b) merupakan bentuk KH bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan *dek* disertai *-ki*. Kakak menyampaikan tuturannya agar adik segera keluar dari kamarnya sehingga ia dapat berkonsentrasi merapikan kamarnya. Tuturan kakak dipicu oleh kehadiran adik yang dianggap mengganggu aktifitas kakak. Tuturan kakak disampaikan dengan tidak tegas. Ketidaktegasan tuturan kakak didasari rasa sungkan terhadap ibu yang ketika itu ibu ada di kamar dan juga sebagai rasa kasih sayang terhadap adik.

Tuturan kakak yang menggunakan istilah kekerabatan *dek* disertai *-ki* disertai pula pilihan linguistik berupa kata *dulu* dalam BM. Dengan pilihan kata tersebut, tuturan kakak makin halus sehingga tuturan kakak tampak disampaikan seperti dari bawahan terhadap atasan, menguntungkan adik, atau tidak mengancam muka. Sebagai respon tuturan kakak adik terlihat patuh (19 c). Penyampaian tuturan dengan konteks seperti itu, menunjukkan adanya hubungan

interaksi yang berorientasi kepada hubungan solidaritas yang sejajar dan berasosiasi kepada penghormatan terhadap status kakak.

Ketiga, bentuk KH menggunakan istilah kekerabatan dalam tuturan imperatif tampak pada larangan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, kakak terhadap adik, dan adik terhadap kakak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial.

Berikut bentuk KH menggunakan istilah kekerabatan dalam tuturan imperatif pada larangan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

20. Bapak: (a) Jangan *mi* kita tanggapi, memang budayanya orang *Bu*!
 Ibu: (b) Tidak tong itu mengerti, maunya itu mengertiko.
 Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu melaporkan masalah adik iparnya yang dianggap kurang santun. (Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2)
21. Bapak: (a) Datangtonji itu nanti, jangan panggil *Bu*!
 Ibu: (b) Kawin sudah beberapa bulan yang lalu. (c) Ajar-ajar tongi bapakmu bilang kalau ada tamu, janganki tidur, ajak bicara nanti tersinggungki orang yang datang!
 Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu saat mereka berbincang-bincang masalah keluarga di ruang keluarga. (Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2)
22. Ibu: (a) Saya juga bertanggung jawab untuk anak-anak Pak, lagi pula kan masih ada jangka waktunya, kan tidak selamanya masjid mau dibangun, adapi rezeki baru membayar Rp 50.000-ji disumbang apa tonji itu, kalo disumbang langsung dibangunpi tapi Rp.50.000.
 Bapak: (b) Tidak bisa begitu *Bu*!
 Ibu: (c) Iya secara kebetulan, tapi anak-anak lebih anu, ah mauka menyumbang tapi tiba-tiba dia bilang Ma belikan ini? Di manaki mau ambil uang Pak, mana ini bulan puasa, mau beli pakaian, pusingma saya, untung Anisa bisa tanggapi smsnya Daus.
 Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu menyatakan bermaksud menunda pembayaran sumbangan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masjid. (Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada 20, 21 (a) dan 22 (b) adalah bentuk KH bermodus imperatif berupa larangan bapak terhadap ibu dengan menggunakan istilah kekerabatan *bu*.

Bapak menggunakan tuturan (20 a) agar ibu tidak membahas atau mencampuri kelakuan adik iparnya yang dianggap tidak lazim sesuai norma sosial budaya Makassar. Selanjutnya pada (21 a) bapak menggunakan tuturan tersebut agar ibu tidak perlu memperhatikan adik ipar, dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan akan merasa sendiri. Bapak menggunakan tuturan (22 a) agar ibu tidak menunda pemberian sumbangan terhadap pembangunan masjid. larangan bapak terhadap ibu disampaikan dengan tegas. Ketegasan tuturan bapak terhadap ibu dimaksudkan sebagai ajaran agar ibu dapat menghargai adanya perbedaan budaya dan menyadari perlunya memperhatikan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Karena digunakan untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status, kewenangan tugas dan kewajibannya untuk mendidik, penggunaan tuturan tersebut dianggap wajar dan santun.

Selain menggunakan istilah kekerabatan *bu*, tuturan bapak menggunakan pula modalitas *jangan* disertai partikel *-mi* dalam BM (*janganmi*) pada 20 (a). Dengan bentuk seperti itu, tuturan bapak menghaluskan larangan (yang tergolong fungsi kompetitif dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan bapak. Selain itu, tidak mengancam muka ibu dan menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa walaupun tegas, bentuk KH bapak terhadap ibu tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis. Sebagai dampak tuturan bapak, ibu dapat menerima larangan bapak seperti 20 (b), 21 (c), dan 22 (c).

Bentuk KH bermodus imperatif juga tampak dalam tindak larangan bapak terhadap anak, seperti pada percakapan berikut.

23. Bapak: (a) Tanya-tanya dulu. (b) *Jangan lekas mengeluh Nak!* (c) Tanya-tanyami dulu sampai dimana! (d) Bagaimana serahkan saja pada Mul. (e) Saya juga kalau Daus sudah jadi polisi juga sudah lega. (f) Karena itu (30 jt-an) yang berat.
 Daus (anak): (g) (Terlihat diam).
 Dinu: Ka kubilang itu (kepada Daus) sadarko yang penting kuliah dengan baik karena Fakultas Hukum itu bisako mandiri.
 Konteks: Disampaikan bapak kepada anak ketika melihat anak yang pesimis terhadap seleksi penerimaan polisi. (Bpk>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Tuturan bapak tersebut merupakan bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan *nak*. Bapak menggunakan tuturan tersebut agar anak tidak berputus asa dalam mengikuti seleksi penerimaan anggota kepolisian 23 (b). Tuturan bapak dimaksudkan juga sebagai pelajaran kepada anak guna dapat memahami, memaklumi, dan tabah menghadapi tantangan dalam upaya mencapai cita-cita. Tuturan bapak terhadap anak bersifat persuasif sehingga terlihat ramah. Karena digunakan untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status, kewenangan tugas dan kewajibannya untuk mendidik, penggunaan tuturan tersebut dianggap wajar dan santun.

Selain tergolong wajar dan santun, dengan istilah kekerabatan *nak*, tuturan bapak terkesan menghaluskan larangan bapak yang tegas (yang diekspresikannya dengan kata *jangan*) sehingga tidak mengancam muka atau menguntungkan anak. Kemudian, anak terlihat menerima larangan bapak, seperti terlihat pada tuturan 23 (g). Hal itu menjelaskan bahwa walaupun tegas, namun bentuk KH bapak terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu menjalin hubungan akrab yang dilandasi kasih sayang seorang bapak terhadap anak.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam tindak larangan ibu terhadap anak. Berikut percakapan ibu terhadap anak.

24. Ibu: (a) Jangan terlalu banyak Nak! (b) Semampumuji dulu, nanti tambah lagi, begini.

Imam: (c) Sudah!

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika anak mengambil makanan.
(Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K2).

25. Ibu: (a) Jangan terlalu keras Nak! (b) Kasih bersih dulu kamarnya Nak!

Fira: (c) Kenapakah? (*agak heran mengapa ibu tiba-tiba menyuruh padahal lazimnya pada pagi hari saja*).

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika melihat kamar anaknya yang berantakan sementara si anak asik mendengarkan musik.

(Ib>Ak/Mlr/ Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak pada data 24 dan 25 (a) merupakan bentuk KH bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan *nak*. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan larangan dalam upaya memberikan pelajaran kepada anak. Larangan ibu terhadap anak disampaikan agak tegas. Dengan tuturan (larangan) ibu menunjukkan jati diri sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang.

Selain melindungi dan mendidik anak dengan kasih sayang, dengan menggunakan istilah kekerabatan *nak*, tuturan ibu menghaluskan larangannya yang tegas (yang diekspresikannya dengan kata *jangan terlalu* pada awal tuturan 24 dan 25 (a) sehingga tidak mengancam muka atau menguntungkan anak. Karena itu, anak tampak merespon secara positif larangan ibu. Hal itu menjelaskan bahwa walaupun terkesan tegas, bentuk KH berupa tuturan bermodus imperatif dalam tindak larangan yang dinyatakan ibu terhadap anak dimaksudkan untuk

memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang.

Bentuk KH bermodus imperatif dalam tindak larangan menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam percakapan kakak terhadap adik. Bentuk KH tersebut hanya dinyatakan untuk menjalin hubungan solidaritas sebagaimana Pn-Mt dalam hubungan sejajar. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

26. Dia (adik): (a) Besok kuliaka jam 07.30 sampe jam 12 ka.

Daus (kakak): (b) Janganmako Dek rajin *dulu*, sudahpi itu diospek baru aktifko, jangan mako anu-anu dudu!

Dia: (c) Ospek apa? (d) Sudah maki di ospek.

Daus: (e) Ah belumpi!

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika mendengar adik meminta uang lagi kepada bapak. (Kk>Ad/Mlr/Pr/K2)

Tuturan kakak seperti pada 26 (a) merupakan bentuk KH yang bermodus imperatif dan menggunakan istilah kekerabatan *dek*. Kakak menyampaikan tuturan (larangan) tersebut agar adik tidak perlu rajin kuliah sebelum masa orientasi mahasiswa baru selesai dilaksanakan. Larangan kakak sebagai wujud perhatian terhadap adik agar pandai melihat situasi yang sedang berlangsung di kampus. Karena digunakan untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status dan maksud baik sebagai wujud perhatian terhadap adik, penggunaan tuturan tersebut menguntungkan adik baik dari segi ekonomi dan hubungan sosial budaya.

Selain digunakan untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status dan maksud baik, dengan menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *dek* yang disertai *-ko* “kamu” dan pilihan kata *jangan dulu*, tuturan kakak menghaluskan larangan (yang tergolong fungsi kompetitif dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan kakak. Dengan bentuk KH tersebut, mengurangi

ketegasan larangan kakak sehingga tidak mengancam muka atau menguntungkan adik. Hal itu menunjukkan bahwa bentuk KH kakak terhadap adik hanya untuk menjalin hubungan solidaritas atau hubungan akrab yang dilandasi kasih sayang, tidak sepenuhnya untuk melarang dan terkesan dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan sejajar.

Keempat, bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan juga digunakan untuk menasihati. Bentuk KH tersebut tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak. Bentuk KH dalam tindak nasihat tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Kadar ketegasan tuturan nasihat pada umumnya tidak setegas dengan bentuk perintah. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

27. Bapak: (a) Tidak begitu Bu, ingat juga urusan akhirat!
 Ibu: (b) Ihh... (meminta bapak agar ikut membantu pengeluaran)
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap ibu ketika sedang duduk dengan santai di ruang keluarga. (Bpk>Ib/Nsht/Pr/Ls/K2)
28. Ibu: sayur diputar Nak biar gampang ambil!
 Bapak: (a) Bukan sayurnya yang diputar Bu, tapi mejanya yang diputar.
 Ibu: (b) Ok deh! (c) Salah ucapki mama, makanya Fivi duduk sini Nak.
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap ibu ketika sedang makan di ruang makan. (Bpk>Ib/Nsht/Pr/Ls/K3)
29. Bapak: (a) Makanya Nak, itu makanan diperhatikan karena tidak semua makanan itu membawa.... (b) Malah bisaji jadi penyakit.
 Imam: (c) Iyek...tapi kusukaki?
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika makan bersama.
 (Bpk>Ak/Nsht/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada 27, 28, 29 (a) adalah bentuk KH berupa tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan nasihat, terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah. Nasihat bapak disampaikan dengan tidak tegas yang menunjukkan adanya kewajiban dan kewenangan bapak untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak

dilandasi kasih sayang. Nasihat bapak berkaitan dengan hal-hal yang tidak terlalu serius seperti masalah pengaturan keuangan, tata krama, dan kesehatan. Dengan topik tersebut nasihat bapak terhadap ibu maupun anak terkesan tidak terlalu tegas seperti pada bentuk larangan. Nasihat bapak cenderung disertai intonasi yang datar.

Selain disampaikan dengan tegas, nasihat bapak menggunakan istilah kekerabatan *bu* terhadap ibu dan honorifik *nak* terhadap anak disertai alasan dan kelakar. Dengan bentuk seperti itu, nasihat yang dinyatakan bapak menjadi lebih halus dan tidak mengancam muka ibu dan anak. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa bentuk KH dalam tindak nasihat bapak terhadap ibu dan anak berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam hal ini, tampak pilihan kata berasosiasi dengan ketegasan namun, disampaikan dengan nada persuasif atau datar sebagai wujud cinta kasih.

Tampak pula bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan dalam tindak nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk KH dalam tindak nasihat tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan kasih sayang. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

30. Ibu: (a) *Awas tulang pelan-pelanki makan Nak!*

Imam: (b) *Diam.*

Konteks: Dikemukakan ibu kepada Imam (anak) ketika sedang mengambil makanan. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K2)

Tuturan ibu pada 30 (a) bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan. Ibu menggunakan tuturan tersebut sebagai nasihat agar anak berhati-hati terhadap tulang ikan pada waktu makan. Dalam hal ini, tampak pilihan kata berasosiasi dengan ketegasan seperti kata *awas* (30 a) namun,

disampaikan dengan nada datar sebagai wujud cinta kasih. Ibu yang statusnya sebagai orang tua mempunyai kewenangan, kewajiban untuk menasihati anak, disertai pikiran positif (tujuan tutur). Karena digunakan untuk menyampaikan nasihat sesuai dengan status, kewenangan, kewajiban dalam keluarga, penggunaan tuturan tersebut tergolong santun.

Kesantunan tuturan ibu tampak pula pada pilihan kata *nak* sebagai bentuk sapaan terhadap anak. Dengan istilah kekerabatan itu, nasihat ibu menjadi halus sehingga menguntungkan dan tidak mengancam muka anak. Bentuk KH ibu yang demikian itu, tampak diterima secara positif, yaitu anak terlihat patuh terhadap ibu yang ditandai sikap diam. Hal itu berarti pula bahwa walaupun terkesan tegas, bentuk KH yang dinyatakan ibu terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan solidaritas sosial yang dilandasi kasih sayang terkait dengan upaya ibu mendidik anak-anaknya.

3.1.2 Tuturan Menggunakan Alternatif Bentuk Sapaan berupa Kata Ganti

Dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk KH dapat berupa tuturan imperatif yang menggunakan alternatif kata ganti. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk meminta dan melarang. Keberadaan bentuk KH yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar.

Bentuk KH berupa tuturan bermodus imperatif dengan ciri atau pola tersebut tampak pada permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, dan adik terhadap kakak dan pada larangan yang dinyatakan ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, dan adik terhadap kakak.

Pertama, bentuk KH bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-ki`anda`* dan *-nga`saya`* tampak pada permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak ketika ibu meminta uang terhadap bapak untuk membeli cat pagar. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak. Hal tersebut terungkap dalam percakapan berikut.

31. Ibu: (a) *Pigiki`pergi`* dulu belikang*nga* besi gorden!

Bapak: (b) Yang mana?

Ibu: (c) Itu yang di samping.

Konteks: Dikemukakan ibu ketika meminta uang terhadap bapak untuk membeli cat pagar. (Ib>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada data 31 (a) menggunakan honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dan *-nga* kata ganti persona pertama dalam BM yang disampaikan ibu ketika bapak meminta uang untuk membeli cat. Ibu menggunakan tuturan tersebut dengan tidak tegas disertai sikap yang ramah. Tuturan tersebut di maksudkan sebagai permintaan terhadap bapak untuk membeli besi gorden agar gorden yang sudah dibeli dapat segera terpasang. Dengan bentuk tuturan seperti itu, tuturan ibu menghormati status bapak sehingga tergolong santun.

Selain menunjukkan sikap yang ramah, tuturan ibu juga mengemban alternatif honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dan *-nga* dalam BM disertai pilihan kata *dulu* sehingga terdengar ramah. Dengan bentuk seperti

itu, tuturan ibu makin halus, menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka bapak. Kemudian permintaan ibu tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Hal itu menunjukkan bahwa tuturan ibu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi.

Bentuk KH bermodus imperatif menggunakan kata ganti penghalus *-ki* `Anda` dalam BM tampak pada permintaan bapak terhadap anak. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial. Hal tersebut tampak sebagai berikut.

32. Bapak: (a) Kasih selesai dulu baru *pergiki* belajar!

Ibu: (b) Iya kasih selesai dulu.

Daus (anak): (c) Kasebentar-sebentar saipi kodong.

Konteks: Disampaikan bapak saat bapak ketika anak laki-lakinya sedang mengecat pagar sore hari. (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak terhadap anak pada data (32) merupakan bentuk KH bermodus imperatif menggunakan kata ganti. Bapak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan terhadap anak agar terlebih dahulu menyelesaikan pengecatan pagar dan selanjutnya belajar. Tuturan bapak disampaikan dengan nada yang ramah sehingga memberi kesan akrab dan tidak memaksa, serta menunjukkan kasih sayang bapak terhadap anak. Selain itu, dengan status dan kewenangan bapak, serta kewajiban anak terhadap bapak untuk patuh, penggunaan tuturan bapak tergolong wajar atau santun.

Kesantunan tuturan bapak tampak pada penggunaan kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dalam BM yang disertai pilihan kata *dulu*. Dengan bentuk seperti itu, tuturan bapak makin halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam

nosi muka anak. Dengan bentuk KH dan situasi tutur itu menunjukkan bahwa tuturan bapak terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial yang didasari kasih sayang.

Bentuk KH berupa tuturan bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-nga` saya`* dalam BM tampak pada permintaan anak terhadap bapak. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan keseganan atau penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

33. Anak (Imam): (a) *Berikanga* yang itu kalau yang itu Imam suka... (menunjuk yang dimaksud atau yang lain)
 Bapak: (b) Ah...sudah saja Nak, itu bagus!
 Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak ketika menerima pemberian bapak yang tidak sesuai dengan keinginannya.
 (Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan anak pada data 33 (a) adalah bentuk KH bermodus imperatif menggunakan kata ganti enklitik *-nga` saya`* (kata ganti persona pertama) dalam BM yang dikombinasikan dengan nama diri *Imam*. Anak menggunakan tuturan tersebut agar bapak memberikan sesuatu yang sesuai dengan selera dan permintaannya. Dengan bentuk seperti itu terkesan anak menekan bapak. Dalam hal ini, anak tidak menginginkan yang lain sehingga terkesan tegas. Namun dengan sikap yang menunjukkan permohonan disertai dengan nada memelas, menunjukkan bahwa anak menghormati status bapak yang lebih tinggi.

Penghormatan anak tampak pula pada penggunaan honorifik dalam BM berupa enklitik *-nga` saya`* pada kata *berikangnga* yang disertai nama diri *Imam*. Dengan alternatif honorifik tersebut, tuturan anak menjadi halus, tidak memaksa sehingga menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka bapak. Hal itu

menunjukkan bahwa bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan keseganan atau penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti tampak pada permintaan adik terhadap kakak. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

34. Ida (adik): (a) Keterangan hilang saja, ayo *kita* urusmi dari polisi!
 Dinu (kakang): (b) Sementara itu tapi memang keterangan hilang digunakan untuk mengurus surat selanjutnya, jadi dia punya masa waktu hanya sementara.
 Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak sebagai solusi dompet yang hilang. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)
35. Agus (adik): (a) *Kiisiki dulu, lima puluh ribumo!* 'Tolong diisi lima puluh ribu saja' (b) Kapan ke Surabaya?
 Dinu (kakang): (c) Saya tunggu-tunggu dulu tiket yang murah.
 Konteks: Dengan nada rendah adik meminta kakak agar mau memberi uang bensin. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)
36. Idrus (adik): (a) *Kikasih kursuski Vidya.* (b) Itu Ista gara-gara bahasa Inggris baik *naditerimami* di BI/Bank Indonesia
 Dinu (kakang): (c) Kursusmi itu.
 Konteks: Dikemukakan kepada kakak agar keponakan terlebih dahulu dikursuskan agar dapat bersaing di era globalisasi. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan adik pada 34, 35, dan 36 (a) adalah bentuk KH bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti. Kata ganti dalam BI dan BM tersebut digunakan untuk meminta kakak agar segera mengurus surat-surat yang hilang (34). Permintaan agar kakak memberi uang bensin (35) serta permintaan agar anak kakak (keponakan) diberi pelajaran tambahan (36). Adik menggunakan tuturan tersebut untuk meminta kakak. Dalam hal tersebut, sebagai wujud empati (34, 36) dan menunjukkan kedudukan adik sebagai orang yang perlu diayomi (35). Begitu pula dengan adanya pilihan kata *ayo* sebagai penanda permintaan dan pilihan kata *dulu*, tuturan adik tersebut selain

mengungkapkan keakraban juga tampak tidak memaksakan permintaannya terhadap kakak. Dengan bentuk tuturan seperti itu, menunjukkan solidaritas, penghormatan terhadap status kakak yang lebih tinggi, seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Karena itu, tuturan adik tergolong santun.

Kesantunan adik terhadap kakak tampak pula pada penggunaan alternatif honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal *kita* pada 34 (a), dan *-ki* pada 35 dan 36 (a) dalam BM. Selain itu tuturan adik menggunakan pilihan kata *ayo* dan *dulu* disertai sikap yang ramah. Dengan menggunakan alternatif honorifik tersebut, tuturan adik terkesan makin halus dan tidak mengancam muka kakak. Dalam hal ini adik maupun kakak mempunyai status yang sama sebagai anak terutama yang usianya tidak jauh berbeda. Dalam kedudukan dan status tersebut, adik dan kakak saling menghormati sebagai teman dekat untuk menjalin hubungan harmonis. Hal itu diperkuat oleh adanya respon positif kakak terhadap adik. Hal itu menjelaskan bahwa bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial.

Kedua, bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti tampak pula pada larangan ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, dan adik terhadap kakak. Bentuk KH bermodus imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak berorientasi kepada hubungan solidaritas dan ketegasan. Adanya ketegasan itu menunjukkan jati diri ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya yang dilandasi kasih sayang. Berikut percakapan ibu terhadap anak.

37. Ibu: (a) Jangan kalian paksakan!

Dinu: (b) Itumi ma karena orangnya sudah malas belajar dan saya kasih tahu bahwa Nak bukan hanya semata-mata uangmu (sogokan) tapi juga kemampuanmu (pengetahuan). (c) Lalu Om juga yang polisi agak tertutup untuk memberikan petunjuk.

Bapak: (d) Kenapakah begitu.

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika sedang duduk di ruang keluarga. (Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Tuturan pada 37 (a) merupakan bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti kalian. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan larangan agar tidak memaksakan diri untuk melanjutkan urusan dalam seleksi penerimaan calon polisi. Larangan ibu ditandai oleh modalitas *jangan* sehingga tuturan ibu terdengar tegas. Ketegasan tuturan ibu terkait dengan statusnya yang lebih tinggi dari pada anak sehingga mempunyai kewenangan untuk melarang. Dengan bentuk tuturan tersebut, tuturan ibu tergolong santun.

Kesantunan tuturan ibu tampak pada penggunaan honorifik berupa kata ganti *kalian* yang ditujukan kepada semua anaknya. Dengan honorifik itu, larangan ibu menjadi halus, tidak memojokkan anak tertentu. Selain itu, dengan sikap positif atau rasa empati ibu, menunjukkan bahwa tuturannya dilandasi kasih sayang. Oleh karena itu, tuturan ibu menguntungkan dan tidak mengancam muka anak. Karena itu, anak tampak merespon secara positif larangan ibu. Hal itu menjelaskan bahwa walaupun terkesan tegas, larangan ibu terhadap anak dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang. Hal itu sekaligus menunjukkan jati diri ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya. Karena itu, bentuk KH bermodus

imperatif ibu terhadap anak tersebut berorientasi kepada hubungan solidaritas yang berasosiasi dengan ketegasan.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif tampak pula dalam tindak larangan yang dinyatakan anak terhadap ibu sebagai upaya empati sehingga ibu dapat melaksanakan tugas dengan tepat waktu. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

38. Erni: (a) Jangan*maki* kasi mandi kalau lama daripada terlambat*ki* ke sekolah!
 Ibu: (b) Itu siswaku Nisa Pak selalu saya yang mandiki, karena dikeluarganya semuanya malas bangun pagi, anak saja yang tua (Nanna) kuli kami ituna selalu dikasih bangun. (c) Janganki kita begitu na...?
 Nisa: (d) Diam mendengar nasihat.
 Konteks: Disampaikan anak terhadap ibu ketika melihat ibu kerepotan memandikan adik pagi hari. (Ak>Ib/Mlr/Pr/Ls/K4)

Tuturan anak pada 38 (a) bermodus imperatif dan menggunakan alternatif kata ganti persona *-ki* dalam BM. Anak menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan larangan (peringatan) agar ibu yang berprofesi sebagai guru dapat hadir di sekolah dengan tepat waktu. Anak menyampaikan larangan ketika melihat ibu sedang kasak-kusuk mengurus anak dan perlengkapan sekolah pada pagi hari. Larangan anak disampaikan dengan sikap dan nada yang ramah (sungkan). Anak yang statusnya lebih rendah dari pada ibu menunjukkan penghormatan terhadap status ibu. Selain itu tuturan anak tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Oleh karena digunakan untuk menyampaikan larangan sebagaimana status anak, penggunaan tuturan tersebut tergolong santun.

Kesantunan tuturan anak ditandai honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dalam BM. Selain itu juga ditandai modalitas *kalau*. Dengan bentuk seperti itu, tuturan anak yang bermodus imperatif menjadi halus, tidak

tegas atau tidak mengancam muka ibu. Anak tampak menghormati ibu sebagai orang tua yang patut dihormati.

Dalam percakapan adik terhadap kakak, bentuk KH menggunakan kata ganti persona dinyatakan adik hanya untuk menjalin hubungan akrab, tidak sepenuhnya untuk melarang. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial, dan terkesan seperti dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan sejajar. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

39. Agus (adik): (a) Jangan kasiki, kalau *kita* kasih lagi, dobolmi itu.

Ani (kakak): (b) Ih.. tanjakna anak-anak, baru dia diam-diam.

Konteks: Disampaikan adik terhadap kakak ketika adik baru saja memberi uang kepada keponakannya. (Ad>Kk/Mlr/Pr/Tls/K1)

Tuturan adik, seperti pada data 39 (a) bermodus imperatif menggunakan kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dan *kita*. Adik menggunakan tuturan tersebut untuk melarang agar kakak tidak lagi memberi uang kepada keponakannya karena sudah diberi oleh adik dan bapak. Larangan adik terhadap kakak disampaikan dengan tegas sebagai wujud perhatian atau sikap positif. Dengan bentuk seperti itu, tuturan adik wajar atau tergolong santun. Hal tersebut terlihat dari respon kakak yang merasa terbantu oleh larangan adik.

Kesantunan tuturan adik tampak pula pada penggunaan alternatif honorifik berupa kata ganti persona kedua *-ki* dan *kita*. Selain itu juga digunakan modalitas *kalau*. Dengan alternatif honorifik dan modalitas, tuturan tersebut terkesan menghaluskan, tidak menekan kakak sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka Mt kakak. Karena itu bentuk KH tersebut dapat dikatakan berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai upaya menjalin hubungan harmonis antara Pn-Mt dalam hubungan sejajar.

3.1.3 Tuturan Menggunakan Alternatif Bentuk Sapaan berupa Nama Diri

Sapaan berupa nama diri dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk memerintah dan menasihati. Keberadaan bentuk KH yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya masyarakat Makassar. Konteks tersebut meliputi status sosial, peran partisipan tutur, tujuan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar.

Pertama, bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan sapaan nama diri tampak dalam perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

40. Ibu: (a) *Dia pelki* itu Nak di bawah komputer !

Vidya: (b) Di bawah komputer?

Ibu: (c) Masa kamu mau pel di atasnya komputer, di bawahnya!

Daus: (d) Bagaimana itu kau telingamu!

Konteks: Disampaikan ibu kepada anaknya ketika ibu sedang merapikan ruang keluarga. (Ib>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu terhadap anak pada 40 (a) bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan berupa nama diri *Dia* yang disertai kata ganti orang *-ki* dan istilah kekerabatan *nak*. Ibu menggunakan tuturan tersebut sebagai perintah agar anak mengepel lantai khususnya di bawah komputer ketika ibu melihat lantai itu kotor. Tampak percakapan itu disampaikan dalam suasana yang akrab sehingga perintah ibu tidak terkesan menekan. Hal itu terlihat pada tuturan anak sebagai respon bahwa anak ingin melaksanakan perintah ibu (40b). Ibu yang statusnya lebih tinggi

dan berwewenang untuk memerintah anak, walaupun tegas perintah ibu menunjukkan hubungan solidaritas (akrab). Keakraban itu terlihat pada tuturan ibu pada (40c) bahwa yang akan dibersihkan tentunya lantai dan bukan yang lainnya.

Hubungan solidaritas juga ditandai alternatif honorifik berupa nama diri *Dia* yang juga menunjukkan keakraban disertai honorifik *-nak*. Dengan nama diri dan istilah kekerabatan tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan status sosial⁴. Selain nama diri yang menunjukkan perbedaan status sosial, dengan diikuti penggunaan istilah kekerabatan *nak*, tuturan ibu didasari kasih sayang sehingga menguntungkan, menyelamatkan muka anak. Dengan bentuk seperti itu, tuturan ibu menunjukkan kesantunan untuk menjalin hubungan harmonis dengan anak-anaknya.

Kedua, bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan nama diri tampak dalam permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial. Penggunaan bentuk KH tersebut tampak pada percakapan berikut.

41. Bapak: (a) Bapak haus Nak e.

Dinu (kakak): (b) *Pia gelas bapak Dek!*

Pia (adik): (c) A (apa)?

Dinu: Gelas (meminta dengan nada datar)

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik saat menemani bapak makan di meja makan. (Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K1)

42. Daus (kakak): (a) Ayo kita pergi makan di sana Iman.

Ibu: (b) Di mana?

Imam (adik): (c) Di meja bundar.

Konteks: Dikemukakan kepada adik untuk makan bersama di ruang keluarga sambil melihat televisi. (Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K2)

⁴ Penggunaan nama diri tanpa gelar dalam masyarakat Makassar, hanya digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih rendah atau karena adanya hubungan intim.

Tuturan kakak terhadap adik bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan berupa nama diri *Pia* disertai istilah kekerabatan *dek* pada 41(b) dan nama diri *Imam* pada 42 (a). Kakak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta adik agar mengambil gelas buat bapak yang sedang makan di ruang keluarga. Dengan permintaan kakak terlihat adik secara spontan merespon permintaan kakak seperti 41 (c) secara positif. Sedangkan pada 42 (a) permintaan dengan menggunakan nama diri terhadap adik agar mau menemaninya makan bersama sambil melihat tayangan televisi di ruang keluarga terlihat tidak menekan atau terkesan akrab. Ketidaktegasan tuturan kakak didasari oleh tujuan yang sama-sama biasa dilakukan dan disenangi. Dengan tuturan seperti itu, kakak yang statusnya lebih tinggi dari pada adik, tampak menggunakan tuturannya seperti bawahan terhadap atasan dan hubungan yang sejajar. Oleh karena itu, tuturan kakak tergolong santun.

Selain menunjukkan ketidaktegasan, dengan menggunakan honorifik nama diri *Pia* disertai istilah kekerabatan *dek* dan nada yang ramah pada 41 (b) serta menggunakan dan nama diri adik yakni *Iman* dan modalitas *ayo* disertai nada ramah pada 42 (a), permintaan kakak menjadi lebih halus dan tidak menekan. sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka adik. Bentuk KH kakak menunjukkan adanya upaya menjalin hubungan akrab terhadap adik.

Ketiga, bentuk KH berupa tuturan bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan nama diri tampak dalam tindak nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan yang dilandasi kasih sayang. Dalam percakapan ibu terhadap anak, bentuk KH lebih halus daripada bentuk KH bapak terhadap ibu dan anak. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

43. Ibu: (a) Seharusnya itu Fifi nonton Si Enton.
 Fira: (b) Tidak masuk akal Ma.
 Ibu: (c) Contohnya kenapa kau tidak suka?
 Fira: (d) Terbang-terbangi Ma. (*tidak masuk akal*).
 Bapak: (e) Yang bagus itu, belajar, mengaji, itumi dibilang mengaji teruski.
 Konteks: Disampaikan Ibu kepada anak (Fifi) ketika sedang menonton televisi. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K3)
44. Ibu: (a) Jadi ini bapakmu Fira pernah jual telur, kue, beras, bawang. Jadi kamu Nak jangan macam-macam, sombong!
 Fira: (b) (Diam).
 Konteks: Disampaikan ibu kepada anak saat bersantai sambil menonton acara televisi. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K3)

Tuturan pada 43 dan 44 (a) bermodus imperatif menggunakan sapaan nama diri. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menasihati anak agar tidak menonton film dewasa. Nasihat ibu tampak disampaikan dengan tegas dan merupakan ajaran secara tidak langsung agar anak tidak terkontaminasi dengan budaya lain, khususnya yang merusak akidah seperti 43 (a). Kedua nasihat ibu disampaikan ketika ibu dan anak melihat tanyangan televisi. Dari tanyangan televisi itu ibu menasihati anak agar perbuatan tidak terpuji dan sikap sombong tidak dilakukan anak. Nasihat ibu terdengar tegas seperti 44 (a). Ketegasan ibu tampak dari pilihan kata *seharusnya* pada 43 (a) dan pilihan kata *jadi*, klausa *jangan macam-macam*, dan *sombong* pada 44 (a). Tuturan itu dikatakan tegas karena mengharuskan anak memperhatikan nasihat ibu. Ibu yang statusnya lebih tinggi dari pada anak mempunyai kewajiban untuk menasihati. Oleh karena digunakan untuk menasihati, tuturan ibu tergolong santun.

Selain menunjukkan ketegasan, dengan penggunaan nama diri *Fifi* pada 43 (a) dan *Fira* yang disertai istilah kekerabatan *nak* pada 44 (a) sebagai bentuk honorifik, nasihat ibu juga menunjukkan keakraban sehingga tuturan ibu tidak mengancam muka anak. Berdasarkan bentuk KH dan situasi tutur dalam tindak

direktif tersebut, nasihat ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial, dan berasosiasi dengan ketegasan yang dilandasi kasih sayang.

3.2 Bentuk KH berupa Tuturan Bermodus Interogatif

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar bermodus interogatif dengan menggunakan alternatif honorifik berbentuk sapaan berupa (1) istilah kekerabatan, (2) kata ganti, (3) dan nama diri. Alternatif bentuk sapaan tersebut ada kalanya dikombinasikan dengan alternatif bentuk sapaan yang lain.

Keberadaan bentuk KH dalam berbagai tindak direktif yang demikian itu dipengaruhi konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Hal tersebut secara jelas tampak sebagai berikut.

3.2.1 Tuturan Menggunakan Bentuk Sapaan berupa Alternatif Istilah Kekerabatan

Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan tampak dalam tuturan perintah, permintaan, larangan, dan pertanyaan yang muncul dalam percakapan mereka pada berbagai aktivitas mereka di rumah.

Pertama, bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan tampak dalam tuturan perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu. Perintah bapak terhadap ibu yang mengemban KH berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Namun, ketegasan perintah bapak tidak setegas dengan perintah dalam modus imperatif. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

45. Bapak: (a) Sudah pernah *mi* Bu itu anunya pagar (plastik) dicuci?
 Ibu: (b) E..de,de sudah hampir *mi* ini satu bulan tidak cuci-cuci.
 Bapak: (c) Masa tidak sempat?
 Ibu: (d) Sekarang dicuciki.
 Konteks: Bapak memerintah ibu agar plastik pagar dicuci ketika itu bapak dan ibu duduk di teras. (Bpk>Ib/Ph/Tr/Tls/K2)

Tuturan pada 45 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *bu* disertai partikel *-mi`lah`* dalam BM. Tuturan bapak disampaikan terhadap ibu ketika keduanya duduk di teras. Bapak memerintah ibu ketika melihat keadaan plastik pagar yang kotor. Perintah bapak disampaikan dengan tegas dengan maksud agar ibu juga menyiram plastik pagar tiap kali menyiram halaman. Bapak yang status dan wewenangnya lebih tinggi dari pada ibu untuk memerintah dan dengan interogatif untuk memerintah, tuturan bapak tergolong santun. Ketegasan tuturan bapak berorientasi kepada solidaritas sosial.

Selain menunjukkan solidaritas sosial, dengan menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *bu* yang disertai partikel *-mi* sebagai penghalus dalam BM, bentuk KH bapak berupa perintah menjadi halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka. Dengan demikian, tuturan bermodus interogatif yang disampaikan bapak menampakkan adanya penghormatan terhadap ibu dalam hubungan akrab sehingga tetap terjalin hubungan harmonis. Dampak perintah bapak tampak pada tuturan ibu 45 (d) yang akan melakukan perintah bapak.

Bentuk KH bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam perintah yang dinyatakan bapak terhadap anak. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada hubungan solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Artinya, bentuk KH yang dinyatakan bapak terkesan menghormati anak dengan

akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Ketegasan bapak terkait dengan upaya memberi pelajaran agar anak taat dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki orang tua. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

46. Bapak: (a) Eh..., nanti Nak saya diantar ke Antang ya?

Dinu : (b) Makan maki (yang terhormat/bapak) dulu.

Bapak : (d) Kenapakah tidak mauko makan?

Dinu : (e) Makan makik, masih lemaska Pak.

Konteks: Bapak mengajak anak makan sekaligus meminta agar setelah makan mau mengantarnya. (Bpk>Ak/Ph/Tr/Tls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 46 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *nak* disertai kata ganti orang pertama tunggal *saya*. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk memerintah agar anak segera makan dan setelah itu mengantar bapak ke suatu tempat. Bapak yang status dan wewenangnya lebih tinggi dari pada anak berwewenang untuk memerintah dan dengan interogatif untuk memerintah, tuturan bapak tergolong santun.

Walaupun menggunakan interogatif, namun perintah bapak masih terkesan tegas. Dalam hal ini, ketegasan perintah bapak terasa dari maksud tuturan bapak yang mengharuskan anak melakukan hal yang dikehendakinya. Dengan bentuk seperti itu, walaupun tegas, namun tuturan bapak tergolong santun dan sesuai dengan norma sosial budaya masyarakat Makassar.

Selain tuturan bapak tergolong santun, dengan menggunakan istilah kekerabatan *nak* dan kata ganti persona pertama *saya*, tuturan bapak makin halus sehingga menguntungkan dan tidak mengancam nosi muka anak. Dengan demikian, walaupun tegas, bentuk KH yang disampaikan bapak menunjukkan adanya hubungan akrab sehingga tetap terjalin hubungan harmonis. Sebagai dampak tuturan tersebut, anak merespon secara positif, yaitu anak mau melakukan perintah bapak seperti pada 46 (b).

Kedua, bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam permintaan. Bentuk KH tersebut cukup dominan digunakan dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya KH berbeda-beda, baik dalam percakapan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak dan ibu, maupun kakak terhadap adik.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan dalam tindak permintaan bapak terhadap ibu berorientasi kepada hubungan solidaritas dan berasosiasi dengan keseganan. Bentuk KH tersebut menunjukkan bahwa bapak tidak memaksakan kehendak dan terkesan sungkan. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

47. Bapak: (a) Mana kue Bu?
 Ibu: (b) Sudah-sudahmi, banyak pengeluaranku kodong 'sayang'.
 Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika sedang melihat tanyangan televisi setelah shalat tarwih. (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K2)
48. Bapak: (a) Bapak banyak urusan, banyak tugas, bapak mau cari buku, malampi paeng. (b) *Makan apa Bu?*
 Ibu: (c) Mauki makan apakah?
 Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika menuju meja makan pada malam hari sebelum pergi cukur. (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K2)
49. Bapak: (a) (Untuk) *Siapa nasi ini Bu?* Kumakanmi ini na?
 Ibu: (b) Mauki juga? (c) Biasanya disiapkan tidak dimakan.
 Konteks: Dikemukakan bapak kepada ibu ketika hendak makan malam. (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

Tuturan pada 47 (a), 48 (b), 49 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *bu*. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai permintaan agar ibu menyediakan kue pada 47 (a), agar ibu menyediakan makanan 48 (b), agar ibu mengizinkan bapak memakan nasi yang ada di meja makan 49 (a). Bapak menyampaikan tuturan seperti itu berkaitan dengan wewenang ibu yang dalam

keluarga masyarakat Makassar menyangkut urusan dapur merupakan tanggung jawab ibu yang pemali diurusi atau ditanyakan secara langsung. Oleh karena itu tuturan bapak disampaikan dengan tidak tegas dan terlihat ibu merespon permintaan bapak dengan bervariasi tetapi tetap menghormati status bapak.

Selain disampaikan dengan tidak tegas, tuturan bapak menggunakan istilah kekerabatan *bu* dan *kata tanya* disertai nada yang ramah dan akrab. Dengan honorifik dan pilihan kata, serta nada yang ramah menunjukkan bahwa tuturan bapak sebagai bentuk kesungkapan, tampak halus, menguntungkan dan tidak mengancam nosi muka ibu. Karena itu, walaupun status bapak lebih tinggi dari pada ibu, namun bapak tetap menghormati status ibu dalam urusan mengatur urusan dapur khususnya ketika meminta. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan terhadap tugas ibu.

Bentuk KH tampak pula dinyatakan ibu terhadap bapak dengan santun, ketika keduanya sedang membicarakan urusan bisnis. Dalam hal urusan itu, ibu tampak menempatkan diri lebih rendah waktu berinteraksi, tidak memaksakan kehendak dan terkesan sungkan. Hal itu menunjukkan bahwa ibu berupaya membina hubungan akrab dengan tetap menghormati status bapak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

50. Ibu: (a) Bapak sudah *maki* telepon anu... Ibu Tuti? (b) Dia janji mau bayar.

Bapak: (c) Ada SMS-nya, sisa 1 juta. Ah hari Senin baru dilihat.

Konteks: Ibu mengingatkan bapak akan tagihan ongkos sewa rental mobil.

(Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K3)

51. Ibu: (a) Mana kabel-kabelnya radiota ini Pak? (b) Bawa masukmi ini Vidya buku-bukumu di kamarmu! (c) Bapak apakah ini di tasta? (d) *Kita sudah terimami uang dari Kadir?* (e) Sudahmi dia kirim itu, apalagi dia kasihki, uang skripsinya sudahmi dia kasih 1juta?

Bapak: Belum! (f)

Konteks: Disampaikan ibu kepada bapak ketika ibu memeriksa tas bapak.
(Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan interogatif ibu terhadap bapak yang mengemban KH berupa istilah kekerabatan *bapak*, disertai *-ki* dalam BM pada 50 (a), dan menggunakan istilah kekerabatan *pak* yang disertai kata ganti *-ta* dalam BM pada 51 (d).

Tuturan ibu dimaksudkan sebagai permintaan bantuan untuk menagih hutang 50 (a) dan permintaan bantuan untuk mengambil honor ibu 51 (d). Permintaan ibu dipicu oleh keinginannya untuk memiliki hal yang ditanyakan. Sementara bapak terkesan jika tidak ditanya akan bersikap diam. Ibu menggunakan interogatif untuk menyatakan permintaan, karena status ibu yang lebih rendah dari pada bapak sehingga ibu terlihat sungkan. Dalam hal tersebut, tuturan ibu menunjukkan penghormatan terhadap status suami agar terjalin hubungan yang harmonis.

Digunakan pula honorifik berupa istilah kekerabatan *bapak* dan *pak* sebagai sapaan penghormatan yang disertai kata ganti persona kedua tunggal *-ki*, *-ta* dalam BM. Dengan alternatif honorifik tersebut, tuturan ibu makin halus tidak tegas sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak. Karena itu bentuk KH tersebut berorientasi kepada hubungan asimetris yang berasosiasi dengan keseganan.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam tindak permintaan bapak terhadap anak. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas yang dilandasi kasih sayang. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

52. Bapak : (a) Manami Wati Nak?

Pia : (b) Sudahmi pakaian.

Bapak : (c) Kasih tahuki bahwa ada telponnya Kak Is napangilko!

Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak setelah menerima telepon.
(Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 52 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *nak*. Tuturan bapak disampaikan ketika bapak ingin berangkat sementara anak yang ditunggu belum menampakkan diri dan bapak bermaksud untuk meminta anak yang lain agar memanggil anak bungsu yang sejak tadi ditunggunya. Bapak menggunakan interogatif untuk meminta agar anak tidak merasa ditekan, menguntungkan anak.

Hal serupa tampak juga dalam percakapan ibu terhadap anak sebagai berikut.

53. Ibu: (a) Taruh lombok sedikit Nak ya?

Imam: (b) Sedikitmi Ma. Ikan apa ini Daus?

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika hendak memberi makanan anaknya di ruang makan. (Ib>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

54. Ibu: (a) *Bisajaki makan Nak?* (b) Ini susah sembuh karena kalau dia mau makan obat dia suruh mama pindah. (c) Katanya tidak bisa makan obat kalau mama ada.

Fira: (d) (Diam).

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika sedang menunggu anaknya yang sedang sakit di kamar. (Ib>Ak/Min/Tr/Tls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak pada 53 (a) dan 54 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *nak*. Tuturan ibu dimaksudkan untuk meminta anak agar mau diberi sedikit lombok (sambal) dalam makanannya sehingga terasa pedas. Permintaan ibu tersebut direspon anak dengan pasrah. Hal tersebut terungkap dengan tuturan “sedikit saja” pada 53 (b). Ibu menggunakan tuturan interogatif untuk meminta agar anak merasa tidak ditekan, dapat menguntungkan anak. Selanjutnya terlihat ibu meminta anak agar mau mengonsumsi obat sehingga lekas sembuh pada 54 (a). Permintaan ibu dipicu oleh rasa malas anak

dan khawatirkan ibu jika anak tidak dikawal. Ibu menggunakan interogatif untuk meminta agar anak merasa tidak ditekan atau menguntunkan anak. Hal tersebut juga merupakan wujud solidaritas dan rasa kasih sayang ibu terhadap anak.

Selain bapak dan ibu menggunakan interogatif, digunakan pula istilah kekerabatan *nak* disertai partikel *-mi* pada 52 (a). Dengan istilah kekerabatan itu, tuturan bapak dan ibu terhadap anak menjadi halus sehingga menguntunkan atau tidak mengancam muka anak. Oleh karena itu bentuk KH tersebut menunjukkan bahwa ibu menghargai atau menghormati status anak yang lebih rendah dengan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Sebaliknya dalam percakapan anak terhadap bapak dan ibu, bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan berorientasi kepada solidaritas sosial. Tampak bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Bentuk KH anak terhadap bapak tampak dalam percakapan berikut.

55. Ani: (a) Puasa Syawal lain lagi hadiahnya to Pak?
 Bapak: (b) Iya, lain lagi hadiahnya, hadiahnya 10 ribu.
 Konteks: Meminta bapak agar memberi hadiah lagi jika cucu berpuasa syawal.
 (Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K1)
56. Idrus (anak): (a) Sudahmi Pak, kapan*ki* saya antar?
 Bapak: (b) (Diam).
 Konteks: Meminta bapak agar tidak kecewa dan sekaligus menawarkan bapak kalau mau diantar. (Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K1)
57. Imam: (a) *Pak, kapur ini atau cat?* Kenapa dicat langsung berair?
 Mama: (b) Digoyangi *Nak!*
 Bapak: (c) Diaduk dulu.
 Imam: (d) Sudah!
 Konteks: Dikemukakan kepada bapak ketika anak mengamati hasil pengecatan. (Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan anak terhadap bapak pada 55, 56, dan 57 (a) merupakan bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan

pak. Tuturan anak dimaksudkan untuk meminta bapak agar dapat memberi hadiah lagi jika cucu berpuasa Syawal seperti pada data 55 (a), dan pada 56 (a) permintaan anak terhadap bapak agar anak dapat mengantarnya. Hal tersebut dilakukan setelah melihat bapak kesal terhadap anak karena tidak mengantarnya untuk suatu urusan. Selanjutnya anak meminta bapak untuk melihat keadaan cat yang hendak digunakannya pada 57(a). Tuturan anak ditandai dengan ungkapan *to, sudahmi, kenapa* yang menunjukkan keakraban.

Bentuk KH anak terhadap ibu tampak dalam percakapan berikut.

58. Ibu: (a) Gantung ditas ini!

Imam: (b) Mana saya Ma?

Ibu: (c) Nanti dibukaji (dicuri) sama temanmu.

Konteks: Imam (anak) menekan ibu agar diberi juga souvenir.

(Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

59. Erni: (a) Laparka Ma?

Ibu: (b) Sudah dimakan bapakmu nasimu. Ambil mako di dapur cepat.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika semua telah bersiap-siap berangkat ke sekolah. (Ak>Ib/ Min/Tr/Tls/K4)

60. Iccang: (a) Mana bajuku Ma?

Ibu: (b) Ambil sendiri dan carimi disituji itu.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika anak sedang makan pagi.

(Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

Tuturan 58 (b), 59 (a), dan 60 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *ma*. Tuturan tersebut dimaksudkan anak untuk meminta souvenir kepada ibu yang hendak dibawa ke sekolah pada (58). Sementara itu, tuturan pada (59) anak meminta ibu menyediakan sarapan ketika hendak ke sekolah; dan meminta ibu menyediakan baju yang hendak dipakai ke sekolah pada 60 (a). Tuturan interogatif anak untuk meminta disampaikan dengan nada yang ramah sehingga menunjukkan keakraban.

Tuturan anak terhadap bapak dan ibu pada 55, 56, dan 57 (a) dan 58 (b), 59 (a), dan 60 (a) menggunakan istilah kekerabatan *Pak* yang dikombinasikan dengan kata ganti-*ki* terhadap bapak dan *ma* terhadap *ibu*. Dengan bentuk seperti itu, tuturan anak makin halus sehingga menghormati status bapak. Kemudian dengan menggunakan kata *to* dan *sudahmi* terhadap bapak, tuturan anak terkesan seperti disampaikan kepada teman akrab atau dalam hubungan seajar. Dengan demikian, bentuk KH tersebut menunjukkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Terungkap pula tuturan permintaan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan yang bermodus interogatif. Dengan bentuk KH itu, tuturan kakak terhadap adik berorientasi kepada solidaritas sosial. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

61. Ina: SMA tanggal 28 April maumi ujian, baru Iccang tidak mau belajar, baru pengawas disilang baru mama tidak mengawas. (a) *Siapa yang nanti mau bantuko Dek?*
 Iccang: (b) Tadi malam belajarka di Ma?
 Ibu: (c) Belajar video game. Di sanaji bukunya nahamburkan. (*tidak percaya*)
 Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik pada pagi hari ketika melihat adik bersiap ke sekolah. (Kk>Ad/Min/Tr/Ls/K4)

Tuturan kakak terhadap adik pada 61 (a) bermodus interogatif dan menggunakan istilah kekerabatan *dek*. Tuturan kakak dipicu oleh rasa malas adik untuk belajar sehingga kakak meminta adik agar segera belajar dengan sungguh-sungguh. Hal itu disampaikan sebagai peringatan terhadap adik bahwa keberhasilan itu ditentukan dari diri sendiri, bukan dari belas kasihan orang lain termasuk ibu yang juga guru di sekolah anak. Tuturan kakak disampaikan dengan

nada memelas sebagai bentuk keprihatinan atau rasa empati. Dengan bentuk seperti itu, tuturan kakak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan atau menguntungkan adik.

Selain menguntungkan adik, dengan menggunakan istilah kekerabatan *dek* dan diawali suatu pengantar, serta menggunakan kata ganti orang kedua *ko`kamu`* dalam kalimat *Siapa yang nanti mau bantuko* terhadap adik, tuturan kakak berorientasi kepada solidaritas sosial atau hubungan kasih sayang. Dengan bentuk seperti itu, permintaan kakak menguntungkan atau menyelamatkan muka adik agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Ketiga, bentuk KH bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan dalam tindak larangan hanya ditemukan dalam percakapan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap anak berikut ini. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti teman akrab. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

62. Bapak: (a) Itu anaknya di depan (Nisa) nakal sekali. Bolehkah kita begitu Nak?
 Novi: (b) Iya
 Erni: (c) Terlalu dibiasakanki, malas anaknya.
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak saat melihat seorang anak yang bermain dengan sikap kurang baik. (Bpk>Ak/Mlr/Tr/Tls/K4)
63. Ibu: (a) Sebentar-sebentarpi itu Nak, mauko apakah?
 Daus: (b) Mau kupahami (teks berupa contoh kontrak).
 Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak saat anak belum juga bergegas mengerjakan perintah ibu. (Ib>Ak/Mlr/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak dan ibu pada 62 dan 63 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *nak* yang dikombinasikan dengan kata ganti orang pertama jamak *kita*. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk melarang anak mengikuti kelakuan anak tetangga yang kurang baik dan sekaligus memberi pelajaran kepada anak agar bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara

itu, tuturan ibu pada 63 (a) dipicu oleh ketidakpedulian anak akan perintah ibu sehingga tuturan ibu dimaksudkan sebagai larangan agar anak tidak mengerjakan yang lain. Hal itu dilakukan ibu agar pengecatan cepat selesai. Bapak dan Ibu menggunakan tuturan seperti itu berdasarkan wewenang dan kewajiban untuk mendidik anak.

Dengan peristiwa tutur itu, bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti teman akrab. Dalam hal tersebut, dengan menggunakan istilah kekerabatan *nak* yang disertai partikel *-kah* pada kata tanya *bolehkah* pada 62 (a) dalam tuturan bapak yang didahului dengan *sebentar-sebentarpi`* sebentar lagi` dan partikel *-kah* pada kata tanya *apakah* dalam tuturan ibu pada 63 (a), tuturan bapak dan ibu tidak tegas sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Kemudian dengan menggunakan kata ganti orang kedua *ko`kamu`*, tuturan ibu terkesan seperti disampaikan kepada teman akrab atau dalam hubungan sejajar 63 (a). Bentuk KH tersebut menunjukkan bahwa bapak dan ibu menjalin komunikasi dengan anak sebagai teman akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Keempat, dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, bentuk KH berupa tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan untuk menyatakan pertanyaan cukup dominan dan berorientasi kepada kesantunan bervariasi. Bentuk KH dalam percakapan bapak terhadap ibu berorientasi kepada solidaritas sosial. Bentuk KH dalam kategori tersebut tampak dalam percakapan berikut.

64. Bapak: (a) Berapa Ma mobil tinggal?

Ibu: (b) Berapa...(sambil mengingat-ingat) tiga

Bapak: (c) Mobil apa?

Ibu: (d) Inova satu, Kuda satu, dan AVV.

Bapak: (e) Kan ada 31 (nomor flat mobil), mau ganti balon, putus balon depan. Mau bawa ke bengkel.

Konteks: Bapak menanyakan sisa mobil yang belum disewa/terpakai kepada ibu ketika bapak bersantai di ruang keluarga. (Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K3)

65. Bapak: (a) Sudah belanja apa Bu?

Ibu: (b) Adaji sayur, es buah, makanmaki. Jangan terlalu banyak masak makanan.

Konteks: Bapak menyamakan kepada ibu saat membicarakan menu makanan buka puasa kepada ibu. (Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Tuturan bapak pada 64 dan 65 (a) adalah bentuk KH berupa tuturan interogatif menggunakan istilah kekerabatan *ma*. Tuturan bapak disampaikan terhadap ibu ketika keduanya berada di ruang kerja. Bapak menanyakan jumlah mobil yang tinggal atau tidak terpakai untuk mencari penumpang. Sementara itu ibu dengan terlihat kurang tahu pasti apa yang ditanyakan bapak (64 a); dan ketika sore hari menjelang buka puasa, bapak ke dapur dan menanyakan masakan ibu (65 a). Sementara itu ibu menyakinkan bapak bahwa hari itu makanan yang ada sesuai dengan harapan bapak. Bapak menggunakan pertanyaan seperti itu untuk menghormati status dan wewenang ibu sebagai ibu rumah tangga.

Tuturan interogatif bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *ma* disertai kata tanya *berapa* pada 64 (a) dan menggunakan istilah kekerabatan *bu* disertai kata tanya *apa* pada 64 (a), 65 (a). Dengan bentuk seperti itu, pertanyaan bapak terkesan akrab dan halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka ibu. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial untuk menjalin hubungan harmonis.

Terungkap pula tuturan interogatif bapak dan ibu terhadap anak menggunakan menggunakan istilah kekerabatan *nak* yang berorientasi kepada

solidaritas sosial. Bentuk KH itu mengekspresikan keakraban dan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis. Penggunaan tuturan tersebut tampak dalam percakapan berikut.

66. Bapak: (a) Apa yang ada Nak?

Dinu: (b) Tidak adaji isi dompetnya Pak, ituji STNK, SIM, KTPnya.

Bapak: (c) Maksud “tiga ratus ribu rupiah” adalah menyatakan biaya pengadaan baru STNK, SIM, KTP.

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap anak ketika keduanya sedang berkumpul di ruang keluarga. (Bpk>Ak/Ty/Tr/Ls/K1)

67. Ibu: Oh, jadi makan ayamnya tiap lima hari. (a) *Terus daging tidak pernahki Nak makan daging...?*

Ifa : (b) Cuma sekali seminggu makan dendeng.

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika mendengar anak-anak sedang ngobrol tentang sekolahnya (pesantren) pada pagi hari di ruang keluarga. (Ib>Ak/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan pada data 66 dan 67 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *nak*. Tuturan ibu dipicu oleh kegelisahan anak tentang kehilangan dompetnya. Pertanyaan ibu disampaikan sebagai bentuk empati agar anak dapat lebih tenang. Bentuk tuturan interogatif yang dinyatakan bapak dan ibu ditandai honorifik berupa *nak* pada 66 (a) dan 67 (a); dan semua tuturan tersebut disertai sikap ramah yang mengandung perasaan sayang.

Dengan situasi tutur dan menggunakan istilah kekerabatan seperti itu, pertanyaan yang disampaikan bapak dan ibu terhadap anak menjadi halus dan tidak tegas sehingga menguntungkan atau mengancam muka anak. Bapak dan ibu memilih bentuk KH yang mengekspresikan keakraban dan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Dalam percakapan anak terhadap bapak dan ibu, bentuk KH bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan dalam tindak pertanyaan berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi keseganan (penghormatan). Bentuk KH

tersebut mengungkapkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

68. Dinu: (a) Pak berapa ongkosnya itu?
 Bapak: (b) Tanya Agus Nak.
 Agus: (c) Kajalaki nibayara anjoren “Mahal dibayar di situ” Rp. 150.000.
 (Agus memperlihatkan muka yang kesal karena montir minta banyak ongkos kerja)
 Dinu: (d) Ka mauji itu sama kalau dibawa di dealer.
 Konteks: Disampaikan anak kepada bapak ketika mobil baru tiba dari bengkel. (Ak>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)
69. Idrus: (a) Bisami dipakai mobilka Pak?
 Bapak: (b) Iya, ongkosnya Rp. 750.000.
 Idrus: (c) Kenapakah banyak sekali Pak?
 Konteks: Disampaikan anak kepada bapak saat bapak memanaskan mesin mobil di garasi. (Ak>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)
70. Dinu: (a) Ma, siapa itu Dg.Sewang?
 Ibu: (b) Dg. Sewang itu yang dari sinjai, anunya Dg.Tene, mama angkatnya bapak edede tidurki di depan pintu pagar sekolah.
 Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika mendengar ada peristiwa di depan rumah beberapa hari sebelumnya. (Ak>Ib/Ty/Tr/Ls/K1)
71. Imam: (a) Berapakah Ma itu gajinya?
 Ibu: (b) Sedikitji kodong 'hanya sedikit', apalagi kalau tidak mengajarki.
 Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika mendengar pembicaraan ibu dan bapak tentang tidak seimbangya partisipasi guru dengan pendapatannya dari sekolah. (Ak>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Percakapan anak terhadap bapak pada data 68 dan 69 (a) dan percakapan anak terhadap ibu pada 70 dan 71(a) mengungkapkan adanya bentuk KH berupa tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan. Tuturan bermodus interogatif tersebut menggunakan istilah kekerabatan *pak* terhadap bapak yang ada kalanya disertai *-ka* ‘milik bersama’ dalam BM; dan menggunakan istilah kekerabatan *ma* terhadap ibu. Pertanyaan anak seperti 68 dan 69 dimaksudkan hanya untuk basa basi, menyakinkan, dan pada 70 dan 71 pertanyaan anak hanya sekedar ingin tahu dan sebagai wujud empati. Sebagai respon atas pertanyaan

anak, bapak menjelaskan dengan senang. Anak menggunakan tuturan seperti itu untuk menghormati status dan wewenang bapak dan ibu terhadap isi tuturannya. Dengan pertanyaan itu, tuturan anak tergolong santun dan terkesan keempat tuturan itu digunakan hanya untuk memantapkan hubungan harmonis.

Dengan peristiwa tutur yang menggunakan istilah kekerabatan seperti itu, pertanyaan anak berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi keseganan atau penghormatan. Oleh karena itu, bentuk KH menjadi halus dan tidak tegas sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak dan ibu. Bentuk KH tersebut menunjukkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Terdapat pula tuturan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan bermodus interogatif dalam tindak pertanyaan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Bentuk KH tersebut mengungkapkan bahwa kakak menjalin komunikasi terhadap adik dalam hubungan akrab, agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

72. Dinu: (a) Jam berapa Dek.

Pia: (b) Tengah hari, pulangmi anak-anak, *langsungi tinroi*, kubilang Dg. Sewang biarmi orang gendongki, pergi maki ke rumahku, mengertimaki, nanti diuruskanki, kalo sudah nanti dihubungi Mul. (c) Tapi Mul nabilang Is ke Malakaji i, jadi kutelepongi Widya supaya suaminya yang uruski.

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik ketika membicarakan suatu peristiwa. (Kk>Ad/Ty/Tr/Ls/K1)

73. Dinu: (a) Kenapami mobilmu Dek bagusmi?

Idrus: (b) A (*merasa heran*) apanya, demam? (c) Tapi baikmi!

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik ketika adik memasuki rumah. (Kk>Ad/Ty/Tr/Ls/K1)

Tuturan kakak terhadap adik pada 72 dan 73 (a) bermodus interogatif dan menggunakan istilah kekerabatan *dek*, disertai kataganti *-mu* dan partikel *-mi*

`lah`. Tuturan kakak dimaksudkan untuk menanyakan waktu pada 72 (a) Pertanyaan kakak dipicu oleh suatu peristiwa kecelakaan yang terjadi di depan rumah dan ketika itu kakak tidak berada di tempat. Pertanyaan kakak hanya sekedar ingin menjalin komunikasi sebagaimana lazimnya jika anggota berkumpul di rumah setelah mengerjakan aktivitas masing-masing. Pertanyaan dengan pola yang sama pada 73 (a) merupakan empati atas keadaan mobil adik. Kedua pertanyaan kakak direspon adik dengan senang hati. Hal tersebut terlihat dari penjelasan adik pada 72 dan 73 (b dan c).

Dengan peristiwa tutur dan tuturan yang mengemban istilah kekerabatan *dek*, disertai partikel *-mi `lah`*, dan nada ramah, pertanyaan kakak menjadi halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka adik. Kemudian dengan menggunakan *-mu*, tuturan tersebut seperti dalam hubungan akrab atau sebagai teman dekat. Dengan demikian, bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai teman akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

3.2.2 Tuturan Menggunakan Bentuk Sapaan berupa Kata Ganti

Percakapan dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk KH dapat berupa tuturan interogatif yang menggunakan bentuk sapaan berupa kata ganti. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk memerintah, meminta, dan menanyakan. Keberadaan bentuk KH yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku

dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Hal tersebut tampak dalam penjelasan sebagai berikut.

Pertama, bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan bentuk sapaan berupa kata ganti juga digunakan untuk memerintah ibu terhadap anak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan yang didasari kasih sayang. Bentuk KH tersebut menunjukkan pula bahwa kedudukan dan status ibu berada pada posisi lebih tinggi dari pada anak. Karena itu ibu ada kalanya terkesan mengharuskan anak yang berstatus lebih rendah untuk melakukan hal yang dikehendakinya. Hal itu tampak dalam aktivitas sehari-hari di rumah seperti pada percakapan berikut.

74. Ibu: (a) Cukur kasih pendek-pendek rambutta ya?

Imam: (b) Di pulau garam Ma.

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika mau berangkat cukur bersama bapak. (Ib>Ak/Ph/Tr/Ls/K2)

Tuturan ibu pada 74 (a) bermodus interogatif dan menggunakan alternatif sapaan berupa kata ganti *-ta`kita`*. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah anak agar menggunting rambutnya dengan rapi. Perintah ibu dipicu oleh rasa tidak senang melihat keadaan rambut anak yang gondrong. Ibu menggunakan tuturan seperti karena status dan wewenangnya terhadap anak untuk mengatur atau mendidik anak. Dengan bentuk tuturan seperti itu, tuturan ibu tergolong santun.

Selain berwewenang untuk mengatur atau mendidik anak, dengan bentuk KH berupa kata ganti persona kedua *-ta`anda`* dalam BM; dan diikuti kata *ya* sebagai upaya persuasif ibu, anak merasa dihargai, menunjukkan

keakraban dan tidak merasa ditekan oleh ibu. Oleh karena itu, maksud ibu yang tergolong tegas karena mengharuskan anak untuk melakukan hal yang ibu kehendaki. menjadi halus, menguntungkan atau tidak mengancam muka anak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan kasih sayang.

Kedua, bentuk KH bermodus interogatif yang menggunakan alternatif sapaan berupa kata ganti juga tampak dalam tindak permintaan ibu terhadap bapak. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada keseganan (*sungkan*). Artinya, Bentuk KH tersebut menunjukkan bahwa ibu menghargai atau menghormati bapak yang statusnya lebih tinggi sebagai upaya menjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

75. Ibu: (a) Jam berapaki pulang?

Bapak: (b) Jemputka, tidak biasa. Kan kalau dijemput habis main duduk-duduk cerita. Kalau ada arisan pulang cepat!

Konteks: Dikemukakan ibu ketika bapak mau pergi main bulutangkis. (Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K3).

Tuturan ibu pada 75 (a) bermodus interogatif yang menggunakan alternatif sapaan berupa kata ganti *-ki`anda`*. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk meminta bantuan bapak agar cepat pulang sehingga dapat bersama-sama ke acara arisan. Permintaan ibu disampaikan dalam bentuk pertanyaan agar tuturannya tidak menekan bapak, menguntungkan. Dengan bentuk pertanyaan seperti itu, tuturan ibu tergolong santun.

Selain menunjukkan kesantunan, dengan menggunakan kata ganti *-ki* sebagai bentuk honorifik dalam BM, tuturan ibu menyatakan rasa sungkan. Dengan demikian, bentuk tuturan ibu yang menggunakan kata ganti *-ki* selain

santun juga menunjukkan kesungkunan atau berorientasi kepada keseganan, yakni ibu menghargai atau menghormati bapak yang statusnya lebih tinggi agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Ketiga, bentuk KH berupa tuturan bermodus interogatif menggunakan kata ganti juga terdapat dalam tindak pertanyaan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, dan adik terhadap kakak. Dalam percakapan bapak terhadap ibu dan dalam percakapan ibu terhadap bapak, bentuk KH dalam kategori tersebut berorientasi kepada kesungkunan bila berkaitan dengan perihal yang serius dan berorientasi kepada solidaritas sosial bila berkaitan dengan perihal yang tidak serius atau yang hanya dinyatakan untuk basa-basi. Bentuk KH dalam kategori tersebut tampak tuturan bapak terhadap ibu berikut ini.

76. Bapak: (a) Apa *kita* sudah kasi sumbangan *mi* di dalam?

Ibu: (b) Tidak pernah ada ... Banyak sekali pengeluaranku

Konteks: Dikemukakan bapak setelah mendengar aktivitas pembangunan masjid dari tetangga. (Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Tuturan bapak pada data 76 (a) bermodus interogatif menggunakan kata ganti *kita* disertai partikel *-mi*. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk menanyakan perihal pemberian sumbangan sebagai kontribusi pembangunan masjid. Hal itu cukup serius karena berdasarkan pengetahuan bapak, ibu cenderung hemat dan agak perhitungan untuk menyumbang. Bapak tampaknya berhati-hati dalam memilih kata-kata dan bersikap ramah sehingga terkesan tidak tegas, menjaga muka ibu. Hal itu berkaitan dengan tugas ibu yang berkaitan masalah pengeluaran uang atau masalah topik yang serius. Dengan bentuk tuturan itu, pertanyaan bapak tergolong santun.

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, dengan menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik berupa kata ganti persona kedua dalam BM *kita* dan *-mi* seperti pada kata *sumbanganmi* yang disertai sikap ramah, maka pertanyaan yang disampaikan bapak terkesan sangat halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka ibu. Dengan kata lain, penggunaan tuturan interogatif untuk bertanya yang dinyatakan bapak terhadap ibu sangat santun. Bentuk KH dalam kategori tersebut dapat dikatakan berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi terhadap kesungkunan (penghormatan terhadap status ibu) yang dalam budaya masyarakat Makassar sangat ditekankan.

Kemudian dalam percakapan ibu terhadap bapak menunjukkan bahwa bentuk KH dalam kategori tersebut berorientasi kepada kesungkunan bila berkaitan dengan perihal yang serius dan berorientasi kepada solidaritas sosial bila berkaitan dengan perihal yang tidak serius atau yang hanya dinyatakan untuk basa-basi. Ibu menggunakan bentuk kesantunan tidak secara mana suka dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Dalam pengertian, sebagai ibu rumah tangga, ibu berhati-hati memilih bentuk KH terhadap bapak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

77. Bapak : (a) Kasih tahuki bahwa ada telponnya Kak Is napangilko.

Ibu : (b) Siapa *kicari*?

Bapak : (c) I Wati. Pangilki cepat Bu.

Konteks: Disampaikan kepada bapak ketika duduk di ruang makan.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)

78. Ibu: (a) Dimanaki beli durian?

Bapak: (b) Mappayuki, tempat sembahyang Ashar. (c) Banyak penjual, jadi bersaing harganya. (*selanjutnya bapak terus menceritakan proses jual-beli durian kepada ibu/mama*).

Konteks: Dikemukakan kepada bapak sesudah makan bersama.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K3)

79. Ibu: (a) *Kita* mau pergi arisan atau bulu tangkis?

Bapak: (b) Ya bulu tangkis dulu. Coba siapkan anuku pale dulu.... Itu. E...itu
(c) Ma... (mengingatnkan sepatu dan raket).

Konteks: Memastikan bapak apa mau arisan atau bulutangkis dulu.
(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap bapak pada 77 (b), 78 dan 79 (a) bermodus interogatif dan menggunakan kata ganti persona. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk bertanya guna mendapatkan informasi. Tuturan 77 (b) dan 78 (a) berkaitan dengan perihal yang tidak terlalu serius atau hanya dinyatakan untuk basa-basi. Dengan menggunakan bentuk tidak langsung dan kata ganti orang *-ki*, yang disertai kata tanya *siapa* pada 77 (b) dan yang hanya sekedar basa basi pada 78 (a), tuturan ibu menjadi halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak. Karena itu bentuk KH tersebut berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan norma sosial budaya masyarakat Makassar bahwa walaupun topik komunikasi dalam konteks santai, tetapi ibu patut menempatkan diri sesuai posisinya. Sementara itu, tuturan 79 (b) berkaitan dengan perihal yang serius. Dalam konteks pertuturan itu, sebagai ibu rumah tangga, ibu tampak berhati-hati memilih bentuk KH dan terkesan menghormati status bapak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal itu sejalan dengan kaidah interaksi masyarakat Makassar. Dalam hal ini, tuturan ibu menggunakan bentuk tidak langsung, kata ganti orang yakni *kita* (sebagai bentuk hormat), dan memberikan alternatif sehingga tidak terkesan menekan. Oleh karena itu, bentuk KH dalam kategori tersebut dapat dikatakan berorientasi kepada kesungkanan (penghormatan) terhadap status bapak sebagai kepala rumah tangga, menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak.

Terdapat pula tuturan bapak terhadap anak yang mengemban KH dalam modus interogatif menggunakan kata ganti persona untuk bertanya yang berorientasi kepada hubungan solidaritas dan berasosiasi dengan ketegasan. Bapak menggunakan kata ganti persona dalam tuturannya untuk mengekspresikan keakraban ketika menunjukkan ketegasan. Penggunaan tuturan tersebut tampak dalam percakapan berikut.

80. Bapak: (a) Bagaimana kira-kira menurut kalian tahanji itu kampasnya dipakai?
Agus: (b) Kira-kira tiga tahun Pak.

Konteks: Bapak bertanya kepada Dinu dan Agus apakah kampas kopling (onderdilmobil) yang baru dapat bertahan lama.
(Bpk>Ak/Ty/Tr/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 80 (a) merupakan bentuk KH bermodus interogatif yang menggunakan kata ganti persona yakni *kalian*. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk mendapatkan informasi dari anak tentang ketahanan kanvas rem mobil. Bapak yang statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan menyampaikan pertanyaan dengan menggunakan kata *kalian*. Dengan bentuk interogatif yang mengemban KH untuk menyatakan pertanyaan, tuturan bapak tergolong santun.

Selain menunjukkan kesantunan, dengan menggunakan kata ganti persona *kalian* disertai pilihan kata *kira-kira*, tuturan bapak juga menunjukkan peran, statusnya sebagai bapak yang lebih tinggi. Karena itu bentuk KH tersebut berorientasi kepada kesantunan negatif dan berasosiasi dengan ketegasan. Hal tersebut sejalan dengan peran bapak sebagai ayah yang terlihat dominan dalam percakapan dan hal itu dimaksudkan untuk memantapkan kedudukan dan statusnya di depan anak sebagaimana norma dalam berinteraksi masyarakat Makassar.

Terdapat pula tuturan interogatif adik terhadap kakak menggunakan kata ganti orang yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Bentuk KH tersebut menunjukkan bahwa adik menghormati kakak dalam hubungan akrab, sebagai teman dekat atau Pn-Mt dalam hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

81. Agus (adik): (a) *Lebaranki kita* tadi?

Ani (kakak): (b) Iya pergi tadi, kemarin tidak pergi, kita lebaran hari ini.

Silvi (adik): (c) Sesuai dengan pemerintah di...?

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak ketika kakak sedang melintas di ruang keluarga. (Ad>Kk/Ty/Tr/Ls/K1)

82. Erni: Iya adami. (a) *Hari apa kita mau pergi nonton?*

Ina: (b) Hari Jumat saja karena saya selesaimi finalku.

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak ketika keduanya berada di dalam kamar kakak. (Ad>Kk/Ty/Tr/Ls/K4)

Tuturan adik terhadap kakak pada 81 dan 82 (a) bermodus interogatif dan menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti orang *kita*. Adik menggunakan tuturan tersebut untuk menanyakan ikut atau tidaknya shalat lebaran seperti pada 81 (a) dan dimaksudkan untuk menanyakan jadi atau tidak jadi kakak nonton film di bioskop Pada 82 (a). Adik yang statusnya lebih rendah daripada kakak dengan bentuk interogatif untuk menyampaikan pertanyaan yang disertai intonasi dan sikap yang ramah, tuturan adik tergolong wajar atau santun.

Selain menunjukkan kesantunan, dengan menggunakan kata ganti persona kedua *kita* menunjukkan bahwa Pn bagian dari Mt, dan *-ki* sebagai sebutan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Dengan honorifik tersebut, tuturan adik menunjukkan perbedaan status untuk menjalin hubungan harmonis sebagaimana norma sosial budaya masyarakat Makassar.

3.2.3 Tuturan Menggunakan Alternatif Bentuk Sapaan berupa Nama Diri

Bentuk KH dalam tindak direktif BI keluarga terpelajar masyarakat Makassar dapat berupa tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri. Bentuk KH tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakan, yaitu untuk memerintah, meminta, dan bertanya. Bentuk KH yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budayanya, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi.

Bentuk KH berupa tuturan bermodus interogatif dengan ciri atau pola tersebut tampak dalam tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak. Hal tersebut tampak dalam penjelasan sebagai berikut.

Pertama, bentuk KH bermodus interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri tampak dalam tuturan perintah yang dinyatakan kakak terhadap adik. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan. Hal itu menunjukkan bahwa kakak yang usianya terpaut agak jauh daripada adik mempunyai status yang lebih tinggi. Dalam keadaan seperti itu, kakak dapat memerintah adik dengan tetap menjaga hubungan harmonis sesuai norma sosial budaya Makassar seperti percakapan berikut ini.

83. Ina (kakak): (a) Kenapa tidak pakai sisir*ko* Erni?

Erni: (b) Sudahmaka (padahal dia belum dan baru hendak menyisir rambut).

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika melihat adik belum rapi-rapi pada pagi hari menjelang ke sekolah. (Kk>Ad/Ph/Tr/Tls/K4)

Tuturan kakak terhadap adik pada data 83 (a) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Erni*.

Kakak menggunakan tuturan sebagai perintah agar adik menyisir rambutnya dan segera berangkat ke sekolah. Perintah kakak terkesan tegas. Ketegasan itu berkaitan dengan isi perintah yang mengharuskan adik menyisir rambutnya dan segera berangkat ke sekolah. Namun, ketegasan tuturan kakak didasari oleh kedekatan atau bertujuan positif. Dengan interogatif yang mengemban KH berupa nama diri *Erni* untuk memerintah, tuturan kakak yang tegas tidak mengancam muka adik. Hal itu menunjukkan bahwa bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan kasih sayang. Kakak yang usianya terpaut jauh dari adik mempunyai status lebih tinggi dan dapat memerintah adik sesuai norma sosial budaya Makassar.

Kedua, bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri juga tampak dalam permintaan bapak dan ibu terhadap anak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar menjalin hubungan akrab. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

84. Bapak: (a) Daus kenapa begini caramu Nak?

Daus: (b) Di mana? (bertanya dengan nada tinggi/kesal karena ditegur). Jadi saya mau gosok-gosok lagi? E... de... de! Di mana itu pakorok-korokka (pengeruk tembok)?

Konteks: Disampaikan bapak kepada anak saat melihat anaknya kurang serius melakukan pengecatan pagar. (Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

85. Bapak: (a) Kamu Dia sebaiknya belakangan ya? (hanya sekadar bergurau)

Dia: (b) Kita tidak makan pagi dan siang.

Bapak: (c) Siapa suruh? Sana-sana!

Imam: (d) Sungguh terlalu!

Konteks: Dikemukakan bapak kepada Dia (anak) menjelang berbuka puasa. (Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak pada 84 dan 85 (a) merupakan bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Daus* dan

Dia. Bapak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan agar anak mengecat ulang pagar yang telah dicatnya seperti pada 84 (a) dan meminta anak dengan cara berkelakar agar dapat makan bersama seperti pada 85 (a). Permintaan bapak disampaikan secara tidak langsung dan dalam suasana yang akrab. Bapak yang statusnya lebih tinggi daripada anak menghormati status anak yang lebih rendah dengan menggunakan nama diri agar terkesan lebih akrab. Selain itu dengan bentuk interogatif untuk menyatakan permintaan, tuturan bapak terdengar ramah, tuturan bapak seperti disampaikan dari bawahan terhadap atasan. Hal itu menunjukkan bahwa bapak ingin menjalin hubungan yang harmonis berdasarkan hubungan solidaritas. Hal tersebut terungkap dalam tuturan 85 (b dan d) anak berkelar dengan bapak.

Selain menunjukkan hubungan solidaritas (akrab), dengan menggunakan bentuk KH berupa nama diri *Daus* pada 84 (a) dan menggunakan nama diri *Dia* pada 85 (a), menunjukkan perbedaan status. Dalam budaya masyarakat Makassar penggunaan nama diri tanpa gelar hanya diperuntukkan kepada status yang lebih rendah. Namun, walaupun bapak berstatus lebih tinggi, tetapi bapak berupaya menjalin keakraban agar tercipta hubungan harmonis.

Ketiga, bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri juga tampak dalam pertanyaan ibu terhadap anak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan kehati-hatian, yaitu ibu berhati-hati untuk menjaga perasaan anak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

86. Ibu: (a) Di mana Fifi kencing tadi?

Bapak: (b) Di kamar mandi yang satu, tapi di sini juga tadi toh?

Anak: (c) (Diam dan terlihat pasrah karena merasa bersalah)

Konteks: Ketika ibu mencium bau kencing dari kamar ibu.

(Ib>Ak/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak pada 86 (a) merupakan bentuk interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Fifi*. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menanyakan tempat anak buang air kecil. Tuturan ibu dipicu oleh adanya bau kencing yang dirasakannya dari dalam kamar ibu. Tampak tuturan ibu disampaikan dengan hati-hati agar anak tidak malu atau merasa tertekan. Ibu yang statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan menyampaikan pertanyaan karena hal itu juga merupakan bagian dari tugas ibu untuk mendidik anak. Dengan bentuk interogatif untuk menyatakan pertanyaan, tuturan ibu terdengar ramah.

Selain menunjukkan keramahan, dengan menggunakan honorifik berupa nama diri *Fifi*, tuturan tersebut menghaluskan pertanyaan ibu sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan kehati-hatian, yaitu ibu berhati-hati untuk menjaga perasaan anak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal itu sejalan dengan filsafah *sirik* dalam norma sosial budaya Makassar bahwa menjaga muka Mt melalui tuturan yang tidak jelas sangat dipentingkan, karena berkaitan dengan harga diri manusia Makassar.

3.3 Bentuk KH berupa Tuturan Bermodus Deklaratif

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar juga disampaikan dalam modus deklaratif. Sebagai bentuk KH, tuturan tersebut pada umumnya menggunakan BI dengan alternatif bentuk sapaan berupa (1) istilah kekerabatan, (2) kata ganti, dan (3) nama diri. Alternatif bentuk sapaan tersebut ada kalanya dikombinasikan dengan alternatif bentuk sapaan yang lain. Keberadaan bentuk KH dalam berbagai tindak direktif yang demikian itu dipengaruhi konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Hal tersebut secara jelas tampak sebagai berikut.

3.3.1 Tuturan Menggunakan Bentuk Sapaan berupa Istilah Kekerabatan

Dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk KH dapat berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakan, yaitu untuk meminta, melarang, dan menasihati. Keberadaan bentuk KH yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar.

Pertama, bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan tampak dalam tindak permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak. Permintaan ibu menunjukkan adanya kesantunan yang

berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak dan berasosiasi dengan ketidaktegasan. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

87. Ibu: (a) Bapak, Fifi to sudah lupa doa makan, sama doa tidur.
 Fifi: (b) (Membaca doa tetapi tidak dihafal semua). I belum belajarki!
 Bapak: (c) Tidak bisa makan ini karena tidak tahu doa makan. Apa paeng di baca kalau sembahyang sendiri. Apa kita baca?
 Konteks: Disampaikan ibu terhadap bapak ketika mereka sedang berkumpul di ruang keluarga. (Ib>Bpk/Min/Dek/Tls/K3).

Tuturan ibu pada 87 (a) bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan bapak. Ibu menggunakan tuturan tersebut sebagai bentuk permintaan terhadap bapak agar memperhatikan atau menegur Fifi (anak) yang sudah lupa doa makan dan tidur. Dengan deklaratif untuk menyatakan permintaan, tuturan ibu terkesan ramah, menunjukkan adanya penghormatan terhadap bapak sebagai kepala keluarga yang berasosiasi dengan keakraban.

Selain menunjukkan keramahan, tuturan ibu menggunakan istilah kekerabatan bapak disertai partikel penegas *-to* dalam BM sebagai penanda keakraban terhadap bapak. Dengan bentuk KH tersebut, tuturan ibu makin halus, tidak mengancam muka bapak atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap status bapak (hubungan asimetris) yang berasosiasi kepada keakraban (solidaritas) untuk menjalin hubungan harmonis.

Hal yang sama tampak dalam permintaan bapak dan ibu terhadap anak. Permintaan tersebut disampaikan dalam tuturan deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

88. Bapak: (a) *Bapak haus Nak.*
 Dinu: (b) Pia gelas bapak Dek.
 Pia: (c) A 'apa'

Dinu: (d) Gelas (nada datar).

Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak saat bapak dan anak (Dinu) sedang makan di ruang makan ketika itu Pia sedang berada di ruang keluarga. (Bpk>Ak/Min/Dek/Tls/K1)

89. Ibu: (a) Ada nangka di situ Nak.

Dinu (anak Lk): (b) Sebentar-sebentarpi Ma!

Ibu: (c) (Diam).

Pia (Anak Pr): (d) Ku kira Hp.

Konteks: Diturunkan ibu kepada anak ketika anak baru datang dari Luar Sulawesi. (Ib>Ak/Min/Dek/Tls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 88 dan 89 (a) merupakan bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak*. Bapak menggunakan tuturan pada 88 (a) sebagai permintaan agar anak dapat mengambil air minum ketika sedang makan bersama dengan anak. Dengan nada yang datar serta sikap tenang menunjukkan kewibawaan bapak dan tampak tidak menekan. Sedangkan tuturan ibu pada 89 (a) meminta anak agar makan nangka. Tuturan ibu disampaikan ketika melihat anak baru pulang dari perjalanan jauh. Permintaan ibu merupakan bentuk sapaan yang merupakan wujud solidaritas yang berasosiasi dengan kasih sayang. Hal tersebut tampak dalam tuturan permintaan bapak dan ibu menggunakan istilah kekerabatan *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak pada 88 dan 89 (a).

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan istilah kekerabatan *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak, tuturan bapak dan ibu menjadi halus, menguntungkan atau menyelamatkan muka anak. Bentuk KH itu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar untuk menjalin hubungan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis. Sebagai dampak penggunaan bentuk KH tersebut, anak menerima permintaan bapak dan ibu.

Terdapat pula permintaan anak terhadap bapak dan ibu yang dinyatakan dalam tuturan deklaratif, menggunakan alternatif istilah kekerabatan menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam kaitan ini, anak yang relatif masih sangat muda cenderung menggunakan KH secara lugas.

90. Anak: (a) Mama sudah siap-siap Pak.

Bapak: (b) Pakaianma, tunggumaka.

Ibu: (c) selesaimaka saya, Vidya menunggumi.

Konteks: Meminta bapak agar bersiap-siap berangkat bersama ketika itu anak dan ibu sedang menunggunya.
(Ak>Bpk/Min/Dek/Tls/K1)

91. Anak: (a) Besok Pak kuliahka 07.30 sampe jam 12 ka.

Bapak: (b) (Diam sebagai tanda setuju untuk mengantar).

Konteks: Anak meminta bapak agar besok pagi dapat mengantarnya ke kampus. (Ak>Bpk/Min/Dek/Tls/K2)

Tuturan anak dalam percakapan 90 dan 91 (a) merupakan bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *pak*. Tuturan anak terhadap bapak tampak disampaikan dengan lugas ketika melihat ibu sudah siap berangkat, sementara itu bapak belum juga tampak. Tuturan bapak yang tampak disampaikan dengan lugas disertai nada yang keras. Sementara itu, anak menggunakan tuturan pada (91) sebagai permintaan agar bapak dapat mengantarnya pergi kuliah besok. Tuturan bapak juga disampaikan dengan lugas dan terkesan tegas.

Bentuk KH serupa juga tampak pada permintaan anak terhadap ibu dalam percakapan sebagai berikut.

92. Imam: (a) Ma kemarin toh, diumumkanki.

Ibu: (b) Di mana?

Imam: (c) Di masjid!

Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika ia pulang dari shalat tarwih kalau nama ibu disebut sebagai penyumbang makanan buka puasa. (Ak>Ib/Min/Dek/Tls/K2).

Tuturan anak terhadap ibu pada 92 (a) merupakan bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan *ma*. Anak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan untuk ibu agar dapat membawa kue buka puasa ke masjid. Hal itu disampaikan setelah mendengar nama ibu diumumkan dari masjid.

Dengan tuturan deklaratif yang menggunakan KH disertai situasi tutur pada 90, 91, dan 92, bentuk KH anak berorientasi pada hubungan solidaritas yang berasosiasi terhadap penghormatan status bapak dan ibu. Hubungan solidaritas ditandai oleh tuturan anak yang lugas dengan nada yang tegas. Kelugasan dan ketegasan tuturan anak yang relatif masih muda dalam budaya masyarakat Makassar merupakan bagian dari rasa solidaritas (*pacce*). Dalam hal ini dengan situasi tutur dan menggunakan alternatif honorifik, tuturan anak terhadap bapak tampak lebih tegas dari pada tuturan anak terhadap ibu. Hal itu didasari oleh tujuan topik tutur yang berbeda. Namun, keduanya menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak dan ibu. Sebagai dampak tuturan tersebut, bapak dan ibu menerima permintaan anak.

Bentuk KH dalam tuturan deklaratif, menggunakan istilah kekerabatan pada permintaan kakak terhadap adik yang usianya terpaut agak jauh , menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi solidaritas, yaitu seperti disampaikan terhadap teman akrab dalam hubungan sejajar. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

93. Dinu: (a) Adaki tadi Nurjannah ke sini Dek.
 Ida: (b) Nantipi saya ke rumahnya.
 Konteks: Disampaikan kepada Ida ketika Dinu masuk rumah.
 (Kk>Ad/Min/Dek/Tls/K1)
94. Dinu: (a) Kau tukar bannya? (b) Mau dipompa di belakang Dek yang di sebelah sana, sementara yang di depan tidakji. (c) Ini e.
 Agus: (d) Kenapa yang satuji. Oh dikasi sama bunganya. Iniji yang ditukar! (menunjuk ban yang dimaksud kepada Dinu). Isi sai mobilka Rp. 50.000 mo (meminta uang kepada Dinu agar dapat mengisi bensin).
 Konteks: Meminta adik menambah angin pada ban mobil ketika adik mau memakai mobil. (Kk>Ad/Min/Dek/Ls/K1)

Tuturan kakak pada 93 (a) dan 94 (b) merupakan bentuk KH bermodus deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan *dek*. Kakak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan agar adik mau menemui Nurjannah (teman Ida/adik) 93 (a); dan meminta adik agar menambah angin pada ban mobil bagian belakang dengan keras, pada 94 (b). Hal itu disampaikan ketika adik hendak memakai mobil sementara keadaan salah satu ban mobil bagian belakang sedang kempes. Dengan status dan wewenang yang lebih tinggi dari pada adik tuturan kakak tampak disampaikan dengan tidak tegas. Hal tersebut menunjukkan adanya kasih sayang kakak (keakraban) dan juga dimaksudkan agar adik dapat melakukan permintaan kakak seperti terlihat pada 93 (b) dan 94 (d) kesedian adik atas permintaan kakak.

Selain tuturan kakak menunjukkan hubungan keakraban, dengan menggunakan istilah kekerabatan *dek* terhadap adik disertai klitik *-kik* atau *-ji* dalam BM dan intonasi yang menunjukkan keramahan, tuturan permintaan menjadi tidak tegas. Dengan bentuk KH, tuturan kakak menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka adik sebagai mitra tutur.

Kedua, dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan juga digunakan untuk melarang. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan partisipan tutur saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

Dalam percakapan ibu dan bapak, bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan tampak pada larangan ibu dan bapak terhadap anak. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan pemberian pelajaran kepada anak (ketegasan). Namun ketegasan larangan ibu dan bapak terhadap anak tidak setegas larangan dalam modus imperatif dan interogatif. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

95. Ibu: (a) Ada tamu nanti Nak, lebaran.
 Imam (dan anak-anaknya yang lain): (b) (*Diam dan kurang peduli akan larangan ibu.*)
 Konteks: Ibu melihat anak mengambil banyak kue saat anak-anak sedang membuka bungkusannya bawaan bapak. (Ib>Ak/Mlr/Dek/Tls/K2)
96. Ibu: (a) E...Nak, duduknya naik kakinya seperti bapak, kayak nenek-nenek.
 Fifi: (b) (Diam dan mengubah tingkah laku)
 Konteks: Ibu menegur/melarang Fifi ketika melihat duduk di ruang keluarga. (Ib>Ak/Mlr/Dek/Tls/K3)
97. Daus: (a) Indomie!
 Ibu: (b) Kenapa Indomie?
 Bapak: (c) Loyo orang Nak, mie itu dimakan jam 10. (d) Mauko apa makan mie kalo banyakji makanan.
 Daus: (e) Diam.
 Konteks: Bapak melarang anak membeli Indomie ketika anak menawarkan alternatif makanan kepada ibu pada malam hari. (Bpk>Ak/Mlr/Dek/Ls/K2)

Tuturan pada 95 (b) merupakan bentuk tuturan deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan *nak*. Ibu menggunakan tuturan tersebut

sebagai larangan agar anak tidak menghabiskan oleh-oleh bawaan bapak sehingga dapat disuguhkan kepada tamu saat Hari Raya Idul Fitri nanti. Hal itu disampaikan ibu terhadap anak ketika melihat anak mengambil banyak oleh-oleh berupa kue bawaan bapak. Ibu menggunakan tuturan 96 (a) untuk melarang anak duduk dengan menaikkan kedua kakinya di kursi. Hal itu disampaikan ibu saat menonton tayangan televisi. Sementara itu tuturan pada 97 (c) digunakan bapak untuk melarang anak makan Indomie dan dimaksudkan juga sebagai saran agar anak membeli makanan lain yang lebih bergizi sehingga menyehatkan.

Ibu dan bapak yang mempunyai peran selaku orang tua dan statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan menyampaikan larangan untuk mendidik anak. Dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan larangan, tuturan bapak terdengar ramah yang menunjukkan solidaritas yang rendah. Dengan peristiwa tutur itu, bentuk KH tersebut secara langsung atau tidak langsung memberikan pelajaran kepada anak agar bersikap dan bertingkah laku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menunjukkan keramahan, tuturan ibu dan bapak menggunakan istilah kekerabatan *nak* sebagai sapaan sayang ibu dan bapak terhadap anak, disertai nada yang datar. Dengan bentuk seperti itu, maka tuturan bapak dan ibu terhadap anak terkesan makin halus sehingga tidak mengancam muka atau menguntungkan anak, menunjukkan ketidaktegasan (keakraban) atau berorientasi kepada kesantunan positif.

Bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan juga tampak pada larangan anak terhadap bapak. Bentuk KH

tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi penghormatan terhadap status bapak. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

98. Ani: (a) Sini-sini cepat !

Agus: (b) Sudah banyak nadapat angpao, sampe-sampe berkelahi dengan Wira Pak.

Bapak: (c) Oh kalau begitu sudahmi.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak ketika bapak menghampiri Imam (cucu) dengan maksud memberi uang sebagai hadiah lebaran.
(Ak>Bpk/Mlr/Dek/Tls/K1)

Tuturan anak pada 98 (b) merupakan bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *pak*. Anak menggunakan tuturan tersebut sebagai larangan agar bapak tidak lagi memberi *angpao* kepada cucunya. Anak menyampaikan hal itu karena akibat pemberian *angpao* yang berlebihan membuat cucunya saling iri dan bertengkar. Dengan deklaratif untuk melarang, tuturan anak dengan tidak tegas, terkesan akrab.

Selain tuturan anak tidak tegas dan terkesan akrab, dengan menggunakan istilah kekerabatan *pak*, tuturan anak menunjukkan rasa segan (sungkan). Penggunaan bentuk KH seperti itu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi penghormatan terhadap status bapak (kesantunan negatif) yang berasosiasi dengan keseganan. Sebagai dampak larangan anak, bapak terlihat setuju pada 98 (c).

Ketiga, dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan juga digunakan untuk menasihati. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan partisipan tutur saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

Bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan dalam percakapan ibu terhadap anak, menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas dengan upaya memberikan pelajaran terhadap anak. Bentuk KH pada umumnya menunjukkan keakraban dan bersifat persuasif yang disampaikan ibu terhadap anak. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

99. Ibu: (a) Itu orang kalau makannya kurang apalagi tidak bergizi pasti daya tahan tubuhnya lemah dan bisa-bisa sakit Nak.

Fira: (b) Mauka saya suruh mama beli susu banyak-banyak, jadi kalau tidak makan dan laparka kan bisa minum susu.

Ibu : (c) Ok de.

Konteks: Ibu menasihati Fira karena malas makan. (Ib>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

100. Ibu: (a) Masa ada orang makan tinggalkan nasinya, berdosaki itu Nak.

Fifi: (b) Di depanji kunonton.

Konteks: Dikemukakan kepada Fifi sebagai teguran ketika melihat Fifi meninggalkan makanannya. (Ib>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

Tuturan anak pada 99 dan 100 (a) merupakan bentuk KH berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak*. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menasihati anak agar suka mengomsumsi sayur yang pahit atau makanan yang menyehatkan. Hal itu menggambarkan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar sangat memperhatikan kesehatan anggota keluarga pada 99 (a). Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menasihati anak agar makanan (nasi) dihabiskan. Hal itu mengandung ajaran bahwa tidak menghabiskan nasi sama dengan membuang rezeki dari Allah yang dengan susah payah diperoleh. Hal itu merupakan prinsip-prinsip tata krama bernuansa keagamaan agar anak dapat menjalani hidup dengan baik sesuai budaya masyarakat tutur Makassar 100 (a). Ibu yang statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan dan kewajiban menyampaikan

nasihat karena hal itu juga merupakan bagian dari pendidikan keluarga di rumah. Dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan nasihat disertai honorifik *nak*, tuturan ibu terdengar ramah atau tergolong santun.

Bentuk KH serupa juga terdapat pada nasihat yang disampaikan bapak terhadap anak sebagai berikut.

101. Fira: (a) Iii... paria (senang melihat sayur yang pahit), tidak pernah coba makan paria.
 Ibu: (b) Kalau tidak pernah makan itu, ya dicoba dong.
 Bapak: (c) Baik untuk obat itu Nak.
 Fira: (d) Obat apa?
 Bapak: (e) Yang namanya sayur-mayur, apalagi pahit!
 Fira: (f) Oh anu siapa tahu kalau sakit anuki!
 Bapak: (g) Sakit demam.
 Konteks: Dikemukakan kepada anak tentang manfaat sayur paria ketika makan bersama setelah magrib. (Bpk>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

Tuturan bapak pada 101 (c) merupakan bentuk KH bermodus deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan *nak*. Bapak menggunakan tuturan untuk menasihati anak agar dapat mengonsumsi makanan sehat seperti sayur paria. Hal itu menggambarkan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar sangat memperhatikan kesehatan anggota keluarga. Bapak yang statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan menyampaikan nasihat karena hal itu juga merupakan bagian dari tugas bapak di rumah. Dengan bentuk interogatif untuk menyatakan nasihat, tuturan bapak terdengar ramah.

Selain terdengar ramah, dengan menggunakan istilah kekerabatan *nak* sebagai sapaan sayang terhadap anak yang terkesan persuasif pada 99, dan 101, disertai kata ganti persona kedua *-ki* dan nada persuasif pada 100 (a), nasihat ibu dan bapak disampaikan dengan akrab dan makin halus, serta tidak tegas. Bentuk

KH tersebut menunjukkan kesantunan positif untuk menjalin hubungan yang harmonis.

3.3.2 Tuturan Menggunakan Bentuk Sapaan berupa Kata Ganti

Dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk KH dapat berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakan, yaitu untuk meminta dan menasihati. Keberadaan bentuk KH yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar.

Pertama, dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti tampak dalam permintaan. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan partisipan tutur saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

Dalam percakapan ibu terhadap bapak, bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status. Dalam hal ini, ibu tampak menggunakan bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan kata ganti untuk menghormati bapak atau suami yang statusnya lebih tinggi. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

102. Ibu : (a) Dingin*mi* itu makan*anta*.

Bapak : (b) Eh makan Nak.

Konteks: Disampaikan ibu terhadap bapak ketika bapak asik saja ngobrol dengan anak di meja makan. (Ib>Bpk/Min/Dek/Tls/K1)

Tuturan ibu pada 102 (a) merupakan bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti *-ta`kita`* yang disertai partikel *-mi`lah`* dalam BM. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk meminta bapak agar segera makan dan selanjutnya bersiap-siap ke masjid. Hal itu dituturkan ibu ketika bapak dan anak sedang bercanda di ruang makan menjelang shalat tarawih. Ibu yang statusnya lebih rendah daripada bapak tampak sungkan untuk meminta sehingga tuturannya tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Kemudian dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan permintaan, tuturan ibu tidak mengancam muka bapak.

Selain tidak mengancam muka bapak, dengan menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti persona, *-ta`anda`* disertai partikel penegas *-mi* dalam BM seperti pada kata *dinginmi*, tuturan ibu menjadi makin halus dan tampak sungkan terhadap bapak atau tuturan ibu seperti disampaikan bawahan terhadap atasan sehingga menguntungkan dan tidak mengancam nosi muka bapak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak.

Bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti juga tampak dalam permintaan anak terhadap ibu. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

103. Bapak: (a) Kalau tidak sikat gigi dikurangi seribu (*sambil memberi uang jajan*).Pergi dulu, belum terlambat. Busukki itu Nak kalau tidak sikat gigi.

Fifi: (b) Terlambat*ma*, Salamualaikum.

Ibu: (c) Waalaikumu salam.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak dan ibu di ruang keluarga ketika mau berangkat ke sekolah. (Ak>Ib/Min/Dek/TIs/K3)

Tuturan anak terhadap ibu pada 103 (b) adalah bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti *ma` saya`*. Anak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan agar ibu tidak memaksanya untuk sikat gigi karena sudah merasa terlambat ke sekolah. Anak yang statusnya lebih rendah daripada ibu tampak sungkan untuk meminta sehingga tuturannya tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Kemudian dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan permintaan, tuturan anak tidak mengancam muka ibu.

Selain tidak mengancam muka ibu, dengan menggunakan bentuk honorifik berupa kata ganti persona pertama *-ma` saya`* dalam BM disertai pilihan *kata salamualaikum* sebagai etika pamit dalam masyarakat Makassar yang bernuansa religius, menunjukkan bahwa tuturan anak yang mengemban KH berupa kata ganti persona terkesan merendahkan diri atau tuturan anak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan sehingga tergolong makin santun. Dengan demikian, tuturan tersebut menguntungkan dan menunjukkan penghormatan terhadap status ibu. Sebagai dampak tuturan anak, ibu menerima permintaan anak dengan menjawab *waalaikumu salam* sebagai respon mengiyakan.

Kedua, dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti juga tampak dalam nasihat yang dinyatakan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak. Dalam percakapan bapak terhadap anak, bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada

solidaritas sosial yang berasosiasi dengan pemberian alternatif (ketidaktegasan).

Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

104. Daus: (a) Kalau pulang lewat recingmaki di?

Bapak: (b) Lebih dekat itu kalo kalian lewat Antang pulang.

Daus: (c) Jauhki Pak! Lewat jalan baruma! kalo kujemputki Dia, terus lewat racing centerka, trus di racingpa baru belok, kan ada polisi di situ, lewat MPma (Mall Panakkukang), trus lewat jalan baru lagi, iya to Pak?

Bapak: (d) (Diam)

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap anak ketika mendengar anak meminta persetujuan adiknya yang akan bersamaan berangkat kuliah. (Bpk>Ak/Nsh/Dek/Tls/K2)

Tuturan pada data 104 (b) merupakan bentuk KH bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti *kalian*. Bapak menggunakan tuturan untuk mengingatkan atau sebagai nasihat terhadap anak agar mereka pulang lewat Antang sebagai rute yang ekonomis dalam hal waktu dan biaya. Hal tersebut dinyatakan bapak terhadap anak ketika bapak mendengar percakapan anak tentang rute yang akan ditempuh ke kampusnya. Kemudian dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan nasihat, tuturan bapak tidak mengancam muka anak. Bapak yang statusnya lebih tinggi daripada anak tampak menyampaikan tuturannya seperti teman akrab.

Selain menunjukkan hubungan akrab, dengan menggunakan kata ganti persona kedua *kalian* yang tidak menunjuk langsung kepada individu, disertai pilihan kata *kalau* sebagai pemberian alternatif, bentuk KH tersebut menunjukkan ketidaktegasan. Dengan demikian tuturan bapak terhadap anak untuk menasihati, menunjukkan kesantunan positif untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Dalam percakapan anak terhadap bapak, bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan terhadap orang tua. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

105. Ani: (a) Pulang, kenapa ada begitu, bukan Wira yang begitu... (Memerintah anak/cucu agar jangan rewel).

Pia: (b) *Kijanji* tauwa.

Bapak: (c) Memang saya janji, yang cukup 30 hari puasanya.

Ani: (d) Ih 29 ji.

Konteks: Diturunkan Pia (anak) kepada bapak ketika Wira dan Imam (cucu) sedang duduk di ruang keluarga. (Ak>Bpk/Nsht/Dek/TIs/K1)

Tuturan anak pada data 105 (b) merupakan bentuk KH bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti *-ki* dalam BM. Anak menggunakan tuturan tersebut untuk mengingatkan bapak atau sebagai nasihat agar bapak menepati janjinya terhadap cucu. Janji yang dimaksud berupa pemberian hadiah terhadap cucu saat lebaran bila ternyata puasa cucunya utuh. Anak yang statusnya lebih rendah daripada bapak tampak sungkan untuk menasihati atau mengingatkan sehingga tuturannya tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Hal itu tampak pada tuturan deklaratif anak untuk menyatakan nasihat. Dengan bentuk seperti itu, tuturan anak wajar dan tergolong santun.

Selain tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan, dengan menggunakan kata ganti orang kedua *-ki* dalam BM sebagai bentuk honorifik seperti pada kata *kijanji*; dan menggunakan kata *tauwa* 'orang itu' yang memberi kesan segan dan tidak ingin menunjuk langsung kepada pribadi lawan tutur, tuturan anak menghaluskan nasihat (yang tergolong fungsi kompetitif dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan terhadap bapak. Dengan menggunakan tuturan seperti itu, tuturan anak menjadi tidak tegas, menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak sebagai mitra tutur. Sebagai dampak tuturan tersebut, bapak menerima hal yang disampaikan anak seperti pada 105 (c).

3.3.2 Tuturan Menggunakan Bentuk Sapaan berupa Nama Diri

Dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk KH dapat bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk meminta, dan menasihati. Keberadaan bentuk KH yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar.

Pertama, dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri tampak dalam permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yaitu seperti terhadap teman akrab sebagaimana tampak dalam percakapan berikut.

106. Bapak: (a) Bapak haus Nak.
 Dinu: (b) Pia gelas bapak Dek.
 Pia: (c) A 'apa'
 Dinu: (d) Gelas (nada datar).
 Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak saat bapak dan anak (Dinu) sedang makan di ruang makan ketika itu Pia sedang berada di ruang keluarga. (Kk>Ad/Min/Dek/Tls/K1)

Tuturan kakak terhadap adik pada 106 (b) merupakan bentuk KH bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Pia*. Kakak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta adik agar mengambil air minum

untuk bapak. Hal itu disampaikan kakak terhadap adik ketika melihat bapak menyatakan dirinya sedang kehausan. Kakak yang statusnya lebih tinggi daripada adik mempunyai kewenangan menyatakan permintaan, khususnya yang berkaitan dengan masalah sehari-hari atau untuk kebutuhan pribadi. Dengan bentuk permintaan seperti itu, tuturan kakak tergolong santun.

Selain santun, dengan menggunakan nama diri adik, tuturan kakak menunjukkan perbedaan status. Namun, dalam tuturan tersebut kakak tidak memosisikan diri lebih tinggi dari pada adik sehingga tuturan kakak ramah dan menunjukkan adanya hubungan emosional. Dalam hal ini, tuturan kakak tidak mengancam muka adik sebagai mitra tutur. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan positif yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu seperti terhadap teman akrab.

Kedua, bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti nama diri tampak dalam menasihati yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang bersifat persuasif. Hal itu tampak dalam percakapan sebagai berikut.

107. Fifi: (a) Mauka nonton anu Ma? Jelita.
 Ibu: (b) Mau nonton apa? Apa itu jelita?
 Fira: (c) Filmnya Agnes. Film barunya Agnes.
 Ibu: (d) Makanya nalupai itu doa-doanya karena Fivi mau nonton film cinta.
 Fivi: (e) Tidak Ma.
 Konteks: Ibu menasihati anak tentang dampak tayangan tersebut.
 (Ib>Ak/Nsht/Dek/Ls/K3)

Tuturan ibu pada data 107 (d) merupakan bentuk KH bermodus deklaratif yang menggunakan honorifik berupa nama diri *Fivi*. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai nasihat terhadap anak, yang berisi ajaran bernuansa

keagamaan, yaitu “anak tidak nonton film cinta” agar tidak lupa akan ajaran agama. Hal yang disampaikan ibu tersebut merupakan prinsip-prinsip tata krama bernuansa keagamaan untuk dipedomani anak agar dapat menjalani hidup dengan baik sesuai budaya masyarakat tutur Makassar.

Selain menggunakan modus deklaratif untuk menasihati, tuturan ibu terhadap anak menggunakan alternatif honorifik berupa *nama diri* disertai intonasi yang ramah dan persuasif. Dengan nama diri itu, bentuk KH tuturan ibu terkesan halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Selain itu pula nasihat ibu disertai alasan sehingga tuturan ibu tidak tegas. Dengan menggunakan tuturan seperti itu, nasihat ibu terhadap anak terlihat santun. Sebagai dampak tuturan tersebut, anak merespon dengan positif tuturan ibu. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas sosial yang bersifat persuasif.

3.4 Temuan dan Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan pemerian yang telah dilakukan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan sehari-hari di rumah, bentuk KH dalam tindak direktif ber-BI keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, dinyatakan dalam tuturan bermodus imperatif, interogatif, dan deklaratif. Sebagai bentuk KH, tuturan direktif menggunakan BI dengan alternatif honorifik bervariasi terkait dengan fungsi yang direpresentasikannya.

Keberadaan bentuk KH dalam tindak direktif yang demikian itu menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga

terpelajar masyarakat tutur Makassar. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut tampak sebagai berikut.

Pertama, bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif. Sebagai bentuk KH, tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama diri.

1) Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan tampak pada perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak, dan kakak terhadap adik. (1) tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *bu* atau *ma* yang ada kalanya dikombinasikan enklitik penghalus *-ja` saya`*, dalam BM dan terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak*; (2) tuturan yang dinyatakan ibu terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak*; dan (3) tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *dek*.

Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas tinggi dan berasosiasi dengan posisi kehormatan Pn yang lebih tinggi dari pada Mt. Bentuk KH yang dinyatakan bapak terhadap ibu lebih tegas dari pada yang disampaikan ibu terhadap anak. Bentuk KH yang dinyatakan kakak terhadap adik tidak terlalu tegas bila dibandingkan dengan yang disampaikan bapak terhadap ibu.

Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan tampak dalam tuturan permintaan yang dinyatakan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, dan kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *bu* atau *ma* yang ada kalanya dikombinasikan

dengan kata ganti pertama tunggal *-nga* 'saya' dalam BM, dan kata ganti persona kedua (proklitik) *-ki`anda`* dalam BM, disertai partikel penghalus *-mi`lah`* dalam BM, (2) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *pak* disertai proklitik kata ganti orang *kita*; (3) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak*; (4) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *pak* disertai kata ganti persona kedua *-ki* penghalus dalam BM; dan (5) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *bu* atau disertai kata ganti orang *-ta* dan penghalus *-ki* dalam BM; dan (6) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *dek* disertai penghalus *-ki* dalam BM.

Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status. Bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak dan ibu terhadap anak menunjukkan adanya penghormatan seperti dalam hubungan yang sejajar. Anak menghormati status orang tua dan kakak yang usianya lebih tua menghormati adik yang usianya lebih muda dengan akrab berdasarkan kasih sayang sebagai seorang kakak.

Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan tampak pada larangan yang dinyatakan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *bu* atau *ma* yang ada kalanya dikombinasikan enklitik penghalus *-mi`lah`*, dan terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak*; (2) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan

nak; dan (3) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *dek*.

Bentuk KH tersebut berorientasi kepada keintiman yakni adanya sifat keterbukaan untuk mengemukakan pendapat, pikiran. Selain itu dengan berasosiasi dengan posisi kehormatan Pn yang lebih tinggi dari pada Mt. Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu lebih tegas dari pada yang disampaikan ibu terhadap anak dan dari kakak terhadap adik. Yang dinyatakan kakak terhadap adik tidak terlalu tegas bila dibandingkan dengan yang disampaikan bapak dan ibu. Posisi kehormatan yang lebih tinggi tersebut disebabkan oleh adanya perilaku positif Pn berupa perhatian positif terhadap Mt, dan upaya Pn terhadap Mt agar dapat memahami perbedaan (sikap dan perilaku) sebagai pemecahan masalah.

Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan juga digunakan untuk menasihati. Bentuk KH tersebut tampak dalam percakapan bapak dan ibu terhadap anak dan ibu terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak*. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Ketegasan nasihat bapak dan ibu terhadap anak didasari oleh perilaku positif atau perhatian positif, agar terwujud kesamaan (*homophily*) pengalaman (perilaku dan sikap) dan perilaku mendukung (*supportif*). Bentuk KH tersebut mengungkapkan adanya kewajiban dan kewenangan. Dalam kedudukan dan kewenangan tersebut bapak dan ibu menasihati anak dengan tegas dilandasi kasih guna melindungi dan mendidik anak.

2) Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan kata ganti.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif yang menggunakan kata ganti tampak pada permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, dan adik terhadap kakak. (1) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-ki`anda`* dan *-nga`sayaya`* dalam BM; (2) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-ki`anda`* dalam BM; (3) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-nga`anda`* dalam BM yang berkombinasi dengan nama diri *Imam*; dan (4) Tuturan yang dinyatakan adik terhadap kakak menggunakan alternatif kata ganti bervariasi. Kata ganti yang dimaksud berupa *kita* yang disertai *-mi`lah`*, *-ki`anda`* yang disertai *-mo`lah`*, dan *-ki* disertai *-ki* dalam BM.

Bentuk kesantunan ibu dan anak terhadap bapak berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak. Dalam hal ini, permintaan ibu dan anak terhadap bapak tidak bersifat evaluatif⁵. Bentuk KH bapak terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial yang didasari kasih sayang. Dalam hal ini, permintaan bapak terhadap anak bersifat spontanitas (terbuka dan terus terang), dan memiliki perilaku positif. Bentuk KH adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial dan penghormatan terhadap hubungan seajar. Dalam hal ini, permintaan adik terhadap kakak bersifat terbuka untuk menyampaikan gagasannya.

Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan kata ganti tampak pada larangan yang disampaikan ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, dan adik

⁵ Artinya, orang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal (Sendjaja, 1993).

terhadap kakak. (1) Yang dinyatakan ibu terhadap anak menggunakan alternatif kata ganti *kalian*; (2) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan alternatif kata ganti orang *-ki* dalam BM; dan (3) Tuturan yang dinyatakan adik terhadap kakak menggunakan alternatif kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dan *kita* dalam BM.

Bentuk KH ibu terhadap anak tersebut berorientasi solidaritas tinggi yang berasosiasi dengan ketegasan; anak terhadap ibu berorientasi kepada solidaritas rendah yang berasosiasi kepada keseganan; dan adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang terkesan seperti dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan sejajar.

3) Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan nama diri

Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan honorifik berupa nama diri tampak pada perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Dia*, disertai kata ganti orang *-ki* dalam BM dan istilah kekerabatan *nak*. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi dan berasosiasi dengan ketegasan. Artinya ibu menggunakan nama diri terhadap anak untuk memerintah didasari oleh empati, kedekatan, keterbukaan, perhatian positif.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan berupa nama diri tampak pada permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri, seperti *Pia* dan *Daus* disertai istilah kekerabatan *dek*. Bentuk KH dalam tindak direktif tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti dinyatakan dalam

hubungan sejajar. Artinya kakak menggunakan nama diri terhadap adik untuk meminta didasari oleh sifat keterbukaan dan perilaku mendukung (penghargaan terhadap Mt).

Bentuk KH dalam tuturan imperatif menggunakan sapaan nama diri tampak pada nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri, seperti *Fifi* dan *Fira* disertai istilah kekerabatan *nak*. Bentuk kesantunan tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan dan terkesan lebih halus daripada bentuk KH bapak terhadap ibu dan anak. Wujud solidaritas dan ketegasan dilandasi oleh kasih sayang, rasa empati, perilaku mendukung dan perilaku positif untuk memelihara hubungan komunikasi.

Kedua, bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif. Sebagai bentuk KH, tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama diri.

1) Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan alternatif istilah kekerabatan.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pada perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan *bu* di sertai partikel *-mi`lah`* dalam BM terhadap ibu dan menggunakan istilah kekerabatan *nak* yang disertai kata ganti orang pertama tunggal *saya* terhadap anak. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi dan berasosiasi dengan ketegasan, baik terhadap ibu maupun

terhadap anak. Bapak mempunyai status yang lebih tinggi menghormati ibu dan anak secara akrab dengan tetap mengharuskan mereka melakukan hal yang dikehendakinya dengan tegas.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak pada permintaan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak dan ibu, dan kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *bu* atau *ma*. (2) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *pak* disertai *-ki* dalam BM dan *kita*; (3) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak* disertai partikel *-mi*; (4) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *pak* yang disertai kata ganti persona kedua *-ki* penghalus dalam BM; dan (5) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *bu* atau *ma*; dan (6) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *dek* disertai kata ganti *ko`kamu`*.

Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status. Bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak dan ibu terhadap anak menunjukkan adanya penghormatan seperti dalam hubungan yang sejajar. Anak menghormati status orang tua dan kakak yang usianya lebih tua menghormati adik yang usianya lebih muda dengan akrab berdasarkan kasih sayang sebagai seorang kakak.

Bentuk KH bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pada larangan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap anak berikut ini. Tuturan tersebut menggunakan istilah kekerabatan *nak* yang dikombinasikan dengan kata ganti orang pertama jamak *kita* disertai kata ganti orang kedua *ko`kamu`*, dan partikel *-kah*. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti teman akrab.

Bentuk KH bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pada pertanyaan bapak terhadap ibu, bapak dan ibu terhadap anak, anak terhadap bapak dan ibu, dan kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *ma* atau *bu*; (2) Tuturan yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak*; (3) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu menggunakan istilah kekerabatan; *pak* terhadap bapak dan *ma* atau *bu* terhadap *ibu*, dan (4) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *dek* yang ada kalanya disertai kata ganti *-mu* dan partikel *-mi`lah`*. Bentuk KH bapak terhadap ibu berorientasi keintiman seperti terhadap teman akrab, bapak dan ibu terhadap anak mengekspresikan keakraban dan kasih sayang, anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab, kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai teman akrab.

2) Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan alternatif sapaan berupa kata ganti.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan kata ganti tampak pada perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan kata ganti persona kedua *-ta`kita`* dalam BM. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan dan didasari kasih sayang.

Bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif bentuk sapaan kata ganti juga tampak pada permintaan ibu terhadap bapak. Tuturan tersebut menggunakan sapaan kata ganti *-ki`anda`*. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada keseganan. Artinya, bentuk KH tersebut menunjukkan bahwa ibu menghargai atau menghormati bapak yang statusnya lebih tinggi sebagai upaya menjalin hubungan harmonis.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan kata ganti juga terdapat pada pertanyaan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, dan adik terhadap kakak. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan kata ganti *kita* disertai dengan partikel *-mi*, (2) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan kata ganti orang *-ki* dan *kita*, (3) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan kata ganti *kalian*, dan (4) Tuturan yang dinyatakan adik terhadap kakak menggunakan kata ganti *kita* dan *-ki*. Bentuk KH bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak berorientasi kepada kesungkunan, ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan ketegasan, adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas seperti teman akrab dalam hubungan sejajar.

3) Bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri.

Bentuk KH dapat berupa tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri tampak pada perintah yang dinyatakan kakak terhadap adik. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik nama diri, seperti *Erni*. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang terkesan agak tegas. Hal itu mengungkapkan bahwa kakak yang usianya terpaut agak jauh dari adik mempunyai status yang lebih tinggi daripada adik. Ketegasan perintah kakak terhadap adik dilandasi oleh perhatian yang positif dan spontanitas, sehingga tuturan kakak dapat dianggap sebagai empati terhadap adik.

Bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri juga tampak pada permintaan bapak dan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik nama diri, seperti *Daus* dan *Dia*. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar menjalin hubungan akrab.

Bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri juga tampak pada pertanyaan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik nama diri, seperti *Fifi*. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketidaktegasan.

Ketiga, bentuk KH dalam tuturan bermodus deklaratif. Sebagai bentuk KH, tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama diri.

1) Bentuk KH dalam tuturan bermodus deklaratif menggunakan alternatif bentuk istilah kekerabatan.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan tampak pada permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, anak terhadap bapak, anak terhadap ibu dan kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *bapak* sebagai bentuk sapaan disertai partikel penegas *-to*; (2) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak* yang disertai istilah kekerabatan *bapak*, (3) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap anak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak* (4) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *pak* (5) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan alternatif istilah kekerabatan *mama* disertai *-ki* dan (6) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan alternatif istilah kekerabatan *dek* sebagai sebutan sayang terhadap adik, yang disertai enklitik *-kik* atau *-ji* dalam BM. Bentuk KH bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar untuk menjalin hubungan akrab. Permintaan ibu dan anak tampak menghormati bapak yang mempunyai status tinggi dalam kehidupan keluarga. Anak terhadap anak menunjukkan adanya

kesantunan yang berorientasi solidaritas, yaitu seperti disampaikan terhadap teman akrab.

Bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan juga tampak pada larangan ibu dan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak. Yang dinyatakan ibu dan bapak terhadap anak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak*; yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *pak*. Bentuk KH larangan bapak dan ibu terhadap anak tersebut berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan ketidaktegasan. Ketidaktegasan larangan bapak dan ibu berkaitan dengan upaya untuk memberi ajaran atau perhatian positif terhadap anak. Bentuk KH anak terhadap bapak berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan. Dalam hal tersebut, larangan anak menunjukkan wujud solidaritas, skala status, serta suasana formal yang rendah.

Bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan dalam tindak nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak dan bapak terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak* disertai kata ganti persona kedua *-ki*. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas dalam upaya memberikan ajaran terhadap anak atau ingin mewujudkan pengalaman yang sama, bahwa memahami perbedaan merupakan upaya untuk memecahkan masalah.

2) Bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti tampak pada permintaan ibu terhadap bapak dan anak terhadap ibu. Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan alternatif honorifik *-ta`kita`* yang disertai *-mi`lah`* dalam BM. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada keseganan atau penghormatan kepada status. Yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan alternatif honorifik *-ma* 'saya' dalam BM yang disertai pilihan *kata salamualaikum* yang bernuansa religius. Bentuk KH tersebut berorientasi kepada keseganan terhadap orang tua

Bentuk KH dalam tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti juga tampak pada nasihat yang dinyatakan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak. Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan alternatif honorifik *kalian*. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan pemberian alternatif atau ketidaktegasan. Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan alternatif honorifik *-ki* dan *tauwa* 'orang itu'. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan terhadap orang tua.

3) Bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri.

Bentuk KH dalam tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri tampak pada permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik nama

diri, seperti *Pia* sebagai sebutan akrab terhadap adik disertai istilah kekerabatan *dek* sebagai sebutan sayang terhadap adik. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu seperti terhadap teman akrab.

Bentuk KH berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti nama diri tampak pada pemberian nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik, seperti *Pia* sebagai sebutan akrab. Bentuk KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang bersifat persuasif (ketidaktegasan).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam percakapan ketika melakukan aktivitas sehari-hari di rumah, bentuk KH keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar tampak dalam tuturan bermodus imperatif; interogatif dan deklaratif. Sebagai bentuk KH yang dinyatakan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar tersebut, masing-masing menggunakan pilihan bahasa yang ditandai alternatif honorifik dalam BM atau BI yang bervariasi sesuai dengan fungsi yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur. Dalam konteks pertuturan tersebut, penggunaan bentuk KH menunjukkan kesantunan yang berbeda-beda. Hal itu antara lain dipengaruhi tujuan pembicaraan dan hubungan peran pelaku, sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tutur Makassar umumnya dan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar khususnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan tuturan dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar ketika melakukan aktivitas sehari-hari menunjukkan adanya bentuk KH bervariasi. Bentuk KH tersebut tampak dalam tuturan imperatif, interogatif, dan deklaratif⁶ yang menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda sesuai dengan fungsi yang dinyatakannya dan konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya penuturnya. Hal itu dapat dilihat dari pilihan bahasa yang ditandai alternatif honorifik dalam BM atau BI yang bervariasi sesuai dengan fungsi yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur sebagai berikut.

Bentuk imperatif yang mengemban KH dalam tindak direktif tampak sebagai berikut:

- (1) bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan untuk menyatakan a) perintah, larangan dan nasihat berorientasi kepada solidaritas tinggi dan berasosiasi dengan posisi kehormatan Pn yang lebih tinggi dari pada Mt. Sedangkan untuk menyatakan; b) permintaan menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status.
- (2) bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan kata ganti untuk menyatakan permintaan dan larangan . a) Dalam tindak permintaan, bentuk kesantunan ibu dan anak terhadap bapak berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak sedangkan bentuk KH bapak terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial yang didasari kasih sayang. Begitu juga bentuk KH

⁶ Leech, merupakan istilah-istilah yang lazim digunakan pada tataran sintaksis, suatu tataran formal bahasa, khususnya tuturan (kalimat dalam wujud lisan atau ujaran) dilihat dari segi bentuk sintaksisnya.

adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial dan penghormatan terhadap hubungan seajar; b) Dalam tindak larangan, bentuk KH ibu terhadap anak tersebut berorientasi solidaritas tinggi yang berasosiasi dengan ketegasan; anak terhadap ibu berorientasi kepada solidaritas rendah yang berasosiasi kepada keseganan; dan adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang terkesan seperti dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan seajar.

- 3) Bentuk KH dalam tuturan imperatif yang menggunakan nama diri tampak dalam tindak perintah, permintaan, dan larangan. a) Perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi dan berasosiasi dengan ketegasan; b) Permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik berorientasi kepada solidaritas sosial seperti dinyatakan dalam hubungan seajar; c) Nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan.

Bentuk interogatif yang mengemban KH dalam tindak direktif tampak sebagai berikut:

- (1) bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan istilah kekerabatan untuk menyatakan perintah dan larangan berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi dan berasosiasi dengan ketegasan. Sedangkan bentuk KH untuk meminta dan bertanya menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status.

- (2) bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan kata ganti untuk menyatakan a) perintah menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan dan didasari kasih sayang. b) permintaan berorientasi kepada keseganan. c) pertanyaan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak berorientasi kepada kesungkunan, ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan ketegasan, adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas seperti teman akrab dalam hubungan sejajar.
- (3) bentuk KH dalam tuturan interogatif yang menggunakan nama diri untuk a) memerintah yang dinyatakan kakak terhadap adik menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang terkesan agak tegas. b) permintaan bapak dan ibu terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar menjalin hubungan akrab. c) pertanyaan ibu terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketidaktegasan.

Bentuk deklaratif yang mengemban KH dalam tindak direktif tampak sebagai berikut:

- (1) bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan untuk menyatakan a) permintaan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar untuk menjalin hubungan akrab. Permintaan ibu dan anak tampak menghormati bapak yang mempunyai status tinggi dalam kehidupan

keluarga. Anak terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi solidaritas, yaitu seperti disampaikan terhadap teman akrab; b) larangan bapak dan ibu terhadap anak tersebut berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan ketidaktegasan. Bentuk KH anak terhadap bapak berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan; c) nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak dan bapak terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas.

- 2) Bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan kata ganti untuk menyatakan a) permintaan ibu terhadap bapak dan anak terhadap ibu berorientasi kepada keseganan atau penghormatan kepada status. Yang dinyatakan anak terhadap ibu berorientasi kepada keseganan terhadap orang tua; b) nasihat yang dinyatakan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan pemberian alternatif atau ketidaktegasan. Yang dinyatakan anak terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan terhadap orang tua.
- 3) Bentuk KH dalam tuturan deklaratif yang menggunakan nama diri untuk menyatakan a) permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu seperti terhadap teman akrab; b) nasihat yang dinyatakan ibu terhadap

anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang bersifat persuasif (ketidaktegasan).

Keberadaan bentuk KH yang demikian itu, secara teoretis, sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa bentuk tindak tutur dapat berupa tuturan dalam modus deklaratif, interogatif, dan imperatif; langsung atau tidak langsung; dan makna literal atau tidak literal (Wijana, 1986). Aspek bentuk linguistik sebagai bagian bentuk tindak tutur yang mempunyai fungsi tertentu (Richard, 1995:6 dan Hymes, 1974 dalam Duranti, 2001). Berkaitan dengan penggunaan pilihan kata, Tannen (1994:22) menyatakan bahwa penggunaan kata berkaitan dengan kewenangan dan solidaritas. Penggunaan kata sapaan dalam suatu percakapan seperti itu tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tentang peran partisipan tutur, yaitu siapa penutur dan siapa mitra tutur. Holmes (2001) menjelaskan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa pada suatu interaksi⁷. Misalnya, sapaan *sir* dalam bahasa Inggris pantas diucapkan siswa terhadap kepala sekolah yang mempunyai status yang lebih tinggi, yang patut dihormati.

Bentuk KH yang dinyatakan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar yang diwujudkan dalam berbagai modus tuturan, ditandai alternatif honorifik dalam BM atau BI yang bervariasi. Keberadaan penggunaan bentuk KH tersebut sudah lumrah terjadi dalam penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Hal itu tersirat dalam pandangan yang menyatakan bahwa honorifik adalah istilah

⁷ Teori tindak tutur menekankan pada perilaku linguistik yang kita perlakukan pada orang lain-Perilaku ini memulai (atau berkelanjutan) terjadinya interaksi. Prinsip kerja sama sangat penting bagi pragmatik model Grice yaitu suatu prinsip yang dapat diterapkan pada interaksi manusia: hal ini merupakan asumsi yang membuat orang menafsirkan makna interaksi orang lain. (Schiffrin: 624).

untuk menyatakan perbedaan derajat di antara pembicara dan pendengar yang secara sistematis dapat dinyatakan lewat alternatif antara lain berupa pronomina, bentuk panggilan, seruan, dan gelar sapaan (Levinson 1983:63). Sejalan dengan pandangan tersebut Brown dan Yule (1986), Kartomiharjo (1988), Ibrahim (1999), dan Holmes (2001) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam berbagai latar, pelaku tutur pada umumnya menggunakan bahasa dalam kerangka sosial dan nilai budaya yang mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan dalam komunikasi tersebut.

Dalam konteks pertuturan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, tampak bahwa bentuk KH yang dinyatakan bapak cenderung tegas atau lugas terhadap ibu dan anak. Ketegasan tuturan bapak terkait dengan masalah yang mendesak dan masalah yang berkaitan dengan tugas ibu dan anak. Kemudian bentuk KH yang dinyatakan bapak cenderung tidak tegas bila berkaitan dengan hal-hal yang menghendaki bantuan atau kesediaan ibu dan anak. Hal itu serupa dengan yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak, hanya saja yang dinyatakan ibu lebih halus. Sebaliknya, bentuk KH yang dinyatakan ibu terhadap bapak pada umumnya tidak tegas dan lebih halus dari pada yang dinyatakan bapak terhadap ibu. Sementara itu, bentuk KH yang dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu (orang tua) pada umumnya tidak tegas dan lebih halus yang dinyatakan anak terhadap bapak dari pada yang dinyatakan anak terhadap ibu. Bentuk KH yang dinyatakan anak terhadap kakak cenderung tidak terlalu tegas. Bentuk KH kakak terhadap adik lebih halus dari pada yang dinyatakan adik terhadap kakak.

Keberadaan penggunaan bentuk KH yang demikian itu menunjukkan bahwa bapak mempunyai status yang lebih tinggi daripada ibu dan anak. Ibu mempunyai status lebih tinggi dari pada anak. Dalam kedudukan dan status tersebut, bentuk KH yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak; dan bentuk KH yang dinyatakan ibu terhadap anak terkesan disampaikan untuk menciptakan kesetaraan yang didasari kasih sayang. Sementara itu, ibu dan anak yang mempunyai status lebih rendah dari pada bapak menggunakan bentuk KH untuk menghormati status bapak yang lebih tinggi. Selanjutnya, bentuk KH kakak terhadap adik atau sebaliknya mempunyai kedudukan dan status yang relatif sama atau sejajar, yaitu sebagai anak. Dalam kedudukan tersebut, kakak dan adik menggunakan bentuk KH untuk saling menghormati sebagai Pn-Mt dalam hubungan sejajar, seperti antara teman akrab.

Hal itu menjelaskan bahwa penggunaan bentuk KH bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan anak terhadap anak cenderung berorientasi kepada kesantunan positif⁸. KH ibu terhadap bapak, anak terhadap ibu, dan anak terhadap orang tua cenderung berorientasi kepada kesantunan negatif⁹. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Goffman (1967) bahwa kesopanan positif berorientasi kepada solidaritas dan meminimalkan perbedaan status dan kesopanan negatif sebagai kesopanan yang berorientasi kepada rasa hormat dan menghargai perbedaan status (dalam, Holmes, 2001, Brown dan Levinson, 1987:16, dan

⁸ Salah satu prinsip hidup orang Makassar menjaga harga diri atau kehormatan. Namun, jika itu tidak ada, maka tunjukkanlah rasa kemanusiaanmu dan kesetiakawananmu (setia-kawan, solidaritas), tunjukkan kesetiaan (loyalitas) untuk itu. Moein (1988:20).

⁹ Memberi penghormatan terhadap orang yang pantas hukumnya wajib. Namun, tak mengenal kompromi terhadap orang yang mempermalukannya. Seperti kata orang Makassar, *Bawakuji akkaraeng, badikku tena nakkaraeng* (hanya mulutku yang mengucapkan tuan, memberi penghormatan, tetapi kerisku tak mengenal sia kau). Moein (1988:21).

Wijana, 1986). Penggunaan KH tersebut mencerminkan penggunaan bahasa yang dilatari oleh budaya Asia yang masih cenderung menekankan strategi rasa hormat (Lakoff, 1973).

Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa KH dalam tindak direktif ber-BI keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, menggambarkan KH dalam penggunaan bahasa masyarakat tutur Makassar umumnya. Sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat tutur Makassar umumnya masih terikat oleh sistem norma sosial budaya yang dianggap luhur dan suci. Keseluruhan sistem itu disebut *pangngadakkang* (tata krama). Dengan *Pangngadakkang*¹⁰ itu, seseorang bersikap, bertindak laku, dan bertutur kata dengan baik dan santun termasuk dengan penggunaan KH dalam berbahasa Indonesia terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal balik.

Bagi masyarakat tutur Makassar, KH adalah jiwa dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah *sirik* dan *pacce* yang diagungkan oleh masyarakat tutur Makassar adalah dasar terciptanya pernyataan hormat-menghormati sebagai bentuk kebahasaan dalam interaksi sosial (Yatim, 1983). *Sirik* yang berarti malu dan kehormatan adalah asal mula penciptaan pola honorifik tinggi. *Pacce* yang bermakna pedih dan iba atau juga kekerabatan adalah asal mula penciptaan sapa intim. Penggunaan tindak tutur yang didasarkan falsafah *sirik* sepadan atau identik dengan penggunaan KH yang berorientasi kepada kesantunan negatif.

Falsafah *sirik* dan *pacce* adalah dasar terciptanya *pangngadakkang* (tata krama) yang diagungkan oleh masyarakat tutur Makassar dalam berkomunikasi.

¹⁰ Prinsip ini mempertimbangkan secara cermat dan tepat status sosial dari para partisipan yang terlibat dalam interaksi. Ketepatan berbahasa menjadi tanda untuk mengukur kedewasaan (tingkat pendidikan, status sosial) pribadi seseorang.

Falsafah ini sejalan dengan prinsip rukun dan hormat (*tepo seliro, tenggang rasa, adap asor*) dalam masyarakat Jawa yang diterapkan dalam interaksi verbal dan secara khusus dilihat dari sudut pandang pembicara.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa sebagai bagian masyarakat tutur Makassar, keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar mempunyai bentuk KH berupa tuturan dalam berbagai modus dengan alternatif honorifik bervariasi. Bentuk KH tersebut mereka gunakan untuk menjalin hubungan sosial sesuai dengan norma sosial budaya¹¹ yang telah mereka sepakati.

¹¹ Latar belakang sosial budaya, pendidikan dan lingkungan berpengaruh terhadap variasi kata seorang penutur bahasa. Akan tetapi ini juga tidak berlaku sepenuhnya. Seorang petani yang tidak berpendidikan secara formal ternyata memiliki perbendaharaan kata yang mengagumkan yang tidak diketahui oleh seorang birokrat. Ia memiliki kata-kata tersendiri untuk menamakan benda-benda disekitarnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa seorang penutur atau individu yang mempunyai latar belakang tertentu, profesi tertentu, dan berada pada lingkungan tertentu memiliki khasanah kosa kata tersendiri. Kata-kata tersebut secara tidak langsung menjadi identitas penutur itu. (Octavianus: 13).

BAB IV

FUNGSI KESANTUNAN HONORIFIK DALAM TINDAK DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA KELUARGA TERPELAJAR MASYARAKAT MAKASSAR TUTUR

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian tentang fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Uraian ini meliputi (1) kesantunan honorifik untuk memerintah, (2) kesantunan honorifik untuk meminta, (3) kesantunan honorifik untuk melarang, dan (4) kesantunan honorifik untuk menasihati, (5) kesantunan honorifik untuk bertanya, (6) temuan dan pembahasan temuan penelitian.

4.1 Kesantunan Honorifik (KH) untuk Memerintah

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian 3.1.2, perintah merupakan salah satu fungsi direktif. Perintah berkaitan dengan upaya Pn yang menghendaki Mt melakukan sesuatu sesuai perintah Pn. Perintah tersebut dituturkan oleh penutur yang mempunyai otoritas untuk memerintah Mt, yaitu Pn yang mempunyai kedudukan dengan status sosial tinggi terhadap Mt yang mempunyai kedudukan dengan status sosial rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar di rumah, kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat berfungsi untuk memerintah yang dinyatakan Pn yang mempunyai kedudukan dengan status lebih tinggi terhadap Mt yang mempunyai kedudukan lebih rendah, seperti dari bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan kakak terhadap adik. Kesantunan honorifik tersebut ada yang berfungsi untuk memerintah secara langsung yang diwujudkan dengan tuturan imperatif dan ada

juga yang berfungsi untuk memerintah secara tidak langsung yang diwujudkan dengan tuturan interogatif menggunakan alternatif honorifik bervariasi. Dalam penggunaan yang demikian itu, fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar.

Kesantunan honorifik untuk memerintah langsung cenderung tegas yang berasosiasi dengan Pn yang statusnya lebih tinggi terhadap Mt yang statusnya lebih rendah, yaitu dari bapak terhadap ibu dan terhadap anak dan ibu terhadap anak, dan kakak terhadap adik. Dalam percakapan bapak terhadap ibu dan anak, fungsi kesantunan honorifik tersebut terkesan lebih tegas daripada percakapan ibu terhadap anak dan kakak terhadap adik (dapat dibandingkan dengan butir 1, 2, 3, 4, dan 5). Hal itu tampak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah.

Penggunaan tuturan yang menggunakan KH untuk memerintah secara langsung tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

108. Bapak: (a) Kasih tahu Pak Made Ma, kalau *bisaja* itu ikut rapat (ada kesempatan) *datangja* karena hari ini penataran*ka*!

Ibu: (b) Iyek, nanti saya beri tahu Pak Made.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu pada pagi hari ketika bapak akan ke kantor. (Bpk>Ib/ Ph/Pr/Ls/K4).

109. Bapak: (a) Bu, cepat! Besok itu tertutup kalo pagi.

Ibu: (c) Kalo sore dia terbuka. (*tempat cukur*).

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu pada sore hari ketika itu anak yang dimaksud masih bermain di luar rumah..
(Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K2).

Percakapan bapak terhadap ibu pada data 108, dan 109 dimaksudkan untuk memerintah ibu agar menyampaikan informasi kepada Pak Made ketika bapak mau ke kantor (108a); bapak memerintah ibu agar anak diperintahkan untuk segera cukur (109a). Perintah bapak disampaikan dengan tegas.

Tampak pula tuturan yang menggunakan kesantunan honorifik dalam percakapan bapak terhadap anak untuk memerintah langsung sebagai berikut.

110. Bapak: (a) Perbaiki caramu menyapu Nak, seperti orang tidak cebo-cebo!

Vidya: (b) Diam sambil tertawa-tawa .

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika melihat anak kurang telaten membersihkan lantai. (Bpk>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

111. Bapak: (a) Ambilkanga rokokku di atas lemari Ina!

Ina: (b) Iye (nada datar).

Ibu: (c) Pergiko itu mengajar itu besok? (d) Cepatko bangun, ingat bawah itu kue.

Konteks: Disampaikan bapak di teras ketika melihat anak di ruang tamu. (Bpk>Ak/Ph/Pr/Ls/K4)

Tuturan bapak terhadap anak pada 110 dan 111 (a) dimaksudkan sebagai perintah agar anak bersikap baik. Perintah bapak disampaikan dengan tegas ketika melihat anak menyapu yang dianggap kurang bersih (110 a). Perintah bapak agar anak dapat membantu mengambil rokoknya. Perintah tersebut disampaikan dengan nada tegas dari teras rumah ketika anak sedang berada di sampingnya.

Tuturan bapak terhadap ibu dan anak pada 108, 109, 110 dan 111 (a) merupakan bentuk KH yang digunakan untuk memerintah ibu dan anak secara langsung. Dengan modus imperatif untuk menyatakan perintah, tampak tuturan bapak disampaikan dengan tegas. Dalam konteks tersebut, perintah yang disampaikan bapak dianggap penting sehingga mengharuskan ibu dan anak untuk melakukan hal yang dikehendakinya.

Ketegasan perintah bapak selain mengenai hal yang serius, juga karena hubungan emosional yang dekat. Namun, dengan menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *ma* sebagai sebutan sayang terhadap ibu dan disertai alasan, pada 108 (a); dan honorifik *bu* pada 109 (a), honorifik *nak* pada 110 (a); dan menggunakan honorifik pengganti nama diri *Ina* sebagai sebutan sayang terhadap

anak pada 111 (a), perintah bapak yang mengharuskan atau tegas tidak mengancam muka ibu dan anak. Karena itu perintah bapak tergolong santun, yaitu menguntungkan dan menyelamatkan muka ibu dan anak. Sebagai dampak perintah tersebut, ibu maupun anak tampak melakukan sejumlah perintah bapak secara tidak terpaksa. Hal itu menegaskan bahwa perintah yang dinyatakan secara langsung oleh bapak terhadap ibu dan anak merupakan kewenangan, tanggung jawab, dan kedudukan untuk mendidik dan memelihara keluarga dan merupakan wujud kasih sayang terhadap ibu dan anak untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Bila dibandingkan dengan tuturan perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak, perintah ibu terhadap anak tidak terlalu tegas dan lebih halus. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

112. Ibu: (a) Dia *pelki* itu Nak di bawah komputer !

Vidya: (b) Di bawah komputer?

Ibu: (c) Masa kamu mau pel di atasnya komputer, di bawahnya!

Daus: (d) Bagaimana itu kau telingamu!

Konteks: Disampaikan ibu kepada anaknya ketika ibu sedang merapikan perabot di ruang keluarga. (Ib>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

113. Ibu: (a) Ambil itu (ikan), berdua maki (Vidya dan Imam), ambil air minum juga!

Vidya: (b) Bagi duaki Dek!

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika Vidya (anak) sedang berbuka puasa di meja makan. (Ib>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu terhadap anak yang merupakan bentuk KH pada 112 dan 113 (a), digunakan untuk memerintah secara langsung. Ibu menyampaikan perintah dengan nada tegas ketika merapikan perabot di ruang keluarga (112 a); dan ketika anak mengambil hidangan buka puasa (113 a). Ketegasan perintah ibu didasari oleh kewenangan dan kedudukan ibu untuk mendidik anak khususnya anak

perempuan. Dalam masyarakat Makassar urusan merapikan dan memelihara rumah pada umumnya merupakan tanggung jawab ibu dan anak perempuan.

Perintah ibu yang mengharuskan anak terkesan lebih lembut dari pada perintah bapak terhadap ibu dan terhadap anak (110 dan 111). Dalam hal ini, dengan menggunakan honorifik *nak* yang disertai *-ki* pada 112 (a) atau *-maki* sebagai sapaan yang sangat santun pada 113 (a). Selanjutnya perintah ibu terkesan disampaikan dengan ramah dan didasari kasih sayang sehingga tampak santun, yaitu menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan ibu dalam wujud kasih sayang terhadap anak. Hal itu menegaskan bahwa tuturan yang menggunakan kesantunan honorifik yang berfungsi untuk memerintah secara langsung terkesan disampaikan dari atasan terhadap bawahan tetapi tidak terlalu tegas. Hal itu menunjukkan adanya jati diri ibu sebagai ibu rumah tangga yang selalu berupaya menjalin hubungan akrab dengan anak-anaknya agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Tuturan yang menggunakan KH dalam tindak perintah secara langsung, juga dinyatakan kakak terhadap adik dalam berbagai aktivitas sehari-hari di rumah. Perintah tersebut seperti disampaikan terhadap teman akrab sehingga terkesan tidak tegas atau tidak seperti yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak, dan dari ibu terhadap anak. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

114. Daus: (a) Siapa suruhko tidak bawa air minum. (b) *Bawako Dek air minum! Kalo ada kesempatan, masuk kamar mandi minum!*

Dia: (c) Ih...rantasana (jijik).

Konteks: Dikemukakan kakak terhadap Dia (adik) ketika berbuka puasa bersama keluarga. (Kk>Ad/Ph/Pr/Ls/K2)

115. Erni: (a) *Pakai sisirki cepat!* Tidak basaki rambutmu, tidak pakai sampoki ini pasti.

Novi: (b) Tidak mauka (*dengan kesal karena didikte terus*).

Konteks: Dikemukakan kakak terhadap adik ketika melihat adik mondar-mandir di ruang keluarga. (Kk>Ad/Ph/Pr/Ls/K4)

Tuturan kakak pada 114 (b) dan pada 115 (a) merupakan tuturan bermodus imperatif yang menggunakan kesantunan honorifik. Kakak menggunakan tuturan tersebut untuk memerintah sebagai mana tampak pada bentuk tuturan-tuturan tersebut. Jika dilihat sepintas, perintah tersebut dinyatakan kakak terhadap adik dengan tegas. Namun, karena disampaikan dengan menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan *dek* pada 114 (b); dan kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dalam BM, pada 115 (a), disertai maksud baik kakak (tujuan tutur positif) berupa empati agar adik tidak merasa tersiksa 114 (b); dan keadaan adik makin baik 115 (a), menunjukkan adanya hubungan solidaritas (akrab), sehingga tuturan imperatif tersebut menghaluskan perintah. Karena itu, perintah tersebut tergolong santun yaitu menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan penghormatan kakak terhadap adik. Jika dibandingkan dengan penggunaan perintah bapak terhadap ibu dan anak serta perintah ibu terhadap anak, fungsi kesantunan honorifik untuk memerintah langsung tersebut tidak tegas. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan jati diri kakak dengan usia yang lebih tua berupaya menjalin hubungan harmonis dengan adik dengan menempatkan diri sebagai teman akrab.

Selain digunakan secara langsung, fungsi perintah yang menggunakan KH juga digunakan secara tidak langsung. Fungsi perintah secara tidak langsung tersebut lebih halus dari pada fungsi perintah yang dinyatakan secara langsung.. Fungsi perintah yang digunakan secara tidak langsung bermodus interogatif.

Penggunaan perintah tersebut terdapat dalam tuturan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, dan kakak terhadap adik.

Fungsi kesantunan honorifik untuk memerintah secara tidak langsung dari bapak terhadap ibu tergolong halus tetapi tetap terkesan tegas. Ketegasan tuturan bapak didasari oleh tujuan tutur yang serius sehingga masih terkesan mengharuskan. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan bahwa bapak mempunyai status yang lebih tinggi daripada ibu. Dalam status tersebut, bapak menghormati ibu dengan akrab seperti Pn-Mt dalam hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

116. Bapak: (a) Sudah pernah*mi* Bu itu anunya pagar (plastik) dicuci?
 Ibu: (b) E..de,de sudah hampir*mi* ini satu bulan tidak cuci-cuci.
 Bapak: (c) Masa tidak sempat?
 Ibu: (d) Sekarang dicuciki.
 Konteks: Bapak meminta kepada ibu agar plastik pagar dicuci ketika itu bapak dan ibu duduk di teras. (Bpk>Ib/Ph/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak yang menggunakan KH pada 116 (a), berfungsi untuk memerintah ibu agar mencuci plastik pagar tiap kali menyiram halaman. Perintah bapak semakin tegas bila dilihat dari respon bapak pada 116 (c) terhadap jawaban ibu yang menyatakan sudah satu bulan tidak sempat dicuci, pada 116 (b). Dalam konteks percakapan itu, tuturan interogatif dinyatakan bapak menggunakan honorifik *bu* disertai imbuhan penghalus *-mi*. Dengan tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik tersebut, perintah yang dinyatakan bapak menjadi halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka ibu.

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan yang menggunakan KH, fungsi perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu menghaluskan tuturan perintah. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan bahwa bapak

mempunyai status yang lebih tinggi daripada ibu dan mempunyai kewenangan memerintah ibu dengan tegas. Dalam status tersebut, bapak menghormati ibu dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Fungsi perintah dengan modus interogatif menggunakan KH, juga digunakan dalam percakapan bapak dan ibu terhadap anak. Perintah bapak dan ibu dimaksudkan untuk memberi pelajaran agar taat dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki oleh orang tua. Dalam konteks tersebut, bapak dan ibu menghormati anak seperti dalam hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

117. Bapak: (a) Eh, nanti Nak saya diantar ke Antang ya?

Dinu : (b) Makan maki dulu.

Bapak : (d) Kenapakah tidak mauko makan?

Dinu : (e) Makan makik, masih lemaska Pak.

Konteks: Bapak mengajak anak makan sekaligus meminta agar setelah makan mau mengantarnya. (Bpk>Ak/Ph/Tr/Tls/K1)

118. Bapak: (a) Kapan mulai puasa (Syawal) Nak?

Dinu: (b) Nantipi sampai di sana (Surabaya)

Bapak: (c) Kapan berakhir?

Dinu: (d) Mungkin tanggal 4 Pak.

Konteks: Bapak meminta anak agar berpuasa syawal.
(Bpk>Ak/Ph/Tr/Tls/K1)

Tuturan bapak yang merupakan bentuk KH pada 117 (a) dan 118 (a) digunakan untuk memerintah anak secara tidak langsung. Bapak memerintah anak agar segera makan dan setelah itu mengantar bapak ke suatu tempat (117 a). Bapak memerintah anak agar berpuasa Syawal (118 a). Kedua tuturan bapak disampaikan dengan ramah. Dalam masyarakat Makassar, perintah bapak terhadap anak merupakan kewenangan dan tanggung jawab moril apabila menyangkut hal-hal yang serius seperti menjalankan ibadah.

Perintah bapak terhadap anak yang serupa tampak pada perintah ibu terhadap anak dalam percakapan berikut.

119. Ibu: (a) Cukur kasih pendek-pendek rambutta ya?

Imam: (b) Di pulau garam Ma.

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika mau berangkat cukur bersama bapak. (Ib>Ak/Ph/Tr/Ls/K2)

120. Ibu: (a) Saya lihat mama (*mari mama lihat*)! (b) Giginya hitam semuami.

(c) *Eh, nanti malam sikat gigita Nak!*

Fifi: (d) Ya.

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika melihat gigi Fifi di kamar ibu. (Ib>Ak/Ph/Tr/Tls/K3)

Tuturan interogatif ibu yang menggunakan KH pada 119 (a) berfungsi untuk memerintah anak agar mencukur pendek rambutnya, dan digunakan untuk memerintah anak agar menjelang tidur malam, anak menyikat gigi (120 c).

Dengan interogatif untuk menyampaikan perintah disertai alternatif honorifik, kedua tuturan ibu disampaikan dengan ramah namun tegas. Ketegasan tampak dari maksud tuturan mereka yang mengharuskan anak untuk melakukan hal yang mereka kehendaki. Dalam hal ini, perintah ibu menghendaki anak agar taat dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki oleh orang tua.

Perintah bapak dan ibu yang mengharuskan anak disampaikan dengan ramah. Dalam hal ini bapak dan ibu menyampaikan maksud dengan modus interogatif yang menggunakan honorifik *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak pada 117 (a), 118 (a), dan 119 (c), dan menggunakan honorifik *-ta* sebagai bentuk kasih sayang ibu terhadap anak pada (119 a, 120 c). Dengan alternatif honorifik tersebut, perintah bapak dan ibu tidak mengancam muka, menjadi halus atau tergolong santun yang berarti menguntungkan anak sebagai mitra tutur.

Tuturan interogatif yang menggunakan KH pada 112 (a) digunakan kakak untuk memerintah adik. Perintah kakak terkesan tidak tegas dan menghormati adik seperti teman akrab yang mempunyai hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

121. Ina (kakak): (a) Kenapa tidak pakai sisirko Erni?

Erni: (b) Sudahmaka (padahal dia belum dan baru hendak menyisir rambut).

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika melihat adik belum rapi-rapi pada pagi hari menjelang ke sekolah. (Kk>Ad/Ph/Tr/Tls/K4)

Tuturan interogatif kakak terhadap adik pada 121 (a) menggunakan kesantunan honorifik berfungsi untuk memerintah. Dalam hal ini, kakak memerintah adik agar segera menyisir rambut karena sudah harus berangkat ke sekolah. Tampak tuturan kakak disampaikan dengan serius atau tegas. Namun, dengan tuturan interogatif yang menggunakan honorifik berupa nama diri, yaitu *Erni* sebagai sapaan akrab terhadap adik, perintah kakak tidak mengancam muka. Dalam hal tersebut, tindak tutur kakak sebagai wujud kesantunan positif yang berarti pula menguntungkan adik sebagai mitra tutur. Hal itu menunjukkan bahwa kakak yang usianya terpaut agak jauh daripada adik mempunyai status yang lebih tinggi daripada adik dan menghormati adik seperti terhadap teman akrab yang mempunyai hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis

4.2 Kesantunan Honorifik untuk Meminta

Permintaan merupakan salah satu tindak direktif yang digunakan penutur untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Dalam menuturkan suatu permintaan, penutur mengekspresikan: (a) suatu keinginan agar mitra tutur melakukan sesuatu, dan (b) mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan penutur. Fungsi permintaan sebenarnya juga berupa perintah. Hanya saja perintah yang tergolong permintaan,

penggunaannya lebih halus sehingga yang diperintah merasa tidak diperintah. Oleh karena itu, dalam suatu percakapan, penggunaan permintaan dapat dinyatakan oleh semua partisipan tutur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, tuturan yang menggunakan KH yang berfungsi untuk meminta cukup dominan. Penggunaan fungsi KH untuk meminta terungkap dalam empat jenis fungsi meliputi: meminta tindakan, meminta informasi, meminta klarifikasi, dan meminta konfirmasi. Fungsi-fungsi tersebut berorientasi kepada kesantunan yang bervariasi.

4.2.1 Meminta Tindakan

Dalam aktivitas komunikasi keluarga masyarakat Makassar di rumah, tuturan yang menggunakan KH dalam tindak permintaan dapat berfungsi untuk meminta tindakan. Fungsi tersebut mengindikasikan adanya Pn yang meminta Mt melakukan tindakan seperti yang dikehendaknya. Dengan demikian, Mt melakukan tindakan tertentu karena keinginan Pn. Berikut tuturan yang menggunakan KH dalam tindak permintaan yang dinyatakan partisipan tutur dalam berbagai modus tuturan dan konteks percakapan.

Tuturan yang menggunakan KH dalam tindak permintaan berupa meminta tindakan dalam percakapan bapak terhadap ibu, dinyatakan dengan modus imperatif. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang dinyatakan Pn yang statusnya tinggi terhadap Mt yang statusnya lebih rendah. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi

daripada ibu, tampak menghormati ibu seperti teman akrab yang mempunyai hubungan yang seajar.

Penggunaan tuturan yang menyatakan KH dalam tindak permintaan berupa permintaan tindakan dinyatakan bapak terhadap ibu saat mereka hendak membagikan oleh-oleh kepada keluarga sebagai berikut.

122. Bapak: (a) Dibagi-bagimi ini Bu!

Anak (Imam): (b) Tidak!

Ibu: (c) Ih...dibagi-bagikan! (d) Kubilang sama Sadra, ucapan terima kasihnya, tapi harus banyak-banyak.

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak kepada ibu saat membuka tas untuk membagi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana keakraban. (Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak terhadap ibu pada 122 (a) menggunakan kesantunan honorifik yang berfungsi untuk meminta ibu agar oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa segera dibagi-bagikan kepada kerabat. Hal itu dilakukan sebagaimana lazimnya keluarga Makassar yang baru pulang dari perjalanan jauh. Permintaan itu disampaikan dengan nada memelas. Dengan nada itu terlihat ibu merespon dengan positif permintaan bapak.

Kesantunan honorifik untuk meminta tindakan yang dinyatakan bapak terhadap ibu dalam kategori tersebut tampak juga pada tuturan sebagai berikut.

123. Bapak: (a) Ini bibit Bu, tanamki ini bibit!

Ibu: (b) Bibit apa ini?

Bapak: (c) Bibit obat, mengkudu.

Ibu: (d) Kenapa bukan bibit anggur?

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak kepada ibu saat membuka tas untuk membagi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana keakraban. (Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K2).

Tuturan bapak pada 123 (a) berfungsi untuk meminta ibu saat membuka kardus yang berisikan bibit mengkudu yang dibawa dari Jawa. Bapak meminta ibu

agar segera menanam bibit mengkudu tersebut sehingga tidak mati. Permintaan bapak disampaikan dengan nada yang tinggi yang menunjukkan bentuk perhatian atau antusias yang didasari rasa solidaritas (keakraban).

Tuturan yang menggunakan KH dalam tindak permintaan berupa permintaan tindakan yang dinyatakan bapak terhadap ibu tampak pula pada saat bapak hendak keluar rumah sebagai berikut.

124. Bapak: (a) *Ambilkannga* dulu itu Ma ! Yang baju kaos tidak usah, mau dipakai (main) bulu tangkis hari Minggu.

Ibu: (b) Oh...!

Bapak: (c) Kok oh (menegur ibu yang dianggap kurang santun).

Ibu: (d) Diam (sambil tersenyum)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak kepada ibu yang hendak keluar rumah dalam suasana keakraban ketika mereka berada di depan kamar. (Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan bapak pada 124 (a) menggunakan kesantunan honorifik dalam tindak permintaan berupa permintaan tindakan ibu agar mengambil baju bapak yang tergantung di samping ibu. Baju tersebut hendak dipakai untuk suatu urusan di luar rumah. Permintaan bapak disampaikan dengan tidak tegas, hal tersebut berkaitan dengan status dan wewenang ibu sebagai mitra dalam keluarga, serta topik tutur yang tidak memberatkan ibu.

Permintaan tindakan yang menggunakan KH, dinyatakan bapak terhadap ibu pada 122 (a), 123 (a), dan 124 (a) berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam hal ini, permintaan tersebut dinyatakan dengan menggunakan tuturan imperatif langsung menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *bu* pada 122 dan 123 (a) dan ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *-nga* 'saya' dalam BM untuk Pn-Mt yang sejajar dan ditandai

honorifik *ma* dalam BI pada 124 (a). Semua tuturan tersebut dituturkan dengan sikap dan nada yang menunjukkan keramahan.

Dengan menggunakan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, maka permintaan tindakan yang dinyatakan bapak terhadap ibu (yang tergolong fungsi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) menjadi halus atau santun dan ibu tampak mau melakukan permintaan bapak. Hal itu menunjukkan bahwa bapak mempunyai status yang lebih tinggi dan mempunyai kewenangan yang lebih besar daripada ibu. Keadaan tersebut tampak jelas pada respons bapak (yang menegur ibu) pada 122 (c) terhadap tuturan ibu *kok oh* (yang dianggap kurang santun) pada 122 (b). Sementara itu, ibu menerima teguran bapak dengan biasa-biasa saja pada 122 (c). Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang dinyatakan Pn yang statusnya tinggi terhadap Mt yang statusnya lebih rendah. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada ibu, tampak menghormati ibu seperti teman akrab yang mempunyai hubungan yang sejajar.

Permintaan tindakan yang menggunakan KH, tampak pula dalam percakapan ibu terhadap bapak. Permintaan tindakan tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan keseganan atau penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Artinya, ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga mempunyai status lebih rendah daripada bapak. Ibu menghormati status bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada ibu. Penggunaan KH untuk meminta

tindakan diutarakan ibu terhadap bapak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu dapat dilihat pada percakapan berikut.

125. Ibu: (a) Sekali-kali Pak, kita buka puasa berdua di Hertasning, ada itu sop, dan sate ayam!

Bapak: (b) Kalo begitu janganmi bilang-bilang, nanti di dengar orang (anak-anak).

Konteks: Dikemukakan ibu kepada bapak saat saat berbuka puasa atau makan bersama dengan anak-anaknya di meja makan. (Ib>Bpk/Min/Pr/Ls/K2).

Tuturan imperatif ibu pada 125 (a) menggunakan kesantunan honorifik yang berfungsi untuk meminta tindakan bapak saat berbuka puasa atau makan bersama dengan anak-anak mereka ruang makan. Ibu meminta tindakan bapak agar bersedia makan berdua di warung. Permintaan ibu tersebut dipicu oleh keadaan ibu yang kurang berselera untuk makan. Permintaan ibu terhadap bapak juga diperdengarkan kepada anak dengan harapan anak juga meminta bapak agar mau mengabulkan permintaan ibu.

Tuturan yang menggunakan KH dan berfungsi untuk meminta tindakan ibu tampak dalam konteks lain. Fungsi permintaan yang menggunakan KH tersebut menunjukkan penghormatan terhadap status bapak sebagai berikut.

126. Ibu: (a) Bapak itu belum kasi-kasi sumbangannya di Pesantren Ifa, janjita maumi satu tahun. (b) Malu kita, kasiki!

Bapak: (c) Kenyangma (bapak sudah kenyang dan seakan-akan tidak menanggapi pernyataan sumbangan yang dikemukakan oleh ibu).

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan Ibu kepada bapak ketika sedang makan bersama-sama di ruang makan. (Ib>Bpk/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap bapak pada 126 (b) menggunakan kesantunan honorifik. Tuturan tersebut berfungsi untuk meminta tindakan yang dinyatakan ibu ketika menemani bapak makan malam. Ibu meminta tindakan bapak agar segera memberi sumbangan pendidikan ke Pondok Pesantren “Ifa”. Ibu

menyampaikan permintaan itu karena dipicu rasa malu akan janji bapak yang tidak kunjung dipenuhi selama ini. Hal itu sejalan dengan budaya Makassar yang sulit menanggung rasa malu karena menyangkut masalah harga diri, baik pribadi maupun keluarga.

Kesantunan honorifik yang dinyatakan ibu terhadap bapak untuk meminta tindakan juga tampak percakapan berikut.

127. Ibu: (a) *Pigiki 'pergi' dulu belikangnga besi gorden!*

Bapak: (b) Yang mana?

Ibu: (c) Itu yang di samping.

Konteks: Dikemukakan ibu ketika bapak meminta uang terhadap ibu untuk membeli cat pagar. (Ib>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu terhadap bapak pada 127 (a) menggunakan kesantunan honorifik yang berfungsi untuk meminta tindakan bapak agar membeli besi gorden sehingga gorden yang sudah dibeli dapat segera terpasang. Permintaan tersebut disampaikan ibu ketika bapak meminta uang untuk membeli cat.

Permintaan tindakan menggunakan KH yang dinyatakan ibu terhadap bapak pada tuturan 125 (a), 126 (b), 127 (a) berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Dalam hal ini, permintaan tersebut menggunakan BI yang ditandai honorifik berupa pilihan kata sapaan *pak* dan *kita* yang terakumulasi dengan pilihan kata *sekali-sekali* (yang bermakna tidak selalu atau hanya sewaktu-waktu) sehingga tampak tidak memaksa bapak seperti tuturan pada 125 (a). Selanjutnya dengan menggunakan tuturan yang ditandai honorifik berupa *bapak* dan *-ta*, yang disertai dengan kata ulang yang didahului negasi, seperti pada *belum kasi-kasi* yang bermakna belum memberi, ibu terkesan menjadi kurang tegas dan terkesan tidak memaksa bapak seperti tuturan pada 126 (b).

Dengan menggunakan honorifik berupa sapaan *-ki* dan *-nga* 'saya' menunjukkan bahwa tuturan ibu memaksimalkan penghormatan terhadap bapak dan dengan adanya pilihan bahasa seperti *pigiki dulu* terkesan tidak memaksa pada 127 (a).

Dengan menggunakan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, permintaan (yang tergolong fungsi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan ibu menjadi halus. Kemudian permintaan ibu tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Karena itu permintaan yang dinyatakan ibu tergolong santun. Artinya, ibu menghormati status bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga yang mempunyai status lebih tinggi dengan memberikan alternatif pilihan atau tidak memaksa sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak dari rasa malu atau rasa kurang menyenangkan.

Permintaan tindakan yang menggunakan KH dari bapak terhadap anak, menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada anak tampak menghormati anak (yang masih remaja) seperti Pn-Mt yang mempunyai hubungan sejajar. Hal itu dilakukan bapak karena dilandasi kasih sayang dan sebagai ajaran agar anak selalu bersikap dan berbicara dengan santun. Penggunaan permintaan langsung dalam kategori tersebut diutarakan bapak terhadap anak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu tampak pada percakapan sebagai berikut.

128. Bapak: (a) Makan, enak sekali Nak ikan kecil itu.

Idrus: (b) Jadi kapan*ki* pakai mobilku.

Bapak: (c) Saya itu kecewa kenapa tidak memberitahu saya kalau kamu mau beli mobil, karena bapak itu beberapa kali beli mobil (bekas). Kamu

ini menganggap kalau beli mobil sama saja dengan pisang goreng di jalan (jajanan).

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak (remaja menjelang dewasa) ketika makan bersama di meja makan dalam suasana santai dan akrab. (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan bermodus imperatif pada 128 (a) menggunakan KH untuk meminta tindakan anak agar dapat menambah makanan. Bapak menggunakan tuturan tersebut ketika sedang makan bersama dengan anaknya di ruang makan. Permintaan bapak disampaikan dengan ramah.

Kesantunan honorifik untuk meminta tindakan yang dinyatakan bapak terhadap anak dalam kategori tersebut juga tampak percakapan berikut.

129. Bapak: (a) Kasih selesai dulu baru pergiki belajar!

Ibu: (b) Iya kasih selesai dulu.

Daus (anak): (c) Kasebentar-sebentar saipi kodong.

Konteks: Disampaikan bapak saat bapak ketika anak laki-lakinya sedang mengecat pagar sore hari. (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K2)

130. Bapak: Buku di sampingnya itu. (a) *Kasih keluar dulu ini Nak bukunya bapak!* (b) Bukunya bapak itu, bukunya Vidya paling bawah. (c) Ini dikeluarkan, disimpan, terus ini bukunya dilihat semua!

Dia: (d) Iyek

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak perempuan gadisnya ketika tiba di rumah dari bepergian. (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak terhadap anak pada 129 (a) dan 130 (a) menggunakan KH untuk meminta tindakan anak agar berhenti mengerjakan tugas kuliah dan melanjutkan pengecatan pagar yang belum diselesaikannya. Bapak juga meminta tindakan anaknya agar mengeluarkan buku dari kardus yang dibawanya dari bepergian pada 130 (a). Dengan menggunakan modalitas *kasih* 129, 130 yang bersinonim dengan kata minta dan pilihan kata *enak sekali* pada data 128 (b) yang bersifat persuasif, dan pilihan kata *dulu* 129 dan 130 (a) sehingga permintaan tindakan tersebut terkesan akrab dan ramah, serta tidak memaksa. Selanjutnya,

dengan menggunakan alternatif honorifik *nak*, pada 128, 130, dan *-ki* pada 129, tuturan bapak untuk meminta tindakan yang dinyatakan terhadap anak menjadi halus atau tergolong santun, menguntungkan anak atau tuturan bapak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan.

Permintaan tindakan menggunakan KH, terungkap pula dalam percakapan anak terhadap bapak. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak. Artinya, anak yang mempunyai status lebih rendah daripada bapak, menghormati status bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi. Permintaan tindakan tersebut diutarakan anak terhadap bapak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu dapat dilihat pada percakapan berikut.

131. Anak (Ani): (a) Puasa syawal, lain lagi hadiahnya to Pak?

Bapak: (b) Iya, lain lagi hadiahnya, hadiahnya 10 ribu.

Anak (Ani): (c) *Kasih naik lagi Pak!* Tawarki Wira!

Bapak: (d) 15 ribu hadiahnya.

Konteks: Disampaikan anak kepada bapak menjelang salat tarawih sesudah berbuka puasa dalam suasana akrab. (Ak>Bpk /Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan anak terhadap bapak pada data 131 (c) menggunakan kesantunan honorifik untuk meminta tindakan berupa tambahan hadiah. Anak menyampaikan permintaan terhadap bapak dengan ramah menjelang shalat tarawih sesudah berbuka puasa. Permintaan tindakan anak terhadap bapak agar memberikan hadiah berupa uang lebih kepada cucunya karena telah berpuasa Syawal dan dilengkapi dengan shalat tarawih. Kesantunan honorifik untuk meminta tindakan yang dinyatakan anak terhadap bapak dengan kategori serupa juga tampak pada percakapan berikut.

132. Bapak: (a) Saya itu tidak pernah mengatakan jangan pakai kalau kalian mau pakai (mobil bapak).

Anak (Idrus): (b) Pakaimaki Pak kalau di sini (dalam kota) bisaji kita pakai, tapi keluar daerah Pak suka demam (mesin panas)!

Bapak: (c) Dekatji!

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak ketika sedang membicarakan masalah mobil yang baru dibeli si anak. (Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K1)

133. Anak (Imam): (a) Berikannya yang itu Pak! Kalau yang itu Imam suka... (menunjuk yang dimaksud/yang lain)

Bapak: (b) Ah...sudah saja Nak, itu bagus!

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak ketika menerima pemberian bapak yang tidak sesuai dengan keinginannya.

(Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan anak pada 132 (b) dan 133 (a) menggunakan kesantunan honorifik untuk meminta tindakan bapak yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif.

Anak menyampaikan permintaan tindakan agar bapak dapat menggunakan mobilnya tiap ada urusan pada 132 (b) sebagai dampak dari tuturan 132 (a). Permintaan tersebut disampaikan anak dipicu oleh tuturan bapak yang menghendaki anak membebaskan bapak untuk menggunakan mobil si anak bila diperlukan.

Sementara itu, tuturan pada 133 (a) disampaikan anak ketika menerima pemberian bapak berupa oleh-oleh. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai permintaan tindakan agar bapak memberikan oleh-oleh yang sesuai dengan keinginannya.

Fungsi permintaan tindakan yang dinyatakan anak terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan honorifik yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Dalam hal ini, permintaan tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif langsung. Tuturan tersebut menggunakan BI yang ditandai honorifik berupa kata sapaan *pak* dan *-ki* yang disertai dengan pilihan kata *kalau* sehingga tidak terkesan memaksa pada 133 (a). Selain itu, permintaan anak disampaikan dengan nada yang ramah.

Dengan menggunakan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, permintaan tindakan (yang tergolong fungsi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan anak menjadi halus. Kemudian permintaan anak tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Karena itu permintaan yang dinyatakan anak tergolong santun. Artinya, anak menghormati status bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi dengan memberikan alternatif pilihan atau tidak memaksa sehingga menguntungkan bapak dan terhindar dari rasa kurang menyenangkan.

Terdapat pula fungsi permintaan tindakan yang dinyatakan ibu terhadap anak yang menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga mempunyai status lebih tinggi daripada anak, tampak menghormati anak seperti dalam hubungan seajar. Penggunaan permintaan tindakan dalam kategori tersebut diutarakan ibu terhadap anak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

134. Ibu: Itu bapak mau ke masjid. (a) *Pergi sembahyang Nak sama bapak di masjid!* Ai Fifi tidak mau ke masjid.

Anak (Fifi): (b) Malaska kalau Isya (*shalat*).

Ibu: (c) Apaji yang rajin (*menanyakan shalat apa saja yang sering dilaksanakan di masjid*).

Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak ketika ibu melihat bapak akan pergi salat ke masjid. (Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3).

Tuturan ibu pada 134 (a) menggunakan kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif. Ibu menyampaikan tuturan tersebut untuk meminta tindakan anak agar mau ikut bapak sembahyang Isya di masjid. Hal itu biasa dilakukan keluarga Makassar agar anak-anak mempunyai akhlak yang baik dan terbiasa ke masjid. Dengan nada yang rendah, permintaan ibu terdengar

disampaikan dengan lembut yang menunjukkan jati diri ibu yang menganyomi anak dengan kasih sayang.

135. Ibu: (a) Ayo Nak, kita pergi liat Fira sudah bersihkan kamar atau belum! (b) (tok...tok...tok). *Aduh ambil dulu Nak buku-bukunya.* (c) Itu Fira buang-buang. Nak kenapa semua ada di situ?

Fira: (d) Keluarmaki dulu Ma! (meminta ibu keluar dari kamar agar ia leluasa membersihkan).

Konteks: Disampaikan ibu ketika masuk kamar anaknya dan melihat buku dan peralatan sekolah masih berserakan di lantai.
(Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu pada 135 (b) bermodus imperatif yang mengemban kesantunan honorifik untuk meminta. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk meminta tindakan anak agar merapikan dan membersihkan kamar tidurnya. Permintaan yang disampaikan ibu sebagai bagian dari tugas dan wewenang ibu untuk mendidik anak sehingga kelak dapat mandiri.

136. Ibu: (a) *Makan banyak-banyak Nak, tambah!* (b) Ini telur asing. (c) Nanti mama belikan obat batuk, biar mama tidak bawa ke dokter samaji obatnya, obat flu, demam, CTM, dan antibiotik. (d) Paling 3 macamji obatnya.

Fira: (e) Kasakiki leherku Ma.

Konteks: Disampaikan ibu ketika melihat anak kurang bergairah makan.
(Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3).

Tuturan ibu pada 136 (a) merupakan kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk meminta tindakan anak agar mau makan banyak sehingga kesehatannya cepat pulih. Permintaan tersebut disampaikan ibu dengan persuasif ketika melihat anaknya kurang nafsu makan. Dengan persuasif tersebut, permintaan tindakan ibu terkesan ramah.

Fungsi permintaan tindakan yang dinyatakan ibu terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan honorifik yang berorientasi kepada solidaritas

sosial yang berasosiasi dengan kasih sayang. Dalam hal itu, permintaan tindakan menggunakan tuturan imperatif langsung yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *nak* 134 (c), 136 (d), dan 136 (e). Dengan menggunakan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, permintaan tindakan yang dinyatakan ibu terhadap anak tergolong santun. Artinya, dengan penggunaan tuturan imperatif tersebut menghaluskan permintaan ibu sehingga permintaan tersebut menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan ada penghormatan terhadap anak. Dalam hal ini, permintaan yang dinyatakan ibu terhadap anak tampak dilandasi kasih sayang untuk menjalin hubungan solidaritas sosial (keakraban) atau hubungan harmonis. Hal itu direspon dengan tuturan yang santun oleh anak yang juga mencerminkan sikap sayang terhadap ibu.

Fungsi permintaan tindakan yang dinyatakan anak terhadap ibu menunjukkan adanya kesantunan honorifik yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status ibu dalam hubungan solidaritas. Artinya, anak yang mempunyai status lebih rendah daripada ibu menghormati status ibu yang mempunyai status lebih tinggi seperti terhadap teman dekat. Penggunaan permintaan dalam kategori tersebut diutarakan anak terhadap ibu dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

137. Anak (Daus): (a) Sini uangta Ma mau kubelikanngi *songkolo* ‘nasi ketang’ bapak!

Ibu: (b) Jangan baku lihat di saya, saya 20 ribu besok. (*menolak untuk dimintai uang*)

Daus: (c) Enam ribumi Ma, kayak tadi malam.

Ibu: (d) Eh... enakmu itu, kalian yang makan, baru kita tidakji.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika meminta uang untuk membeli makanan pada malam hari. (Ak>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan anak pada data 137 (a) merupakan kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif. Anak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta tindakan agar ibu memberi uang untuk membeli *songkolo* buat bapak yang hendak makan malam. Permintaan anak terkesan sedikit menekan. Hal itu tampak pada kata *sini* namun, dengan honorifik *-ta* dalam BM yang merupakan kata ganti persona kedua, tuturan anak tidak mengancam muka.

Fungsi permintaan tindakan yang menggunakan KH, juga dinyatakan anak terhadap ibu pada percakapan berikut.

138. Fira: (a) *Keluarmaki dulu Ma!* (b) Tidak bisaka membersihkan kalau ada orang.

Ibu: (c) Kenapa mama disuruh keluar! Tidak bisa atau tidak mau? (d) Bantu dulu Fifi itu! (*meminta Fifi membantu Fira*).

Fira: (e) Janganmi bantuka deh, tidak sukaka.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika ibu berada di kamar anaknya. (Ak>Ib/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan anak pada 138 (a) merupakan kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif. Anak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta tindakan ibu agar keluar dari kamar. Permintaan tindakan disampaikan anak kepada ibu dengan agak memelas ketika ibunya sedang berada di kamarnya saat ia bersih-bersih. Anak menyampaikan hal itu kepada ibu karena merasa terganggu bila ada orang lain saat ia sedang bersih-bersih.

Fungsi permintaan tindakan yang dinyatakan anak terhadap ibu dengan ciri-ciri tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial seperti terhadap teman dekat. Dalam hal ini, permintaan yang diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa kata *sini* diikuti oleh honorifik seperti sapaan *-ta* (pada

uangta) dan *ma*, dan kata ganti *ku-* yang disertai honorifik *-ki* pada kata *kubelikanngi* dalam BM yang memberi kesan keakraban dan keramahan pada 137 (a) dan menggunakan pilihan honorifik *-maki* dan *dulu* (yang berarti sementara si anak menyapu) pada *keluarmaki dulu* yang terkesan akrab seperti disampaikan terhadap teman dekat pada 138 (b).

Dengan menggunakan tuturan imperatif yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, permintaan anak terhadap ibu menjadi halus sehingga menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap ibu. Penggunaan permintaan tersebut memperlihatkan bahwa anak yang mempunyai status lebih rendah dari ibu menghormati status ibu yang mempunyai kedudukan dan status lebih tinggi sebagai teman dekat. Hal itu direspon secara positif oleh ibu yang juga mencerminkan sikap sayang seorang ibu terhadap anak.

Fungsi permintaan tindakan yang dinyatakan anak terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan honorifik yang berorientasi kepada hubungan sejajar untuk menjalin solidaritas sosial. Dalam hal itu, baik yang berkedudukan sebagai kakak maupun adik terkesan mempunyai status yang sejajar sebagai anak terutama yang usianya tidak jauh berbeda. Dalam kedudukan dan status tersebut, kakak dan adik saling menghormati sebagai teman dekat untuk menjalin hubungan harmonis.

Kesantunan honorifik untuk meminta tindakan tampak diutarakan kakak terhadap adik dalam berbagai konteks situasi saat melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Permintaan tindakan kakak terhadap adik tampak pada percakapan berikut.

139. Bapak: (a) Bapak haus Nak e.
 Dinu (kakak): (b) *Pia, gelas bapak Dek!*
 Pia (adik): (c) A (apa)?
 Dinu: (d) Gelas (meminta dengan nada datar)
 Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik saat menemani bapak makan di meja makan. (Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K1)
140. Daus (kakak): (a) Ayo kita pergi makan di sana Iman.
 Ibu: (b) Di mana?
 Imam (adik): (c) Di meja bundar.
 Konteks: Dikemukakan kepada adik untuk makan bersama di ruang keluarga sambil melihat televisi. (Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K2)
141. Ibu: (a) Jadi besok pakai baju olah raga.
 Fira: Iyek kalau tidak hujan. Inika mengganggu deh. (b) *Keluarmaki Dek dulu!*
 Fifi: (c) (Diam dan belum beranjak).
 Ibu: (d) Fifi jangan mengganggu Nak.
 Konteks: Dikemukakan Fira di kamarnya ketika keberadaan Fifi dianggap mengganggu. (Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan kakak terhadap adik pada 139 (b), 140 (a), dan 141 (b) merupakan kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif. Kakak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta tindakan adik agar mau mengambil gelas untuk bapak ketika itu bapak sedang makan di ruang keluarga pada 139 (b). Permintaan kakak juga menghendaki agar adik mau menemaninya makan bersama sambil nonton tayangan televisi di ruang keluarga pada 140 (a). Kakak juga meminta tindakan adik agar mau meninggalkan kamarnya karena ia sedang merapikan dan membersihkannya pada 141 (b). Dengan nada yang persuasif, ketiga permintaan tindakan kakak disampaikan dengan ramah dan terlihat akrab dan menunjukkan kasih sayang terhadap adik.

Fungsi permintaan tindakan yang dinyatakan adik terhadap kakak dalam kategori yang serupa tampak pada percakapan berikut.

142. Ida (adik): (a) Keterangan hilang saja, ayo kita urus dari polisi!
 Dinu (kakak): (b) Sementara itu tapi memang keterangan hilang digunakan untuk mengurus surat selanjutnya, jadi dia punya masa waktu hanya sementara.

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak sebagai solusi dompet yang hilang. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

143. Agus (adik): (a) *Kiisiki dulu lima puluh ribumo, bensinnya kurangmi!* 'Tolong diisi lima puluh ribu saja, bensinnya kurangmi' (b) Kapan ke Surabaya?

Dinu (kakak): (c) Saya tunggu-tunggu dulu tiket yang murah.

Konteks: Dengan nada rendah meminta kepada Dinu (kakak) agar mau memberi uang bensin mobil ketika keduanya sedang di meja makan. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

144. Idrus (adik): (a) *Kikasih kursuski Vidya.* (b) Itu Ista gara-gara bahasa Inggris baik naditerimami di Bank Indonesia

Dinu (kakak): (c) Kursusmi itu.

Konteks: Dikemukakan kepada kakak agar keponakan terlebih dahulu dikursuskan untuk dapat bersaing di era globalisasi. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan adik pada 142 (a), 143 (a), dan 144 (a) merupakan kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif. Adik menggunakan tuturan tersebut untuk meminta tindakan kakak agar dapat mengurus surat keterangan hilang dari kepolisian. Permintaan itu dinyatakan adik sebagai perhatian dan simpati atas musibah atau kehilangan yang dialami kakak pada 142 (a). Permintaan adik menghendaki kakak agar memberi uang bensin untuk mobil adik pada 143 (a). Permintaan adik menghendaki kakak agar mengursuskan bahasa Inggris keponakannya terlebih dahulu pada data 144 (a). Ketiga permintaan tindakan adik disampaikan dengan agak tegas yang menunjukkan hubungan akrab. Dalam hal ini permintaan tindakan kakak lebih ramah daripada permintaan adik terhadap kakak.

Permintaan tindakan yang dinyatakan kakak terhadap adik tersebut tampak menunjukkan adanya kesantunan honorifik yang berorientasi kepada hubungan sejajar untuk menjalin solidaritas sosial. Indikasi kesantunan itu tampak dalam tuturan bermodus imperatif yang ditandai honorifik berupa nama diri *Pia* (adik)

yang diikuti sapaan *dek* yang memberi kesan keakraban dan keramahan pada 139 (a); ditandai honorifik berupa nama diri *Imam* dan kata ganti *kita* yang disertai modalitas *ayo* sehingga terkesan memperkecil jarak antara kakak dan adik pada 140 (c); ditandai honorifik berupa *dek*, *-ki*, *-ka*, dan *-maki* yang disertai kata *dulu* (yang berarti sementara) yang memberi kesan ramah dan akrab pada 141 (b).

Dalam percakapan adik terhadap kakak, indikasi kesantunan itu tampak dalam penggunaan tuturan imperatif langsung yang ditandai honorifik berupa kata ganti *kita* dalam BM yang disertai modalitas *ayo* yang terkesan memperkecil jarak antara adik dan kakak pada 140 (a) ; ditandai honorifik berupa proklitik-*ki* pada data 143 (a) dan enklitik *-ki* pada 144 (a).

Dengan menggunakan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, fungsi kesantunan honorifik untuk meminta tindakan kakak terhadap adik dan permintaan tindakan adik terhadap kakak menjadi halus sehingga menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan ada penghormatan, baik kakak terhadap adik maupun adik terhadap kakak. Dalam hal ini, baik yang berkedudukan sebagai kakak maupun yang berkedudukan sebagai adik mempunyai status yang sama sebagai anak terutama yang usianya tidak jauh berbeda. Dalam kedudukan dan status tersebut, kakak dan adik saling menghormati sebagai teman dekat untuk menjalin hubungan harmonis. Hal itu diperkuat oleh adanya respon positif adik terhadap tuturan kakak dan adik terhadap kakak.

Selain fungsi permintaan tindakan dalam modus imperatif, terungkap pula fungsi permintaan tindakan dalam modus interogatif dalam berbagai konteks

percakapan yang menunjukkan kesantunan honorifik. Hal tersebut terungkap dalam percakapan anak terhadap ibu sebagai berikut.

145. Ibu: (a) Gantung ditas ini!
 Imam: (b) Mana saya Ma?
 Ibu: (c) Nanti dibukaji (dicuri) sama temanmu.
 Konteks: Imam (anak) menekan ibu agar diberi juga suvenir.
 (Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K2)
146. Erni: (a) Laparka Ma?
 Ibu: (b) Sudah dimakan bapakmu nasimu. Ambil mako di dapur cepat.
 Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika semua telah bersiap-siap berangkat ke sekolah. (Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K4)
147. Iccang: (a) Mana bajuku Ma?
 Ibu: (b) Ambil sendiri dan carimi disitu itu.
 Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika anak sedang makan pagi.
 (Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

Tuturan anak pada 145 (b), 146 (a), dan 147 (a) merupakan KH yang bermodus interogatif. Anak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta tindakan ibu agar diberi suvenir oleh ibu yang hendak dibawanya ke sekolah pada 145 (a); Anak meminta ibu menyediakan sarapan ketika hendak ke sekolah pada 146 (a); dan anak meminta ibu menyediakan baju yang hendak dipakai ke sekolah pada 147 (a). Dengan interogatif untuk menyatakan permintaan tindakan, semua tuturan anak disampaikan dengan nada yang ramah, menunjukkan penghormatan terhadap status ibu. Hal itu tampak pada respon ibu yang baik terhadap anak.

Permintaan tindakan yang dinyatakan anak terhadap ibu tampak tidak tegas. Dalam hal ini, permintaan tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif yang ditandai honorifik berupa *pak* terhadap bapak dan *ma* atau *bu* terhadap *ibu* yang biasa digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang terhadap orang tua. Tuturan itu semuanya disampaikan dalam suasana yang akrab.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan alternatif kesantunan honorifik yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, permintaan anak menjadi halus dan tampak tidak tegas. Karena itu permintaan anak menjadi santun, yaitu menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak dan ibu. Fungsi permintaan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesantunan yang berorientasi keakraban, keintiman, atau solidaritas sosial, yaitu anak menghormati ibu seperti terhadap teman dekat.

Fungsi permintaan tindakan yang dinyatakan dengan tuturan bermodus deklaratif yang menunjukkan kesantunan honorifik juga terungkap dalam berbagai percakapan ibu terhadap anak dan kakak terhadap adik sebagai berikut.

148. Ibu: (a) *Bapak haus Nak..*
 Dinu: (b) Pia gelas bapak Dek.
 Pia: (c) A 'apa'
 Dinu: (d) Gelas (nada datar).
 Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak saat bapak dan anak (Dinu) sedang makan di ruang makan ketika itu Pia sedang berada di ruang keluarga. (Ib>Ak/Min/Dek/Tls/K1)
149. Ibu: (a) Ada nangka di situ Nak.
 Dinu (anak Lk): (b) Sebentar-sebentarpi Ma!
 Ibu: (c) (Diam).
 Pia (AnakPr): (d) Ku kira Hp.
 Konteks: Dituturkan ibu kepada anak ketika anak baru datang dari Luar Sulawesi. (Ib>Ak/Min/Dek/Tls/K1)
150. Ibu: (a) Terlambatka Nak gara-gara kalian lama sekali.
 Erni: (b) (diam).
 Konteks: Dikemukakan kepada Erni dan Iccang pada pagi hari ketika keduanya bersiap ke sekolah. (Ib>Ak/Min/Dek/Tls/K4)

Tuturan ibu pada 148 (a), 149 (a), dan 150 (a) merupakan kesantunan honorifik yang berfungsi untuk meminta tindakan anak. Bapak menggunakan tuturan pada 148 (a) sebagai permintaan agar anak dapat mengambil air minum ketika sedang makan bersama dengan anak. Dengan nada yang datar serta sikap

tenang menunjukkan kewibawaan bapak dan tampak tidak menekan. Sedangkan ibu menggunakan tuturan pada 149 (a) untuk meminta anak agar makan nangka. Permintaan ibu disampaikan ketika ibu melihat anak baru pulang dari perjalanan jauh. Permintaan ibu merupakan bentuk sapaan yang merupakan wujud solidaritas yang berasosiasi dengan kasih sayang. Selanjutnya, ibu menggunakan tuturan pada 150 untuk meminta tindakan anak agar bersiap-siap dan segera berangkat ke sekolah karena ibu yang juga sebagai guru sudah merasa terlambat ke sekolah.

Fungsi permintaan yang menggunakan KH tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif dan ditandai alternatif honorifik berupa *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak pada 148, 149, dan 150 (a) disertai dengan alternatif honorifik berupa *kalian* dan *-ka* pada 150 (a) yang menunjukkan status sosial ibu yang lebih tinggi.

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan deklaratif yang menggunakan KH seperti itu, permintaan tindakan ibu menjadi tidak tegas dan halus. Karena itu permintaan ibu tampak santun, yaitu menguntungkan, tidak mengancam muka, atau menunjukkan penghormatan terhadap anak sebagai mitra tutur. Sebagai dampak tuturan ibu tersebut, anak menerima permintaan ibu. Hal itu menunjukkan bahwa ibu sebagai orang tua tampak menggunakan fungsi kesantunan honorifik untuk meminta dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Permintaan yang menggunakan KH untuk meminta dan diwujudkan dengan tuturan deklaratif tampak pula disampaikan kakak terhadap adik. Dalam

konteks tersebut, kesantunan honorifik untuk meminta tindakan kakak terhadap adik menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu kakak menghormati adik sebagai teman akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis.

151. Dinu: (a) Ad*aki* tadi Nurjannah ke sini Dek.

Ida: (b) Nantipi saya ke rumahnya.

Konteks: Disampaikan kepada Ida ketika Dinu masuk rumah.

(Kk>Ad/Min/Dek/Tls/K1)

152. Dinu: (a) Kau tukar bannya? (b) *Mau dipompa di belakang Dek, harus keras yang di sebelah sana, sementara yang di depan tidakji.* (c) Ini e.

Agus: (d) Kenapa yang satuji. Oh dikasi sama bunganya. Iniji yang ditukar! (menunjuk ban yang dimaksud kepada Dinu). Isi sai mobilka Rp.

50.000 mo (meminta uang kepada Dinu agar dapat mengisi bensin).

Konteks: Meminta adik menambah angin pada ban mobil ketika adik mau memakai mobil. (Kk>Ad /Min/Dek/Ls/K1)

Tuturan kakak pada 151 (a) dan 152 (b) menggunakan KH untuk meminta tindakan. Kakak menyampaikan informasi kepada adik kalau sebelumnya ia kedatangan tamu (Nurjannah) dan meminta tindakan adik agar mau menemui Nurjannah (teman adik), 153 (a). Kakak meminta tindakan adik agar memompa ban belakang dengan keras dan ban depan tidak terlalu keras. Permintaan itu dituturkan kakak terhadap adik ketika adik ingin memakai mobil sementara keadaan salah satu ban belakang sedang kempes pada 152 (b). Dengan deklaratif untuk menyatakan permintaan tindakan, kedua permintaan kakak disampaikan dengan nada yang ramah.

Dengan peristiwa tutur tersebut, permintaan yang diwujudkan dengan modus deklaratif menggunakan alternatif honorifik berupa *dek* sebagai sebutan sayang terhadap adik pada 151 (a), 152 (b) dan kata ganti persona *-ki*, seperti pada 153 (a), disertai nada yang ramah, permintaan kakak menjadi tidak tegas dan

halus. Karena itu permintaan tersebut terkesan santun, yaitu menguntungkan atau tidak mengancam muka adik sebagai mitra tutur. Karena itu adik menerima permintaan kakak. Hal itu mengungkapkan bahwa anak menggunakan kesantunan honorifik untuk meminta tindakan dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis.

4.2.2 Meminta Informasi

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta informasi juga terungkap dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Dalam hal ini Pn meminta informasi dari Mt sesuai dengan yang dikehendakinya. Hal itu berarti juga bahwa Mt memberikan informasi sesuai dengan yang diharapkan Pn. Fungsi kesantunan honorifik tersebut pada umumnya diwujudkan dengan tuturan bermodus interogatif dan deklaratif menggunakan alternatif honorifik bervariasi. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda, baik dalam percakapan bapak terhadap ibu, bapak terhadap ibu, ibu terhadap anak-anak, dan anak terhadap ibu.

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta informasi yang dinyatakan bapak terhadap ibu dalam modus interogatif menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan kesungkapan¹. Fungsi kesantunan honorifik tersebut tampak saat keduanya meminta bantuan terhadap yang lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa bapak menghargai atau

¹ Wierzbicka (1992) berusaha menjelaskan tentang *sungkan* dengan perhitungan *semantic contents*. X berpikir seperti ini: aku tak bisa melakukan apa yang aku inginkan, orang lain ada di sini, orang ini bukan seseorang seperti aku, orang ini bisa merasakan sesuatu yang buruk jika aku melakukan apa yang aku inginkan, orang ini bisa berpikiran buruk tentang aku, aku tidak menginginkan hal ini, aku ingin orang ini berpikiran baik tentang diriku, karena hal ini, X merasakan sesuatu, karena hal ini, X tidak melakukan beberapa hal, karena hal ini, X melakukan beberapa hal.

menghormati ibu seperti dalam hubungan seajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

153. Bapak: (a) Mana kue Bu?

Ibu: (b) Sudah-sudahmi, banyak pengeluaranku kodong 'sayang'.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika sedang melihat tanyangan televisi setelah shalat tarwih. (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

154. Bapak: (a) Bapak banyak urusan, banyak tugas, bapak mau cari buku, malampi paeng. (b) *Makan apa Bu?*

Ibu: (c) Mauki makan apakah?

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika menuju meja makan pada malam hari sebelum pergi cukur. (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

155. Bapak : (a) Manami Wati Nak?

Pia : (b) Sudahmi pakaian.

Bapak : (c) Kasih tahuki bahwa ada telponnya Kak Is napanggilko!

Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak setelah menerima telepon. (Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K1)

Tuturan bapak terhadap ibu pada 153, 154, dan 155 (a) menggunakan kesantunan honorifik yang dinyatakan dengan tuturan interogatif. Sebagaimana terungkap dari maksudnya, tuturan tersebut berfungsi untuk meminta informasi tentang makanan. Permintaan bapak tidak dimaksudkan sungguh-sungguh. Bapak hanya ingin menjalin komunikasi (basa-basi) agar ibu dapat berkomunikasi dengannya, pada 153 dan 154 (a).Selanjutnya bapak meminta informasi tentang keberadaan Wati (anak) yang sejak tadi belum juga menerima telepon yang telah disampaikan bapak sebelumnya, pada 155 (a). Dengan interogatif untuk menyatakan permintaan, ketiga permintaan bapak disampaikan dengan ramah.

Kesantunan honorifik untuk meminta informasi yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan kesungkunan. Dalam hal ini, dengan menyatakan permintaan dengan modus interogatif terhadap ibu dan anak menjadi tidak tegas dan terkesan mengandung rasa sungkan. Selain itu, dengan

menggunakan honorifik *-bu* (ibu) dan *nak*, tuturan bapak untuk meminta informasi makin halus.

Dengan menggunakan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, permintaan tersebut terkesan santun. Artinya, penggunaan permintaan bapak menguntungkan atau menyelamatkan muka ibu dan anak. Hal itu dipertegas oleh kenyataan bahwa seandainya permintaan bapak tidak dipenuhi oleh ibu, bapak tidak merasa tersinggung dan tetap menjalin komunikasi dengan baik seperti pada 153. Hal itu menunjukkan bahwa Kesantunan honorifik untuk meminta informasi yang dinyatakan bapak terhadap ibu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan kesungkunan. Bapak menghargai ibu, tidak memaksakan kehendak agar tetap terjalin hubungan harmonis dan terkesan bapak menghormati ibu dalam hubungan seajar.

Kesantunan honorifik untuk meminta informasi dalam percakapan ibu terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keseganan. Ibu menghormati status bapak yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dengan dengan nada yang ramah dan akrab. Dalam hal ini, ibu menggunakan kesantunan honorifik untuk meminta informasi dengan merendahkan diri sehingga terkesan menghormati status suami. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

156. Ibu : Dinginmi itu makananta. (a)'Makanan bapak sudah dingin'

Bapak : (b) Eh makan Nak.

Konteks: Disampaikan ibu terhadap bapak ketika bapak asik saja ngobrol dengan anak di meja makan. (Ib>Bpk/Min/Dek/TIs/K1)

157. Ibu: (a) Bapak, Fifi to sudah lupa doa makan, sama doa tidur.

Fifi: (b) (Membaca doa tersebut tetapi tidak dihafal semua). I belum belajarki!

Bapak: (c) Tidak bisa makan ini karena tidak tahu doa makan. Apa paeng di baca kalau sembahyang sendiri. Apa kita baca?

Konteks: Disampaikan ibu terhadap bapak ketika mereka sedang berkumpul di ruang keluarga. (Ib>Bpk/Min/Dek/Tls/K3).

Permintaan ibu pada 156 (a) digunakan untuk menyampaikan informasi terhadap bapak agar segera makan. Permintaan ibu tersebut diwujudkan dengan tuturan deklaratif ketika bapak sedang bercanda di ruang makan menjelang shalat tarawih. Pada 157 (a) ibu meminta bapak agar segera makan dan selanjutnya bersiap-siap ke masjid. Ibu meminta bapak agar memperhatikan Fifi yang sudah mulai lupa terhadap berbagai doa yang telah diajarkan. Selain itu permintaan ibu menggunakan alternatif honorifik berupa enklitik (sapaan) *-ta* 'anda' yang disertai *-mi* dalam BM, seperti pada kata *dinginmi*, pada 156 (a) dan menggunakan alternatif honorifik berupa kata sapaan bapak, pada 157 (a).

Penggunaan alternatif honorifik dalam modus deklaratif untuk meminta, tampak dinyatakan ibu dengan tidak tegas dan halus. Karena itu tuturan tersebut tampak santun, yaitu menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak sebagai mitra tutur. Hal itu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keseganan. Ibu menggunakan kesantunan honorifik untuk meminta dengan cara merendahkan diri sehingga terkesan menghormati status suami yang lebih tinggi dengan tulus.

Fungsi kesantunan honorifik yang dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu untuk meminta informasi diwujudkan dengan tuturan deklaratif. Permintaan tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keakraban. Anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua yang statusnya lebih tinggi dengan

akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

158. Agus: (a) Mama sudah siap-siap Pak.

Bapak: (b) Pakaianma, tunggumaka.

Ibu: (c) selesaimaka saya, Vidya menunggumi.

Konteks: Meminta bapak agar bersiap-siap berangkat bersama ketika itu anak dan ibu sedang menunggunya.
(Ak>Bpk/Min/Dek/Tls/K1)

159. Dia (anak): (a) Besok Pak kuliahka 07.30 sampe jam 12 ka.

Bapak: (b) (Diam sebagai tanda setuju untuk mengantar).

Konteks: Anak meminta bapak agar besok pagi dapat mengantarnya ke kampus. (Ak>Bpk/Min/Dek/Tls/K2)

Tuturan anak yang merupakan KH pada 158 (a) berfungsi untuk meminta informasi. Anak menggunakan tuturan untuk meminta bapak segera bergegas berangkat bersama-sama. Anak menuturkan permintaan itu dengan nada yang rendah ketika melihat bapak belum bersiap-siap berangkat, sementara itu anak dan ibu telah menunggunya. Selanjutnya tuturan pada 159 (a) digunakan anak untuk meminta informasi apakah bapak dapat mengantarnya ke kampus besok. Anak menuturkan permintaan itu dengan akrab ketika sedang makan malam bersama di meja makan.

Tuturan serupa juga disampaikan anak terhadap ibu sebagaimana tampak dalam percakapan berikut.

160. Bapak: (a) Kalau tidak sikat gigi dikurangi seribu (*sambil memberi uang jajan*). Pergi dulu, belum terlambat. Busukki itu Nak kalau tidak sikat gigi.

Fifi: (b) Terlambat Ma, Salamualaikum.

Ibu: (c) Waalaikumu salam.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak dan ibu di ruang keluarga ketika mau berangkat ke sekolah. (Ak>Ib/Min/Dek/Tls/K3)

161. Imam: (a) Ma kemarin toh, diumumkanki.

Ibu: (b) Di mana?

Imam: (c) Di masjid!

Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika ia pulang dari shalat tarwih kalau nama ibu disebut sebagai penyumbang makanan buka puasa. (Ak>Ib/Min/Dek/TIs/K2).

Tuturan anak pada 160 (b) dan 161 (a) menggunakan kesantunan honorifik yang berfungsi untuk meminta informasi terhadap ibu apakah ia diizinkan ke sekolah karena merasa terlambat berangkat ke sekolah 160 (b). Permintaan anak dipicu oleh perintah bapak pada 160 (a) yang menghendaki agar anak terlebih dahulu sikat gigi. Anak menggunakan tuturan pada 161 (a) untuk meminta informasi tentang nama ibu yang diumumkan di masjid. Dengan deklaratif untuk meminta, kedua permintaan anak terdengar ramah.

Dalam peristiwa tutur tersebut, permintaan informasi yang diwujudkan dengan tuturan deklaratif, menggunakan alternatif honorifik berupa *mama* sebagai sebutan sayang terhadap ibu dan menggunakan alternatif sapaan *pak* sebagai sebutan sayang terhadap bapak pada 158 (a) disertai honorifik *-ka* dalam BM pada 159 (a). Kemudian tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa *ma* yang disertai *salamualaikum* sebagai etika pamit yang bernuansa religius pada 160 (a) dan menggunakan alternatif honorifik berupa *ma* yang disertai *-ki* dalam BM pada 161 (a).

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan KH, permintaan anak menjadi tidak tegas dan halus. Karena itu permintaan terhadap bapak dan ibu mereka tampak santun. Dengan kata lain, penggunaan tuturan tersebut menguntungkan atau tuturan anak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan sehingga tidak mengancam muka ibu sebagai mitra tutur. Sebagai dampak tuturan tersebut, bapak dan ibu menerima permintaan anak. Hal itu menunjukkan adanya

kesantunan yang berorientasi kepada keakraban. Anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua yang statusnya lebih tinggi dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis.

4.2.3 Meminta Konfirmasi

Kesantunan honorifik untuk meminta konfirmasi sering dilakukan Pn. Pengategorian tersebut berdasarkan prasyarat bahwa Pn meminta konfirmasi terhadap Mt agar memberikan penjelasan terhadap tuturan yang kurang jelas atau tindakan yang telah dilakukannya, meragukan ketepatannya, serta menentukan pilihan atas suatu hal.

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak berorientasi kepada kesungkapan. Ibu dan bapak saling menghargai, tidak saling memaksakan kehendak masing-masing agar tetap terjalin hubungan harmonis dan terkesan mereka saling menghormati dalam hubungan sejajar. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

162. Bapak: (a) (Untuk) *Siapa nasi ini Bu? Kumakanmi ini na?*
 Ibu: (b) Mauki juga? (c) Biasanya disiapkan tidak dimakan.
 Konteks: Dikemukakan bapak kepada ibu ketika hendak makan malam.
 (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

Tuturan bapak pada 162 (a) bermodus interogatif yang menggunakan kesantunan honorifik. Dalam konteks tersebut, bapak meminta konfirmasi atau penjelasan ibu tentang nasi yang telah tersedia di meja. Permintaan bapak dipicu oleh keinginan untuk sarapan yang selama ini tidak biasa dilakukan. Sementara hidangan di meja sangat terbatas. Dengan konfirmasi tersebut, bapak bermaksud untuk mengomsumsi hidangan tersebut. Selanjutnya dengan interogatif untuk

meminta konfirmasi, permintaan bapak terhadap ibu terkesan ramah. Selain itu dengan pertanyaan yang menggunakan honorifik untuk menyatakan permintaan konfirmasi, menunjukkan bahwa bapak tidak sewenang-wenang terhadap ibu. Hal tersebut juga berarti bahwa bapak menghormati ibu dalam hubungan yang sejajar atau menjalin hubungan yang harmonis.

Fungsi kesantunan honorifik serupa tampak juga dalam percakapan ibu terhadap bapak sebagai berikut.

163. Ibu: (a) Jam berapaki pulang?
 Bapak: (b) Jemputka, tidak biasa. Kan kalau dijemput habis main duduk-duduk cerita. Kalau ada arisan pulang cepat!
 Konteks: Dikemukakan ibu ketika bapak mau pergi main bulutangkis. (Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K3).
164. Ibu: (a) Bapak sudahmaki telepon anu.... Ibu Tuti? (b) Dia janji mau bayar.
 Bapak: (c) Ada SMS-nya, sisa 1 juta. Ah hari Senin baru dilihat.
 Konteks: Disampaikan ibu kepada bapak saat mereka berbincang dengan santai di ruang keluarga. (Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K3)
165. Ibu: (a) Mana kabel-kabelnya radiota ini Pak? (b) Bawa masukmi ini Vidya buku-bukumu di kamarmu! (c) Bapak apakah ini ditasta? (d) *Kita sudah terimami uang dari Kadir?* (e) Sudahmi dia kirim itu, apalagi dia kasihki, uang skripsinya sudahmi dia kasih 1juta?
 Bapak: (f) Belum!
 Konteks: Disampaikan ibu kepada bapak ketika ibu memeriksa tas bapak. (Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan ibu pada 163 (a), 164 (a), dan 165 (d) bermodus interogatif yang menggunakan kesantunan honorifik untuk meminta konfirmasi. Dalam hal ini, ibu meminta penjelasan bapak tentang kapan bapak pulang karena ibu hendak minta tolong untuk ditemani ke acara arisan. Permintaan ibu disampaikan dengan ramah ketika bapak terlihat akan berangkat bermain bulu tangkis, pada 163 (a); meminta penjelasan bapak tentang utang Bu Tuti yang belum ada informasinya. Permintaan ibu disampaikan dengan ramah dan dipicu oleh khawatir kalau bapak lupa tentang hal itu pada

164 (a); dan meminta penjelasan bapak tentang kabar Pak Kadir yang belum memberikan uang setoran pada 165 (d). Dengan interogatif untuk meminta konfirmasi, permintaan ibu disampaikan dengan ramah.

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta konfirmasi yang dinyatakan bapak dan ibu tersebut tidak tegas dan mengungkapkan rasa sungkan. Selain itu dengan menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik *-bu* (ibu) dari bapak terhadap ibu yang ditandai honorifik *Pak* atau *kita* yang adakalanya disertai *-ki* sebagai sapaan penghormatan yang didasari kasih sayang.

Berdasarkan peristiwa tutur dan tuturan yang menggunakan KH, permintaan konfirmasi yang disampaikan bapak atau ibu menjadi halus sehingga terkesan tidak tegas atau tidak memaksa. Karena itu penggunaan permintaan konfirmasi tersebut terkesan santun, yaitu menguntungkan atau menyelamatkan muka di antara mereka. Hal itu tampak pada penerimaan positif oleh kedua belah pihak. Misalnya, walaupun permintaannya tidak dipenuhi oleh ibu atau bapak, mereka tidak merasa tersinggung dan tetap menjalin komunikasi dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa kesantunan honorifik untuk meminta berorientasi kepada kesungkunan. Bapak dan ibu saling menghargai, tidak saling memaksakan kehendak masing-masing agar tetap terjalin hubungan harmonis dan terkesan mereka saling menghormati dalam hubungan sejajar.

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta konfirmasi yang dinyatakan dengan tuturan bermodus interogatif juga terungkap dalam percakapan bapak terhadap anak. Fungsi kesantunan honorifik tersebut berorientasi kepada

solidaritas sosial yakni hanya sebagai gurauan. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

166. Bapak: (a) Kamu Dia sebaiknya belakangan ya?
 Dia: (b) Kita tidak makan pagi dan siang.
 Bapak: (c) Siapa suruh? Sana-sana!
 Imam: (d) Sungguh terlalu!
 Konteks: Dikemukakan bapak kepada Dia (anak) menjelang berbuka puasa.
 (Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak yang menggunakan KH pada 166 (a) bermodus interogatif.

Tuturan tersebut berfungsi untuk meminta konfirmasi atau penjelasan tentang anak yang tidak berpuasa hendaknya makan setelah orang yang berpuasa selesai makan. Tuturan tersebut merupakan bentuk gurauan agar anak segera datang makan bersama karena yang lain sudah lama menunggu.

Sebagai fungsi kesantunan honorifik, permintaan konfirmasi yang menggunakan honorifik berupa nama diri tersebut tergolong santun. Dalam hal ini, permintaan tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif menggunakan honorifik berupa nama diri sebagai sebutan sayang atau akrab terhadap anak dan memberi alternatif “*sebaiknya*” serta eufemisme “*belakangan*” yang berarti tidak bersama.

Berdasarkan peristiwa tutur dan tuturan yang menggunakan KH, permintaan bapak tersebut menjadi halus. Oleh karena itu, tuturan tersebut tergolong santun, yaitu menguntungkan atau menyelamatkan muka anak. Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta konfirmasi berorientasi kepada solidaritas sosial yang dinyatakan hanya sebagai gurauan.

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta konfirmasi yang dinyatakan ibu terhadap anak dengan tuturan bermodus interogatif menunjukkan adanya

kesantunan berorientasi kepada solidaritas sosial yang mengandung bujukan dari seorang ibu terhadap anak. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

167. Ibu: (a) Taruh lombok sedikit Nak ya?

Imam: (b) Sedikitmi Ma. Ikan apa ini Daus?

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika hendak memberi makanan anaknya di ruang makan. (Ib>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

168. Ibu: (a) *Bisajaki makan Nak?* (b) Ini susah sembuh karena kalau dia mau makan obat dia suruh mama pindah. (c) Katanya tidak bisa makan obat kalau mama ada.

Fira: (d) (Diam).

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika sedang menunggu anaknya yang sedang sakit di kamar. (Ib>Ak/Min/Tr/Tls/K3)

Tuturan pada 167 (a) menggunakan kesantunan honorifik untuk meminta konfirmasi guna mendapatkan persetujuan anak terhadap kehendak ibu yang mau memberi sedikit lombok dalam makanannya. Permintaan ibu disampaikan dengan cara persuasif sehingga terlihat tidak menekan. Selanjutnya pada 168 (a) ibu meminta penjelasan anak tentang obat yang belum juga dimakan. Permintaan ibu disampaikan dengan tidak tegas dan dipicu oleh keadaan obat yang belum dimakan sementara kondisi anak masih terlihat sakit.

Dalam peristiwa tutur tersebut, ibu meragukan akan tindakannya sehingga perlunya ibu meminta konfirmasi. Sebagai fungsi kesantunan honorifik untuk meminta konfirmasi diwujudkan dengan tuturan interogatif yang dinyatakan ibu terhadap anak terkesan tidak tegas pada 167 dan 168 (a), lebih halus daripada tuturan bapak. Dalam hal ini, permintaan tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif yang menggunakan honorifik berupa sapaan *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak. Tuturan itu semuanya mengandung bujukan yang disampaikan dengan penuh keakraban sehingga terkesan tidak tegas dan menghaluskan permintaan ibu. Oleh karena itu permintaan ibu menjadi santun,

yaitu menguntungkan atau tidak mengancam muka anak. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan berorientasi kepada solidaritas sosial yang mengandung bujukan dari seorang ibu terhadap anak. Ibu menghargai atau menghormati status anak yang lebih rendah dengan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis.

4.2.4 Meminta Klarifikasi

Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak meminta klarifikasi juga terungkap dalam percakapan keluarga dalam berbagai aktivitas sehari-hari di rumah. Dalam hal ini, Pn meminta agar Mt memberikan penegasan terhadap tuturan atau tindakan yang dianggap tidak tepat. Dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat Makassar permintaan klarifikasi dapat dilakukan oleh semua partisipan.

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta klarifikasi dalam percakapan bapak terhadap anak, diwujudkan dengan tuturan interogatif. Fungsi kesantunan tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan ketegasan. Bapak menghargai atau menghormati status anak yang lebih rendah berdasarkan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

169. Bapak: (a) Daus kenapa begini caramu Nak?

Daus: (b) Di mana? (bertanya dengan nada tinggi/kesal karena ditegur). Jadi saya mau gosok-gosok lagi? E... de... de! Di mana itu pakorok-korokka (pengeruk tembok)?

Konteks: Disampaikan bapak kepada anak saat melihat anaknya kurang serius melakukan pengecatan pagar. (Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta klarifikasi dalam percakapan bapak terhadap anak tampak agak tegas. Bapak meminta klarifikasi tentang hasil pengecatan yang dilakukan anak yang dianggap bapak kurang baik. Hal itu juga dimaksudkan bapak agar anak melakukan pengecatan ulang. Permintaan bapak disampaikan dengan nada tanya yang agak tinggi dan terlihat kecewa dan berharap anak dapat memperbaiki pengecatan tersebut.

Dalam peristiwa tutur itu, tampak tuturan bapak menggunakan istilah kekerabatan *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak. Dengan istilah kekerabatan itu, permintaan klarifikasi yang disampaikan bapak terhadap anak tidak mengancam muka anak dan tetap terjalin hubungan harmonis. Sebagai dampak tuturan bapak yang tergolong santun, terlihat pada respon anak (169 b) mau mengulangi pengecatan dengan ikhlas.

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta klarifikasi menggunakan modus interogatif dalam percakapan anak terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas (akrab) seperti disampaikan terhadap teman akrab. Hal tersebut tampak sebagai berikut.

170. Ani: (a) Puasa syawal, lain lagi hadiahnya to Pak?

Bapak: (b) Iya, lain lagi hadiahnya, hadiahnya 10 ribu.

Konteks: Meminta bapak agar memberi hadiah lagi jika cucu berpuasa syawal. (Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K1)

171. Imam: (a) Pak kapur ini atau cat, kenapa dicat langsung berair?

Mama: (b) Digoyangi Nak!

Bapak: (c) Diaduk dulu.

Imam: (d) Sudah!

Konteks: Dikemukakan kepada bapak ketika anak mengamati hasil pengecatan. (Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan anak terhadap bapak pada 170 (a), dan 171 (a) bermodus interogatif yang merupakan kesantunan honorifik. Tuturan anak tersebut berfungsi

untuk meminta klarifikasi terhadap bapak tentang hadiah tambahan jika cucu melakukan puasa Syawal, pada 170 (a). Tuturan anak sesungguhnya meminta komitmen bapak akan pernyataannya. Dan anak meminta klarifikasi terhadap bapak tentang cat tembok yang digunakan karena terlalu cair, pada 171 (a). Tuturan anak sesungguhnya menyatakan ketidaksenangan akan keadaan cat itu. Dengan interogatif untuk menyatakan maksud meminta, dan ditandai partikel *-to* sebagai penegas dalam BM dan modalitas *atau*, kedua tuturan tersebut terkesan disampaikan dengan akrab. Hal tersebut terlihat dari respon positif bapak pada 170 dan 171 (b).

Dalam peristiwa tutur itu, tampak tuturan anak menggunakan istilah kekerabatan *pak* sebagai sebutan sayang dan hormat terhadap bapak. Dengan peristiwa tutur tersebut, menunjukkan bahwa tuturan anak terhadap bapak untuk meminta klarifikasi terlihat akrab dan tergolong santun. Dengan demikian, KH untuk meminta klarifikasi tersebut menunjukkan hubungan solidaritas yang berasosiasi terhadap penghormatan terhadap status bapak untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Fungsi kesantunan honorifik untuk meminta klarifikasi menggunakan modus interogatif dalam percakapan kakak terhadap adik juga menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan intim seperti disampaikan terhadap teman akrab. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

172. Ina: (a) SMA tanggal 28 April maumi ujian, baru Iccang tidak mau belajar, baru pengawas disilang baru mama tidak mengawas. (b) *Siapa yang nanti mau bantu Dek?*
 Iccang: (c) Tadi malam belajarka di Ma?
 Ibu: (d) Belajar video game. Di sanaji bukunya nahamburkan. (*tidak percaya*)

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik pada pagi hari ketika melihat adik bersiap ke sekolah. (Kk>Ad/Min/Tr/Tls/K4)

Tuturan kakak pada 172 (b) bermodus interogatif yang menggunakan kesantunan honorifik. Kakak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta klarifikasi terhadap adik tentang kesungguhannya belajar dalam menghadapi UAN pada 172 (a). Hal itu disertai peringatan terhadap adik bahwa keberhasilan itu ditentukan dari diri sendiri, bukan dari belas kasihan orang lain termasuk ibu yang juga guru di sekolah anak.

Dengan interogatif untuk menyatakan permintaan klarifikasi yang menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *dek* dan kata ganti persona kedua *-ki* penghalus dalam BM, tuturan tersebut terkesan tidak tegas atau menunjukkan kasih sayang kakak terhadap adik, serta menghaluskan permintaan klarifikasi. Oleh karena itu permintaan kakak menjadi santun, yaitu menguntungkan atau tidak mengancam muka adik. Fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan akrab untuk menjalin hubungan yang harmonis.

4.3 Kesantunan Honorifik untuk Melarang

Larangan merupakan salah satu fungsi direktif yang berisi perintah negatif, yakni menghendaki agar Mt tidak melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan Pn. Dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, penggunaan kesantunan honorifik untuk melarang terdapat dalam tuturan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, kakak terhadap adik, adik terhadap kakak, dan tidak terungkap adanya larangan ibu terhadap bapak.

Penggunaan fungsi kesantunan honorifik untuk melarang menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Dalam penggunaan yang demikian itu, fungsi kesantunan honorifik (berupa larangan) ada yang diwujudkan dengan tuturan imperatif langsung dan ada juga yang diwujudkan dengan tuturan interogatif dan deklaratif tidak langsung yang menggunakan alternatif honorifik yang bervariasi.

Fungsi kesantunan honorifik untuk melarang dalam percakapan bapak terhadap ibu dan anak, dinyatakan bapak dengan cukup tegas. Hal itu menunjukkan jati diri bapak sebagai kepala keluarga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak. Dalam keadaan seperti itu, penggunaan fungsi kesantunan honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial yang dilandasi kasih sayang. Dalam percakapan bapak terhadap ibu, penggunaan fungsi kesantunan honorifik dalam kategori tersebut tampak dalam percakapan berikut.

173. Bapak: (a) Janganmi kita tanggapi, memang budayanya orang!
 Ibu: (b) Tidak tong itu mengerti, maunya itu mengertiko.
 Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu melaporkan masalah adik iparnya yang dianggap kurang santun. (Bpk>Ib/MIr/Pr/Ls/K2).
174. Ibu: (a) Saya juga bertanggung jawab untuk anak-anak Pak, lagi pula kan masih ada jangka waktunya, kan tidak selamanya masjid mau dibangun, adapi rejeki baru membayar. Rp 50.000-ji disumbang apa tonji itu, kalo disumbang langsung dibangunpi tapi Rp.50.000.
 Bapak: (b) Tidak bisa begitu Bu!
 Ibu: (c) Iya secara kebetulan, tapi anak-anak lebih anu, ah mauka menyumbang tapi tiba-tiba dia bilang Ma belikan ini? Di manaki mau ambil uang Pak, mana ini bulan puasa, mau beli pakaian, pusingma saya, untung Anisa bisa tanggapi smsnya Daus.
 Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu menyatakan bermaksud menunda pembayaran sumbangan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masjid. (Bpk>Ib/ MIr/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak terhadap ibu pada percakapan 173 (a) dan 174 (a) menggunakan kesantunan honorifik untuk melarang. Bapak melarang ibu membicarakan kelakuan adik iparnya yang agak menyimpang dari budaya Makassar pada 173 (a). Larangan bapak dipicu oleh keluhan ibu akan adik iparnya seperti pada 173 (b). Bapak melarang ibu menunda pembayaran sumbangan terhadap masjid pada 174 (a). Larangan bapak dipicu oleh keengganan ibu memberikan sumbangan. Dengan imperatif untuk menyatakan larangan, kedua larangan bapak terkesan disampaikan dengan tegas. Hal itu dilakukan bapak sebagai kepala keluarga untuk memberikan pelajaran agar ibu dapat memahami dan memaklumi kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan tuturan imperatif untuk melarang yang serupa juga tampak pada tuturan bapak terhadap anak, seperti pada percakapan berikut.

175. Bapak: Tanya-tanya dulu. (a) *Jangan lekas mengeluh Nak!* (b) Tanya-tanyami dulu sampai dimana! (c) Bagaimana serahkan saja pada Mul. (d) Saya juga kalau Daus sudah jadi polisi juga sudah lega. (e) Karena itu (30 jt-an) yang berat.
 Dinu: (f) Ka kubilang itu (kepada Daus) sadarko yang penting kuliah dengan baik karena Fakultas Hukum itu bisako mandiri.
 Konteks: Disampaikan bapak kepada anak ketika melihat anak yang pesimis terhadap seleksi penerimaan polisi. (Bpk>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 175 (a) menggunakan KH. Tuturan tersebut bermodus imperatif untuk melarang anak berputus asa dalam menghadapi seleksi penerimaan anggota kepolisian. Larangan bapak disampaikan dengan tegas karena dipicu oleh informasi yang disampaikan anak yang lain (saudara) seperti terlihat pada 175 (f). Hal itu dilakukan bapak sebagai kepala keluarga untuk

memberikan pelajaran kepada anak guna dapat memahami, memaklumi, dan tabah menghadapi tantangan untuk mencapai cita-cita.

Fungsi kesantunan honorifik untuk melarang yang diutarakan bapak terhadap ibu dan anak terkesan tegas. Ketegasan tuturan bapak berkaitan dengan wewenang sebagai kepala keluarga untuk memberikan pelajaran kepada ibu dan anak guna dapat memahami dan sanggup menghadapi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun terkesan cukup tegas, sebagai fungsi kesantunan honorifik, larangan tersebut disampaikan bapak dengan santun. Dalam hal ini, larangan tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan honorifik *kita* yang menunjukkan bahwa bapak merupakan bagian dari ibu dan *-mi* sebagai imbuhan penghalus 173 (a), dan honorifik *bu* pada 174 (a). Dalam percakapan bapak terhadap anak, tuturan tersebut menggunakan honorifik *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak dan *-mi* sebagai imbuhan penghalus pada 175 (a), dan (b) yang disertai alasan sehingga larangan bapak dapat diterima oleh anak.

Berdasarkan peristiwa tutur dan tuturan yang menggunakan KH, tuturan imperatif tersebut tampak menghaluskan larangan yang dinyatakan bapak sehingga larangan itu menjadi lebih halus dan tidak mengancam muka ibu dan anak. Penggunaan fungsi kesantunan honorifik tersebut tampak dilakukan bapak sebagai kepala keluarga untuk memberikan pelajaran kepada ibu dan anak guna dapat memahami dan sanggup menghadapi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu baik ibu maupun anak tampak merespon secara positif sejumlah larangan bapak. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa walaupun terkesan cukup tegas, penggunaan fungsi kesantunan honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial yang dilandasi kasih sayang.

Fungsi kesantunan honorifik untuk melarang dalam percakapan ibu terhadap anak, menunjukkan adanya hubungan solidaritas sosial yang berasosiasi ketegasan. Hal itu menunjukkan jati diri ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang. Fungsi kesantunan honorifik dalam kategori tersebut tampak dalam percakapan berikut.

176. Ibu: (a) Jangan kalian paksakan.... !

Dinu: (b) Itumi ma karena orangnya sudah malas belajar dan saya kasih tahu bahwa Nak bukan hanya semata-mata uangmu (sogokan) tapi juga kemampuanmu (pengetahuan). (c) Lalu Om juga yang polisi agak tertutup untuk memberikan petunjuk.

Bapak: (d) Kenapakah begitu.

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika sedang duduk di ruang keluarga. (Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

177. Ibu: (a) Jangan terlalu banyak Nak! (b) Semampumuji dulu, nanti tambah lagi, begini.

Imam: (c) Sudah!

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika anak mengambil makanan. (Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K2).

178. Ibu: (a) Jangan terlalu keras Nak! (b) Kasih bersih dulu kamarnya Nak!

Fira: (c) Kenapakah? (*agak heran mengapa ibu tiba-tiba menyuruh padahal lazimnya pada pagi hari saja*).

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika melihat kamar anaknya yang berantakan sementara si anak asik mendengarkan musik. (Ib>Ak/Mlr/ Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak yang menggunakan KH pada 176, 177, dan 178 bermodus imperatif untuk melarang. Larangan tersebut disampaikan ketika ibu mendengar pembicaraan anak tentang seleksi penerimaan anggota Polri seperti pada 176 (a). Melarang anak mengambil makanan terlalu banyak pada 177 (a), dan melarang anak menyetel musik terlalu keras pada 178 (a). Larangan tersebut dinyatakan ibu untuk memberikan pelajaran kepada anak. Walaupun cukup tegas, larangan tersebut disampaikan ibu dengan santun menggunakan beberapa

alternatif honorifik. Dalam percakapan ibu terhadap anak, larangan tersebut menggunakan tuturan bermodus imperatif dengan alternatif honorifik *kalian*. Dengan honorifik tersebut yang ditujukan kepada semua anaknya, menunjukkan status bapak yang lebih tinggi atau berwewenang terhadap anak sehingga terkesan tidak memojokkan pada 176 (a); dan dengan menggunakan honorifik *nak* disertai *jangan terlalu* pada 177 dan 178 (a) dan semua larangan ibu disertai alasan seperti nasihat pada 178 (a).

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan alternatif honorifik tersebut, larangan yang dinyatakan ibu menjadi halus sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka anak atau tergolong santun. Karena itu, anak tampak merespon secara positif sejumlah larangan ibu. Hal itu menunjukkan bahwa walaupun larangan ibu terhadap anak dinyatakan cukup tegas. Namun, dengan tujuan topik tutur dan adanya hubungan solidaritas yang dilandasi kasih sayang, tampak anak menerima larangan ibu seperti 176 (b) dan memaklumi pada 177 dan 178 (c). Hal itu sekaligus menunjukkan jati diri ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya.

Digunakan pula tindak larangan anak terhadap bapak dan ibu yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status. Fungsi kesantunan honorifik tersebut mengungkapkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua yang patut dihormati. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

179. Dinu : (a) Kalau kita pakai Pak, janganki injak koplennya kalau jalan mobilka!.

Bapak : (b) Tidakji! (dengan nada datar mengemukakan janji).

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak sewaktu mengemudi mobil mengijak kopling. (Ak>Bpk/Mlr/Pr/Ls/K1)

180. Erni: (a) Janganmaki kasi mandi kalau lama dari pada terlambatki ke sekolah!

Ibu: (b) Itu siswaku Nisa Pak selalu saya yang mandiki, karena dikeluarganya semuanya malas bangun pagi, anak saja yang tua (Nanna) kuliami ituna selalu dikasih bangun. (c) Janganki kita begitu na...?

Nisa: (d) Diam mendengar nasihat.

Konteks: Disampaikan anak terhadap ibi ketika melihat ibu kerepotan memandikan adik pagi hari. (Ak>Ib/Mlr/Pr/Ls/K4)

Tuturan anak yang menggunakan KH untuk melarang diwujudkan dengan tuturan bermodus imperatif. Anak menyampaikan larangan (peringatan) terhadap bapak disebabkan oleh khwahirannya akan cara bapak mengemudi mobil pada 179 (a) dan disebabkan oleh oleh keadaan waktu yang sudah menunjukkan waktu kerja dan keadaan anak yang malas pada 180 (a). Selanjutnya, dengan alternatif honorifik *-ki*, seperti pada *janganki* yang didahului frasa yang ditandai kata *kalau*, honorifik *kita* pada 179 (a), dan menggunakan honorifik *ma* yang disertai *-ki* dan *alasan* pada 180 (a). Fungsi kesantunan honorifik untuk melarang yang dinyatakan anak tersebut menunjukkan penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi.

Berdasarkan peristiwa tutur dan tuturan imperatif yang menggunakan KH tersebut, larangan yang disampaikan anak terhadap bapak dan terhadap ibu menjadi halus, tergolong santun. Larangan tersebut seperti sebuah saran sebagai wujud kasih sayang sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka bapak dan ibu. Larangan yang dinyatakan anak menunjukkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua yang harus dihormati.

Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak larangan juga terdapat dalam percakapan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak. Fungsi tindak larangan

kakak dan adik hanya untuk menjalin hubungan solidaritas sosial, tidak sepenuhnya untuk melarang atau didasari oleh kedekatan. Dengan kata lain fungsi kesantunan honorifik tersebut terkesan seperti dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan seajar. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

181. Dia (adik): (a) Besok kuliaka jam 07.30 sampe jam 12 ka.
 Daus (kakak): (b) Janganmako Dek rajin dulu, sudahpi itu diospek baru aktifko, jangan mako anu-anu dudu!
 Dia: (c) Ospek apa? (d) Sudah maki di ospek.
 Daus: (e) Ah belumpi!
 Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika mendengar adik meminta uang lagi kepada bapak. (Kk>Ad/Mlr/Pr/K2).
182. Agus (adik): (a) Jangan kasiki! Kalau kita kasih lagi, dobolmi itu.
 Ani (kakak): (b) Ih.. tanjakna anak-anak, baru dia diam-diam.
 Konteks: Disampaikan adik terhadap kakak ketika adik baru saja memberi uang kepada keponakannya. (Ad>Kk/Mlr/Pr/Tls/K1)

Tuturan kakak bermodus imperatif, pada 181 dan 182 menggunakan kesantunan honorifik untuk melarang adik. Kakak melarang adik untuk pergi kuliah sebelum masa orientasi selesai dilaksanakan kampus sehingga bisa lebih hemat pada (181 b). Sementara itu, adik melarang kakak memberi uang kepada keponakannya karena sudah diberi oleh adik dan bapak pada data (182 a). Baik larangan kakak dan adik keduanya disampaikan dengan nada yang tegas. Ketegasan larangan tersebut sebagai wujud solidaritas yang tinggi, tidak sepenuhnya untuk melarang.

Dalam peristiwa tutur itu, tampak tuturan kakak menggunakan istilah kekerabatan *dek* sebagai sebutan sayang dan hormat terhadap adik pada 181 (a) dan honorifik *-ki* sebagai sapaan yang halus terhadap kakak pada 182 (a), disertai masing-masing *alasan*. Dengan peristiwa tutur tersebut, menunjukkan bahwa larangan kakak terhadap adik menghaluskan dan tidak tegas. Dalam hal ini,

tuturan kakak seperti sebuah saran sebagai wujud perhatian kakak terhadap adik atau adik terhadap kakak. Karena itu larangan tersebut tampak santun yang berarti pula menguntungkan atau menyelamatkan muka antarmereka. Hal itu terkesan sebagai upaya menjalin hubungan solidaritas antara Pn-Mt dalam hubungan seajar.

Fungsi kesantunan honorifik dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, ada juga yang berupa larangan tidak langsung yang menunjukkan kesantunan yang bervariasi. Fungsi kesantunan honorifik tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif yang terungkap dalam percakapan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap anak. Ada juga yang diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif yang hanya terdapat pada tuturan ibu terhadap anak dan anak terhadap bapak.

Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak larangan yang diwujudkan dalam modus interogatif terungkap dalam percakapan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap anak. Dalam percakapan tersebut, fungsi kesantunan honorifik berupa larangan yang dinyatakan dengan tuturan interogatif terkesan tidak terlalu tegas. Bapak dan ibu tampak menggunakan kesantunan honorifik untuk melarang dengan cara yang halus dan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

183. Bapak: (a) Itu anaknya di depan (Nisa) nakal sekali. Bolehkah *kita begitu* nak?
 Novi: (b) Iya
 Erni: (c) Terlalu dibiasakanki, malas anaknya.
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak saat melihat seorang anak yang bermain dengan sikap kurang baik (Bpk>Ak/Mlr/Tr/Tls/K4)
184. Ibu: (a) Sebentar, sebentarpi itu Nak, mauko apakah?
 Daus: (b) Mau kupahami (Teks berupa contoh kontrak).

Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak saat anak hendak berhenti mengecat pagar. (Ib>Ak/Mlr/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak yang menggunakan KH pada 183 (a) dan 184 (a) berfungsi untuk melarang yang diwujudkan dengan tuturan interogatif. Bapak melarang anak mengikuti kelakuan anak tetangga yang kurang baik. Hal itu dilakukan bapak dengan maksud memberi pelajaran kepada anak agar bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari seperti pada 183 (a). Ibu melarang anak berhenti mengecat pagar. Hal itu dimaksudkan ibu agar pengecatan cepat selesai pada (184 b).

Dengan peristiwa tutur itu, fungsi kesantunan honorifik dalam tuturan larangan yang dinyatakan bapak dan ibu tidak terlalu tegas. Dalam hal ini, larangan tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus interogatif menggunakan alternatif honorifik *kita* yang disertai kata *bolehkah* pada 183 (a) dan menggunakan honorifik *nak* yang didahului dengan *sebentar- sebentarpi`sebentar lagi`* yang disertai penggunaan *-kah* pada *apakah* 184 (b). Larangan bapak dan ibu terhadap anak disampaikan dengan nada yang ramah.

Berdasarkan peristiwa tutur dan tuturan yang menggunakan KH tersebut. larangan bapak dan ibu menjadi tidak tegas dan halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Kemudian fungsi kesantunan honorifik berupa larangan yang dinyatakan bapak dan ibu tersebut menunjukkan adanya upaya menjalin hubungan akrab terhadap anak agar tetap tercipta hubungan harmonis. Sebagai dampak tuturan bapak dan ibu yang mengungkapkan KH untuk melarang, terlihat anak patuh seperti pada 183 (b) dan 184 (b).

Digunakan pula kesantunan honorifik untuk melarang yang diwujudkan dengan tuturan deklaratif. Fungsi kesantunan honorifik tersebut terungkap dalam

percakapan ibu terhadap anak dan anak terhadap bapak. Dalam percakapan ibu terhadap anak, fungsi kesantunan honorifik dalam tindak larangan tampak disampaikan orang tua (ibu) yang statusnya lebih tinggi daripada anak. Dalam konteks tersebut, ibu tampak menggunakan kesantunan honorifik untuk melarang secara persuasif dan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

185. Imam: (a) Buangki Ma? (*bertanya kepada mama apakah tali bungkusan dibuang*).

Ibu: (b) Ada tamu nanti Nak, lebaran.

Imam (dan anak-anaknya yang lain): (c) (*Diam dan kurang peduli akan larangan ibu.*)

Konteks: Ibu melihat anak mengambil banyak kue saat anak-anak sedang membuka bungkusan bawaan bapak. (Ib>Ak/Mlr/Dek/Tls/K2)

186. Ibu: (a) E...Nak, duduknya naik kakinya seperti bapak, kayak nenek-nenek.

Fifi: (b) (*Diam dan mengubah tingkah laku*)

Konteks: Ibu menegur/melarang Fifi ketika melihat duduk di ruang keluarga. (Ib>Ak/Mlr/Dek/Tls/K3)

187. Daus: (a) Indomie!

Bapak: (b) Kenapa Indomie?

Ibu: (c) Loyo orang Nak, mie itu dimakan jam 10. (d) Mauko apa makan mie kalo banyakji makanan.

Daus: (e) Diam.

Konteks: Ibu melarang anak beli Indomie ketika anak menawarkan alternatif makanan kepada ibu pada malam hari. (Ib>Ak/Mlr/Dek/Ls/K2).

Tuturan yang menggunakan KH pada 185 (b), 186 dan 187 (a) bermodus deklaratif. Tuturan tersebut dinyatakan ibu untuk melarang anak mengambil kue yang dibawa bapak. Larangan itu dituturkan ibu terhadap anak ketika melihat anak-anaknya berebut mengambil kue bawaan bapak yang tersimpan di kardus. Larangan itu disampaikan ibu agar oleh-oleh bawaan bapak dapat disuguhkan kepada tamu yang bertamu saat Hari Raya Idul Fitri pada 185 (b). Ibu melarang anak duduk dengan menaikkan kedua kakinya di kursi ketika melihat tayangan televisi pada 186 (a). Larangan ibu terhadap anak dimaksudkan agar anak duduk

dengan sopan. Ibu melarang anak terus-menerus makan Indomie pada 187 (c).

Larangan ibu terhadap anak dimaksudkan agar anak membeli makanan lain yang lebih bergizi sehingga sehat dan tidak lesu. Dengan peristiwa tutur itu, larangan ibu diwujudkan dengan tuturan deklaratif menggunakan alternatif honorifik berupa *nak* sebagai sebutan sayang ibu terhadap anak dan disertai alasan atau keterangan hal larangan. Tuturan tersebut juga disampaikan dalam suasana akrab.

Berdasarkan peristiwa tutur dan tuturan yang menggunakan KH tersebut, larangan ibu terhadap anak menjadi halus dan tidak tegas sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Karena itu larangan ibu terkesan santun. Sebagai dampak tuturan tersebut, anak menerima larangan ibu. Hal itu menunjukkan bahwa kesantunan honorifik untuk melarang yang dinyatakan dengan tuturan bermodus deklaratif, disampaikan ibu secara persuasif dan akrab terhadap anak agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak larangan (untuk mengingatkan) yang dinyatakan anak terhadap bapak diwujudkan dengan tuturan deklaratif dan tampak disampaikan anak dengan sungkan. Hal tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap status bapak agar tetap tercipta hubungan harmonis seperti dalam percakapan berikut.

188. Ani: (a) Sini-sini cepat !

Agus: (b) Sudah banyak nadapat angpao, sampe-sampe berkelahi dengan Wira Pak.

Bapak: (c) Oh kalau begitu sudahmi.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak sebagai larangan agar tidak lagi memberi hadiah lebaran (uang) kepada cucu ketika bapak menghapiri Imam (cucu). (Ak>Bpk/Mlr/Dek/Tls/K1)

Tuturan anak pada 188 (b) menggunakan kesantunan honorifik yang berfungsi untuk melarang. Larangan anak diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Dalam hal ini, anak secara tidak langsung melarang bapak memberikan *angpao* (uang) kepada cucunya. Larangan itu disampaikan anak karena akibat pemberian *angpao* yang berlebihan terhadap cucunya membuat mereka saling iri dan bertengkar. Dalam hal itu larangan anak menggunakan tuturan deklaratif pasif disertai honorifik berupa *pak* sebagai sebutan sayang anak terhadap bapak. Tuturan tersebut juga disampaikan dalam suasana akrab. Hal itu ditandai dengan adanya istilah *angpao* sebagai bentuk bahasa gaul sehingga terlihat akrab terhadap bapak.

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan KH tersebut, larangan anak terhadap bapak menjadi halus dan tidak tegas sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak sebagai mitra tutur. Karena itu larangan terhadap bapak terkesan santun. Sebagai dampak larangan tersebut, bapak menerima larangan anak. Hal itu menunjukkan bahwa anak menggunakan fungsi kesantunan honorifik untuk melarang dalam modus deklaratif agar tetap menghormati orang tua sehingga tetap tercipta hubungan harmonis.

4.4 Kesantunan Honorifik untuk Menasihati

Nasihat (*advis*) dapat didefinisikan sebagai fungsi direktif yang berisi saran kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, fungsi kesantunan honorifik ada yang berupa pemberian nasihat. Penggunaan fungsi kesantunan honorifik berupa

pemberian nasihat secara langsung terdapat dalam percakapan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak.

Fungsi kesantunan honorifik untuk menasihati yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak cukup tegas. Nasihat tersebut menunjukkan adanya kewajiban dan kewenangan bapak untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak yang dilandasi kasih sayang. Walaupun cukup tegas namun, fungsi kesantunan honorifik berupa pemberian nasihat yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

189. Bapak: (a) Tidak begitu Bu, ingat juga urusan akhirat!
 Ibu: (b) Ihh... (meminta bapak agar ikut membantu pengeluaran)
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap ibu ketika sedang duduk dengan santai di ruang keluarga. (Bpk>Ib/Mnst/Pr/Ls/K2)
190. Ibu: sayur diputar Nak biar gampang ambil!
 Bapak: (a) Bukan sayurnya yang diputar Bu, tapi mejanya yang diputar.
 Ibu: (b) Ok deh! (c) Salah ucapki mama, makanya Fivi duduk sini Nak.
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap ibu ketika sedang makan di ruang makan. (Bpk>Ib/Nsht/Pr/Ls/K3)
191. Bapak: (a) *Makanya Nak, itu makanan diperhatikan karena tidak semua makanan itu membawa....* (b) Malah bisaji jadi penyakit.
 Imam: (c) Iyek...tapi kusakaki?
 Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika makan bersama. (Bpk>Ak/Nsht/Pr/Ls/K2)

Percakapan tersebut memuat sejumlah tuturan bermodus imperatif yang menggunakan kesantunan honorifik untuk menasihati. Tampak bahwa bapak menasihati ibu secara langsung agar berpartisipasi terhadap pembangunan masjid. Nasihat bapak dilakukan karena menurut pengetahuannya ibu enggan memberi sumbangan ke masjid, seperti pada 189 (a). Bapak menasihati ibu agar menggunakan bahasa yang tepat. Nasihat bapak disampaikan dengan tegas ketika bapak dan ibu serta anak makan bersama seperti pada 190 (a).Bapak menasihati

anak agar mengonsumsi makanan yang bergizi. Nasihat bapak disampaikan dengan tegas ketika bapak dan ibu serta anak makan bersama pada 191 (a). Fungsi kesantunan honorifik tersebut disampaikan dengan tegas yang memperlihatkan adanya kewajiban dan kewenangan bapak untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak yang dilandasi kasih sayang. Walaupun cukup tegas, fungsi kesantunan honorifik berupa pemberian nasihat yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

Dalam hal tersebut, pemberian nasihat secara langsung diwujudkan dengan tuturan imperatif yang menggunakan honorifik *bu* terhadap ibu dan honorifik *nak* terhadap anak. Dengan menggunakan alternatif honorifik, walaupun terkesan tegas, nasihat yang dinyatakan bapak menjadi halus sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka ibu dan anak. Ketegasan itu dilandasi adanya hubungan solidaritas (akrab) antara bapak dengan ibu serta maksud baik pada 189 (a); didasari adanya hubungan solidaritas (akrab) antara bapak dengan ibu serta maksud untuk bergurau pada 190 (a); dan didasari adanya hubungan solidaritas antara bapak dan anak serta pikiran positif pada 191 (a). Nasihat tersebut menunjukkan adanya kewajiban dan kewenangan bapak untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak yang dilandasi kasih sayang. Hal itu juga dimaksudkan bapak terhadap ibu dan anak untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

Dalam percakapan ibu terhadap anak, fungsi kesantunan honorifik untuk menasihati yang dinyatakan ibu cukup tegas tetapi lebih halus atau lebih santun

daripada nasihat yang dinyatakan bapak. Fungsi kesantunan tersebut terkait dengan upaya ibu mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.

192. Ibu: (a) Awas tulang pelan-pelanki makan Nak!
 Imam: (b) Diam.
 Konteks: Dikemukakan ibu kepada Imam (anak) ketika sedang mengambil makanan. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K2)
193. Ibu: (a) Seharusnya itu Fivi nonton Si Enton.
 Fira: (b) Tidak masuk akal Ma.
 Ibu: (c) Contohnya kenapa kau tidak suka?
 Fira: (d) Terbang-terbangi Ma. (tidak masuk akal).
 Bapak: (e) Yang bagus itu, belajar, mengaji, itumi dibilang mengaji teruski.
 Konteks: Disampaikan Ibu kepada anak (Fifi) ketika sedang menonton televisi. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K3)
194. Ibu: (a) Jadi ini bapakmu Fira pernah jual telur, kue, beras, bawang. (b) *Jadi kamu Nak jangan macam-macam, sombong!*
 Fira: (c) (Diam).
 Konteks: Disampaikan ibu kepada anak saat bersantai sambil menonton acara televisi. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K3)

Percakapan ibu pada butir 192, 193, dan 194 memuat sejumlah fungsi kesantunan honorifik untuk menasihati anak secara langsung. Tuturan tersebut dimaksudkan ibu sebagai nasihat agar anak berhati-hati terhadap tulang ikan. Dalam hal ini, tampak pilihan kata berasosiasi dengan ketegasan seperti kata *awas* (192 a) namun, disampaikan dengan nada datar sebagai wujud cinta kasih. Hal tersebut terungkap dalam tuturan imperatif ibu ditandai honorifik *nak* dan *-ki* pada 192 (a) Sementara itu tuturan pada 193 dan 194 (a) ibu menasihati anak agar tidak menonton film dewasa. Nasihat ibu tampak disampaikan dengan tegas dan merupakan ajaran secara tidak langsung agar anak tidak terkontaminasi dengan budaya lain, khususnya yang merusak akidah seperti 193 (a). Nasihat ibu disampaikan ketika ibu dan anak melihat tanyangan televisi. Dari tanyangan televisi itu ibu menasihati anak agar perbuatan tidak terpuji dan sikap sombong tidak dilakukan anak. Nasihat ibu terdengar tegas seperti 194 (a). Tuturan itu

dikatakan tegas karena mengharuskan anak memperhatikan nasihat ibu. Ketegasan ibu tampak dari pilihan kata *seharusnya* pada 193 (a) dan pilihan kata *jadi*, klausa *jangan macam-macam*, dan *sombong* pada 194 (a). Selanjutnya, dengan penggunaan nama diri *Fifi* pada 193 (a) dan *Fira* yang disertai istilah kekerabatan *nak* pada 194 (a) untuk menasihati, tuturan ibu menjadi halus sehingga menguntungkan dan tidak mengancam muka anak.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan KH untuk menasihati. Walaupun terkesan agak tegas, pemberian nasihat ibu terkesan lebih halus daripada nasihat bapak. Pemberian nasihat ibu dikatakan agak tegas karena masih terkesan mengharuskan anak memperhatikan nasihat ibu yang juga sebagai ajaran untuk mendidik anak.

Pemberian nasihat secara langsung yang demikian itu, tampak diterima oleh anak secara positif. Anak terlihat patuh terhadap ibu yang ditandai sikap diam dan dengan respon anak berupa tuturan yang santun. Hal itu berarti bahwa walaupun terkesan agak tegas, kesantunan honorifik untuk menasihati yang dinyatakan ibu terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang terkait dengan upaya ibu mendidik anak-anaknya.

Kesantunan honorifik untuk menasihati juga diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Penggunaan kesantunan honorifik tersebut terungkap dalam percakapan bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, dan anak terhadap bapak.

Dalam percakapan bapak dan ibu terhadap anak, kesantunan honorifik untuk menasihati yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak berisi ajaran terhadap anak. Dengan deklaratif untuk menasihati, tuturan yang dinyatakan

bapak dan ibu tidak tegas, dan berorientasi kepada hubungan solidaritas agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

195. Fira: (a) I paria (senang melihat sayur yang pahit), tidak pernah coba makan paria.
 Ibu: (b) Kalau tidak pernah makan itu, ya dicoba dong.
 Bapak: (c) Baik untuk obat itu Nak.
 Fira: (d) Obat apa?
 Bapak: (e) Yang namanya sayur-mayur, apalagi pahit!
 Fira: (f) Oh anu siapa tahu kalau sakit anuki!
 Bapak: (g) Sakit demam.
 Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika makan bersama setelah magrib.
 (Bpk>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)
196. Ibu: (a) Itu orang kalau makannya kurang apalagi tidak bergizi pasti daya tahan tubuhnya lemah dan bisa-bisa sakit, Nak.
 Fira: (b) Mauka saya suruh mama beli susu banyak-banyak, jadi kalau tidak makan dan laparka kan bisa minum susu.
 Ibu : (c) Ok de.
 Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak ketika anak terlihat malas makan.
 (Ib>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

Tuturan pada 195 (c) dan 196 (a) berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan kesantunan honorifik berfungsi untuk menasihati. Bapak menasihati anak agar mengonsumsi sayur yang pahit seperti *paria* pada 195 (c). Ibu menasihati anak agar memperhatikan gizi makanan yang akan dikonsumsi, pada 196 (a). Pemberian nasihat oleh bapak dan ibu menunjukkan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar juga memperhatikan tentang hal yang berkaitan dengan kesehatan anggota keluarga.

Fungsi kesantunan honorifik untuk menasihati dalam percakapan ibu terhadap anak juga berisi ajaran tentang tata krama bernuansa keagamaan. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

197. Ibu: (a) Masa ada orang makan tinggalkan nasinya, berdosaki itu Nak.
 Fifi: (b) Di depanji kunonton.
 Konteks: Dikemukakan kepada Fifi sebagai teguran ketika melihat Fifi meninggalkan makanannya. (Ibu>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)
198. Fifi: (a) Mauka nonton anu Ma? Jelita.

Ibu: (b) Mau nonton apa? Apa itu jelita?

Fira: (c) Filmnya Agnes. Film barunya Agnes.

Ibu: (d) Makanya nalupai itu doa- doanya karena Fivi mau nonton film cinta.

Fivi: (e) Tidak Ma.

Konteks: Ibu menasihati anak tentang dampak tayangan tersebut.

(Ib>Ak/Nsht/Dek/Ls/K3)

Tuturan ibu pada 197 berfungsi untuk menasihati anak agar terlebih dahulu menghabiskan makanan setelah itu dapat melihat tayangan televisi. Nasihat ibu berisi ajaran yang bernuansa keagamaan bahwa nasi yang ada di piring harus dihabiskan. Dalam hal ini, tidak menghabiskan nasi sama dengan membuang rezeki dari Allah yang dengan susah payah diperoleh pada 197 (a). Nasihat ibu juga berisi ajaran agar "anak tidak nonton film cinta" agar tidak lupa akan ajaran agama pada 198 (d). Nasihat ibu tersebut merupakan prinsip-prinsip tata krama bernuansa keagamaan agar anak dapat menjalani hidup dengan baik dalam norma sosial budaya masyarakat tutur Makassar.

Pemberian nasihat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif.

Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa *nak* sebagai sebutan sayang orang tua terhadap anak pada 196 (c) dan 197 (a); ditandai *-ki* pada 197 (a); dan menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Fivi* sebagai sebutan sayang ibu terhadap anak 198 (d). Tuturan tersebut juga disampaikan dalam suasana akrab.

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan KH tersebut, nasihat bapak dan ibu terhadap anak menjadi halus, tidak tegas sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Karena itu nasihat bapak dan ibu tampak santun disampaikan terhadap anak. Sebagai dampak tuturan tersebut, anak menerima nasihat orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa bapak dan ibu

menggunakan fungsi kesantunan honorifik berupa tuturan deklaratif untuk menasihati dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Kesantunan honorifik yang berfungsi untuk menasihati juga terdapat dalam percakapan anak terhadap bapak. Fungsi kesantunan honorifik tersebut dinyatakan anak terhadap bapak dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal itu tampak dalam percakapan berikut ini.

199. Ani: (a) Pulang, kenapa ada begitu, bukan Wira yang begitu... (Memerintah anak/cucu agar jangan rewel).

Pia: (b) *Kijanji tauwa*.

Bapak: (c) Memang saya janji, yang cukup 30 hari puasanya.

Ani: (d) Ih 29 ji.

Konteks: Dituturkan Pia (anak) kepada bapak ketika Wira dan Imam (cucu) sedang duduk di ruang keluarga. (Ak/Bpk/Nsht/Dek/Tls/K1)

Tuturan anak pada 199 (b) berfungsi untuk menasihati atau mengingatkan yang diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Anak secara tidak langsung menasihati bapak agar menepati janji terhadap cucu. Janji yang dimaksud berupa pemberian hadiah saat lebaran bila puasanya utuh. Dalam konteks pertuturan itu, fungsi kesantunan honorifik untuk menasihati, mengungkapkan bahwa anak menghormati status bapak sebagai orang tua. Dalam hal ini, nasihat tersebut disampaikan secara tidak langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif. Selain itu tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti orang kedua *-ki* untuk menyatakan hormat terhadap Mt dalam BM seperti pada kata *kijanji* pada 199 (a); dan menggunakan kata *tauwa* 'orang itu' yang memberi kesan tidak mau menunjuk langsung kepada pribadi lawan tutur. Anak berusaha memenuhi prinsip ketidaklangsungan yang dianggap santun.

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan KH tersebut, nasihat anak menjadi tidak tegas, halus, atau santun, yaitu menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak sebagai mitra tutur. Sebagai dampak tuturan tersebut, bapak merespon dengan positif peringatan anak. Hal itu mengungkapkan bahwa fungsi kesantunan honorifik tersebut dinyatakan anak terhadap bapak dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak menasihati juga dinyatakan bapak terhadap anak. Nasihat tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

200. Daus: (a) Kalau pulang lewat recingmaki di?
 Bapak: (b) Lebih dekat itu kalo kalian lewat Antang pulang.
 Daus: (c) Jauhki Pak! Lewat jalan baruma! kalo kujemputki Dia, terus lewat racing centerka, trus di racingpa baru belok, kan ada polisi di situ, lewat MPma (Mall Panakkukang), trus lewat jalan baru lagi, iya to Pak?
 Bapak: (d) (Diam)
 Konteks: Dikemukakan bapak terhadap anak ketika mendengar anak meminta persetujuan adiknya yang akan bersamaan berangkat kuliah. (Bpk>Ak/Nsht/Dek/Tls/K2)

Tuturan pada 200 (b) bermodus deklaratif yang menggunakan kesantunan honorifik untuk menasihati. Nasihat tersebut dituturkan bapak terhadap anak ketika bapak mendengar percakapan anak tentang rute yang akan ditempuh ke kampus. Dalam hal ini, bapak menasihati agar anak pulang lewat "Atang" yang menurut persepsi bapak merupakan rute yang ekonomis dalam penggunaan waktu dan biaya. Dalam konteks pertuturan itu, nasihat tersebut tampak disampaikan Pn yang statusnya sejajar dengan Mt. Kemudian penggunaan fungsi atau nasihat tersebut tampak sebagai upaya menjalin hubungan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis. Dalam hal ini nasihat bapak diwujudkan dengan tuturan

deklaratif yang ditandai alternatif honorifik berupa kata ganti persona kedua *kalian* sebagai sapaan penghargaan terhadap Mt dalam hubungan sejajar; yang disertai modalitas *kalo* 'kalau' yang mengisyaratkan pemberian alternasi.

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan KH tersebut, nasihat bapak yang berupa saran menjadi tidak tegas dan halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Karena itu saran tersebut terkesan santun disampaikan bapak terhadap anak. Hal itu memperlihatkan bahwa bapak menggunakan fungsi kesantunan honorifik untuk menyarankan atau menasihati dinyatakan dengan akrab seperti dalam hubungan Pn-Mt yang sejajar agar tetap tercipta hubungan harmonis. Sementara itu, anak tetap memberikan respon positif dengan tuturan yang santun sebagaimana yang sering dijumpai dalam budaya masyarakat tutur Makassar.

4.5 Kesantunan Honorifik untuk Bertanya

Pertanyaan merupakan fungsi direktif yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*, menghendaki jawaban perihal berupa suatu informasi, dan menghendaki jawaban berupa perbuatan. Dalam konteks percakapan keluarga terpelajar masyarakat Makassar, fungsi kesantunan honorifik untuk bertanya hanya disampaikan dalam modus interogatif yang meliputi (a) bertanya untuk menggali informasi; (b) bertanya untuk mengklarifikasi; dan (c) bertanya untuk mengonfirmasi. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.5.1 Bertanya untuk Menggali Informasi

Salah satu fungsi KH dalam tindak pertanyaan adalah untuk menggali informasi. Dalam bertanya untuk menggali informasi, Pn meminta kepada Mt agar memberikan informasi sesuai dengan yang dikehendaki Pn. Dalam aktivitas komunikasi keluarga terpelajar masyarakat Makassar, kesantunan honorifik untuk bertanya guna menggali informasi berorientasi kepada kesantunan berbeda-beda, baik dalam percakapan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, dan anak terhadap bapak dan ibu.

Fungsi bertanya untuk menggali informasi yang dinyatakan bapak terhadap ibu dengan modus interogatif tampak hanya sekadar untuk menjalin hubungan solidaritas. Bapak menghargai atau menghormati ibu seperti dalam hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

201. Bapak: (a) Sudah belanja apa Bu?

Ibu: (b) Adaji sayur, es buah, makanmaki. (c) Jangan terlalu banyak masak makanan.

Konteks: Bapak bertanya kepada ibu saat ibu beraktifitas di dapur.

(Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Pertanyaan bapak pada 201 (a) digunakan untuk menggali informasi tentang menu masakan ibu hari itu. Pertanyaan bapak diwujudkan dengan tuturan interogatif yang menggunakan KH berupa istilah kekerabatan *bu*. Pertanyaan disampaikan dengan ramah ketika berada di dapur. Dengan pertanyaan itu, ibu tampak dengan senang menjelaskannya. Dalam situasi tersebut pertanyaan bapak hanya sekadar bertanya atau basa basi disertai sikap yang ramah.

Kesantunan honorifik untuk bertanya guna menggali informasi juga tampak dalam percakapan ibu terhadap bapak sebagai berikut.

202. Bapak : (a) Kasih tahuki bahwa ada telponnya Kak Is *napangilko*.

Ibu : (b) Siapa *kicari*?

Bapak : (c) I Wati. Panggilki cepat Bu.

Konteks: Disampaikan kepada bapak ketika duduk di ruang makan.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)

203. Ibu: (a) Dimanaki beli durian?

Bapak: (b) Mappayuki, tempat sembahyang Ashar. (c) Banyak penjual, jadi bersaing harganya. (*selanjutnya bapak terus menceritakan proses jual-beli durian kepada ibu/mama*).

Konteks: Dikemukakan kepada bapak sesudah makan bersama.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan ibu pada 202 (b) dan 203 (a) menggunakan KH untuk bertanya guna menggali informasi terhadap bapak. Pertanyaan ibu terkesan hanya sekedar basa basi atau sebagai wujud empati atas kegelisan bapak terhadap anak (202 b). Selanjutnya pada 203 (a) pertanyaan ibu juga hanya sekedar basa-basi untuk menyenangkan hati bapak karena telah membawa durian. Kedua pertanyaan ibu disampaikan dengan ramah yang menunjukkan adanya penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Hal tersebut tampak pada penggunaan kata ganti persona kedua *-ki* dalam BM (202 dan 203) dan istilah kekerabatan *bu* 201 (a). Dengan bentuk interogatif untuk menggali informasi, pertanyaan bapak dan ibu terkesan halus atau santun yang berarti pula menguntungkan atau tidak mengancam muka ibu. Fungsi kesantunan honorifik tersebut hanya sekedar untuk menjalin hubungan solidaritas.

Fungsi KH dalam tindak pertanyaan bapak terhadap anak dimaksudkan untuk menggali informasi. Fungsi KH tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial yang menunjukkan keakraban antaranggota keluarga. Hal itu tampak sebagai berikut.

204. Bapak: (a) Apa yang ada Nak?

Dinu: (b) Tidak adaji isi dompetnya Pak, ituji STNK, SIM, KTPnya.

Bapak: (c) Maksud “tiga ratus ribu rupiah” adalah menyatakan biaya pengadaan baru STNK, SIM, KTP.

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap anak ketika keduanya sedang berkumpul di ruang keluarga. (Bpk>Ak/Ty/Tr/Ls/K1)

Hal serupa juga terdapat dalam percakapan anak terhadap bapak dan ibu dalam percakapan berikut.

205. Dinu: (a) Pak berapa ongkosnya itu?
 Bapak: (b) Tanya Agus Nak.
 Agus: (c) *Kajalaki nibayara anjoren* “Mahal dibayar di situ” Rp. 150.000.
 (Agus memperlihatkan muka yang kesal karena montir minta banyak ongkos kerja)
 Dinu: (d) *Kamauji* itu sama kalau dibawa di dealer.
 Konteks: Disampaikan anak kepada bapak ketika mobil baru tiba dari bengkel. (Ak>Bpk /Ty/Tr/Ls/K1)
206. Idrus (anak): (a) Bisami dipakai mobilka Pak?
 Bapak: (b) Iya, ongkosnya Rp. 750.000.
 Idrus: (c) Kenapakah banyak sekali Pak?
 Konteks: Disampaikan anak kepada bapak saat bapak memanaskan mesin mobil di garasi. (Ak>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)
207. Dinu: (a) Ma, siapa itu Dg.Sewang?
 Ibu: (b) Dg. Sewang itu yang dari sinjai, anunya Dg.Tene, mama angkatnya bapak *edede* tidurki di depan pintu pagar sekolah.
 Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika mendengar ada peristiwa di depan rumah beberapa hari sebelumnya. (Ak>Ib/Ty/Tr/Ls/K1)
208. Imam: (a) Berapakah Ma itu gajinya?
 Ibu: (b) *Sedikitji kodong* 'hanya sedikit', apalagi kalau tidak mengajarki.
 Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika mendengar pembicaraan ibu dan bapak tentang tidak seimbangannya partisipasi guru dengan pendapatannya dari sekolah. (Ak>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Tuturan bapak pada 204 (a), dan tuturan anak terhadap bapak pada 205 dan 206 (a), serta tuturan anak terhadap ibu pada 207 dan 208 (a) menggunakan KH dalam modus interogatif. Bapak bertanya guna menggali informasi tentang isi dompet anak yang hilang. Pertanyaan bapak disampaikan sebagai bentuk empati agar anak dapat lebih tenang seperti pada 204 (a). Pada tuturan 205 dan 206 (a) anak bertanya terhadap bapak guna menggali informasi tentang ongkos kendaraan. Pertanyaan anak dimaksudkan agar mendapatkan lebih banyak informasi tentang kondisi kendaraan yang menjadi subyek pembicaraan anak

terhadap bapak pada 205 (a). Tampak pula anak ingin mendapatkan penjelasan tentang seseorang pada 207 (a) dan ingin mengetahui gaji guru setelah mendengar pengabdian guru yang tanpa pamrih, pada 208 (a). Pertanyaan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak disampaikan dengan suasana yang akrab.

Dengan konteks percakapan pada 205, 206, 207, 208 tersebut, kesantunan honorifik untuk bertanya guna menggali informasi berorientasi kepada solidaritas sosial yang menunjukkan keakraban antaranggota keluarga. Dalam hal ini anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Fungsi kesantunan honorifik dalam tuturan pertanyaan diwujudkan bapak dan anak dengan modus interogatif ditandai honorifik yang umum digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang. Dalam hal ini, tuturan bermodus interogatif yang dinyatakan bapak ditandai honorifik berupa istilah kekerabatan *nak* dan yang dinyatakan anak ditandai honorifik berupa istilah kekerabatan *pak* terhadap bapak dan *ma* atau *bu* terhadap *ibu*, dan ada kalanya disertai kata tanya.

Berdasarkan konteks tuturan yang disampaikan dalam suasana yang akrab dan ramah, disertai tuturan yang menggunakan alternatif honorifik, pertanyaan anak menjadi tidak tegas. Kemudian pertanyaan yang dinyatakan anak menjadi halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak atau ibu. Karena itu pertanyaan tersebut tergolong santun dan sebagai dampak pertanyaan anak bapak dan ibu memberi komentar.

4.5.2 Bertanya untuk Mengklarifikasi

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam konteks percakapan keluarga dalam berbagai aktivitas, fungsi pertanyaan dapat juga berupa klarifikasi. Dalam aktivitas komunikasi keluarga terpelajar masyarakat Makassar, kesantunan honorifik untuk bertanya guna mengklarifikasi disampaikan ibu terhadap anak. Fungsi kesantunan honorifik menunjukkan adanya kesantunan yang berasosiasi dengan ketegasan orang tua terhadap anak. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

209. Ibu: (a) Di mana Fifi kencing tadi?

Bapak: (b) Di kamar mandi yang satu, tapi di sini juga tadi toh?

Anak: (c) (Diam dan terlihat pasrah karena merasa bersalah)

Konteks: Ketika ibu mencium bau kencing dari kamar ibu.

(Ib>Ak/Ty/Tr/Ls/K3)

210. Ibu: Oh, jadi makan ayamnya tiap lima hari. (a) *Terus daging tidak pernahki Nak makan daging...?*

Ifa : (b) Cuma sekali seminggu makan dendeng.

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika mendengar anak-anak sedang ngobrol tentang sekolahnya (pesantren) pada pagi hari di ruang keluarga. (Ib>Ak/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan interogatif ibu pada 209 dan 210 (a) menggunakan kesantunan honorifik untuk bertanya guna mendapatkan klarifikasi. Ibu bertanya untuk mendapatkan klarifikasi guna memberi pelajaran terhadap anak agar tidak buang air kecil di sembarang tempat pada 209 (a) dan ibu bertanya untuk mendapatkan klarifikasi tentang menu makanan anak di pondok anak pada (210 a).

Fungsi pertanyaan untuk mengklarifikasi yang dinyatakan ibu dengan tuturan interogatif ditandai penggunaan honorifik berupa nama diri anak (Fivi), disertai nada lembut pada (209 a), dan menggunakan kata ganti persona kedua –*ki* dalam BM disertai istilah kekerabatan *nak*, serta bernada persuasif pada (210 a). sehingga terkesan tidak memaksa atau menekan anak.

Berdasarkan konteks dan penggunaan KH tersebut, pertanyaan untuk mengklarifikasi yang disampaikan ibu terhadap anak menjadi halus dan menguntungkan anak. Karena itu pertanyaan yang dinyatakan ibu tergolong santun. Hal itu berarti bahwa fungsi kesantunan honorifik tersebut menunjukkan adanya hubungan solidaritas yang berasosiasi keakraban orang tua terhadap anak yang dilandasi kasih sayang sehingga tetap terjalin hubungan harmonis.

4.5.3 Bertanya untuk Mengonfirmasi

Bertanya dengan maksud ingin mengonfirmasi, terungkap pula dalam penelitian ini. Pertanyaan konfirmasi diungkapkan Pn agar Mt memberikan penjelasan terhadap tuturan, atau perbuatan Mt yang kurang jelas atau meragukan ketepatannya, serta menentukan pilihan atas suatu hal. Dalam aktivitas komunikasi keluarga terpelajar masyarakat Makassar, kesantunan honorifik untuk mengonfirmasi tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, kakak terhadap adik, dan adik terhadap kakak.

Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak pertanyaan untuk mengonfirmasi yang dinyatakan bapak terhadap ibu, menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada kesungkunan. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

211. Bapak: (a) Sudah *mi kita* kasi sumbangan di dalam?

Ibu: (b) Tidak pernah ada ... Banyak sekali pengeluaranku

Konteks: Dikemukakan bapak setelah mendengar aktivitas pembangunan masjid dari tetangga. (Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

212. Bapak: (a) Berapa Ma mobil tinggal?

Ibu: (b) Berapa...(sambil mengingat-ingat) tiga

Bapak: (c) Mobil apa?

Ibu: (d) Inova satu, Kuda satu, dan AVV.

Bapak: (e) Kan ada 31. (nomor flat mobil), mau ganti balon, putus balon depan. Mau bawa ke bengkel.

Konteks: Bapak menanyakan sisa mobil yang belum disewa/terpakai kepada ibu ketika bapak bersantai di ruang keluarga.

(Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan bapak terhadap ibu menggunakan kesantunan honorifik dalam tindak pertanyaan untuk mengonfirmasi perihal pemberian sumbangan sebagai kontribusi ke masjid seperti pada 211 (a). Pertanyaan itu menyangkut hal yang cukup serius karena berdasarkan pengetahuan bapak, ibu cenderung hemat dan agak perhitungan untuk menyumbang. Hasil konfirmasi bapak perihal sumbangan itu terlihat pada jawaban ibu yang menyatakan tidak pernah (belum memberi) seperti pada 211 (b). Sedangkan pada data 212 (a) Bapak bertanya untuk mengonfirmasi tentang jumlah mobil yang tidak terpakai. Konfirmasi bapak dilakukan setelah melihat buku catatan dan meragukan kebenarannya.

Dengan peristiwa tutur tersebut, bapak tampaknya berhati-hati dalam memilih kata-kata dan bersikap ramah sehingga terkesan tidak tegas. Dalam hal ini, dengan menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal *kita* dalam BM dan pilihan kata *di dalam* sebagai bentuk eufemisme serta adanya partikel *-mi* dalam BM, pada 211 (a) dan istilah kekerabatan *ma*, pada 212 (a) disertai sikap ramah, pertanyaan untuk mengonfirmasi yang disampaikan bapak menjadi halus sehingga menguntungkan ibu. Dengan kata lain, penggunaan fungsi kesantunan honorifik untuk bertanya yang dinyatakan bapak terhadap ibu sangat santun. menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada kesungkunan.

Pertanyaan untuk mengonfirmasi yang dinyatakan ibu terhadap bapak , menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada pemberian alternatif yang berasosiasi dengan keseganan. Ibu menggunakan fungsi kesantunan honorifik atau pertanyaan tidak secara mana suka dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Dalam pengertian, sebagai ibu rumah tangga, ibu cenderung berhati-hati memilih fungsi kesantunan honorifik berupa pertanyaan dan menghormati bapak sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai status lebih tinggi agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

213. Ibu: (a) *Kita* mau pergi arisan atau bulu tangkis?

Bapak: (b) Ya bulu tangkis dulu. Coba siapkan anuku pale dulu.... Itu. (c) E...itu Ma... (mengingatkan sepatu dan raket).

Konteks: Memastikan bapak apa mau arisan atau bulutangkis dulu.
(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan ibu tersebut menggunakan kesantunan honorifik yang berfungsi untuk bertanya guna mengonfirmasi maksud ibu (arisan atau main bulu tangkis) terhadap bapak. Ibu terkesan berhati-hati memilih kata-kata untuk mewujudkan pertanyaan tersebut terhadap bapak. Hal tersebut didasari oleh status bapak sebagai kepala rumah tangga. Sikap segan atau hati-hati tersebut terlihat dengan digunakannya modalitas *atau* sebagai penanda konfirmasi atas pertanyaan yang disampaikan ibu. Selain itu dengan adanya modalitas tersebut dan honorifik berupa kata ganti persona kedua *kita* dalam BM, yang tidak menunjuk langsung terhadap bapak. Hal itu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada pemberian alternatif yang berasosiasi dengan keseganan.

Fungsi kesantunan honorifik untuk bertanya guna mengonfirmasi tampak pula dalam percakapan bapak dan ibu terhadap anak. Fungsi kesantunan honorifik

tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keakraban sebagaimana tampak dalam percakapan berikut.

214. Bapak: (a) Bagaimana kira-kira menurut kalian tahan*ji* itu Nak kampasnya dipakai?

Agus: (b) Kira-kira tiga tahun Pak.

Konteks: Dikemukakan bapak saat keduanya berada di garasi mobil sambil mengamati mobil yang selesai diservice. (Bpk>Ak/Ty/Tr/K1)

215. Ibu: (a) Di mana bukunya adinu (adikmu) Nak yang saya simpan di kardus tadi malam? (*Lina berjalan ke arah tempat yang dimaksud ibu*).

Erni: (b) Siapa? (*menanyakan miliki siapa*).

Lina: (c) Novi, itu adaji di dos Ma!

Konteks: Dikemukakan ibu kepada Lina ketika adik mau ke sekolah. (Ib>Ak/Ty/Tr/Ls/K4)

Tuturan bapak dan ibu pada 214 dan 215 (a) menggunakan fungsi kesantunan honorifik untuk bertanya guna mengonfirmasi. Bapak bertanya guna mengonfirmasi tentang ketahanan onderdil mobil yang baru dibelinya pada 214 (a) dan bertanya guna mengonfirmasi tentang tempat meletakkan buku anak semalam, pada 215 (a). Pertanyaan konfirmasi tersebut dinyatakan ibu dengan tuturan interogatif yang ditandai honorifik berupa *nak*, *kalian* dan tampak memberi *alternatif* dalam tuturannya yakni *kira-kira*, *menurut kalian* sebagai penanda kesantunan sekaligus penanda konfirmasi, pada 214 (a). Selain itu pada 215 (a) pertanyaan ibu juga ditandai honorifik berupa istilah kekerabatan *nak* dan *saya* yang lebih terkesan ibu merendahkan diri. Semua tuturan tersebut disertai sikap ramah yang mengungkapkan perasaan sayang.

Dengan menggunakan alternatif honorifik berupa pertanyaan untuk mengonfirmasi dan penanda kesantunan lainnya, pertanyaan yang disampaikan bapak dan ibu terhadap anak menjadi halus sehingga menguntungkan anak atau tidak mengancam nosi muka anak. Pertanyaan konfirmasi tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keakraban.

Fungsi kesantunan honorifik yang dinyatakan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak untuk bertanya guna mengonfirmasi, menunjukkan adanya kesantunan honorifik yang berorientasi solidaritas seperti terhadap teman akrab. Dalam hal ini, kakak dan adik saling menghormati dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

216. Dinu: (a) Jam berapa Dek.

Pia: (b) Tengah hari, pulangmi anak-anak, langsung tinroi, kubilang Dg. Sewang biarmi orang gendongki, pergi maki ke rumahku, mengertimaki, nanti diuruskanki, kalo sudah itu nanti dihubungi Mul. (c) Tapi Mul nabilang Is ke Malakaji I, jadi kutelepongi Widya supaya suaminya yang uruski.

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik ketika menanyakan suatu peristiwa. (Kk>Ad/Ty/Tr/Ls/K1)

217. Dinu: (a) Kenapami mobilmu Dek bagusmi?

Idrus: (b) A (*merasa heran*) apanya, demam? (c) Tapi baikmi!

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik ketika adik baru saja masuk rumah. (Kk>Ad/Ty/Tr/Ls/K1)

218. Agus (adik): (a) Lebaranki kita tadi?

Ani (kakak): (b) Iya pergi tadi, kemarin tidak pergi, kita lebaran hari ini.

Silvi (adik): (c) Sesuai dengan pemerintah di...?

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak ketika kakak sedang melintas di ruang keluarga. (Ad>Kk/Ty/Tr/Ls/K1)

219. Erni: Iya adami. (a) *Hari apa kita mau pergi nonton?*

Ina: (b) Hari Jumat saja karena saya selesaimi finalku.

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak ketika keduanya berada di dalam kamar kakak. (Ad>Kk/ Ty/Tr/Ls/K4)

Percakapan kakak terhadap adik pada 216 dan 217 (a) dan percakapan adik terhadap kakak pada 218 dan 219 (a) mengungkapkan fungsi kesantunan honorifik untuk bertanya guna mengonfirmasi. Pertanyaan konfirmasi tersebut disampaikan untuk memastikan hal yang ditanyakan Pn. Kakak telah mengetahui kejadian atau peristiwa pada 216 (a) namun, waktu yang tepat tentang peristiwa itu kakak belum mengetahuinya secara pasti. Begitu juga pada 217 (a)

kakak ingin memastikan apakah kondisi mobil adik sudah baik. Pertanyaan adik terhadap kakak ingin mengetahui mengapa kakak berlebaran hari itu, 218 (a); dan mengonfirmasikan apakah kakak jadi nonton di bioskop bersamanya, 219 (a).

Dalam peristiwa tutur tersebut, pertanyaan untuk mengonfirmasi tersebut menunjukkan keakraban atau solidaritas sosial. Dalam hal tersebut, pertanyaan tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif. Tuturan kakak terhadap adik (yang jarak usianya agak jauh) ditandai honorifik berupa *dek* sebagai sebutan sayang terhadap adik. Yang dinyatakan adik terhadap kakak ditandai honorifik *-ki* atau *kita* sebagai sebutan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Tuturan itu semuanya disampaikan dengan akrab, terkesan tidak tegas, dan menghaluskan pertanyaan kakak dan adik. Karena itu pertanyaan tersebut tampak santun, yaitu menguntungkan atau tidak mengancam muka di antara mereka. Pertanyaan untuk mengonfirmasi tersebut menunjukkan bahwa kakak dan adik saling menghormati dalam hubungan akrab. Hal tersebut terlihat pada dampak tuturan kakak dan adik yang masing-masing memberi tanggapan sebagaimana pertanyaan Pn (kakak atau adik) agar tetap terjalin hubungan harmonis.

4.6 Temuan dan Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan pemerian yang telah dilakukan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan pada aktivitas sehari-hari di rumah, fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar berupa perintah, permintaan, larangan, saran, nasihat, dan pertanyaan. Fungsi kesantunan yang bervariasi tersebut masing-masing diwujudkan dengan tuturan yang menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan, kata

ganti, dan nama diri maupun intonasi bervariasi yang menggambarkan kesantunan berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh konteks penggunaannya termasuk norma sosial² budaya³ yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Berikut uraian tindak direktif untuk menyatakan fungsi kesantunan honorifik sebagai berikut.

Pertama, dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar di rumah, kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat berfungsi untuk memerintah langsung dan tidak langsung. Sebagai fungsi kesantunan honorifik, perintah tersebut diwujudkan dengan tuturan yang menggunakan alternatif honorifik bervariasi. Fungsi kesantunan honorifik untuk memerintah hanya dinyatakan Pn yang mempunyai kedudukan dengan status lebih tinggi terhadap Mt yang mempunyai kedudukan lebih rendah dan tingkat solidaritas yang tinggi, seperti dari bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan kakak terhadap adik.

Fungsi kesantunan honorifik untuk memerintah, secara langsung yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak cenderung tegas yang terkesan disampaikan atasan terhadap bawahan. Hal itu menunjukkan adanya jati diri bapak sebagai kepala keluarga yang berwewenang. Ketegasan perintah bapak berkaitan dengan hal-hal yang sangat memerlukan tindakan Mt (terlihat pada 108-111). Sedangkan yang dinyatakan ibu terhadap anak tidak terlalu tegas. Hal itu menunjukkan adanya jati diri ibu sebagai ibu rumah tangga yang selalu berupaya menjalin hubungan akrab dengan anak-anaknya agar tetap terjalin hubungan

² Norma sosial berupa peran peserta komunikasi, status hubungan, situasi tempat komunikasi, usia, pendidikan, jenis kelamin.

³ Norma budaya berupa adat istiadat, sistem nilai, dan religi

harmonis (112-113). Yang dinyatakan kakak terhadap adik terkesan tidak tegas, seperti disampaikan terhadap teman akrab (114-115). Sedangkan perintah yang dinyatakan secara tidak langsung dari bapak terhadap ibu dan anak, dan dari ibu terhadap anak, serta dari kakak terhadap adik pada umumnya dinyatakan dengan tidak tegas. Perintah tersebut berkaitan hal-hal yang kurang mendesak atau tidak segera memerlukan suatu tindakan (terlihat pada 116-121).

Kedua, kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat berfungsi untuk meminta secara langsung dan tidak langsung, yang meliputi meminta tindakan, meminta informasi, meminta klarifikasi, meminta konfirmasi. Sebagai fungsi kesantunan honorifik, permintaan tersebut diwujudkan dengan tuturan berbagai modus (imperatif, interogatif, dan deklaratif) dengan menggunakan alternatif honorifik bervariasi.

Dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar di rumah, kesantunan honorifik yang berfungsi untuk meminta secara langsung dan tidak langsung yang meliputi meminta tindakan, meminta informasi, meminta klarifikasi, meminta konfirmasi, pada umumnya terkesan tidak tegas dan menunjukkan adanya kesantunan sebagai berikut.

(a) Permintaan tindakan yang dinyatakan bapak terhadap ibu dalam modus imperatif berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi seperti hubungan yang sejajar (122-124). Permintaan tindakan yang dinyatakan ibu terhadap bapak dalam modus imperatif berorientasi kepada solidaritas sosial rendah; yang berasosiasi dengan keseganan atau penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi (125-127). Permintaan tindakan yang dinyatakan bapak dan ibu

terhadap anak dalam modus imperatif dan deklaratif berorientasi kepada solidaritas sosial rendah seperti Pn-Mt yang mempunyai hubungan sejajar. Hal itu (permintaan tindakan) dilandasi kasih sayang dan ajaran tentang cara bersikap dan berbicara (128-130, 134-136, 148-150). Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Yang dinyatakan anak terhadap ibu berorientasi keakraban, keintiman, atau solidaritas sosial, yaitu anak menghormati ibu seperti teman dekat. Tuturan yang dinyatakan anak terhadap anak berorientasi solidaritas sosial tinggi seperti terhadap teman akrab atau sejajar.

- (b) Untuk permintaan yang menyatakan informasi dari bapak terhadap ibu dan anak, dan dari ibu terhadap bapak disampaikan dalam bentuk tidak langsung (153-155) berorientasi kepada hubungan solidaritas sosial rendah dan berasosiasi dengan keseganan. Sedangkan permintaan informasi dari anak terhadap bapak dan ibu disampaikan dengan tidak tegas dan santun. Hal tersebut berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak (terlihat pada 158-161).
- (c) Untuk permintaan yang menyatakan konfirmasi hanya dinyatakan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, serta bapak dan ibu terhadap anak. Pada umumnya konfirmasi disampaikan Pn dengan tidak tegas. Permintaan konfirmasi dari bapak terhadap ibu menunjukkan adanya tindakan tidak sewenang-wenang. Sedangkan konfirmasi dari ibu terhadap bapak menunjukkan kesungkapan terhadap status bapak. Selanjutnya untuk permintaan konfirmasi dari bapak dan ibu terhadap anak juga disampaikan

dengan tidak tegas. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk empati untuk memantapkan hubungan yang harmonis.

- (d) Sebaliknya untuk permintaan yang menyatakan klarifikasi dari bapak terhadap anak terkesan tegas. Ketegasan permintaan bapak didasari oleh tujuan agar anak dapat melakukan kehendak bapak dengan benar. Dalam hal ini, permintaan bapak dipandang sebagai cara-cara pemecahan masalah dan merupakan ajaran sehingga tuturannya dapat dianggap wajar dan santun. Sedangkan untuk mendapatkan penegasan dari bapak, permintaan klarifikasi dari anak disampaikan dalam hubungan yang akrab. Hal tersebut berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan perhatian bapak seperti terlihat pada (170-171). Begitu pula permintaan klarifikasi dari kakak terhadap adik tampak disampaikan sebagai wujud empati sehingga tampak tidak mengancam muka adik (172).

Ketiga, kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat berfungsi untuk melarang secara langsung dan tidak langsung. Sebagai fungsi kesantunan honorifik, larangan tersebut diwujudkan dengan tuturan berbagai modus menggunakan alternatif honorifik bervariasi.

Dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar di rumah, kesantunan honorifik yang berfungsi untuk melarang secara langsung dan tidak langsung ada yang terkesan tegas dan ada yang terkesan tidak tegas. Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak (173-175) serta yang dinyatakan ibu terhadap anak (176-178) terkesan cukup tegas dan berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang dilandasi kasih sayang dalam upaya melindungi dan mendidik

ibu dan anak agar memahami dan sanggup menghadapi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu (1790180) tidak tegas dan berorientasi terhadap status. Anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua yang patut dihormati. Yang dinyatakan anak terhadap anak (181-182) tidak tegas dan hanya untuk menjalin hubungan solidaritas sosial sehingga terkesan dalam hubungan seajar. Sedangkan larangan yang dinyatakan secara tidak langsung oleh bapak dan ibu terhadap anak tampak tidak tegas. Hal tersebut berkaitan dengan upaya bapak dan ibu untuk mendidik atau memberikan ajaran secara tidak tegas khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah sikap dan perilaku yang dipandang tidak benar dan larangan tersebut dipandang sebagai upaya pemecahan masalah. Terungkap pula larangan anak dalam modus deklaratif terhadap bapak. Larangan anak dimaksudkan sebagai peringatan (mengingatkan) sehingga tidak tegas dan tergolong santun sesuai norma sosial budaya masyarakat Makassar.

Keempat, kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat berfungsi untuk menasihati secara langsung dan tidak langsung. Sebagai fungsi kesantunan honorifik, nasihat tersebut diwujudkan dengan tuturan berbagai modus dengan menggunakan alternatif honorifik bervariasi. Secara umum kelompok nasihat disampaikan Pn dari kedudukan dan status yang tinggi ke Mt status yang rendah.

Dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar di rumah, kesantunan honorifik yang berfungsi untuk menasihati secara langsung dan tidak langsung menunjukkan hal sebagai berikut. Nasihat yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak cukup tegas dan berorientasi kepada solidaritas sosial

tinggi. Ketegasan nasihat bapak tergolong santun. Hal tersebut guna melindungi dan mendidik ibu dan anak yang dilandasi kasih sayang (189-191). Nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak lebih halus atau lebih santun daripada nasihat yang dinyatakan bapak. Hal tersebut berkaitan dengan hal-hal yang tidak serius. Nasihat yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak yang berkaitan dengan upaya memelihara kesehatan dinyatakan dengan tidak tegas. Hal tersebut tampak dengan cara memberikan informasi secara persuasif dan berorientasi kepada solidaritas sosial seperti (terlihat 195-196). Nasihat yang dinyatakan anak terhadap bapak terkesan tidak tegas atau halus dan berorientasi kepada penghormatan terhadap status. Nasihat anak disampaikan dengan tuturan deklaratif menggunakan alternatif honorifik dan dimaksudkan sebagai peringatan (mengingatkan) sehingga sangat terkesan seperti pertanyaan atau saran.

Kelima, kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat berfungsi untuk bertanya secara langsung, yang meliputi: bertanya untuk menggali informasi, bertanya untuk mengklarifikasi, bertanya untuk mengonfirmasi. Sebagai fungsi kesantunan honorifik, pertanyaan tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus interogatif dengan menggunakan alternatif honorifik bervariasi.

Dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar di rumah, kesantunan honorifik yang berfungsi untuk bertanya menunjukkan hal sebagai berikut. Pertanyaan untuk menggali informasi yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, serta anak terhadap bapak dan ibu terkesan tidak tegas dan hanya sekadar untuk menjalin hubungan solidaritas seperti dalam hubungan sejajar (terlihat pada 201-208).

Pertanyaan untuk mengklarifikasi yang disampaikan ibu terhadap anak terkesan tegas dan berorientasi kepada solidaritas tinggi. Ketegasan pertanyaan ibu dimaksudkan sebagai ajaran agar anak dapat menyampaikan sebagaimana mestinya dan berperilaku yang baik (terlihat pada 209 dan 210). Sedangkan untuk bertanya guna mengonfirmasi tampak cukup dominan. Pertanyaan yang dinyatakan bapak terhadap ibu terkesan tidak tegas dan berorientasi kepada kesungkapan terutama untuk hal yang dikehendaki bapak terhadap ibu (terlihat pada 211-212). Pertanyaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak terkesan tidak tegas dengan pemberian alternatif dan berorientasi solidaritas rendah (terlihat pada 213). Pertanyaan yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak terkesan tidak tegas dan berorientasi kepada keakraban (terlihat pada 214-215). Pertanyaan yang dinyatakan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak terkesan tidak tegas dan berorientasi solidaritas seperti terhadap teman akrab (terlihat pada 216-219). Sedangkan konfirmasi dari anak terhadap bapak dan ibu tidak ditemukan. Hal tersebut lazimnya dinyatakan anak dengan cara meminta informasi saja, dengan pertimbangan status anak sesuai norma sosial dan budaya masyarakat Makassar.

Temuan penelitian sebagaimana telah disampaikan tersebut menunjukkan bahwa dalam percakapan pada aktivitas sehari-hari di rumah, fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar bervariasi. Fungsi kesantunan yang bervariasi tersebut masing-masing diwujudkan dengan tuturan yang menggunakan berbagai alternatif honorifik, yaitu berupa istilah kekerabatan, kata ganti, nama diri dan intonasi yang menggambarkan kesantunan berbeda-beda. Hal itu terutama disebabkan oleh adanya perbedaan

status dan peran partisipan, kaidah hubungan interaksi sehubungan dengan struktur sosial, dan pemilihan ujaran berdasarkan norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar sejalan dengan perubahan situasi pada tempat interaksi terjadi.

Hal itu menunjukkan bahwa dalam menyatakan berbagai fungsi kesantunan honorifik, keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar senantiasa mempertimbangkan pilihan bahasa agar selaras dengan maksud, tujuan, atau fungsi tindak tutur untuk memperlakukan secara santun lawan tutur berdasarkan norma sosial dan budaya yang telah mereka miliki. Kenyataan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur diperlukan penggunaan atau pilihan bahasa atau kata sesuai dengan sifat fungsi tindak tutur itu sendiri atau hubungan fungsi-fungsi tindak tutur tersebut dengan tujuan sosial (menjalin hubungan harmonis) agar kedua belah pihak saling menghormati satu sama lain, saling menguntungkan atau tidak saling merugikan (Leech, 1983:176), yang dalam pandangan Goffman (1973) Brown dan Levinson, (1987:16), Wijana, 1986; Wardhaugh, (1998:248); dan (Aziez dan Alwasilah, 2000) dikatakan sebagai tidak mengancam nosi muka lawan tutur, dan menurut Lakoff (1973) bahwa dalam penggunaan bahasa, pelaku tutur perlu saling memberi alternatif untuk menghindari konflik. Terkait dengan hal itu, Holmes (2001) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam suatu interaksi sosial dipertimbangkan berdasarkan faktor sosial dan dimensi sosial yang berlaku. Kenyataan tersebut sesuai pula dengan yang dikatakan Brown dan Yule (1986), Kartomiharjo (1988), Ibrahim (1999), dan Holmes (2001) bahwa dalam

berkomunikasi menggunakan bahasa dalam berbagai latar, pelaku tutur pada umumnya menggunakan bahasa dalam kerangka sosial dan nilai budaya yang mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan dalam komunikasi tersebut.

Dalam konteks pertuturan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif yang dinyatakan bapak terkesan mengharuskan ibu dan anak melakukan sesuatu sehingga terkesan tegas. Hal serupa juga dilakukan ibu terhadap anak. Fungsi kesantunan honorifik tersebut hanya digunakan bila bapak menghendaki agar ibu dan anak segera melakukan sesuatu, memberikan pelajaran yang penting untuk dipahami anak, bila ibu menghendaki anak segera melakukan sesuatu, atau memberikan pelajaran yang penting untuk dipahami anak. Pada kesempatan lain, fungsi kesantunan honorifik yang dinyatakan bapak cenderung tidak tegas, ketika menghendaki bantuan atau kesediaan ibu dan anak. Hal itu serupa dengan yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak, hanya saja yang dinyatakan ibu lebih halus.

Sebaliknya, fungsi kesantunan honorifik yang dinyatakan ibu terhadap bapak pada umumnya tidak tegas, lebih halus yang dinyatakan bapak terhadap ibu. Sementara itu fungsi kesantunan honorifik yang dinyatakan anak terhadap orang tua pada umumnya tidak tegas dan lebih halus. Fungsi kesantunan honorifik yang dinyatakan anak terhadap anak cenderung tidak tegas. Sedangkan fungsi KH yang dinyatakan kakak terhadap adik lebih halus dari pada yang dinyatakan adik terhadap kakak.

Keberadaan penggunaan fungsi kesantunan honorifik yang demikian itu menunjukkan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat Makasar, fungsi kesantunan honorifik dapat digunakan secara mana suka oleh Pn yang mempunyai status tinggi terhadap Mt yang berstatus rendah (bapak terhadap ibu dan anak ataupun ibu terhadap anak), tetapi hal itu tidak dilakukan sepenuhnya oleh bapak atau ibu. Kemudian fungsi kesantunan honorifik tidak dapat digunakan secara mana suka oleh Pn yang mempunyai status rendah terhadap Mt yang mempunyai status tinggi (ibu terhadap bapak dan anak terhadap ibu); dan oleh Pn-Mt yang mempunyai status sejajar (anak terhadap anak).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, fungsi kesantunan honorifik berupa perintah, larangan dan nasihat dinyatakan dengan tegas oleh bapak dan ibu untuk menegakkan kehormatan kedudukan dan status serta kehormatan keluarga. Sementara itu, fungsi kesantunan honorifik yang terkesan tidak tegas berupa permintaan dan pertanyaan dapat dinyatakan oleh semua partisipan untuk menjalin hubungan akrab. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa penggunaan fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia dalam keluarga terpelajar masyarakat Makasar sejalan dengan falsafah hidupnya (masyarakat Makassar) *sirik* dan *pacce*. *Sirik* dan *pacce* merupakan dasar terciptanya pernyataan hormat-menghormati dalam interaksi sosial berbentuk kebahasaan. *Sirik* yang berarti malu dan kehormatan adalah asal mula penciptaan pola honorifik tinggi sedangkan *pacce* yang bermakna pedih dan iba atau juga kekerabatan adalah asal mula penciptaan sapa intim (Yatim, 1983). Menurut Thontowi (2007:80), *sirik* merupakan nilai

moral yang membimbing tingkah laku dan kesadaran spiritual manusia Makassar. Bagi orang Makassar, tindakan yang sejalan dengan *sirik* memungkinkan mereka mempertahankan kebanggaan dan rasa hormat pada adat mereka. *Sirik* juga merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga mereka.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa sebagai bagian masyarakat tutur Makassar, keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar mempunyai fungsi kesantunan honorifik dalam direktif bervariasi yang diekspresikan dengan tuturan berbagai modus yang menggunakan alternatif honorifik tersendiri sesuai dengan norma sosial budaya yang mereka miliki.

BAB V

STRATEGI KESANTUNAN HONORIFIK DALAM TINDAK DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA KELUARGA TERPELAJAR MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian tentang strategi kesantunan honorifik (KH) dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Hal tersebut meliputi sebagai berikut: (1) strategi penyampaian KH dalam tindak perintah, (2) strategi penyampaian KH dalam tindak permintaan, (3) strategi penyampaian KH dalam tindak larangan (4) strategi penyampaian KH dalam tindak menasihati, (5) strategi penyampaian KH dalam tindak pertanyaan, dan (6) temuan dan pembahasan temuan penelitian. Hal tersebut disampaikan satu per satu sebagai berikut.

5.1 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Perintah

Perintah (*requirements*) sebagai salah satu jenis direktif, hanya dituturkan oleh penutur yang mempunyai otoritas untuk memerintah mitra tutur, yaitu Pn yang mempunyai kedudukan dengan status sosial tinggi terhadap Mt yang mempunyai kedudukan dengan status sosial rendah. Perintah yang menggunakan KH dapat disampaikan dengan strategi langsung dan strategi tidak langsung¹. Penggunaan kedua strategi penyampaian tersebut dipengaruhi norma sosial dan budaya penuturnya atau disebabkan oleh adanya perbedaan status dan

¹ Para pakar pragmatik, seperti Yule (1998: 54-55) dan Grundy (2000:59), menggunakan kesesuaian antara struktur dan fungsi tuturan sebagai tolok ukur untuk membedakan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Dengan demikian, perintah yang disampaikan dengan struktur deklaratif dan interogatif termasuk perintah tak langsung, sedangkan perintah yang disampaikan dengan struktur imperative tergolong perintah langsung.

peran partisipan. Hasil penelitian ini mengungkapkan strategi penyampaian KH dalam tindak perintah berupa (a) bertutur langsung yang menyatakan keharusan, (b) bertutur langsung disertai alasan, (c) bertutur langsung dengan cara berkelakar, (d) bertutur tidak langsung dengan modus interogatif. Hal tersebut terungkap dalam percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak, dan ibu terhadap anak sebagai berikut.

5.1.1 Bertutur Langsung dan Tidak langsung dengan Menyatakan Keharusan

Penggunaan strategi bertutur langsung dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar mengungkapkan bahwa Pn mengharuskan Mt untuk melakukan hal yang dikehendaki Pn, yaitu hal-hal yang mendesak atau hal-hal yang dianggap penting oleh Pn. Terkait dengan hal tersebut, strategi bertutur langsung untuk memerintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak lebih tegas daripada yang dinyatakan ibu terhadap anak.

Penggunaan strategi KH dalam tindak perintah berupa strategi bertutur langsung dengan keharusan tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

220. Bapak: (a) Bu, cepat! Besok itu tertutup kalo pagi.

Ibu: (b) Kalo sore dia terbuka. (*tempat cukur*).

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu pada sore hari ketika itu anak yang dimaksud masih bermain di luar rumah.
(Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K2).

221. Bapak: (a) Ambilkanga rokokku di atas lemari Ina!

Ina: (b) Iye (nada datar).

Ibu: (c) Pergiko itu mengajar itu besok? (d) Cepatko bangun, ingat bawah itu kue.

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika bercanda di ruang tamu.
(Bpk>Ak/Ph/Pr/Ls/K4)

Tuturan bapak terhadap ibu mengemban KH pada 220 (a) dan 221 (a) bermodus imperatif untuk menyatakan perintah. Bapak memerintah ibu agar anak segera pergi mencukur rambutnya. Perintah bapak disampaikan dengan tegas. Ketegasan perintah bapak menyangkut masalah waktu cukur. Dalam hal itu, jika sore hari maka tempat cukur masih buka 220 (a). Pada tuturan 221 (a) bapak memerintah anak agar mengambil rokok bapak yang terletak di atas lemari. Perintah bapak disampaikan dengan tegas dari teras ketika melihat anak berada di ruang belakang.

Dalam peristiwa tutur tersebut, strategi langsung untuk memerintah yang dinyatakan bapak mengharuskan ibu dan anak untuk segera melakukan hal yang dikehendaknya sehingga tampak tegas. Walaupun bapak mengharuskan ibu dan anak melakukan hal yang dikehendaknya dengan tegas, namun, strategi penyampaian langsung tersebut tampak santun. Dalam hal ini, strategi langsung diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan honorifik *bu* pada 220 (a); dan honorifik berupa kata ganti persona pertama dalam BM yakni *-nga* 'saya' untuk merendahkan diri dan nama diri *Ina* sebagai bentuk keakraban atau sebagai sebutan sayang terhadap anak pada 221 (a).

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan yang menggunakan alternatif honorifik, strategi langsung tersebut menghaluskan perintah bapak sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka ibu dan anak. Karena itu, baik ibu maupun anak tampak melakukan perintah bapak secara tidak terpaksa. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa walaupun tegas, strategi langsung untuk memerintah dari bapak terhadap ibu dan anak mengungkapkan adanya

penggunaan KH untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

Strategi KH dalam tindak perintah, berupa strategi bertutur langsung yang dinyatakan ibu terhadap anak lebih halus bila dibandingkan strategi langsung untuk memerintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

222. Ibu: (a) Dia *pelki* itu Nak di bawah komputer !

Vidya: (b) Di bawah komputer?

Ibu: (c) Masa kamu mau pel di atasnya komputer, di bawahnya!

Daus: (d) Bagaimana itu kau telingamu!

Konteks: Disampaikan ibu kepada anaknya ketika ibu sedang merapikan ruang keluarga. (Ib>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

223. Ibu: (a) Ambil itu (ikan), berdua maki (Vidya dan Imam), ambil air minum juga!

Vidya: (b) Bagi duaki Dek!

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika Vidya (anak) sedang berbuka puasa di meja makan. (Ib>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu terhadap anak yang mengemban KH pada 222 dan 223 (a) merupakan strategi bertutur langsung dalam tindak perintah yang diutarakan ibu terhadap anak. Ibu menyampaikan perintah dengan nada tegas ketika merapikan perabot di ruang keluarga 222 (a); dan ketika anak berbuka puasa 223 (a). Ketegasan perintah ibu didasari oleh kewenangan dan kedudukan ibu untuk mendidik anak khususnya anak perempuan. Dalam masyarakat Makassar urusan merapikan dan memelihara rumah pada umumnya merupakan tanggung jawab ibu dan anak perempuan. Selain itu dengan menggunakan alternatif honorifik, perintah ibu yang mengharuskan anak terkesan lebih lembut dari pada perintah bapak terhadap ibu dan terhadap anak. Karena diwujudkan dengan tuturan yang menyatakan hormat atau menggunakan alternatif honorifik, dan disampaikan

dalam suasana akrab, strategi langsung tersebut dikategorikan sebagai strategi penyampaian KH dalam tindak perintah.

Dengan menggunakan tuturan imperatif yang ditandai honorifik *nak* yang disertai *-ki* pada 222 (a) atau *-maki* pada 223 (a) sebagai sapaan untuk menyatakan kesantunan, strategi bertutur langsung tersebut menghaluskan perintah yang disampaikan ibu. Selanjutnya perintah ibu terkesan disampaikan dengan akrab yang didasari kasih sayang sehingga menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan ibu terhadap anak. Hal itu mengindikasikan adanya upaya ibu untuk tetap memantapkan hubungan harmonis dengan anak-anaknya.

Selain bertutur langsung, digunakan pula strategi penyampaian bertutur tidak langsung yang juga menyatakan keharusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, strategi tidak langsung dalam tindak perintah dinyatakan dengan tuturan bermodus interogatif. Penggunaan KH dengan strategi tidak langsung tersebut terdapat dalam tuturan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, dan kakak terhadap adik. Penyampaiannya dapat dinyatakan dengan tegas dan tidak tegas. Ketegasan strategi tidak langsung, jika berkaitan dengan (a) topik yang serius; (b) tuturan yang lugas; (c) nada yang agak tinggi; dan (d) menunjukkan solidaritas yang tinggi (atasan terhadap bawahan). Sedangkan penyampaian yang tidak tegas ditandai (a) topik yang tidak serius; (b) sikap dan nada yang ramah yang ditandai nada yang rendah serta persuasif; dan (c) menunjukkan hubungan solidaritas rendah (sejajar). Berikut temuan yang dimaksud.

Strategi penyampaian tidak langsung yang mengemban KH, dinyatakan bapak terhadap ibu terkesan tegas. Strategi tidak langsung dalam tindak perintah berisi pesan agar ibu melakukan sesuatu yang dikehendaki bapak dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan tugas ibu. Penggunaan strategi KH tersebut menunjukkan bahwa bapak mempunyai status yang lebih tinggi daripada ibu. Dalam status tersebut, bapak menghormati ibu seperti dalam hubungan sejajar dan tampak akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

224. Bapak: (a) Sudah pernahmi Bu itu anunya pagar (plastik) dicuci?

Ibu: (b) E..de,de sudah hampirmi ini satu bulan tidak cuci-cuci.

Bapak: (c) Masa tidak sempat?

Ibu: (d) Sekarang dicuciki.

Konteks: Bapak meminta kepada ibu agar plastik pagar dicuci ketika itu bapak dan ibu duduk di teras. (Bpk>Ib/Ph/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak yang mengemban KH pada 224 (a) merupakan strategi tidak langsung untuk memerintah ibu agar mencuci plastik pagar tiap kali menyiram halaman. Perintah tersebut terlihat pada respon ibu 224 (d) yang ingin segera melakukan perintah bapak. Strategi tidak langsung tersebut terkesan tegas. Ketegasan tersebut semakin jelas bila dilihat dari respons bapak pada 224 (c) terhadap jawaban ibu yang menyatakan sudah satu bulan tidak sempat dicuci pada 224 (b).

Dalam peristiwa tutur itu, strategi tidak langsung dinyatakan bapak dengan tuturan interogatif menggunakan honorifik *bu* yang disertai imbuhan penghalus -*mi*. Dengan menggunakan honorifik *bu* dan modus interogatif dalam tindak perintah tersebut, menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka ibu. Dengan demikian, walaupun perintah bapak dinyatakan dengan tegas namun, perintah

bapak tergolong santun. Strategi tidak langsung untuk memerintah menunjukkan bahwa bapak mempunyai status lebih tinggi dari pada ibu dan mempunyai kewenangan memerintah ibu dengan tegas. Dalam status tersebut, bapak menghormati ibu seperti dalam hubungan seajar dan tampak akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Strategi tidak langsung dalam tindak perintah yang dinyatakan bapak terhadap anak tergolong tegas sedangkan dari ibu terhadap anak tidak tegas. Strategi tidak langsung dalam tindak perintah yang mengemban KH tersebut menunjukkan bahwa bapak dan ibu memberi pelajaran terhadap anak agar taat dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki orang tua. Namun, ketegasan perintah bapak dan ibu tidak menunjukkan perbuatan sewenang-wenang terhadap anak. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

225. Bapak: (a) Eh..., nanti Nak saya diantar ke Antang ya?

Dinu : (b) Makan maki dulu.

Bapak : (d) Kenapakah tidak mauko makan?

Dinu : (e) Makan makik, masih lemaska Pak.

Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak ketika bapak sedang makan.

(Bpk>Ak/Ph/Tr/Tls/K1)

226. Bapak: (a) Kapan mulai puasa (Syawal) Nak?

Dinu: (b) Nantipi sampai di sana (Surabaya)

Bapak: (c) Kapan berakhir?

Dinu: (d) Mungkin tanggal 4 Pak.

Konteks: Dikemukakan bapak ketika ia sedang berbuka puasa.

(Bpk>Ak/Ph/Tr/Tls/K1)

Tuturan bapak pada 225 dan 226 merupakan strategi tidak langsung yang mengemban KH dalam tindak perintah. Bapak memerintah anak agar segera makan dan setelah itu mengantarnya ke suatu tempat (225 a) dan bapak memerintahkan anak agar berpuasa Syawal (226 a). Hal itu sebagai upaya bapak memberi pelajaran agar taat, mengabdikan, dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki oleh orang tua. Oleh karena itu, kedua tuturan bapak disampaikan

dengan tegas. Dalam budaya masyarakat Makassar, perintah bapak terhadap anak merupakan kewenangan terhadap yang diperintah (anak) dan merupakan tanggung jawab moral khususnya menyangkut hal-hal yang serius seperti menjalankan ibadah.

Penggunaan KH dengan strategi tidak langsung dalam tindak perintah, juga dinyatakan ibu terhadap anak pada percakapan berikut.

227. Ibu: (a) Cukur kasih pendek-pendek rambutta Nak ya?

Imam: (b) Di pulau garam Ma.

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika mau berangkat cukur bersama bapak. (Ib>Ak/Ph/Tr/Ls/K2)

228. Ibu: (a) Saya lihat mama (*mari mama lihat*)! (b) Giginya hitam semuami. (c) *Eh, nanti malam sikat gigita Nak!*

Fifi: (d) Ya. (d)

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika melihat gigi Fifi di kamar ibu. (Ib>Ak/Ph/Tr/Tls/K3)

Tuturan ibu pada 227 (a) merupakan strategi tidak langsung untuk memerintah anak agar mencukur pendek rambutnya dan pada 228 (a) strategi tidak langsung untuk memerintah anak agar menjelang tidur malam, anak menyikat gigi. Dengan strategi tidak langsung dan topik yang tidak serius, kedua tuturan ibu disampaikan dengan ramah. Hal itu sebagai upaya ibu memberi pelajaran agar taat, mengabdikan, dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki orang tua.

Penggunaan KH dengan strategi tidak langsung dalam tindak perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak terlihat ramah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu memberi pelajaran agar taat dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki oleh ibu. Walaupun terkesan mengharuskan anak untuk melakukan hal yang mereka kehendaki. Namun, dengan menggunakan honorifik *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak pada 225, 226 (a), disertai honorifik – *ta* pada 227

(a), dan 228 (c), strategi tidak langsung dalam tindak perintah menjadi makin halus atau santun yang berarti pula menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Dalam konteks tersebut, bapak dan ibu tetap menghormati anak agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Strategi tidak langsung yang mengemban KH dalam tindak perintah juga dinyatakan kakak terhadap adik. Strategi tersebut berisi pesan berupa pelajaran buat adik. Strategi tidak langsung tersebut menunjukkan bahwa kakak yang usianya terpaut agak jauh dari adik mempunyai status yang lebih tinggi daripada adik. Dalam status tersebut, kakak menggunakan strategi KH berupa strategi tidak langsung untuk memerintah adik dengan akrab seperti dalam hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

229. Ina (kakak): (a) Kenapa tidak pakai sisirko Erni?

Erni: (b) Sudahmaka (padahal dia belum dan baru hendak menyisir rambut).

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika melihat adik belum rapi-rapi pada pagi hari menjelang ke sekolah. (Kk>Ad/Ph/Tr/ Tls/K4)

Tuturan kakak terhadap adik pada 229 (a) merupakan strategi tidak langsung yang mengemban KH. Dalam hal ini, kakak menggunakan strategi tidak langsung dalam tindak perintah agar adik segera menyisir rambut karena sudah harus berangkat ke sekolah. Tampak tuturan kakak disampaikan dengan serius atau tegas. Namun, dengan strategi tidak langsung yang menggunakan honorifik berupa nama diri, yaitu *Erni* sebagai sapaan akrab terhadap adik, perintah kakak menjadi halus atau tergolong santun yang berarti pula menguntungkan adik sebagai mitra tutur.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan strategi tidak langsung yang mengemban KH, ketegasan perintah kakak tidak mengancam muka adik. Selain itu pula dengan strategi KH tersebut menunjukkan bahwa kakak yang usianya terpaut jauh dengan adik mempunyai status lebih tinggi dan menghormati adik dengan akrab seperti dalam hubungan seajar agar tetap terjalin hubungan harmonis.

5.1.2 Bertutur Langsung disertai Alasan

Penggunaan strategi KH berupa strategi bertutur langsung disertai alasan tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

230. Bapak: (a) Kasih tahu Pak Made Ma, kalau *bisaja* itu ikut rapat (ada kesempatan) *datangja* karena hari ini penataran*ka!*

Ibu: (b) Iyek, nanti saya beri tahu Pak Made.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika bapak mau ke kantor.
(Bpk>Ib/ Ph/Pr/Ls/K4).

Percakapan bapak terhadap ibu pada 230 (a) merupakan strategi langsung yang mengemban KH dalam tindak perintah. Dengan imperatif untuk menyatakan perintah, tuturan bapak disampaikan dengan nada yang tegas. Dalam konteks tersebut, perintah yang dinyatakan bapak mengharuskan ibu untuk segera melakukan hal yang dikehendakinya. Namun, ketegasan perintah bapak yang disertai alasan yang menunjukkan jati diri bapak sebagai orang yang terpelajar (bahwa bapak tidak otoriter) dalam memerintah ibu, dan hanya berkaitan dengan topik tutur yang serius sehingga tampak bahwa perintah bapak tetap menghargai ibu.

Dalam peristiwa tutur itu pula, tampak tuturan bapak menggunakan istilah kekerabatan *ma*, kata ganti persona kedua *-ja* dan *-ka* (saya) dalam BM, strategi

langsung untuk memerintah ibu tidak mengancam muka ibu, berorientasi pada hubungan solidaritas. Karena itu, ibu tampak melakukan sejumlah perintah bapak secara tidak terpaksa. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa strategi langsung untuk memerintah dari bapak terhadap ibu mengungkapkan adanya penggunaan KH untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

Strategi langsung yang mengemban KH dalam tindak perintah disertai alasan dinyatakan kakak terhadap adik dengan tidak tegas. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

231. Daus: (a) Siapa suruhko tidak bawa air minum. (b) *Bawako Dek air minum! Kalo ada kesempatan, masuk kamar mandi minum!*

Dia: (c) Ih...rantasana (jijik).

Konteks: Dikemukakan kakak terhadap Dia (adik) ketika berbuka puasa bersama keluarga. (Kk>Ad/Ph/Pr/Ls/K2)

232. Erni: (a) *Pakai sisirki cepat!* (b) Tidak basaki rambutmu, tidak pakai sampoki ini pasti.

Novi: (c) Tidak mauka (*dengan kesal karena didikte terus*).

Konteks: Dikemukakan kakak terhadap adik ketika melihat adik mondar-mandir di ruang keluarga. (Kk>Ad/Ph/Pr/Ls/K4)

Tuturan yang menggunakan KH pada data 231 (b) dan pada 232 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak perintah yang dinyatakan kakak terhadap adik. Perintah kakak disertai alasan yang terlihat pada 231 (b) dan 232 (a). Kakak menyampaikan tuturannya ketika makan bersama dengan adik sebagai wujud empati kakak terhadap adik yang menghendaki adiknya tidak ikut berpuasa karena kondisi yang tak memungkinkan 231 (b). Sedangkan pada 232 (a) kakak menyampaikan tuturannya ketika melihat adik tidak mandi dengan baik karena merasa sudah terlambat ke sekolah. Dengan imperatif untuk menyatakan perintah, kedua tuturan kakak disampaikan dengan tegas. Namun, dengan disertai alasan seperti “Kalo ada kesempatan, masuk kamar mandi minum” pada 231 (b) dan

“Tidak basaki rambutmu, tidak pakai sampoki ini pasti” pada 232 (b), dan perintah kakak menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *dek* 231 (b) dan kata ganti persona *-ki* dalam BM 232 (b) menunjukkan bahwa perintah merupakan strategi langsung disertai alasan yang mengemban honorifik lebih menyakinkan dan menyelamatkan muka Mt atau menunjukkan keterpelajaran Pn .

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan strategi langsung disertai alasan yang mengemban KH pada kedua percakapan tersebut, tergolong santun, yaitu menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan hubungan solidaritas yang tinggi dilandasi kasih sayang. Penggunaan strategi KH tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya kakak menjalin hubungan harmonis.

5.1.3 Bertutur Langsung dengan Kelakar

Percakapan bapak terhadap anak yang mengemban KH berupa strategi langsung untuk memerintah dengan kelakar dinyatakan bapak dengan tidak tegas. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

233. Bapak: (a) Perbaiki caramu menyapu Nak, seperti orang tidak cebo-cebo saja!

Vidya: (b) Diam sambil tertawa-tawa .

Konteks: Ketika bapak melihat anak kurang bersih waktu menyapu lantai rumah. (Bpk>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Percakapan bapak terhadap anak mengemban KH pada 233 (a) merupakan strategi langsung untuk memerintah. Bapak menyampaikan perintah ketika melihat anak menyapu dan dianggap kurang bersih. Dalam konteks tersebut, strategi langsung dalam tindak perintah dinyatakan bapak terhadap anak tampak disampaikan dengan tidak tegas. Walaupun bapak mengharuskan anak melakukan hal yang dikehendakinya namun, strategi penyampaian langsung tersebut tampak

santun. Dalam hal ini, perintah bapak terhadap anak disertai kelakar dengan menggunakan majas perumpamaan yakni *seperti orang tidak cebo-cebo saja*. Selain itu perintah bapak menggunakan honorifik *nak*.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan yang mengemban KH, strategi langsung tersebut menghaluskan perintah bapak sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka anak. Karena itu, anak tampak melakukan sejumlah perintah bapak secara tidak terpaksa. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa strategi langsung untuk memerintah dari bapak terhadap anak mengungkapkan adanya penggunaan KH untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian KH dalam tindak perintah (1) penggunaan strategi bertutur langsung dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar mengungkapkan bahwa (a) Pn mengharuskan Mt untuk melakukan hal yang dikehendaki Pn, yaitu hal-hal yang mendesak atau hal-hal yang dianggap penting oleh Pn. Terkait dengan hal tersebut, strategi bertutur langsung untuk memerintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak lebih tegas daripada yang dinyatakan ibu terhadap anak; (b) selain topik yang mengharuskan atau hal yang serius, ketegasan perintah bapak berkaitan dengan nada yang tinggi pada akhir kalimat; (c) menunjukkan status yang lebih tinggi dari Mt; (d) merupakan wujud solidaritas yang tinggi. (2) Penggunaan strategi KH berupa strategi bertutur langsung disertai alasan tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu disampaikan dengan tegas dan tuturan kakak terhadap adik disampaikan dengan tidak tegas. Ketegasan perintah bapak didasari oleh topik

yang serius dan hubungan solidaritas yang tinggi. Sedangkan ketidaktegasan perintah kakak didasari oleh topik tutur yang tidak serius dan kasih sayang (solidaritas). (3) Percakapan bapak terhadap anak yang menggunakan KH berupa strategi langsung untuk memerintah dengan kelakar dinyatakan bapak dengan tidak tegas. Ketidaktegasan perintah bapak didasari oleh keinginan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

5.2 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Permintaan

Selain strategi penyampaian KH dalam tindak perintah, digunakan pula strategi penyampaian KH dalam tindak permintaan. Dalam menuturkan suatu permintaan, penutur mengekspresikan: (a) suatu keinginan agar mitra tutur melakukan sesuatu, dan (b) mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan penutur. Permintaan sebenarnya juga berupa perintah hanya saja perintah tersebut tidak menunjukkan adanya paksaan dan terkesan santun. Penggunaannya lebih halus sehingga yang diperintah merasa tidak diperintah. Oleh karena itu, dalam suatu percakapan, penggunaan permintaan dapat dinyatakan oleh semua partisipan tutur. Secara fungsional strategi penyampaian KH dalam tindak permintaan dapat berupa (a) bertutur langsung dengan meminta persetujuan, (b) bertutur langsung dengan alasan, (c) bertutur langsung dengan menggunakan syarat, (d) bertutur langsung dengan cara membujuk, (e) bertutur tidak langsung dengan modus interogatif, (f) bertutur tidak langsung dengan modus deklaratif. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.2.1 Bertutur Langsung dengan Meminta Persetujuan

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya strategi bertutur langsung dengan meminta persetujuan dalam percakapan ibu terhadap bapak, anak terhadap bapak, kakak terhadap adik, dan adik terhadap kakak. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penggunaan strategi langsung dalam tindak meminta persetujuan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Artinya, ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga mempunyai status lebih rendah daripada bapak. Ibu menghormati status bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada ibu. Strategi langsung tersebut digunakan untuk meminta sesuatu yang memerlukan persetujuan bapak. Penggunaan strategi langsung yang memerlukan persetujuan diutarakan ibu terhadap bapak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu dapat dilihat pada percakapan berikut.

234. Ibu: (a)Sekali-kali Pak, kita buka puasa berdua di Hertasning, ada itu sop, dan sate ayam!

Bapak: (b)Kalo begitu janganmi bilang-bilang, nanti di dengar orang (anak-anak).

Konteks: Dikemukakan ibu kepada bapak saat saat berbuka puasa atau makan bersama dengan anak-anaknya di meja makan.

(Ib>Bpk/Min/Pr/Ls/K2).

Tuturan pada data 234 (a) berupa strategi langsung dalam tindak permintaan. Ibu menggunakan strategi langsung untuk meminta persetujuan bapak agar bersedia makan berdua di rumah makan. Hal itu dinyatakan ibu kepada bapak ketika berbuka puasa atau makan bersama dengan anak-anaknya di meja makan. Permintaan ibu tersebut dipicu oleh keadaan ibu yang kurang berselera untuk makan. Sementara itu, ibu melihat anak-anak asyik menikmati makanan.

Begitu pula dalam percakapan anak terhadap bapak, penggunaan strategi langsung untuk meminta persetujuan menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak. Artinya, anak yang mempunyai status lebih rendah daripada bapak tampak menghormati bapak yang mempunyai status lebih tinggi sebagai kepala keluarga. Strategi langsung tersebut dinyatakan untuk meminta hal-hal seperti hadiah, oleh-oleh atau kesediaan dari bapak. Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan tersebut diutarakan anak terhadap bapak dalam berbagai konteks situasi di rumah. Hal itu dapat dilihat pada percakapan berikut.

235. Anak (Ani): (a) Puasa syawal, lain lagi hadiahnya to Pak?

Bapak: (b) Iya, lain lagi hadiahnya, hadiahnya 10 ribu.

Anak (Ani): (c) *Kasih naik lagi Pak!* Tawarki Wira!

Bapak: (d) 15 ribu hadiahnya.

Konteks: Disampaikan anak kepada bapak menjelang salat tarawih sesudah berbuka puasa dalam suasana akrab. (Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan anak pada data 235 (c) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan. Anak tampak meminta persetujuan bapak agar memberikan hadiah tambahan jika cucunya nanti berpuasa Syawal setelah ramadhan dan dilengkapi dengan shalat tarawih. Permintaan persetujuan dipicu oleh permintaan bapak agar berpuasa syawal lagi setelah ibadah puasa dan shalat Tarawih. Tampak permintaan anak disampaikan dengan akrab. Tradisi tersebut sudah lazim dilakukan dalam masyarakat Makassar agar sedini mungkin anak terbiasa melaksanakan ajaran agama dengan sempurna.

Permintaan anak ditandai oleh modalitas *kasih* dan honorifik sapaan *pak* disertai nada yang ramah sebagai strategi untuk mewujudkan persetujuan bapak.

Dengan menggunakan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, strategi langsung menghaluskan permintaan (yang tergolong strategi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan anak. Kemudian permintaan anak tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Karena itu strategi langsung untuk meminta yang dinyatakan anak tergolong santun. Artinya, anak menghormati status bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi dengan memberikan alternatif pilihan atau tidak memaksa.

Strategi penyampaian langsung dalam tindak permintaan persetujuan juga digunakan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak. Kedua tuturan itu menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status dalam hubungan sejajar untuk menjalin solidaritas sosial. Dalam hal ini, baik yang berkedudukan sebagai kakak maupun sebagai adik terkesan mempunyai status yang sejajar sebagai anak terutama yang usianya tidak jauh berbeda. Dalam kedudukan dan status tersebut, kakak dan adik saling menghormati sebagai teman dekat untuk menjalin hubungan harmonis. Strategi langsung dalam tindak permintaan untuk menyatakan persetujuan pada umumnya dinyatakan kakak dan adik berkaitan dengan hal, seperti meminta bantuan, kesediaan, sekadar memberi perhatian, dan sebagainya. Penggunaan strategi langsung dalam kategori tersebut tampak diutarakan anak terhadap anak dalam berbagi konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah.

Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan untuk menyatakan persetujuan tampak dalam percakapan kakak terhadap adik, pada percakapan berikut.

236. Daus (kakak): (a) Ayo kita pergi makan di sana Iman.

Ibu: (b) Di mana?

Imam (adik): (c) Di meja bundar.

Konteks: Dikemukakan kepada adik untuk makan bersama di ruang keluarga sambil melihat televisi. (Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K2)

237. Ibu: (a) Jadi besok pakai baju olah raga.

Fira: (b) Iyek kalau tidak hujan. Inika mengganggu deh. *Keluarmaki Dek dulu!*

Fifi: (c) (Diam dan belum beranjak).

Ibu: (d) Fifi jangan mengganggu Nak.

Konteks: Dikemukakan Fira di kamarnya ketika keberadaan Fifi dianggap mengganggu. (Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan pada data 236 dan 237 merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan persetujuan yang diutarakan kakak terhadap adik. Kakak menggunakan strategi langsung untuk meminta adik agar mau menemaninya makan bersama sambil nonton tayangan televisi di ruang keluarga pada 236 (a). Kakak meminta adik agar mau meninggalkannya karena ia sedang merapikan dan membersihkan kamarnya, pada 237 (b).

Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan persetujuan yang dinyatakan kakak terhadap adik, menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada hubungan sejajar untuk menjalin solidaritas sosial (kasih sayang). Indikasi kesantunan itu tampak dalam tuturan bermodus imperatif yang ditandai honorifik berupa nama diri *Imam* dan kata ganti *kita* yang disertai modalitas *ayo* sehingga memperkecil jarak antara kakak dan adik pada 236 (c); ditandai honorifik berupa *dek*, *-ki*, *-ka*, dan *-maki* yang disertai kata *dulu* (yang berarti sementara) yang terkesan ramah dan akrab pada 237 (b).

Dengan peristiwa tutur dan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, strategi langsung tersebut menghaluskan permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Karena itu strategi langsung dalam tindak permintaan untuk meminta persetujuan tergolong sangat santun dalam pengertian menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan kakak terhadap adik. Sebaliknya dalam percakapan adik terhadap kakak, penggunaan strategi langsung untuk meminta persetujuan tampak pada percakapan berikut.

238. Ida (adik): (a) Keterangan hilang saja, ayo kita urus dari polisi!

Dinu (kakak): (b) Sementara itu tapi memang keterangan hilang digunakan untuk mengurus surat selanjutnya, jadi dia punya masa waktu hanya sementara.

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak sebagai solusi dompet yang hilang. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan adik terhadap kakak pada 238 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan. Permintaan tersebut menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status dalam hubungan sejajar untuk menjalin solidaritas sosial. Indikasi kesantunan itu tampak dalam penggunaan tuturan imperatif langsung yang ditandai honorifik berupa kata ganti *kita* dalam BM yang disertai modalitas *ayo* sehingga memperkecil jarak antara adik dan kakak pada 238 (a).

Dengan peristiwa tutur dan tuturan yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, strategi langsung tersebut menghaluskan permintaan yang dinyatakan adik terhadap kakak. Karena itu strategi langsung untuk meminta persetujuan tergolong santun dalam pengertian menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan adik terhadap kakak. Dalam hal ini, baik

yang berkedudukan sebagai kakak maupun sebagai adik mempunyai status yang sama sebagai anak terutama yang usianya tidak jauh berbeda. Dalam kedudukan dan status tersebut, kakak dan adik saling menghormati sebagai teman dekat untuk menjalin hubungan harmonis. Hal itu diperkuat oleh adanya respon positif adik terhadap tuturan kakak dan respon adik terhadap kakak.

5.2.2 Bertutur Langsung Disertai Alasan

Strategi langsung dalam tindak permintaan yang disertai alasan juga digunakan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap ibu, dan adik terhadap kakak. Strategi langsung tersebut disertai alasan menggunakan alternatif honorifik. Berikut percakapan bapak terhadap ibu saat bapak hendak keluar rumah. Percakapan tersebut tampak sebagai berikut.

239. Bapak: (a) *Ambilkanga* dulu itu Ma ! (b) Yang baju kaos tidak usah, mau dipakai (main) bulu tangkis hari Minggu.

Ibu: (c) Oh...!

Bapak: (d) Kok oh (menegur ibu yang dianggap kurang santun).

Ibu: (e) Diam (sambil tersenyum)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak kepada ibu yang hendak keluar rumah dalam suasana keakraban ketika mereka berada di kamar.
(Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan bapak pada 239 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan bantuan ibu agar mengambilkan baju bapak yang tergantung di samping ibu. Permintaan bapak disampaikan ketika ibu berada pada tempat baju tersebut terletak. Baju tersebut hendak dipakai untuk suatu urusan di luar rumah.

Penggunaan strategi langsung dalam tindak meminta disertai alasan pada 239 (b) yang dinyatakan bapak terhadap ibu mengungkapkan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial (keakraban). Dalam hal ini, strategi langsung

tersebut dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan tuturan imperatif. Penanda imperatif permintaan berupa ungkapan *ambilkanga* sebagai bentuk permintaan untuk menghormati ibu. Digunakan pula honorifik berupa istilah kekerabatan *ma* dalam BI dan pilihan kata *dulu* untuk menghaluskan permintaan. Tuturan bapak disampaikan dengan intonasi atau nada yang menunjukkan keramahan.

Berdasarkan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial, strategi penyampaian langsung yang dinyatakan bapak memperhalus tuturan permintaannya terhadap ibu. Walaupun terkesan halus, permintaan tersebut masih terasa mengharuskan ibu untuk melaksanakan permintaan bapak. Hal itu berarti pula bahwa bapak tampak mempunyai status yang lebih tinggi dan mempunyai kewenangan yang lebih besar daripada ibu. Keadaan tersebut tampak jelas pada respons bapak (yang menegur ibu) pada 239 (d) terhadap tuturan ibu *kok oh* (yang dianggap kurang santun). Sementara itu, ibu menerima teguran bapak dengan biasa-biasa saja atau tersenyum pada 239 (e).

Dalam peristiwa tutur tersebut, strategi langsung dalam tindak permintaan yang dinyatakan bapak terhadap ibu tergolong santun. Artinya, kedudukan bapak dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar sebagai kepala rumah tangga mempunyai status lebih tinggi dan mempunyai kewenangan lebih besar daripada yang dimiliki ibu. Dalam hal itu, penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan disertai alasan yang dinyatakan bapak mengungkapkan adanya penghormatan terhadap ibu. Hal itu dilakukan bapak terhadap ibu sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan guna terjalinnya hubungan harmonis.

Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan disertai alasan juga dinyatakan ibu terhadap bapak. Permintaan tersebut menunjukkan penghormatan terhadap status bapak. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

240. Ibu: (a) Bapak itu belum kasi-kasi sumbangannya di Pesantren Ifa, janjita maumi satu tahun. (b) *Malu kita, kasiki!*

Bapak: (c) Kenyangma (bapak sudah kenyang dan seakan-akan tidak menanggapi pernyataan sumbangan yang dikemukakan oleh ibu).

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan Ibu kepada bapak ketika sedang makan bersama-sama di ruang makan. (Ib>Bpk/ Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap bapak pada data 240 (b) merupakan strategi langsung untuk meminta. Strategi langsung untuk meminta disertai alasan dimaksudkan untuk mengurangi daya desakan atau memperjelas maksud permintaan ibu.

Permintaan itu disampaikan ibu terhadap bapak ketika menemani bapak yang sedang makan malam. Ibu menggunakan strategi langsung untuk meminta kesediaan bapak agar segera memberi sumbangan pendidikan ke Pondok Pesantren “Ifa”. Ibu menyampaikan permintaan itu karena rasa malu akan janji bapak yang tidak kunjung dipenuhi selama ini. Hal itu sejalan dengan budaya Makassar yang sulit menanggung rasa malu karena menyangkut masalah harga diri, baik pribadi maupun keluarga.

Penggunaan strategi langsung yang menggunakan KH dalam tindak permintaan yang disertai alasan dinyatakan ibu terhadap bapak sebagai berikut.

241. Ibu: (a) *Pigiki* 'pergi' dulu *belikangnga* besi gorden agar bisa dipasang!

Bapak: (b) Yang mana?

Ibu: (c) Itu yang di samping.

Konteks: Dikemukakan ibu ketika bapak meminta uang terhadap ibu untuk membeli cat pagar. (Ib>Bpk/Ph/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu pada 241 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan. Ibu menyampaikan permintaan untuk meminta kesediaan bapak agar

membeli besi gorden sehingga dapat segera dipasang. Hal itu disampaikan ketika bapak meminta uang untuk membeli cat.

Berdasarkan peristiwa tutur, strategi KH berupa strategi langsung untuk meminta disertai pemberian alasan pada 240 (b), dan 241 (a) berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Dalam hal ini, strategi langsung tersebut menggunakan tuturan yang ditandai honorifik berupa *bapak* dan *-ta*, yang disertai dengan kata ulang yang didahului negasi, seperti ungkapan *belum kasi-kasi* yang bermakna belum memberi. Dengan menggunakan honorifik berupa sapaan *-ki* dan *-nga* 'saya' menunjukkan bahwa tuturan ibu memaksimalkan penghormatan terhadap bapak dan adanya pilihan bahasa seperti *pigiki dulu* terkesan tidak memaksa pada 241 (a).

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan KH, strategi langsung untuk meminta tersebut menghaluskan permintaan (yang tergolong strategi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan ibu. Kemudian permintaan ibu tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Karena itu strategi langsung untuk meminta yang dinyatakan ibu tergolong santun. Artinya, ibu menghormati status bapak sebagai kepala keluarga yang mempunyai status lebih tinggi dengan memberikan alternatif pilihan atau tidak memaksa sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak dari rasa malu atau rasa kurang menyenangkan.

Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan yang disertai alasan dalam percakapan bapak terhadap anak juga mewujudkan adanya penggunaan KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, bapak yang

berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada anak tampak menghormati anak (yang masih remaja) seperti Pn-Mt yang mempunyai hubungan sejajar. Hal itu dilandasi kasih sayang dan ajaran agar bapak selalu bersikap dan berbicara dengan santun. Strategi langsung tersebut digunakan untuk meminta kesediaan. Penggunaan strategi langsung untuk meminta kesediaan disertai alasan diutarakan bapak terhadap anak dalam konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu tampak pada percakapan sebagai berikut.

242. Bapak: (a) Makan, enak sekali Nak ikan kecil itu.

Idrus: (b) Jadi kapaniki pakai mobilku.

Bapak: (c) Saya itu kecewa kenapa tidak memberitahu saya kalau kamu mau beli mobil, karena bapak itu beberapa kali beli mobil (bekas). Kamu ini menganggap kalau beli mobil sama saja dengan pisang goreng di jalan (jajanan).

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak (remaja menjelang dewasa) ketika makan bersama di meja makan dalam suasana santai dan akrab. (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan pada data 242 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan yang disertai alasan agar anak dapat menambah makanannya. Hal itu disampaikan bapak ketika melihat anak asyik menikmati makanan tersebut. Permintaan bapak merupakan wujud kasih sayang terhadap anak.

Strategi langsung dalam tindak permintaan yang disertai alasan juga dinyatakan anak terhadap ibu dalam percakapan berikut.

243. Fira: (a) *Keluarmaki dulu Ma!* (b) Tidak bisaka membersihkan kalau ada orang.

Ibu: (c) Kenapa mama disuruh keluar! Tidak bisa atau tidak mau? (d) Bantu dulu Fifi itu! (*meminta Fifi membantu Fira*).

Fira: (e) Janganmi bantuka deh, tidak sukaka.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika ibu berada di kamar anaknya. (Ak>Ib/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan anak pada data 243 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan yang disertai alasan. Dengan alasan tersebut 243 (b) mengurangi daya ilokusi permintaan anak terhadap ibu. Anak menggunakan strategi langsung tersebut untuk meminta ibu keluar dari kamar ketika ibunya berada di kamarnya saat ia merapikan isi kamar. Dalam hal itu, si anak merasa terganggu bila ada orang lain saat ia sedang merapikan isi kamar.

Dengan peristiwa tutur itu 242 dan 243, strategi langsung dalam tindak permintaan yang disertai alasan mengungkapkan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial seperti terhadap teman dekat. Dalam hal itu, permintaan tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan pilihan honorifik berupa istilah kekerabatan *ma*, dan kata ganti persona kedua *-ki* dalam BM. Selain itu digunakan juga pilihan kata *dulu* untuk mengurangi daya ilokusi imperatif berupa permintaan sekaligus sebagai penanda keakraban anak terhadap ibu. Karena itu strategi langsung dalam tindak permintaan yang dinyatakan anak tergolong santun. Penggunaan strategi langsung untuk meminta tersebut menunjukkan bahwa anak yang mempunyai status lebih rendah daripada ibu menghormati status ibu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi sebagai teman dekat. Hal itu direspon secara positif oleh ibu yang mencerminkan sikap sayang seorang ibu terhadap anak. Hal itu juga menggambarkan bahwa hubungan anak sangat dekat dengan ibu.

Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan disertai alasan tampak dalam percakapan adik terhadap kakak sebagai berikut.

244. Agus (adik): (a) *Kiisiki dulu, lima puluh ribumo, bensinya kurangmi!* (b) Kapan ke Surabaya?

Dinu (kakak): (c) Saya tunggu-tunggu dulu tiket yang murah.

Konteks: Dengan nada rendah meminta kepada Dinu (kakak) agar mau memberi uang bensin mobil ketika keduanya sedang di meja makan. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

245. Idrus (adik): (a) *Kikasih kursuski Vidya*. (b) Itu Ista gara-gara bahasa Inggris baik naditerimami di BI/Bank Indonesia

Dinu (kakak): (c) Kursusmi itu.

Konteks: Dikemukakan kepada kakak agar keponakan terlebih dahulu dikursuskan untuk dapat bersaing di era globalisasi. (Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan adik pada data 244, dan 245 (a) merupakan strategi langsung untuk meminta kakak mengisi bahan bakar untuk mobil adik yang sudah berkurang. Permintaan yang disampaikan secara langsung terhadap adik disertai alasan yakni “bensinya kurangmi”. Dengan strategi langsung yang disertai alasan, permintaan terkesan persuasif atau tidak menekan, serta terlihat akrab, pada 244 (a). Adik juga menggunakan strategi langsung disertai alasan pada 245 (b) untuk meminta kakak agar keponakannya diberikan pelajaran tambahan (kursus) bahasa Inggris sebelum masuk perguruan tinggi pada data 244 (a).

Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan disertai alasan dalam percakapan adik terhadap kakak, menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status dalam hubungan seajar untuk menjalin solidaritas sosial. Indikasi kesantunan itu tampak dalam penggunaan tuturan imperatif langsung yang ditandai honorifik berupa kata ganti *-ki* pada data (244, 245).

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan KH tersebut, strategi langsung menghaluskan permintaan yang dinyatakan adik terhadap kakak. Karena itu strategi langsung untuk meminta tergolong santun dalam pengertian menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya

penghormatan adik terhadap kakak. Hal itu diperkuat oleh adanya respon positif adik terhadap tuturan kakak.

5.2.3 Bertutur Langsung dengan Menggunakan Syarat

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya strategi bertutur langsung untuk meminta dengan menggunakan syarat. Strategi langsung tersebut dinyatakan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak dalam percakapan berikut.

246. Bapak: (a) Kasih selesai dulu *baru* pergiki belajar!

Ibu: (b) Iya kasih selesai dulu.

Daus (anak): (c) Kasebentar-sebentar saipi kodong.

Konteks: Disampaikan bapak saat bapak ketika anak laki-lakinya sedang mengecat pagar sore hari. (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada data 246 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan. Bapak menyatakan tuturannya untuk meminta kesediaan anak agar terlebih dahulu mengecat pagar setelah itu dapat mengerjakan tugas kuliah pada 246 (a). Permintaan bapak disampaikan dengan tidak tegas. Secara fungsional permintaan bapak terhadap anak dimaksudkan sebagai persyaratan atau ketentuan yang tersirat tetapi tidak bersifat mengikat. Persyaratan tersebut sekaligus juga sebagai bentuk pendidikan agar anak dapat memanfaatkan waktu sebagaimana kondisi pada saat itu.

Strategi KH berupa strategi langsung dalam tindak permintaan bapak terhadap anak menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam hal ini, strategi langsung tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa

honorifik *-ki* sebagai kata ganti persona, pilihan kata *dulu* sebagai penanda syarat dalam masyarakat Makassar, dan modalitas permintaan yakni *kasih*.

Dengan peristiwa tutur dan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial itu, strategi langsung tersebut terkesan akrab dan tidak memaksa yang disertai kasih sayang bapak terhadap anak. Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan yang dinyatakan bapak terhadap anak menjadi halus atau tergolong santun dalam menjalin hubungan harmonis sebagai bagian dari nilai budaya masyarakat Makassar.

Strategi langsung untuk meminta dengan menggunakan syarat juga dinyatakan anak terhadap bapak. Hal tersebut tampak pada percakapan berikut.

247. Bapak: (a) Saya itu tidak pernah mengatakan jangan pakai kalau kalian mau pakai (mobil bapak).

Anak (Idrus): (b) Pakaimaki Pak kalau di sini (dalam kota) bisaji kita pakai, tapi keluar daerah Pak suka demam (mesin panas)!

Bapak: (c) Dekatji!

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak ketika sedang membicarakan masalah mobil yang baru dibeli si anak. (Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K1)

248. Anak (Imam): (a) Berikannya, yang itu Pak! Kalau yang itu Imam suka... (menunjuk yang dimaksud/ yang lain)

Bapak: (b) Ah...sudah saja Nak, itu bagus!

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak ketika menerima pemberian bapak yang tidak sesuai dengan keinginannya. (Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan anak pada data 247 (b) dan 248 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan. Secara fungsional permintaan tersebut dimaksudkan sebagai persyaratan terhadap bapak. Persyaratan tersebut ditandai oleh adanya modalitas *kalau* pada 247 (b), 248 (a), dan *tapi* pada 247 (b). Anak menggunakan strategi langsung untuk meminta kesediaan bapak menggunakan mobilnya tiap ada urusan pada 247 (b). Permintaan tersebut disampaikan anak dipicu oleh tuturan bapak yang terkesan menghendaki anak membebaskan bapak untuk menggunakan

mobil si anak bila diperlukan. Sementara itu, tuturan pada 248 (a) merupakan strategi langsung yang dinyatakan anak untuk meminta bapak memberikan oleh-oleh yang sesuai dengan keinginannya. Permintaan anak disampaikan dengan ramah.

Dalam konteks pertuturan tersebut, strategi KH berupa strategi langsung untuk meminta yang dinyatakan anak terhadap bapak berorientasi kepada penghormatan (KH) terhadap status bapak yang lebih tinggi. Dalam hal itu, strategi langsung tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif langsung dan menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan *pak*, kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dan *kita* dalam BM, pada 247 (b) dan *pak* dan *-nga* dalam BM untuk merendahkan diri.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan KH untuk meminta, strategi langsung tersebut menghaluskan permintaan (yang tergolong strategi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan anak. Karena itu strategi langsung untuk meminta yang dinyatakan anak tergolong santun. Artinya, anak menghormati status bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi dengan memberikan alternatif pilihan atau tidak memaksa sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak dari rasa malu atau rasa kurang menyenangkan.

5.2.4 Bertutur Langsung dengan Membujuk

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan adanya strategi bertutur langsung untuk meminta dengan cara membujuk. Strategi langsung tersebut dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan anak terhadap ibu, serta kakak terhadap adik. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

Strategi penyampaian langsung dengan cara membujuk dalam tindak permintaan bapak terhadap ibu mengungkapkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga mempunyai status lebih tinggi daripada ibu tampak menghormati ibu seperti dalam hubungan yang sejajar. Strategi langsung untuk meminta dinyatakan bapak terkait dengan hal-hal yang memerlukan bantuan ibu atau hal-hal lain yang perlu diperhatikan oleh ibu. Penggunaan strategi langsung dengan cara membujuk dalam tindak permintaan bapak terhadap ibu dalam berbagai konteks situasi dalam aktivitas sehari-hari di rumah sebagai berikut.

249. Bapak: (a) Dibagi-bagimi ini Bu!
 Anak (Imam): (b) Tidak!
 Ibu: (c) Ih...dibagi-bagikan! (d) Kubilang sama Sadra, ucapan terima kasihnya, tapi harus banyak-banyak
 Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak kepada ibu saat membuka tas untuk membagi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana akrab. (Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada 249 (a) berupa strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk. Permintaan tersebut dituturkan dengan menggunakan partikel *-mi* 'lah' dalam BM disertai nada persuasif². Bapak menggunakan strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk ibu agar membagikan oleh-oleh kepada keluarga atau kerabat. Bujukan itu dinyatakan bapak ketika anak (249 b) dan ibu enggan membagi oleh-oleh tersebut. Selain itu bapak berharap agar ibu tetap memperhatikan tradisi membagikan oleh-oleh terhadap keluarga ketika datang dari bepergian jauh sebagaimana lazimnya bahkan sudah menjadi tradisi dalam keluarga Makasar sebagai salah satu cara mempertahankan hubungan silaturahmi.

² Komunikasi persuasif dilakukan secara psikologis yang mengandung ajakan dan bujukan.

Strategi KH berupa strategi langsung dengan cara membujuk dalam tindak permintaan juga dinyatakan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

250. Bapak: (a) Ini bibit Bu, tanam*ki* ini bibit!

Ibu: (b) Bibit apa ini?

Bapak: (c) Bibit obat, mengkudu.

Ibu: (d) Kenapa bukan bibit anggur?

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak kepada ibu saat membuka tas untuk membagi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana akrab. (Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K2).

Tuturan pada 250 (a) merupakan strategi langsung dengan cara membujuk dalam tindak permintaan. Bapak menggunakan strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk agar ibu segera menanam bibit mengkudu sehingga tidak mati. Bujukan tersebut disampaikan bapak ketika melihat ibu kurang berminat terhadap tanaman tersebut.

Berdasarkan konteks dan penggunaan alternatif honorifik pada 249, dan 250, strategi penyampaian langsung untuk meminta dengan cara membujuk yang dinyatakan bapak terhadap ibu untuk memperhalus tuturan permintaannya. Walaupun terkesan halus, permintaan tersebut masih terasa mengharuskan ibu untuk melaksanakan permintaan bapak. Hal itu berarti pula bahwa bapak tampak mempunyai status yang lebih tinggi dan mempunyai kewenangan yang lebih besar daripada ibu. Dalam situasi tutur tersebut, strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk yang dinyatakan bapak terhadap ibu tergolong santun. Artinya, kedudukan bapak dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar sebagai kepala rumah tangga mempunyai status lebih tinggi dan mempunyai kewenangan lebih besar daripada yang dimiliki ibu. Dalam hal ini, penggunaan strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk yang dinyatakan bapak

mengungkapkan adanya penghormatan terhadap ibu. Hal itu dilakukan bapak terhadap ibu sebagai upaya menciptakan kesetaraan guna terjalinnya hubungan harmonis.

Strategi KH berupa strategi langsung dengan cara membujuk dalam tindak permintaan juga dinyatakan bapak terhadap anak sebagai berikut.

251. Bapak: (a) Buku di sampingnya itu. *Kasih keluar dulu ini Nak bukunya bapak!* (b) Bukunya bapak itu, bukunya Vidya paling bawah. (c) Ini dikeluarkan, disimpan, terus ini bukunya dilihat semua!

Dia: (d) Iyek

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak perempuan ketika baru tiba di rumah dari perjalanan (Jawa). (Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada data 251 (a) merupakan strategi langsung untuk meminta kesediaan atau bantuan anak untuk mengeluarkan buku dari kardus yang dibawanya dari luar kota. Strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk disampaikan bapak agar daya ilokusi permintaan bapak tidak menekan anak. Selain membujuk strategi langsung tersebut juga menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam hal ini, strategi langsung tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *nak* dan pilihan kata *dulu*, modalitas permintaan *kasih* 251 (a).

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan KH tersebut, penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan yang dinyatakan bapak terhadap anak terkesan akrab dan tidak memaksa yang disertai kasih sayang bapak terhadap anak atau menjadi halus dan tergolong santun.. Artinya, bapak dalam meminta bantuan anak senantiasa mewujudkan penggunaan KH untuk menjalin hubungan harmonis sebagai bagian dari nilai budaya masyarakat Makassar.

Tampak pula strategi langsung dengan cara membujuk dalam tindak permintaan ibu terhadap anak yang menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga mempunyai status lebih tinggi daripada anak dan tampak menghormati anak seperti dalam hubungan kasih sayang. Strategi langsung untuk meminta yang dinyatakan ibu tersebut pada umumnya mengandung hal yang bersifat persuasif. Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan dalam kategori tersebut diutarakan ibu terhadap anak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

252. Ibu: (a) Itu bapak mau ke masjid. *Pergi sembahyang Nak sama bapak di masjid!* Ai Fifi tidak mau ke masjid.

Anak (Fifi): (b) Malaska kalau Isya (*shalat*).

Ibu: (c) Apaji yang rajin (*menanyakan shalat apa saja yang sering dilaksanakan di masjid*).

Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak ketika ibu melihat bapak akan pergi salat ke masjid. (Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu pada data 252 (a) merupakan strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk. Ibu menyatakan permintaan tersebut ketika melihat bapak bersiap-siap ke masjid. Sementara anak masih asyik melihat tanyangan televisi. Permintaan ibu sebagai ajaran terhadap anak agar anak dapat pula ke masjid. Hal itu biasa dilakukan keluarga Makassar agar anak-anak mempunyai akhlak yang baik dan terbiasa ke masjid.

253. Ibu: (a) Ayo Nak, kita pergi liat Fira sudah bersihkan kamar atau belum! (tok...tok...tok). (b) *Aduh ambil dulu Nak buku-bukunya*. (c) Itu Fira buang-buang. Nak kenapa semua ada di situ?

Fira: (d) *Keluarmaki dulu Ma!* (meminta ibu keluar dari kamar agar ia leluasa membersihkan).

Konteks: Disampaikan ibu ketika masuk kamar anaknya dan melihat buku dan peralatan sekolah masih berserakan di lantai.
(Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu pada data 253 (b) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan. Ibu menggunakan strategi langsung untuk meminta secara persuasif agar anak merapikan dan membersihkan kamar tidurnya. Hal itu disampaikan ibu ketika melihat kondisi kamar anak yang berantakan dan berharap agar anak mau merapikan dan membersihkan sendiri kamarnya.

254. Ibu: (a) *Makan banyak-banyak Nak, tambah!* (b) Ini telur asing. (c) Nanti mama belikan obat batuk, biar mama tidak bawa ke dokter samaji obatnya, obat flu, demam, CTM, dan antibiotik. (d) Paling 3 macamji obatnya.

Fira: (e) Kasakiki leherku Ma.

Konteks: Disampaikan ibu ketika melihat anak kurang bergairah makan.

(Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu pada data 254 (a) merupakan strategi langsung dalam tindak permintaan. Ibu menggunakan strategi langsung untuk meminta tersebut ketika melihat anaknya kurang nafsu makan. Dalam konteks tersebut, ibu meminta anaknya secara persuasif agar mau makan banyak sehingga kesehatannya cepat pulih.

Penggunaan strategi langsung dalam percakapan ibu terhadap anak untuk meminta pada berbagai tuturan tersebut menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam hal ini, strategi langsung tersebut menggunakan tuturan imperatif langsung yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *nak* 252 (c) , 253 (d), dan 254 (a). Dengan cara membujuk atau persuasif, daya ilokusi permintaan yang dinyatakan secara langsung mengandung kasih sayang seorang ibu terhadap anak.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan KH tersebut, strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk yang dinyatakan ibu terhadap anak

tergolong santun. Artinya, kedudukan ibu dalam kehidupan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar sebagai ibu rumah tangga mempunyai status lebih tinggi dan mempunyai kewenangan lebih besar daripada anak. Dalam kedudukan tersebut, penggunaan tuturan imperatif tersebut menghaluskan permintaan ibu sehingga permintaan tersebut menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap anak. Penggunaan strategi untuk meminta dinyatakan ibu terhadap anak tampak dilandasi kasih sayang untuk menjalin hubungan solidaritas sosial (keakraban) guna tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut juga direspon dengan tuturan yang santun oleh anak yang mencerminkan sikap sayang seorang anak terhadap ibu.

Strategi langsung dengan cara membujuk dalam tindak permintaan juga terungkap dalam percakapan anak terhadap ibu. Hal tersebut menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status ibu dalam hubungan solidaritas. Artinya, anak yang mempunyai status lebih rendah daripada ibu menghormati status ibu yang lebih tinggi seperti terhadap teman dekat. Hal itu menggambarkan bahwa hubungan anak sangat dekat dengan ibu.

Strategi langsung untuk meminta tersebut pada umumnya dinyatakan anak untuk meminta kebutuhan mereka atau meminta ibu melakukan sesuatu hal yang tidak terlalu penting, misalnya minta uang, dan sebagainya. Penggunaan strategi langsung untuk meminta dalam kategori tersebut diutarakan anak terhadap ibu dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

255. Anak (Daus): (a) Sini uangta Ma mau kubelikanki *songkolo* ‘nasi ketang’
 Ibu: (b) Jangan baku lihat di saya, saya 20 ribu besok. (*menolak untuk dimintai uang*)
 Daus: (c) Enam ribumi Ma, kayak tadi malam.

Ibu: (d) Eh... enakmu itu, kalian yang makan, baru kita tidakji.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika meminta uang untuk membeli makanan pada malam hari. (Ak>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan anak pada data 255 (a) merupakan strategi langsung untuk meminta uang kepada ibu. Uang tersebut digunakan untuk membeli makanan ringan yang hendak dimakan pada malam hari. Anak menyatakan permintaan dengan strategi langsung dengan persuasif. Persuasif itu dilatarbelakangi oleh adanya konspirasi bapak dengan anak untuk menikmati makanan yang akan dibeli. Sementara itu, konspirasi anak dengan bapak untuk meminta uang ibu tidak berhasil.

Penggunaan strategi langsung yang dinyatakan anak terhadap ibu, dengan cara persuasif atau bujukan dalam tindak permintaan menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada solidaritas sosial seperti terhadap teman dekat. Dalam hal ini, permintaan tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa kata *sini* diikuti oleh honorifik seperti sapaan *-ta* (pada *uangta*), dan kata ganti *ku-* yang disertai honorifik *-ki* pada kata *kubelikanki* dalam BM yang memberi kesan keakraban, keramahan, dan penghormatan pada 255 (a).

Dengan konteks dan penggunaan KH tersebut, strategi langsung tersebut menghaluskan permintaan anak sehingga menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan penghormatan terhadap ibu. Karena itu strategi langsung untuk meminta yang dinyatakan anak tergolong santun. Penggunaan strategi langsung dalam tindak permintaan tersebut menunjukkan bahwa anak yang mempunyai status lebih rendah daripada ibu menghormati status ibu yang mempunyai

kedudukan lebih tinggi sebagai teman dekat. Hal itu direspon secara positif oleh ibu yang mencerminkan sikap sayang seorang ibu terhadap anak. Hal itu juga menggambarkan bahwa hubungan anak sangat dekat dengan ibu.

Penggunaan strategi langsung yang menggunakan KH dalam tindak permintaan terungkap pula dalam percakapan kakak terhadap adik. Strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk pada umumnya dinyatakan kakak terhadap adik seperti meminta bantuan, kesediaan, sekadar memberi perhatian, dan sebagainya. Penggunaan strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk tampak diutarakan kakak terhadap adik dalam aktivitas sehari-hari di rumah sebagai berikut.

256. Bapak: (a) Bapak haus Nak e.

Dinu (kakak): (b) *Pia gelas bapak Dek!*

Pia (adik): (c) A (apa)?

Dinu: (d) Gelas (meminta dengan nada datar)

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik saat menemani bapak makan di meja makan. (Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan pada data 256 (b) merupakan strategi langsung yang diutarakan kakak terhadap adik dalam tindak permintaan. Permintaan kakak dimaksudkan agar adik mau mengambil gelas untuk bapak yang sedang kehausan. Permintaan yang disampaikan kakak menggunakan KH disertai nada persuasif. Hal itu dilakukan kakak saat melihat adik sedang sibuk di dapur.

Penggunaan strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk menunjukkan adanya KH yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status dalam hubungan seajar untuk menjalin solidaritas sosial. Indikasi kesantunan itu tampak dalam tuturan bermodus imperatif yang ditandai honorifik

berupa kata ganti nama diri *pia* (adik) yang diikuti sapaan *dek* yang memberi kesan keakraban dan keramahan pada 256 (a);

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan KH tersebut, strategi langsung menghaluskan permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Karena itu strategi langsung untuk meminta dengan cara membujuk tergolong santun dalam pengertian menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap adik.

5.2.5 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Interogatif

Penggunaan strategi tidak langsung dengan modus interogatif dalam tindak permintaan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak dinyatakan dengan tidak tegas. Strategi tidak langsung untuk meminta yang mengemban KH, digunakan bapak dan ibu untuk hal-hal yang memerlukan bantuan. Strategi penyampaian tidak langsung tersebut menunjukkan bahwa bapak dan ibu tidak saling memaksakan kehendak atau sungkan. Bapak dan ibu saling menghargai atau menghormati seperti dalam hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Penggunaan strategi tidak langsung untuk meminta bapak dan ibu tampak saat keduanya meminta bantuan terhadap yang lainnya. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

257. Bapak: (a) Mana kue Bu?

Ibu: (b) Sudah-sudah*mi*, banyak pengeluaranku *kodong* 'sayang'.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika sedang melihat tanyangan televisi setelah shalat tarwih. (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

258. Bapak: (a) Bapak banyak urusan, banyak tugas, bapak mau cari buku, malampi paeng. (b) *Makan apa Bu?*

Ibu: (c) Mauki makan apakah?

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika menuju meja makan pada malam hari sebelum pergi cukur. (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

259. Bapak: (a) (Untuk) *Siapa nasi ini Bu? Kumakanmi ini na?*
 Ibu: (b) Mauki juga? (c) Biasanya disiapkan tidak dimakan.
 Konteks: Dikemukakan bapak kepada ibu ketika hendak makan malam.
 (Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

Percakapan 257, 258, dan 259 merupakan strategi penyampaian tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif. Sebagaimana terungkap dari maksudnya, tuturan tersebut berfungsi untuk meminta informasi tentang makanan. Permintaan bapak tidak dimaksudkan sungguh-sungguh. Bapak hanya ingin menjalin komunikasi (basa-basi) agar ibu dapat berkomunikasi dengannya, pada 257 dan 258. Selanjutnya pada 259 bapak meminta konfirmasi atau penjelasan ibu tentang nasi yang telah tersedia di meja. Permintaan bapak dipicu oleh keinginan untuk sarapan yang selama ini tidak biasa dilakukan. Sementara hidangan di meja sangat terbatas. Dalam peristiwa tutur tersebut, bapak menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta ibu menyiapkan makanan. Hal serupa tampak juga dalam percakapan ibu terhadap bapak sebagai berikut.

260. Ibu: (a) Jam berapaki pulang?
 Bapak: (b) Jemputka, tidak biasa. Kan kalau dijemput habis main duduk-duduk cerita. Kalau ada arisan pulang cepat!
 Konteks: Dikemukakan ibu ketika bapak mau pergi main bulutangkis.
 (Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K3)
261. Ibu: (a) Bapak sudahmaki telepon anu.... Ibu Tuti? (b) Dia janji mau bayar.
 Bapak: (c) Ada SMS-nya, sisa 1 juta. Ah hari Senin baru dilihat.
 Konteks: Disampaikan ibu kepada bapak saat mereka berbincang dengan santai di ruang keluarga. (Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K3)
262. Ibu: (a) Mana kabel-kabelnya radiota ini Pak? (b) Bawa masukmi ini Vidya buku-bukumu di kamarmu! (c) Bapak apakah ini ditasta? (d) *Kita sudah terimami uang dari Kadir?* (e) Sudahmi dia kirim itu, apalagi dia kasihki, uang skripsinya sudahmi dia kasih 1juta?
 Bapak: (f) Belum!
 Konteks: Disampaikan ibu kepada bapak ketika ibu memeriksa tas bapak.
 (Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan pada 260 (a), 261 (a), dan 262 (d) juga merupakan strategi penyampaian tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif. Dalam peristiwa itu, ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta bapak agar cepat pulang karena ia akan pergi arisan, pada 260 (a); ibu meminta bapak agar menagih hutang pada 261 (a); dan ibu meminta honor mengajar jika telah ada, pada 262 (d). Strategi penyampaian tidak langsung untuk meminta yang dinyatakan bapak dan ibu tidak tegas dan tampak sungkan. Indikasi itu tampak pada 257 (a), 258 (a), 259 (d) serta honorifik *-ki* dan *-ta* dalam BM pada 260 (a), 261 (a), dan 262 (d) yang dinyatakan ibu terhadap bapak.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan alternatif honorifik yang menyatakan KH tersebut, strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif menghaluskan permintaan yang disampaikan bapak atau ibu sehingga permintaan tampak tidak tegas atau tidak memaksa. Karena itu penggunaan strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif terkesan santun. Artinya, penggunaan permintaan tersebut menguntungkan atau menyelamatkan muka di antara mereka. Hal itu tampak pada penerimaan positif oleh kedua belah pihak. Misalnya, walaupun permintaannya tidak dipenuhi oleh ibu atau bapak, mereka tidak merasa tersinggung dan tetap menjalin komunikasi dengan baik seperti pada 257 dan 259. Hal itu menunjukkan pula bahwa ibu dan bapak saling menghargai, tidak saling memaksakan kehendak masing-masing agar tetap terjalin hubungan harmonis dan saling menghormati dalam hubungan seajar.

Tampak pula percakapan bapak terhadap anak dan ibu terhadap anak, menggunakan strategi penyampaian tidak langsung dengan modus interogatif untuk meminta yang dinyatakan bapak lebih tegas daripada yang dinyatakan ibu

terhadap anak. Strategi tidak langsung dinyatakan bapak dan ibu tersebut berisi pesan berupa pelajaran atau hal yang berkaitan dengan kesehatan anak.

Penggunaan strategi KH tersebut menunjukkan bahwa bapak dan ibu menghargai atau menghormati status anak yang lebih rendah berdasarkan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

263. Bapak: (a) Daus kenapa begini caramu Nak?

Daus: (b) Di mana? (bertanya dengan nada tinggi/kesal karena ditegur). Jadi saya mau gosok-gosok lagi? E... de... de! Di mana itu pakorok-korokka (pengeruk tembok)?

Konteks: Disampaikan bapak kepada anak saat melihat anaknya kurang serius melakukan pengecatan pagar. (Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

264. Bapak : (a) Manami Wati Nak?

Pia : (b) Sudahmi pakaian.

Bapak : (c) Kasih tahuki bahwa ada telponnya Kak Is napanggilko!

Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak setelah menerima telepon.

(Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K1)

265. Bapak: (a) Kamu Dia sebaiknya belakangan ya? (hanya sekadar bergurau)

Dia: (b) Kita tidak makan pagi dan siang.

Bapak: (c) Siapa suruh? Sana-sana!

Imam: (d) Sungguh terlalu!

Konteks: Dikemukakan bapak kepada Dia (anak) menjelang berbuka puasa.

(Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan pada 263, 264, dan 265 (a) merupakan strategi tidak langsung untuk meminta yang diwujudkan dengan tuturan interogatif. Bapak meminta klarifikasi tentang hasil pengecatan yang dilakukan anak yang dianggap bapak kurang baik. Hal itu juga dimaksudkan bapak agar anak melakukan pengecatan ulang. Permintaan bapak disampaikan dengan memelas atau terlihat kecewa dan berharap anak dapat memperbaiki. pada 263 (a); meminta anak memanggilkan anak bungsu yang sejak tadi ditunggu pada 264 (a), dan meminta anak untuk makan bersama dengan bapak, pada 265 (a). Hal serupa tampak juga dalam percakapan ibu terhadap anak sebagai berikut.

266. Ibu: (a) Taruh lombok sedikit Nak ya?

Imam: (b) Sedikitmi Ma. Ikan apa ini Daus?

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika hendak memberi makanan anaknya di ruang makan. (Ib>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

267. Ibu: (a) *Bisajaki makan Nak?* (b) Ini susah sembuh karena kalau dia mau makan obat dia suruh mama pindah. (c) Katanya tidak bisa makan obat kalau mama ada.

Fira: (d) (Diam).

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika sedang menunggu anaknya yang sedang sakit di kamar. (Ib>Ak/Min/Ty/Tls/K3)

Dalam konteks percakapan tersebut, ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif agar anak mau diberi sedikit lombok dalam makanannya, pada 266 (a) dan meminta anak minum obat agar cepat sembuh, pada 267 (a).

Strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif yang dinyatakan bapak terhadap anak pada 263, 264, dan 265 (a) terkesan agak tegas atau sedikit menekan anak melakukan hal yang dikehendaki bapak dan ibu. Ketegasan tuturan bapak berkaitan dengan topik tutur yang serius seperti tuturan 263 dan 264. Sementara ketegasan tuturan bapak pada 265 hanya sebatas kelakar dan topik yang tidak serius. Dalam hal ini, strategi tidak langsung untuk meminta tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif yang menggunakan honorifik *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak dan disampaikan secara tidak langsung 263, 264, dan 265 (a) dan disampaikan hanya sekadar bergurau pada 265 (a). Oleh karena itu, strategi tidak langsung untuk meminta tergolong santun sesuai norma sosial budaya masyarakat Makassar, yaitu menguntungkan muka anak.

Sementara itu strategi KH berupa strategi tidak langsung dalam tindak permintaan yang diwujudkan dengan modus interogatif, dinyatakan ibu terhadap anak dengan tidak tegas (266, dan 267). Dalam hal ini, strategi tidak langsung

untuk meminta tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif yang ditandai honorifik berupa sapaan *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak. Tuturan itu semuanya mengandung bujukan yang disampaikan dengan akrab sehingga tampak tidak tegas dan menghaluskan permintaan ibu. Oleh karena itu strategi tidak langsung untuk meminta yang dinyatakan ibu menjadi santun, yaitu menguntungkan atau tidak mengancam muka anak. Strategi penyampaian KH tersebut memperlihatkan bahwa ibu menghormati status anak seperti dalam hubungan sejajar dan ibu menghormati anak seperti dari bawahan terhadap atasan dengan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Strategi tidak langsung yang menggunakan KH dengan modus interogatif untuk meminta dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu dengan tidak tegas. Hal itu biasanya disampaikan anak berkaitan dengan hal yang rutin dalam kehidupan sehari-hari, seperti minta hadiah, minta perhatian, minta untuk diantar, dan sebagainya. Penggunaan strategi KH tersebut menunjukkan bahwa anak menghormati status bapak dan ibu sebagai orang tua mereka agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

268. Ani: (a) Puasa syawal, lain lagi hadiahnya to Pak?

Bapak: (b) Iya, lain lagi hadiahnya, hadiahnya 10 ribu.

Konteks: Meminta bapak agar memberi hadiah lagi jika cucu berpuasa syawal. (Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K1)

269. Idrus (anak): (a) Sudahmi Pak! *Kapanki saya antar?*

Bapak: (b) (Diam).

Konteks: Meminta bapak agar tidak kecewa dan sekaligus menawarkan bapak kalau mau diantar. (Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K1)

270. Imam: (a) Pak kapur ini atau cat, kenapa dicat langsung berair?

Mama: (b) Digoyangi *Nak!*

Bapak: (c) Diaduk dulu.

Imam: (d) Sudah!

Konteks: Dikemukakan kepada bapak ketika anak mengamati hasil pengecatan. (Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan pada 268, 269, dan 270 (a) merupakan strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif. Dalam konteks tersebut, anak menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta bapak agar memberi hadiah lagi jika cucu berpuasa syawal, pada 268 (a); untuk meminta kesediaan bapak agar mau diantar setelah anak melihat bapaknya kesal karena tidak mengantarnya untuk suatu urusan, pada 268 (a); dan untuk meminta bapak agar melihat cat yang hendak digunakan untuk mengecat pagar, pada 270 (a). Hal serupa tampak juga dalam percakapan anak terhadap ibu sebagai berikut.

271. Ibu: (a) Gantung ditas ini!

Imam: (b) Mana saya Ma?

Ibu: (c) Nanti dibukaji (dicuri) sama temanmu.

Konteks: Imam (anak) menekan ibu agar diberi juga suvenir.

(Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

272. Erni: (a) Laparka Ma?

Ibu: (b) Sudah dimakan bapakmu nasimu. Ambil mako di dapur cepat.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika semua telah bersiap-siap berangkat ke sekolah. (Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

273. Iccang: (a) Mana baju kita Ma?

Ibu: (b) Ambil sendiri dan carimi disituji itu.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika anak sedang makan pagi.

(Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

Tuturan pada 271 (b), 272 (a), dan 273 (a) merupakan strategi penyampaian tidak langsung dalam tindak permintaan yang dinyatakan anak terhadap ibu.

Dalam konteks tersebut, anak menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta suvenir kepada ibu yang hendak dibawa ke sekolah, pada 271 (a); meminta ibu menyediakan sarapan ketika hendak ke sekolah, pada 272 (a); dan meminta ibu menyediakan baju yang hendak dipakai ke sekolah, pada 273 (a).

Strategi tidak langsung dengan modus interogatif untuk meminta yang dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu tampak tidak terlalu tegas. Dalam hal ini,

strategi langsung untuk meminta tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif yang ditandai honorifik berupa *pak* terhadap bapak dan *ma* atau *bu* terhadap *ibu* yang biasa digunakan untuk mengekspresikan penghormatan yang dilandasi kasih sayang terhadap orang tua.

Dengan peristiwa tutur tuturan dan penggunaan KH tersebut, strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif, menghaluskan permintaan anak dan tampak tidak tegas. Karena itu strategi tidak langsung yang dinyatakan anak mewujudkan KH, yaitu menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak dan ibu. Strategi penyampaian KH tersebut mengungkapkan bahwa anak menghormati status bapak dan ibu sebagai orang tua mereka agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Penggunaan strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus interogatif pada tuturan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak tampak disampaikan dengan tidak tegas. Strategi tidak langsung tersebut disampaikan kakak dalam upaya memberi pelajaran dan disampaikan adik untuk basa-basi. Penggunaan strategi penyampaian KH tersebut mengungkapkan bahwa kakak dan adik saling menghormati dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

274. Ina: (a) SMA tanggal 28 April maumi ujian, baru Iccang tidak mau belajar, baru pengawas disilang baru mama tidak mengawas. *Siapa yang nanti mau bantu Dek?*

Iccang: (b) Tadi malam belajarka di Ma?

Ibu: (c) Belajar video game. Di sanaji bukunya nahamburkan.

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika melihat adik sedang santai. (Kk>Ad/Min/Tr/Ls/K4)

275. Agus: (a) Apa kimasak?

Ani: (b) Aduh macam-macam Agus, yang ada dulu di rumah makan, itumi yang ada di rumah. Pergi mako mandi.

Konteks: Disampaikan adik kepada kakak saat meminta kakak agar dikunjungi rumahnya untuk mencicipi masakan lebaran yang ada di rumahnya. (Ad>Kk/Min/Tr/Ls/K1)

Percakapan pada 274 dan 275 merupakan strategi tidak langsung untuk meminta. Dalam hal ini, kakak menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta adik agar mau belajar dengan sungguh-sungguh pada 274 (a). Hal itu disampaikan sebagai peringatan terhadap adik bahwa keberhasilan itu ditentukan dari diri sendiri, bukan dari belas kasihan orang lain termasuk ibu yang juga guru di sekolah anak. Adik menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta makanan yang dimasak kakaknya pada 275 (a). Hal itu hanya sekadar basa-basi untuk menyenangkan hati kakak karena tanpa dimintapun adik boleh langsung makan di rumah kakak sebagaimana tradisi berlebaran yang masih berlaku dalam budaya Makassar.

Dengan konteks tuturan tersebut, penggunaan strategi tidak langsung untuk meminta yang dinyatakan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak dalam modus interogatif tampak tidak tegas. Dalam hal ini, penggunaan strategi tidak langsung tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif yang diutarakan kakak terhadap adik ditandai honorifik berupa *dek* yang diawali pengantar pada 274 (a). Selanjutnya yang diutarakan adik terhadap kakak menggunakan honorifik *ki-* yang biasa digunakan untuk mengekspresikan penghormatan terhadap orang dewasa. Tuturan itu semuanya disampaikan secara tidak langsung dengan penuh keakraban.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan interogatif yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, strategi tidak langsung tersebut terkesan tidak tegas dan menghaluskan permintaan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak. Oleh karena itu strategi tidak langsung untuk meminta yang dinyatakan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak mewujudkan KH, yaitu menguntungkan atau tidak mengancam muka di antara mereka. Strategi penyampaian KH tersebut mengungkapkan bahwa kakak dan adik saling menghormati seperti dalam hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis.

5.2.6 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Deklaratif

Dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, strategi KH berupa strategi bertutur tidak langsung dalam tindak permintaan juga dinyatakan dengan modus deklaratif. Strategi penyampaian tidak langsung yang mewujudkan KH tersebut terbatas dan menyebar dalam percakapan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, anak terhadap bapak dan ibu dan kakak terhadap adik.

Strategi tidak langsung untuk meminta dalam modus deklaratif yang dinyatakan ibu terhadap bapak terkesan disampaikan Pn yang statusnya lebih rendah terhadap Mt yang statusnya lebih tinggi. Dalam hal ini, ibu tampak menggunakan strategi KH berupa strategi tidak langsung untuk meminta dengan menggunakan modus deklaratif. Dengan strategi tidak langsung tersebut ibu tampak merendahkan diri sehingga menghormati status bapak (suami). Strategi

tidak langsung yang demikian itu disampaikan ibu untuk berbagai hal. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

276. Ibu : (a) *Dinginmi* itu makan*anta*.

Bapak : (b) Eh makan Nak.

Konteks: Disampaikan ibu terhadap bapak ketika bapak asik saja ngobrol dengan anak di meja makan. (Ib>Bpk/Min/Dek/Tls/K1)

277. Ibu: (a) Bapak, Fifi to sudah lupa doa makan, sama doa tidur.

Fifi: (b) (Membaca doa tersebut tetapi tidak dihafal semua). I belum belajarki!

Bapak: (c) Tidak bisa makan ini karena tidak tahu doa makan. Apa paeng di baca kalau sembahyang sendiri. Apa kita baca?

Konteks: Disampaikan ibu terhadap bapak ketika mereka sedang berkumpul di ruang keluarga. (Ib>Bpk/Min/Dek/Tls/K3).

Tuturan ibu pada 276 (a) merupakan strategi penyampaian tidak langsung dalam tindak permintaan yang diwujudkan dengan modus deklaratif. Ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta bapak agar segera makan. Hal itu dituturkan ibu ketika bapak dan anak sedang bercanda di ruang makan menjelang shalat tarawih. Ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta bapak agar segera makan dan selanjutnya bersiap-siap ke masjid. Ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta bapak agar memperhatikan Fifi yang sudah lupa terhadap berbagai doa yang telah diajarkan (pada 277 a). Penggunaan strategi tidak langsung untuk meminta yang dinyatakan ibu dengan tuturan bermodus deklaratif, menggunakan alternatif honorifik berupa enklitik (sapaan), *-ta* 'anda' yang disertai *-mi* dalam BM, seperti pada kata *dinginmi* pada 276 (a) dan menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan *bapak* pada 277 (a). Kedua tuturan disampaikan ibu dengan ramah.

Berdasarkan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan yang menggunakan KH, strategi tidak langsung untuk meminta yang dinyatakan ibu menjadi tidak

tegas. Karena itu strategi tidak langsung tersebut mewujudkan KH, yaitu menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak sebagai mitra tutur. Hal itu mengungkapkan bahwa ibu menggunakan strategi KH berupa strategi tidak langsung untuk meminta dengan merendahkan diri sehingga menghormati status suamiyang lebih tinggi dengan tulus.

Terungkap pula percakapan bapak dan ibu terhadap anak menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus deklaratif. Strategi tidak langsung tersebut dinyatakan bapak dan ibu berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan bantuan anak. Dalam konteks tersebut, bapak dan ibu tampak menggunakan strategi KH berupa strategi penyampaian tidak langsung untuk meminta dengan akrab seperti dalam hubungan sejajar agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

278. Bapak: (a) Bapak haus Nak..
 Dinu: (b) Pia gelas bapak Dek.
 Pia: (c) A 'apa'
 Dinu: (d) Gelas (nada datar).
 Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak saat bapak dan anak (Dinu) sedang makan di ruang makan ketika itu Pia sedang berada di ruang keluarga. (Bpk>Ak/Min/Dek/Tls/K1)
279. Ibu: (a) Ada angka di situ Nak.
 Dinu (anak Lk): (b) Sebentar-sebentarp Ma!
 Ibu: (c) (Diam).
 Pia (AnakPr): (d) Ku kira Hp.
 Konteks: Diturunkan ibu kepada anak ketika anak baru datang dari Luar Sulawesi. (Ib>Ak/Min/Dek/Tls/K1)
280. Ibu: (a) Terlambat*ka* Nak gara-gara kalian lama sekali.
 Erni: (b) (diam).
 Konteks: Dikemukakan kepada Erni dan Iccang pada pagi hari ketika keduanya bersiap ke sekolah. (Ib>Ak/Min/Dek/Tls/K4)

Tuturan pada 278, 279, dan 280 (a) merupakan strategi tidak langsung dalam tindak permintaan. Bapak dan ibu menyatakan tuturannya terhadap anak agar

mengambil air minum (278 a); untuk meminta anak mengambil nangka (makan nangka) yang terletak di dekat anak (279 a); dan meminta anak agar bersiap-siap berangkat ke sekolah karena ibu yang juga sebagai guru sudah merasa terlambat ke sekolah (280 a). Strategi tidak langsung tersebut menggunakan KH berupa *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak disertai alternatif honorifik berupa *kalian* dan *-ka* ‘saya’ dalam BM, pada 280 (a).

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan seperti itu, strategi tidak langsung tersebut menghaluskan permintaan bapak dan ibu. Karena itu strategi tidak langsung untuk meminta yang diutarakan bapak tampak tidak tegas dan santun sehingga dapat dikatakan menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Hal itu mengungkapkan bahwa bapak dan ibu sebagai orang tua tampak menggunakan strategi KH berupa strategi tidak langsung untuk meminta dengan akrab seperti dalam hubungan sejajar agar tetap tercipta hubungan harmonis. Sebagai dampak penggunaan strategi tidak langsung, anak menerima permintaan bapak dan ibu.

Digunakan pula strategi tidak langsung untuk meminta dengan modus deklaratif yang disampaikan anak terhadap bapak dan ibu. Strategi tidak langsung tersebut dinyatakan anak berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan perhatian, bantuan bapak, dan hal yang tidak dikehendaknya. Dalam konteks tersebut, anak menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta yang mengemban honorifik sehingga terkesan akrab dan tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

281. Agus: (a) Mama sudah siap-siap Pak.

Bapak: (b) Pakaianma, tunggumaka.

Ibu: (c) selesaimaka saya, Vidya menunggumi.

Konteks: Meminta bapak agar bersiap-siap berangkat bersama ketika itu anak dan ibu sedang menunggunya.
(Ak>Bpk/Min/Dek/Tls/K1)

282. Dia (anak): (a) Besok Pak kuliahka 07.30 sampe jam 12 ka.

Bapak: (b) (Diam sebagai tanda setuju untuk mengantar).

Konteks: Anak meminta bapak agar besok pagi dapat mengantarnya ke kampus. (Ak>Bpk/Min/Dek/Tls/K2)

Tuturan anak seperti pada 281 (a) merupakan strategi tidak langsung untuk meminta bapak agar segera bersiap-siap berangkat bersama-sama. Anak menuturkan permintaan itu ketika melihat bapak belum bersiap-siap berangkat, sementara itu si anak dan ibu telah menunggu. Tuturan anak seperti pada 282 (a) juga merupakan strategi tidak langsung untuk meminta bapak agar mengantarnya ke kampus. Anak menuturkan permintaan itu dengan nada rendah ketika sedang makan bersama di meja makan.

Strategi serupa juga disampaikan anak terhadap ibu sebagaimana tampak dalam percakapan berikut.

283. Bapak: (a) Kalau tidak sikat gigi dikurangi seribu (*sambil memberi uang jajan*). Pergi dulu, belum terlambat. Busukki itu Nak kalau tidak sikat gigi.

Fifi: (b) Terlambat Ma, Salamualaikum.

Ibu: (c) Waalaikumu salam.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak dan ibu di ruang keluarga ketika mau berangkat ke sekolah. (Ak>Ib/Min/Dek/Tls/K3)

284. Imam: (a) Ma kemarin toh, diumumkankanki.

Ibu: (b) Di mana?

Imam: (c) Di masjid!

Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika ia pulang dari shalat tarwih kalau nama ibu disebut sebagai penyumbang makanan buka puasa.
(Ak>Ib/Min/Dek/Tls/K2).

Tuturan anak pada 283 (b) dan 284 (a) merupakan strategi tidak langsung dalam tindak permintaan. Anak menggunakan strategi tidak langsung untuk

meminta ibu agar ia tidak perlu sikat gigi sehingga tidak terlambat berangkat ke sekolah. Tuturan anak, pada 284 (a) merupakan strategi tidak langsung untuk meminta ibu membawa kue buka puasa ke masjid pada hari itu. Dengan deklaratif untuk menyatakan permintaan, tuturan anak disampaikan dengan ramah.

Penggunaan strategi tidak langsung untuk meminta yang diwujudkan dengan tuturan deklaratif tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa *mama* sebagai sebutan sayang terhadap ibu pada 283 (a) dan menggunakan alternatif sapaan *pak* pada sebagai sebutan sayang terhadap bapak pada 281 (a) dan 282 (a). Kemudian tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa *ma* yang disertai *salamualaikum* sebagai etika pamit yang bernuansa religius pada 283 (a) dan menggunakan alternatif honorifik berupa *ma* yang disertai *-ki* dalam BM pada 284 (a).

Berdasarkan peristiwa tutur dan permintaan yang mengemban alternatif honorifik, strategi tidak langsung tersebut makin menghaluskan permintaan anak. Karena itu, permintaan terhadap bapak dan ibu santun. Dengan kata lain, penggunaan tuturan tersebut menguntungkan atau menyelamatkan muka ibu sebagai mitra tutur. Sebagai dampak tuturan tersebut, bapak dan ibu menerima permintaan anak. Hal itu mengungkapkan bahwa anak menggunakan strategi KH berupa strategi tidak langsung untuk meminta dengan menghormati status orang tua dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Terungkap pula percakapan kakak terhadap adik menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta tindakan dengan modus deklaratif. Dalam konteks tersebut, anak tampak menggunakan strategi KH berupa strategi tidak langsung

untuk meminta dengan akrab seperti dalam hubungan seajar agar tetap tercipta hubungan harmonis.

285. Dinu: (a) Adaki tadi Nurjannah ke sini Dek.

Ida: (b) Nantipi saya ke rumahnya.

Konteks: Disampaikan kepada Ida ketika Dinu masuk rumah.

(Kk>Ad/Min/Dek/Tls/K1)

286. Dinu: (a) Kau tukar bannya? (b) *Mau dipompa di belakang Dek, harus keras, yang di sebelah sana, sementara yang di depan tidakji.* (c) Ini e.

Agus: (d) Kenapa yang satuji. Oh dikasi sama bunganya. Iniji yang ditukar! (menunjuk ban yang dimaksud kepada Dinu). Isi sai mobilka Rp. 50.000 mo (meminta uang kepada Dinu agar dapat mengisi bensin).

Konteks: Meminta adik menambah angin pada ban mobil ketika adik mau memakai mobil. (Kk>Ad/Min/Dek/Ls/K1)

Tuturan kakak pada 285 dan 286 merupakan strategi tidak langsung untuk meminta tindakan adik agar mau menemui Nurjannah (teman Ida). Permintaan itu disampaikan ketika adik baru saja tiba di rumah pada 285 (a). Kakak menggunakan strategi tidak langsung agar adik memompa ban belakang mobil dengan keras dan ban depan tidak terlalu kencang pada 286 (b). Hal itu dituturkan kakak terhadap adik ketika adik ingin memakai mobil sementara keadaan salah satu roda belakang sedang kempes. Sebagai respon permintaan kakak, terlihat adik menerima permintaan kakak seperti pada tuturan (d). Kedua permintaan kakak disampaikan dengan ramah.

Penggunaan strategi tidak langsung untuk meminta diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif dan menggunakan alternatif honorifik berupa *dek* sebagai sebutan sayang terhadap adik pada 285 (a) dan 286 (b) disertai kata ganti persona kedua tunggal dalam BM *-ki*, seperti pada *adaki* pada 285 (a).

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan yang menggunakan KH, strategi tidak langsung tersebut menghaluskan permintaan yang dinyatakan kakak

sehingga santun. Karena itu strategi tidak langsung yang dinyatakan kakak terhadap adik mewujudkan KH. Dengan kata lain, penggunaan permintaan tersebut menguntungkan atau menyelamatkan muka adik sebagai mitra tutur. Karena itu adik menerima permintaan kakak. Hal itu menunjukkan bahwa anak menggunakan strategi tidak langsung untuk meminta dengan akrab seperti dalam hubungan seajar agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian KH dalam tindak permintaan dalam berbagai bentuk (a) bertutur langsung dengan meminta persetujuan, (b) bertutur langsung dengan alasan, (c) bertutur langsung dengan menggunakan syarat, (d) bertutur langsung dengan membujuk, (e) bertutur tidak langsung dengan modus interogatif, (f) bertutur tidak langsung dengan modus deklaratif dituturkan oleh semua partisipan tutur (ibu terhadap bapak, anak terhadap bapak, kakak terhadap adik, dan adik terhadap kakak). Sebagai strategi yang menggunakan KH, berbagai strategi tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan cenderung tidak tegas dalam berbagai percakapan partisipan tutur.

5.3 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Larangan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat Makassar, penggunaan KH dapat berupa strategi penyampaian langsung bermodus imperatif dan penyampaian tidak langsung bermodus interogatif dan deklaratif untuk melarang. Larangan tersebut merupakan fungsi direktif yang berisi perintah negatif, yakni menghendaki Mt agar tidak

melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan Pn. Strategi bertutur yang digunakan untuk melarang meliputi (a) strategi bertutur langsung dengan alasan, (b) bertutur langsung dengan menyatakan ketidaksetujuan, (c) bertutur langsung dengan memperhatikan kebutuhan Mt, (d) bertutur langsung dengan membatasi, (e) bertutur langsung dengan modus interogatif, (f) bertutur langsung dengan modus deklaratif. Berikut strategi bertutur untuk melarang yang mengemban KH dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat Makassar. Dalam penggunaan tersebut, strategi KH tersebut menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar.

5.3.1 Bertutur Langsung dengan Alasan

Dalam percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak, penggunaan KH berupa strategi bertutur langsung untuk melarang yang dinyatakan bapak tampak tegas. Hal itu menunjukkan jati diri bapak sebagai kepala keluarga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak. Dalam keadaan seperti itu, penggunaan strategi penyampaian langsung yang mengemban KH berorientasi kepada solidaritas sosial yang dilandasi kasih sayang. Strategi langsung untuk melarang tersebut pada umumnya berisi pesan berupa ajaran terhadap ibu dan anak agar dapat memahami dan memaklumi kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan strategi KH berupa strategi bertutur langsung untuk melarang dengan alasan, tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu berikut.

287. Bapak: (a) Jangan *mi kita*anggapi, memang budayanya orang!
 Ibu: (b) Tidak tong itu mengerti, maunya itu mengertiko.
 Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu melaporkan masalah adik iparnya yang dianggap kurang santun. (Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2).

Tuturan bapak terhadap ibu pada 287 (a) menggunakan strategi langsung untuk melarang. Bapak melarang ibu membicarakan kelakuan adik iparnya yang agak menyimpang dari budaya Makassar pada 287 (a). Larangan bapak dipicu oleh rasa kesal ibu terhadap adik iparnya yang disampaikan kepada bapak ketika keduanya bersantai di teras rumah. Larangan bapak disertai alasan yakni *memang budayanya orang*. Dengan alasan itu, ibu dapat memaklumi masalah tersebut. Bapak menggunakan larangan yang disertai alasan untuk memberi pelajaran agar ibu dapat memahami dan memaklumi kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya bapak juga menggunakan honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal dalam BM yakni *kita* dan partikel penghalus *-mi* pada kata *jangan*.

Dengan menggunakan alasan dan honorifik dan partikel penghalus, strategi langsung untuk melarang yang diutarakan bapak menunjukkan penghormatan, menghaluskan larangan yang dinyatakan bapak terhadap ibu. Oleh karena itu, penggunaan strategi langsung untuk melarang tergolong santun yang berarti menguntungkan muka ibu. Karena itu ibu tampak merespon secara positif larangan yang diungkapkan bapak. Hal itu menunjukkan bahwa walaupun tegas, KH yang diwujudkan dengan strategi langsung untuk melarang ibu tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

5.3.2 Bertutur Langsung dengan Menyatakan Ketidaksetujuan

Strategi penyampaian KH berupa strategi langsung untuk melarang dengan menyatakan ketidaksetujuan juga terungkap dalam penelitian ini. Strategi langsung untuk melarang dengan menyatakan ketidaksetujuan tersebut terungkap dalam percakapan bapak terhadap ibu, dan ibu terhadap anak, Hal tersebut tampak pada percakapan berikut.

Strategi penyampaian KH berupa strategi langsung untuk melarang dalam percakapan bapak terhadap ibu, dan ibu terhadap anak dinyatakan dengan cukup tegas. Hal itu menunjukkan jati diri bapak dan ibu sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang. Walaupun cukup tegas, strategi langsung untuk melarang tersebut tetap menghormati status ibu dan anak seperti Pn-Mt dalam hubungan seajar.

288. Ibu: (a) Saya juga bertanggung jawab untuk anak-anak Pak, lagi pula kan masih ada jangka waktunya, kan tidak selamanya masjid mau dibangun, adapi rejeki baru membayar. Rp 50.000-ji disumbang apa tonji itu, kalo disumbang langsung dibangunpi tapi Rp.50.000.

Bapak: (b) Tidak bisa begitu Bu!

Ibu: (c) Iya secara kebetulan, tapi anak-anak lebih anu, ah mauka menyumbang tapi tiba-tiba dia bilang Ma belikan ini? Di manaki mau ambil uang Pak, mana ini bulan puasa, mau beli pakaian, pusingma saya, untung Anisa bisa tanggapi smsnya Daus.

Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu menyatakan bermaksud menunda pembayaran sumbangan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masjid. (Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak pada 288 (b) yang mengemban KH merupakan strategi langsung untuk melarang. Larangan bapak terhadap ibu sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap penundaan pembayaran atau sumbangan terhadap pembangunan masjid. Penyampaian larangan yang dilakukan bapak sebagai

kepala keluarga untuk memberi pelajaran agar ibu dapat memahami dan memaklumi kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan strategi KH dalam kategori tersebut tampak pula dalam percakapan ibu terhadap anak berikut.

289. Ibu: (a) Jangan kalian paksakan.... !

Dinu: (b) Itumi ma karena orangnya sudah malas belajar dan saya kasih tahu bahwa Nak bukan hanya semata-mata uangmu (sogokan) tapi juga kemampuanmu (pengetahuan). (c) Lalu Om juga yang polisi agak tertutup untuk memberikan petunjuk.

Bapak: (d) Kenapakah begitu.

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika sedang duduk di ruang keluarga. (Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Dalam percakapan tersebut, strategi langsung untuk melarang dengan menyatakan ketidaksetujuan tampak dinyatakan ibu terhadap anak.

Ketidaksetujuan tersebut dimaksudkan ibu dalam hal menghalalkan cara mencapai tujuan atau diterima menjadi polisi. Sebagai dampak larangan ibu, anak tampak sependapat dengan ketidaksetujuan ibu.

Strategi langsung dengan menyatakan ketidaksetujuan tersebut dinyatakan bapak dan ibu sebagai ajaran terhadap ibu dan anak. Walaupun terkesan cukup tegas namun, strategi langsung untuk melarang tersebut menggunakan beberapa alternatif honorifik. Dalam percakapan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *bu*, pada 288 (b), dan pada 289 (a) ibu terhadap anak menggunakan tuturan bermodus imperatif dengan alternatif honorifik *kalian* yang ditujukan kepada semua anaknya sehingga terkesan akrab dan tidak memojokkan anak.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan tuturan yang menggunakan KH, strategi langsung untuk menyatakan ketidaksetujuan (larangan) yang dinyatakan bapak dan ibu menjadi halus sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka

ibu dan anak. Karena itu ibu dan anak tampak merespon secara positif ketidaksetujuan bapak dan ibu. Hal itu menjelaskan bahwa walaupun terkesan cukup tegas, strategi langsung untuk melarang yang mengemban KH dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang. Hal itu sekaligus menunjukkan jati diri bapak dan ibu sebagai pemimpin keluarga dan ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak-anaknya.

5.3.3 Bertutur Langsung dengan Memperhatikan Kebutuhan Mt

Penggunaan strategi langsung dengan memperhatikan kebutuhan Mt (larangan) juga tampak pada tuturan bapak terhadap anak. Hal tersebut tampak pada percakapan berikut.

290. Bapak: (a) Tanya-tanya dulu, jangan lekas mengeluh Nak! (b)Tanya-tanyami dulu sampai dimana! (c) Bagaimana serahkan saja pada Mul. (d) Saya juga kalau Daus sudah jadi polisi juga sudah lega. (e) Karena itu (30 jt-an) yang berat.

Dinu: (f) Ka kubilang itu (kepada Daus) sadarko yang penting kuliah dengan baik karena Fakultas Hukum itu bisako mandiri.

Konteks: Disampaikan bapak kepada anak ketika melihat anak yang pesimis terhadap seleksi penerimaan polisi. (Bpk>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak yang mengemban KH pada 290 (a), merupakan strategi langsung untuk menyatakan perhatian terhadap anak agar tidak berputus asa dalam menghadapi seleksi penerimaan anggota kepolisian. Larangan tersebut sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan Mt setelah melihat anak yang pesimis dalam upayanya mengikuti seleksi penerimaan polisi. Hal itu dilakukan bapak sebagai kepala keluarga untuk memberikan pelajaran

kepada anak guna dapat memahami, memaklumi, dan tabah menghadapi tantangan dalam mencapai cita-cita. Strategi langsung yang mengemban KH dalam tindak larangan bapak terhadap anak, diutarakan bapak dengan cukup tegas. Hal itu dilakukan bapak atas dasar status dan wewenang yang dimiliki bapak terhadap anak atau sebagai wujud empati guna dapat memahami dan sanggup menghadapi masalah dalam kehidupan bermasyarakat..

Selain bapak mempunyai status dan wewenang terhadap anak, dengan menggunakan honorifik *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak, larangan bapak tidak menekan, strategi langsung tersebut tampak menghaluskan larangan yang dinyatakan bapak sehingga menunjukkan perhatian akan kebutuhan Mt. Karena itu anak tampak merespon secara positif perhatian yang diungkapkan bapak. Hal itu menunjukkan bahwa walaupun cukup tegas dengan strategi langsung namun, dengan honorifik disertai sikap empati, larangan bapak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

5.3.4 Bertutur Langsung dengan Membatasi

291. Ibu: (a) *Jangan terlalu banyak Nak!* (b) Semampumuji dulu, nanti tambah lagi, begini.

Imam: (c) Sudah!

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika anak mengambil makanan.
(Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K2).

292. Ibu: (a) *Jangan terlalu keras Nak!* (b) Kasih bersih dulu kamarnya Nak!

Fira: (c) Kenapakah? (*agak heran mengapa ibu tiba-tiba menyuruh padahal lazimnya pada pagi hari saja*).

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika melihat kamar anaknya yang berantakan sementara si anak asik mendengarkan musik.
(Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K3)

Tuturan pada 291 (a), 292 (a) merupakan strategi langsung untuk melarang yang dinyatakan ibu terhadap anak. Strategi langsung untuk melarang tersebut dinyatakan ibu ketika melihat anak mengambil makanan yang banyak. Larangan ibu dimaksudkan untuk membatasi atau memberikan pelajaran terhadap anak agar tidak berlebihan mengambil makanan sehingga tidak menyehatkan atau dapat menjadi mubazir (291 a). Sedangkan pada (292 a) ibu melarang anak agar bunyi radio tidak dikeraskan. Kedua larangan ibu disampaikan berdasarkan status dan wewenang ibu untuk mendidik anak.

Selain ibu berwewenang melarang, tuturan ibu juga menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *nak* disertai ungkapan *jangan terlalu* dan diikuti nasihat. Dengan honorifik dan ungkapan itu berfungsi mengurangi daya ilokusi (ketegasan) larangan ibu. Dalam hal itu, larangan ibu menunjukkan hubungan solidaritas yang berorientasi kepada hubungan kasih sayang. Strategi langsung untuk melarang yang dinyatakan ibu menjadi halus sehingga menyelamatkan muka anak atau tergolong santun sesuai norma sosial budaya Makassar.

Strategi langsung yang menggunakan KH untuk melarang, juga terungkap dalam percakapan anak terhadap bapak dan ibu dengan tidak tegas. Strategi langsung untuk melarang yang dinyatakan anak menunjukkan bahwa anak menghormati status dan kedudukan bapak dan ibu sebagai orang tua yang patut dihormati. Strategi langsung untuk melarang yang dinyatakan anak merupakan

peringatan atau pembatasan mengenai hal-hal yang tidak dikehendaki anak. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

293. Dinu : (a) Kalau *kita* pakai Pak, janganki injak koplennya kalau jalan mobilka!.

Bapak : (b) Tidakji! (dengan nada datar mengemukakan janji).

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak sewaktu mengemudi mobil menginjak kopling. (Ak>Bpk/Mlr/Pr/Ls/K1)

294. Erni: (a) *Janganmaki* kasi mandi kalau lama dari pada terlambatki ke sekolah!

Ibu: (b) Itu siswaku Nisa Pak selalu saya yang mandiki, karena dikeluarganya semuanya malas bangun pagi, anak saja yang tua (Nanna) kuliامي ituna selalu dikasih bangun. (c) Janganki kita begitu na...?

Nisa: (d) Diam mendengar nasihat.

Konteks: Disampaikan anak terhadap ibi ketika melihat ibu kerepotan memandikan adik pagi hari. (Ak>Ib/Mlr/Pr/Ls/K4)

Tuturan anak pada 293 (a) dan 294 (a) merupakan strategi langsung untuk melarang. Strategi langsung untuk melarang tersebut dinyatakan anak terhadap bapak berisi pesan atau peringatan agar bapak tidak menginjak kopling saat mobil berjalan 293 (a) dan berisi pesan agar ibu tidak perlu mengurus anak (adik Pn) karena ibu sudah tampak terlambat ke sekolah 294 (a). Dengan konteks percakapan tersebut, larangan anak bertujuan membatasi aktifitas bapak dan ibu. Strategi penyampaian langsung untuk melarang yang dinyatakan anak tersebut tampak sungkan atau menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua yang harus dihormati. Dalam hal tersebut, strategi langsung untuk melarang tersebut diwujudkan dengan tuturan imperatif menggunakan alternatif honorifik *-ki*, seperti pada *janganki* yang didahului frasa yang ditandai kata *kalau*, honorifik *kita* pada 293 (a).

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi langsung untuk melarang yang disampaikan anak terhadap bapak dan terhadap ibu menjadi sangat halus. Kemudian strategi langsung untuk melarang yang dinyatakan anak

tampak sangat santun dan tidak tegas. Strategi langsung untuk melarang tersebut seperti sebuah saran sebagai wujud kasih sayang sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka bapak dan ibu. Hal itu mengungkapkan bahwa anak menggunakan strategi penyampaian langsung yang menggunakan KH untuk melarang.

Penggunaan strategi penyampaian langsung yang menggunakan KH dalam tindak larangan tampak pula dalam percakapan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak. Penggunaan strategi langsung untuk melarang hanya untuk menjalin hubungan akrab, tidak sepenuhnya untuk melarang. Dengan kata lain strategi KH tersebut seperti dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan sejajar. Strategi langsung untuk melarang tersebut berisi pesan yang menghendaki Mt tidak melakukan sesuatu. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

295. Dia (adik): (a) Besok kuliaka jam 07.30 sampe jam 12 ka.
 Daus (kakak): (b) Janganmako Dek rajin dulu, sudahpi itu diospek baru aktifko, janganmako anu-anu dudu!
 Dia: (c) Ospek apa? (d) Sudah maki di ospek.
 Daus: (e) Ah belumpi!
 Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika mendengar adik meminta uang lagi kepada bapak. (Kk>Ad/Mlr/Pr/Ls/K2).
296. Agus (adik): (a) Jangan kasiki, kalau kita kasih lagi, dobolmi itu.
 Ani (kakak): (b) Ih.. tanjakna anak-anak, baru dia diam-diam.
 Konteks: Disampaikan adik terhadap kakak ketika adik baru saja memberi uang kepada keponakannya. (Ad>Kk/Mlr/Pr/Tls/K1)

Tuturan kakak, seperti pada 295 (b) merupakan strategi langsung untuk melarang adik agar tidak ke kampus selama masa orientasi belum selesai dilaksanakan. Larangan kakak dipicu oleh penyampaian adik kalau besok ia akan ke kampus. Sementara itu kakak mengetahui kalau keadaan yang seperti itu tidak menguntungkan adik. Sebaliknya, adik menggunakan strategi langsung untuk

melarang kakak memberi uang kepada keponakannya karena sebelumnya telah diberi oleh adik dan bapak 296 (a).

Strategi penyampaian langsung untuk melarang yang dinyatakan kakak terhadap adik dan yang dinyatakan adik terhadap kakak berisi pesan atau peringatan yang dilandasi kasih sayang kakak dan bentuk perhatian adik atau dimaksudkan untuk membatasi, dan tidak sepenuhnya untuk melarang. Dalam hal itu, strategi langsung untuk melarang tersebut menggunakan tuturan imperatif yang ditandai honorifik berupa istilah kekerabatan *dek* sebagai sebutan sayang kakak terhadap adik pada 295 (a). Ditandai honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal dalam BM *-kita* sebagai sapaan penghormatan 296 (a). Selain menggunakan honorifik, kedua larangan tersebut juga disertai dengan alasan sehingga mengurangi daya ilokusi larangan tersebut.

Dengan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi langsung dalam tindak larangan untuk membatasi tersebut menjadi halus dan tidak tegas. Selanjutnya strategi langsung tersebut seperti sebuah saran sebagai wujud perhatian kakak terhadap adik atau adik terhadap kakak. Karena itu penggunaan strategi langsung dalam tindak larangan tergolong santun yang berarti pula menguntungkan atau menyelamatkan muka antar mereka. Hal itu terkesan sebagai upaya menjalin hubungan solidaritas antara Pn-Mt dalam hubungan seajar

5.3.5 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Interogatif

Selain strategi langsung, digunakan pula strategi tidak langsung oleh keluarga terpelajar masyarakat Makassar dalam tindak larangan yang

menunjukkan kesantunan yang bervariasi. Strategi penyampaian tidak langsung yang menggunakan KH dalam tindak larangan, diwujudkan dengan tuturan bermodus interogatif. Strategi penyampaian tersebut terungkap dalam percakapan bapak terhadap anak dan ibu terhadap anak sebagai berikut.

Strategi tidak langsung dalam tindak larangan yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak dengan tuturan interogatif tidak terlalu tegas. Strategi tidak langsung tersebut, menggunakan KH dan umumnya dinyatakan bapak dan ibu berkaitan dengan upaya memberi pelajaran terhadap anak atau hal-hal lain yang tidak mereka kehendaki dari anak. Penggunaan strategi tidak langsung menggunakan KH dalam tindak larangan bapak dan ibu terhadap anak dimaksudkan bapak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

297. Bapak: (a) Itu anaknya di depan (Nisa) nakal sekali. Bolehkah *kita* begitu Nak?

Novi: (b) Iya

Erni: (c) Terlalu dibiasakanki, malas anaknya.

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak saat melihat seorang anak yang bermain dengan sikap kurang baik. (Bpk>Ak/Mlr/Tr/Tls/K4)

298. Ibu: (a) Sebentar, sebentarpi itu Nak, mauko apakah?

Daus: (b) Mau kupahami (Teks berupa contoh kontrak).

Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak saat anak hendak berhenti mengecat pagar. (Ib>Ak/Mlr/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak pada 297 (a) dan 298 (a) disampaikan dengan strategi tidak langsung. Bapak menggunakan strategi tidak langsung untuk melarang anak mengikuti kelakuan anak tetangga yang kurang baik ketika mengetahui bahwa anak cenderung mengikuti sikap anak dari tetangganya, pada 297 (a). Hal itu dilakukan bapak dengan maksud memberi pelajaran kepada anak agar bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk

melarang anak agar tidak memperhatikan sesuatu sebelum pekerjaan anak selesai dilakukan anak pada 298 (b). Hal itu dilakukan ibu agar pengecatan cepat selesai.

Dengan peristiwa tutur yang menggunakan KH tersebut, strategi tidak langsung untuk melarang yang dinyatakan bapak dan ibu tidak terlalu tegas. Dalam hal ini, larangan tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus interogatif menggunakan alternatif honorifik *kita* yang disertai kata *bolehkah* pada 297 (a) dan menggunakan honorifik *nak* yang didahului dengan *sebentarpi`sebentar lagi`* yang disertai partikel *-kah* pada *apakah* 298 (b).

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi tidak langsung menghaluskan larangan bapak dan ibu sehingga menjadi tidak tegas. Karena itu strategi tidak langsung mewujudkan KH, yaitu menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Strategi tidak langsung bermodus interogatif yang dinyatakan bapak dan ibu tersebut menunjukkan adanya upaya menjalin hubungan akrab terhadap anak seperti Pn-Mt dalam hubungan sejajar, agar tetap tercipta hubungan harmonis.

5.3.6 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Deklaratif

Strategi tidak langsung dengan modus deklaratif untuk melarang yang menggunakan KH, juga digunakan oleh keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Penggunaan strategi tidak langsung dalam percakapan ibu terhadap anak dan anak terhadap bapak, menunjukkan kesantunan yang bervariasi.

Penggunaan strategi tidak langsung dalam modus deklaratif untuk melarang yang menggunakan KH juga dinyatakan ibu terhadap anak. Penggunaan strategi tidak langsung tersebut oleh ibu terhadap anak dinyatakan secara persuasif

agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

299. Imam: (a) Buangki Ma? (*bertanya kepada mama apakah tali bungkus dibuang*).

Ibu: (b) Ada tamu nanti Nak, lebaran.

Imam (dan anak-anaknya yang lain): (c) (*Diam dan kurang peduli akan larangan ibu.*)

Konteks: Ibu melihat anak mengambil banyak kue saat anak-anak sedang membuka bungkus bawaan bapak. (Ib>Ak/Mlr/Dek/Tls/K2)

300. Ibu: (a) E...Nak, duduknya naik kakinya seperti bapak, kayak nenek-nenek. Fifi: (b) (*Diam dan mengubah tingkah laku*)

Konteks: Ibu menegur/melarang Fifi ketika melihat duduk di ruang keluarga. (Ib>Ak/Mlr/Dek/Tls/K3)

301. Daus: (a) Indomie!

Bapak: (b) Kenapa Indomie?

Ibu: (c) *Loyo orang Nak, mie itu dimakan jam 10*. (d) Mauko apa makan mie kalo banyakji makanan.

Daus: (e) Diam.

Konteks: Ibu melarang anak beli Indomie ketika anak menawarkan alternatif makanan kepada ibu pada malam hari. (Ib>Ak/Mlr/Dek/Ls/K2).

Tuturan ibu terhadap anak pada 299 (b), 300 (a), 301 (c) merupakan strategi tidak langsung bermodus deklaratif dalam tindak larangan yang menggunakan KH. Ibu secara tidak langsung melarang anak mengambil kue yang dibawa bapak. Hal itu dituturkan ibu terhadap anak ketika melihat anak-anaknya berebut mengambil kue bawaan bapak yang tersimpan di kardus. Ibu menyampaikan larangan itu agar oleh-oleh bawaan bapak dapat disuguhkan kepada tamu saat hari raya Idul Fitri pada 299 (b). Ibu secara tidak langsung melarang anak duduk dengan menaikkan kedua kakinya di kursi ketika melihat tayangan televisi pada 300 (a). Larangan ibu terhadap anak dimaksudkan agar anak duduk dengan sopan. Ibu menggunakan strategi tidak langsung untuk melarang anak terus-menerus makan Indomie pada 301 (c). Ibu melarang anak agar anak membeli makanan lain yang lebih bergizi dan menyehatkan. Dalam

konteks tuturan tersebut, penggunaan strategi tidak langsung untuk melarang dinyatakan secara persuasif agar tetap tercipta hubungan harmonis. Dalam hal ini, strategi tidak langsung untuk melarang diwujudkan ibu dengan tuturan deklaratif menggunakan alternatif honorifik berupa *nak* sebagai sebutan sayang ibu terhadap anak. Tuturan tersebut juga disampaikan dalam suasana akrab.

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi tidak langsung untuk melarang yang dinyatakan ibu terhadap anak menjadi halus dan tidak tegas sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Karena itu larangan ibu mewujudkan KH. Sebagai dampak tuturan tersebut, anak menerima larangan ibu. Strategi KH dalam kategori tersebut mengungkapkan adanya upaya menjalin hubungan akrab terhadap anak seperti Pn-Mt dalam hubungan sejajar agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Penggunaan strategi tidak langsung yang menggunakan KH dalam modus deklaratif untuk melarang dinyatakan anak terhadap bapak. Dengan menggunakan strategi tidak langsung, percakapan anak terhadap bapak tampak akrab dan tetap menghormati status orang tua agar tetap tercipta hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

302. Ani: (a) Sini-sini cepat.

Agus: (b) Sudah banyak *nadapat* angpao, sampe-sampe berkelahi dengan Wira Pak.

Bapak: (c) Oh kalau begitu sudahmi.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak sebagai larangan agar tidak lagi memberi hadiah lebaran (uang) kepada cucu ketika bapak menghapiri Imam (cucu). (Ak>Bpk/Mlr/Dek/TIs/K1)

Tuturan anak yang mengemban KH pada 302 (b) merupakan strategi tidak langsung untuk melarang yang diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif.

Anak menggunakan strategi tidak langsung untuk melarang bapak memberikan *angpao* 'uang' kepada cucunya. Hal itu disampaikan anak karena akibat pemberian *angpao* yang berlebihan terhadap cucunya membuat mereka saling iri dan bertengkar. Dalam konteks tuturan itu, anak tampak menggunakan strategi KH tersebut dengan akrab dan tetap menghormati status orang tua agar tetap tercipta hubungan harmonis. Dalam hal tersebut strategi tidak langsung untuk melarang diwujudkan anak menggunakan tuturan deklaratif menggunakan alternatif honorifik berupa *pak* sebagai sebutan sayang anak terhadap bapak. Tuturan tersebut juga disampaikan dalam suasana akrab.

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi tidak langsung menghaluskan larangan anak terhadap bapak sehingga menjadi tidak tegas. Karena itu larangan terhadap bapak mewujudkan KH atau menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak sebagai mitra tutur. Sebagai dampak larangan tersebut, bapak menerima larangan anak. Hal itu mengungkapkan bahwa anak menggunakan strategi KH tersebut dengan akrab dan tetap menghormati orang tua yang mempunyai status lebih tinggi agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian KH dalam tindak larangan secara fungsional berupa (a) strategi bertutur langsung dengan alasan, (b) bertutur langsung dengan menyatakan ketidaksetujuan, (c) bertutur langsung dengan memperhatikan kebutuhan Mt, (d) bertutur langsung dengan membatasi, (e) bertutur langsung dengan modus interogatif, (f) bertutur langsung dengan modus deklaratif. Sebagai strategi penyampaian tindak larangan yang berisi perintah negatif, semestinya berbagai strategi tersebut dapat disampaikan

oleh semua partisipan tutur. Namun demikian, dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, berbagai strategi tersebut cenderung digunakan Pn yang statusnya lebih tinggi terhadap status yang lebih rendah seperti dari bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, atau digunakan Pn yang relatif sejajar seperti ibu dan ayah atau adik dan kakak. Sebagai strategi KH, berbagai strategi tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan ada yang agak tegas dan ada pula yang tidak terlalu tegas. Hal itu bergantung pada hubungan status dan topik tutur. Secara umum, yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak lebih tegas daripada yang dinyatakan ibu terhadap anak, dan yang dinyatakan ibu terhadap anak lebih tegas daripada yang dinyatakan kakak terhadap adik.

5.4. Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Menasihati

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar, strategi penyampaian KH ada yang berupa strategi langsung dan tidak langsung untuk memberi nasihat. Strategi penyampaian langsung untuk menasihati bermodus imperatif dan tidak langsung bermodus deklaratif. Nasihat (*advis*) tersebut dapat didefinisikan sebagai strategi direktif yang berisi saran kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Berdasarkan strategi penyampaian KH, isi nasihat tersebut dapat berupa (a) bertutur langsung dengan menegaskan pandangan, (b) bertutur langsung dengan alasan, (c) bertutur langsung dengan kelakar dan, (d) bertutur tidak langsung dengan modus deklaratif.

5.4.1 Bertutur Langsung dengan Menegaskan Pandangan

Dalam percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak, strategi penyampaian KH berupa strategi langsung untuk menasihati yang dinyatakan bapak cukup tegas. Strategi langsung untuk menasihati tersebut bertujuan untuk menegaskan pandangan atau berisi pesan yang berupa pelajaran tentang agama (terhadap ibu) dan tentang kesehatan terhadap anak. Strategi penyampaian KH tersebut menunjukkan adanya kewajiban dan kewenangan bapak untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak yang dilandasi kasih sayang. Hal itu menjelaskan bahwa walaupun cukup tegas, strategi langsung untuk menasihati yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis. Percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak tersebut tampak dalam percakapan berikut.

303. Bapak: (a) Tidak begitu Bu, ingat juga urusan akhirat!

Ibu: (b) Ihh... (meminta bapak agar ikut membantu pengeluaran)

Konteks: Disampaikan bapak terhadap ibu ketika sedang duduk dengan santai di ruang keluarga. (Bpk>Ib/Mnst/Pr/Ls/K2)

Tuturan 303 (a) merupakan strategi langsung untuk memberi nasihat. Bapak menggunakan strategi langsung untuk menasihati ibu agar berpartisipasi terhadap pembangunan masjid (menegaskan pandangannya). Penggunaan strategi langsung untuk menasihati disampaikan dengan tegas. Dalam hal ini, strategi langsung untuk memberi nasihat diwujudkan dengan tuturan imperatif yang ditandai honorifik *bu* terhadap ibu dan ditandai honorifik *nak* terhadap anak. Ketegasan itu dilandasi adanya hubungan solidaritas (akrab) antara bapak dengan ibu serta maksud baik bapak untuk kemaslahatan.

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, nasihat yang dinyatakan bapak tidak mengancam muka ibu dan anak. Strategi langsung tersebut

menunjukkan adanya kewajiban dan kewenangan bapak untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak yang dilandasi kasih sayang. Hal itu menjelaskan bahwa walaupun terkesan tegas, strategi langsung untuk memberi nasihat yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

Strategi langsung untuk menasihati yang dinyatakan ibu terhadap anak juga cukup tegas tetapi lebih halus atau lebih santun daripada nasihat yang dinyatakan bapak. Strategi langsung untuk menasihati tersebut terkait dengan upaya ibu mendidik anak-anaknya yang dilandasi kasih sayang.

304. Ibu: (a) Seharusnya itu Fivi nonton Si Enton.

Fira: (b) Tidak masuk akal Ma.

Ibu: (c) Contohnya kenapa kau tidak suka?

Fira: (d) Terbang-terbangi Ma. (*tidak masuk akal*).

Bapak: (e) Yang bagus itu, belajar, mengaji, itumi dibilang mengaji teruski.

Konteks: Disampaikan Ibu kepada anak (Fifi) ketika sedang menonton televisi. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu yang menggunakan KH pada 304 (a) merupakan strategi penyampaian langsung untuk menasihati anak. Nasihat tersebut disampaikan ibu untuk menegaskan pandangannya, bahwa anak (yang masih kecil) tidak baik melihat tanyangan film untuk orang dewasa. Strategi penyampaian langsung dengan modus imperatif untuk menasihati tersebut terkesan tegas. Strategi yang disampaikan ibu terkesan lebih halus dari pada strategi yang dinyatakan bapak. Strategi langsung untuk menasihati dikatakan tegas karena mengharuskan anak memperhatikan nasihat ibu. Hal tersebut terlihat pada pilihan kata *seharusnya*. Kemudian ketegasan nasihat itu menjadi halus karena adanya alternatif honorifik ibu dalam menyapa anak dengan *nama diri* (fifi), dan kata ganti penunjuk *itu* sebagai

bentuk eufemisme. Semuanya dilandasi pikiran positif dan hubungan solidaritas (akrab) antara ibu dengan anak. Karena itu nasihat yang dinyatakan ibu dengan agak tegas tidak mengancam muka atau tergolong santun.

Strategi langsung untuk menasihati yang demikian itu, tampak diterima oleh anak secara positif. Hal tersebut terlihat dengan respon anak berupa tuturan yang santun 304 (b). Hal itu menunjukkan bahwa walaupun agak tegas, strategi penyampaian KH berupa strategi langsung untuk memberi nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang terkait dengan upaya ibu mendidik anak-anaknya.

5.4.2 Bertutur Langsung dengan Alasan

Strategi penyampaian langsung untuk menasihati yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak cukup tegas. Strategi langsung tersebut berisi pesan terhadap anak tentang kesehatan dan bertata krama. Penyampaian nasihat tersebut disertai alasan sehingga mengurangi daya ilokusi nasihat bapak. Strategi penyampaian langsung yang menggunakan KH tersebut menunjukkan adanya kewajiban dan kewenangan bapak untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak yang dilandasi kasih sayang. Hal itu menjelaskan bahwa walaupun tegas, strategi langsung untuk menasihati yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis. Percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak tersebut tampak dalam percakapan berikut.

305. Bapak: (a) Makanya Nak, itu makanan diperhatikan karena tidak semua makanan itu membawa.... (b) Malah bisaji jadi penyakit.

Imam: (c) Iyek...tapi kusakaki?

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika makan bersama.

(Bpk>Ak/Nsht/Pr/Ls/K2)

306. Ibu: (a) Awas tulang, pelan-pelanki makan Nak!

Imam: (b) Diam.

Konteks: Dikemukakan ibu kepada Imam (anak) ketika sedang mengambil makanan. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K2)

307. Ibu: (a) Jadi ini bapakmu Fira pernah jual telur, kue, beras, bawang. (b) *Jadi kamu Nak jangan macam-macam, sombong!*

Fira: (c) (Diam).

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak saat bersantai sambil menonton acara televisi. (Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K3)

Tuturan bapak dan ibu pada 305 (a), 306 (a) 307 (b) merupakan strategi langsung untuk memberi nasihat. Bapak menggunakan strategi langsung tersebut untuk menasihati anak agar mengonsumsi makanan yang sehat pada 305 (a). Nasihat bapak dilatarbelakangi oleh pertanyaan anak tentang manfaat mengonsumsi sayur-mayur utamanya yang menyehatkan. Ibu mengingatkan anak agar berhati-hati dalam mengonsumsi ikan 306 (a). Nasihat ibu disampaikan ketika melihat anak sedang makan dengan asyik. Ibu menasihati anak agar jangan sombong. Nasihat ibu disampaikan ketika sedang makan bersama dan mengingatkan bahwa pengalaman hidup bapak dan ibu yang susah payah sehingga dengan makanan yang ada, anak senantiasa bersyukur atas nikmat Allah Swt.

Dalam percakapan bapak dan ibu terhadap anak, strategi KH berupa strategi langsung untuk menasihati dinyatakan dengan tegas. Strategi langsung untuk menasihati tersebut terkait dengan upaya bapak dan ibu mendidik anak-anaknya yang dilandasi kasih sayang. Walaupun agak tegas, strategi langsung untuk menasihati tersebut terkesan lebih halus dari strategi langsung untuk menasihati yang dinyatakan bapak. Strategi langsung untuk menasihati terkesan tegas karena

mengharuskan anak memperhatikan nasihat bapak dan ibu. Hal tersebut terlihat pada kata *makanya, awas, jadi* pada 305, 306, 307. Kemudian ketegasan nasihat itu menjadi halus karena adanya honorifik *nak* pada ketiga tuturan tersebut. Selanjutnya diperhalus pula dengan alasan-alasan yang dinyatakan dengan tuturan tidak semua makanan itu membawa.... Malah bisaji jadi penyakit 305 (a), tuturan imperatif *pelan-pelanki makan* (306), *deskripsi atau pengalaman diri bapak* 307.

Penyampaian strategi langsung untuk menasihati tersebut, semuanya dilandasi oleh pikiran positif dan hubungan solidaritas (akrab) antara bapak dan ibu terhadap anak. Karena itu nasihat yang dinyatakan bapak dan ibu dengan tegas tidak mengancam muka anak atau tergolong santun.

Strategi langsung untuk menasihati yang demikian itu, tampak diterima oleh anak secara positif. Anak terlihat patuh terhadap bapak dan ibu yang ditandai honorifik respon mengiyakan dalam BM, pada 305 (c), sikap diam 306 b, 307 c). Hal itu menunjukkan bahwa walaupun tegas, strategi penyampaian KH berupa strategi langsung untuk memberi nasihat yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang terkait dengan upaya ibu mendidik anak-anaknya.

5.4.3 Bertutur Langsung dengan Kelakar

Terungkap pula tuturan bapak terhadap ibu menggunakan KH berupa strategi langsung untuk menasihati yang dinyatakan bapak dengan tegas. Strategi langsung untuk menasihati tersebut berisi tata cara mengambil hidangan. Bapak manasihati atau mengingatkan ibu akan ucapannya yang ambigu bahwa yang

diputar bukan sayur tetapi meja yang diputar untuk mengambil hidangan dengan baik. Nasihat atau peringatan tersebut dimaksudkan sebagai ajaran bukan hanya terhadap ibu, tetapi juga terhadap anak-anak yang mendengar tuturan ibu agar dapat berkomunikasi yang efektif. Hal tersebut terungkap pada percakapan berikut.

308. Ibu: sayur diputar Nak biar gampang ambil!

Bapak: (a) Bukan sayurnya yang diputar Bu, tapi mejanya yang diputar.

Ibu: (b) Ok deh! (c) Salah ucapki mama, makanya Fivi duduk sini Nak.

Konteks: Disampaikan bapak terhadap ibu ketika sedang makan di ruang makan. (Bpk>Ib/Nsht/Pr/Ls/K3)

Ketegasan tuturan bapak pada 308 (a) tidak mengancam muka ibu atau tergolong santun. Hal tersebut terungkap pada tuturan 308 (b) ibu menerima nasihat bapak sambil tersenyum. Strategi penyampaian langsung untuk menasihati atau mengingatkan ibu disampaikan dengan cara bergurau atau kelakar disertai penggunaan honorifik *bu*. Hal itu menjelaskan bahwa dengan cara bergurau atau kelakar disertai penggunaan honorifik *bu*, strategi penyampaian langsung dengan modus imperatif untuk menasihati yang dinyatakan bapak terhadap ibu tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis.

5.4.4 Bertutur Tidak Langsung dengan Modus Deklaratif

Strategi penyampaian KH dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar ada yang berupa pemberian nasihat secara tidak langsung yang diwujudkan dengan tuturan deklaratif. Penggunaan strategi tidak langsung yang menggunakan KH tersebut terungkap dalam percakapan bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, dan anak terhadap bapak.

Strategi tidak langsung untuk menasihati yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak dikemukakan dengan tidak tegas. Nasihat tersebut merupakan ajaran tentang hal yang berkaitan dengan kesehatan anggota keluarga. Dalam konteks tersebut, penggunaan strategi tidak langsung untuk menasihati yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak terkesan akrab seperti disampaikan Pn-Mt dalam hubungan sejajar. Penggunaan strategi tidak langsung tersebut tampak dalam percakapan berikut.

309. Daus: (a) Kalau pulang lewat recingmaki di?
 Bapak: (b) Lebih dekat itu kalo kalian lewat Antang pulang.
 Daus: (c) Jauhki Pak! Lewat jalan baruma! kalo kujemputki Dia, terus lewat racing centerka, trus di racingpa baru belok, kan ada polisi di situ, lewat MPma (Mall Panakkukang), trus lewat jalan baru lagi, iya to Pak?
 Bapak: (d) (Diam)
 Konteks: Dikemukakan bapak terhadap anak ketika mendengar anak meminta persetujuan adiknya yang akan bersamaan berangkat kuliah. (Bpk>Ak/Nsht/Dek/Tls/K2)
310. Fira: (a) I paria (senang melihat sayur yang pahit), tidak pernah coba makan paria.
 Ibu: (b) Kalau tidak pernah makan itu, ya dicoba dong.
 Bapak: (c) Baik untuk obat itu Nak.
 Fira: (d) Obat apa?
 Bapak: (e) Yang namanya sayur-mayur, apalagi pahit!
 Fira: (f) Oh anu siapa tahu kalau sakit anuki!
 Bapak: (g) Sakit demam.
 Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika makan bersama setelah magrib. (Bpk>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

Tuturan yang mengemban KH pada 309 (b) dan 310 (c) merupakan strategi tidak langsung untuk menasihati (berupa saran) yang diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Hal tersebut dituturkan bapak terhadap anak ketika bapak mendengar percakapan anak tentang rute yang akan ditempuh ke kampus. Dalam hal ini, bapak menggunakan strategi tidak langsung untuk menyarankan anak agar pulang lewat "Antang" yang menurut persepsi bapak merupakan rute

yang ekonomis dalam penggunaan waktu dan biaya. Sedangkan tuturan pada 309 (c) bapak menggunakan strategi tidak langsung untuk menasihati anak agar suka memakan sayur yang pahit seperti paria. Strategi tidak langsung tersebut dinyatakan bapak untuk memberikan perhatian terhadap anak sebagai wujud tanggung jawab sebagai orang tua. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar memperhatikan dan memberikan pelajaran tentang hal yang berkaitan dengan kesehatan anggota keluarga.

Dengan peristiwa tutur itu, penggunaan strategi tidak langsung untuk menasihati (saran) tidak mengancam muka. Dalam hal ini, strategi tidak langsung yang diwujudkan dengan tuturan deklaratif ditandai alternatif honorifik berupa *nak* 310 (c), dan kata ganti persona kedua *kalian* sebagai sapaan penghargaan terhadap Mt dalam hubungan sejajar; disertai modalitas *kalo* 'kalau' yang mengisyaratkan pemberian alternasi (309). Karena itu strategi tidak langsung tersebut mewujudkan KH, yaitu menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Hal itu menunjukkan pula bahwa bapak menggunakan strategi tidak langsung untuk memberi saran dengan akrab seperti dalam hubungan Pn-Mt yang sejajar agar tetap tercipta hubungan harmonis. Walaupun anak tidak mengikuti saran bapak seperti pada tuturan 309 (c) namun, anak tetap menghormati bapak dengan berbagai bentuk penghormatan. Sementara itu, anak tetap memberikan respon positif 310 (d dan f) dengan tuturan yang santun sebagaimana yang sering dijumpai dalam budaya masyarakat tutur Makassar.

Strategi tidak langsung bermodus deklaratif untuk menasihati, terungkap pula dalam percakapan ibu terhadap anak. Strategi tersebut tampak dalam percakapan berikut.

311. Ibu: (a) Itu orang kalau makannya kurang apalagi tidak bergizi pasti daya tahan tubuhnya lemah dan bisa-bisa sakit, Nak.
 Fira: (b) Mauka saya suruh mama beli susu banyak-banyak, jadi kalau tidak makan dan laparka kan bisa minum susu.
 Ibu : (c) Ok de.
 Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak ketika anak terlihat malas makan (Ib>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3).
312. Ibu: (a) Masa ada orang makan tinggalkan nasinya, berdosaki itu Nak.
 Fifi: (b) Di depanji kunonton.
 Konteks: Dikemukakan kepada Fifi sebagai teguran ketika melihat Fifi meninggalkan makanannya. (Ib>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)
313. Fivi: (a) Mauka nonton anu Ma? Jelita.
 Ibu: (b) Mau nonton apa? Apa itu jelita?
 Fira: (c) Filmnya Agnes. Film barunya Agnes.
 Ibu: Makanya nalupai itu doa- doanya karena Fivi mau nonton film cinta.
 (d)
 Fivi: (e) Tidak Ma.
 Konteks: Ibu menasihati anak tentang dampak tanyangan tersebut. (Ib>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

Tuturan ibu yang mengemban KH pada 311 (a), 312 (a) dan 313 (d) merupakan strategi tidak langsung untuk menasihati. Nasihat ibu terhadap anak berisi ajaran agar makan dengan teratur serta bergizi. Nasihat ibu disampaikan ketika melihat anak kurang bergairah dan cenderung memilih makanan tertentu (311 a); berisi ajaran agar terlebih dahulu menghabiskan makanan, setelah itu barulah mengerjakan yang lain. Dalam hal ini, tidak menghabiskan nasi saat makan sama dengan membuang rezeki dari Allah yang dengan susah payah diperoleh. Nasihat ibu disampaikan ketika melihat anak meninggalkan makanannya di meja makan menuju ruang keluarga melihat acara televisi (312 a). Nasihat ibu juga berisi ajaran agar "anak tidak nonton film cinta" sehingga lupa

akan ajaran agama. Nasihat ibu tersebut merupakan prinsip-prinsip tata krama bernuansa keagamaan agar anak dapat menjalani hidup dengan baik dalam norma sosial budaya masyarakat tutur Makassar (313 d).

Dalam peristiwa tutur itu, penggunaan strategi tidak langsung untuk memberi nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak tampak akrab seperti disampaikan Pn-Mt dalam hubungan sejajar. Dalam hal tersebut, strategi tidak langsung tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif yang ditandai alternatif honorifik berupa *nak* sebagai sebutan sayang orang tua terhadap anak pada 310 (c) dan 311 (a); ditandai *-ki* pada 312 (a); dan ditandai alternatif honorifik berupa nama diri *Fivi* sebagai sebutan sayang orang tua terhadap anak 313 (d). Tuturan tersebut juga disampaikan dalam suasana akrab.

Dengan peristiwa tutur itu, penggunaan strategi tidak langsung yang mengemban KH untuk menasihati menghaluskan nasihat atau terkesan tidak tegas. Ketidaktegasan nasihat ibu seperti memberi saran sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Sebagai dampak dari tuturan ibu, anak menerima nasihat ibu. Hal itu menunjukkan bahwa ibu menggunakan strategi tidak langsung seperti disampaikan Pn-Mt dalam hubungan sejajar.

Penggunaan strategi tidak langsung yang mengemban KH untuk menasihati juga terdapat dalam percakapan anak terhadap bapak. Strategi tidak langsung tersebut dinyatakan anak terhadap bapak dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis. Penggunaan strategi tidak langsung untuk menasihati

menunjukkan bahwa anak menghormati status bapak sebagai orang tua. Hal tersebut tampak dalam percakapan sebagai berikut.

314. Ani: (a) Pulang, kenapa ada begitu, bukan Wira yang begitu... (Memerintah anak/cucu agar jangan rewel).

Pia: (b) *Kijanji tauwa*.

Bapak: (c) Memang saya janji, yang cukup 30 hari puasanya.

Ani: (d) Ih 29 ji.

Konteks: Dituturkan Pia (anak) kepada bapak ketika Wira dan Imam (cucu) sedang duduk di ruang keluarga. (Ak/Bpk/Nsht/Dek/Tls/K1)

Tuturan anak yang mengemban KH pada 314 (b) merupakan strategi tidak langsung untuk untuk menasihati yang diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Nasihat anak berfungsi untuk mengingatkan bapak agar menepati janji terhadap cucu. Janji yang dimaksud berupa pemberian hadiah saat lebaran bila puasanya utuh. Dengan tuturan anak yang berfungsi untuk mengingatkan menunjukkan bahwa bapak menyatakan persetujuannya pada (d).

Dalam konteks tuturan itu, penggunaan strategi tidak langsung untuk menasihati menunjukkan bahwa anak menghormati status bapak sebagai orang tua. Dalam hal ini, strategi tidak langsung tersebut menggunakan tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti persona kedua *-ki* untuk menyatakan hormat terhadap lawan bicara dalam BM seperti pada *kijanji* pada 314 (b); dan menggunakan kata *tauwa* 'orang itu' yang memberi kesan tidak mau menunjuk langsung kepada pribadi lawan tutur. Dengan strategi tidak langsung untuk mengingatkan itu, tampak anak sungkan dan telah berusaha menggunakan prinsip ketidaklangsungan yang juga dianggap santun dalam budaya komunikasi masyarakat Makassar.

Dengan peristiwa tutur itu, penggunaan strategi tidak langsung yang mengemban KH untuk menasihati, menghaluskan tuturan anak terhadap bapak. Nasihat anak hanya ingin mengingatkan bapak akan janjinya sehingga terkesan tidak tegas. Karena itu strategi tidak langsung untuk menasihati menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak sebagai mitra tutur. Sebagai dampak tuturan anak, bapak menerima peringatan atau nasihat anak. Hal itu menunjukkan bahwa anak tetap menghormati status bapak sebagai orang tua dengan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian KH dalam tindak menasihati secara fungsional dapat berupa (a) bertutur langsung dengan menegaskan pandangan, (b) bertutur langsung dengan alasan, (c) bertutur langsung dengan kelakar, dan (d) bertutur tidak langsung dengan modus deklaratif. Sebagai strategi penyampaian tindak nasihat, berbagai strategi tersebut dapat disampaikan oleh semua partisipan tutur. Namun demikian dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, berbagai strategi penyampaian tindak nasihat tersebut cenderung digunakan Pn yang statusnya lebih tinggi terhadap status yang lebih rendah seperti dari bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan hanya ada satu yang dinyatakan anak terhadap bapak. Sebagai strategi yang menggunakan KH, berbagai strategi penyampaian nasihat tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti dalam hubungan akrab. Yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak cenderung tegas. Sementara itu, yang dinyatakan ibu terhadap anak dan anak terhadap bapak cenderung tidak tegas dan bersifat persuasif yang dilandasi kasih sayang.

5.5 Strategi Penyampaian KH dalam Tindak Pertanyaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi KH berupa strategi langsung untuk bertanya mengungkapkan adanya KH berbeda-beda, baik dalam percakapan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, anak terhadap orang tua, maupun anak terhadap anak. Temuan penelitian ini, dikategorikan ada pertanyaan untuk perihal terkait dengan hal-hal yang serius dan ada pertanyaan basa-basi terkait hal-hal yang kurang serius. Hal itu menunjukkan bahwa Pn menggunakan strategi KH tidak secara mana suka dalam aktivitas sehari-hari di rumah.

5.5.1 Bertutur Langsung dengan Perihal

Penggunaan strategi penyampaian langsung yang menggunakan KH dalam tindak pertanyaan bapak terhadap ibu tampak pada tuturan berikut.

315. Bapak: (a) Sudah *mi kita* kasi sumbangan di dalam?
 Ibu: (b) Tidak pernah ada ... Banyak sekali pengeluaranku
 Konteks: Dikemukakan bapak setelah mendengar aktivitas pembangunan masjid dari tetangga. (Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)
316. Bapak: (a) Berapa Ma mobil tinggal?
 Ibu: (b) Berapa...(sambil mengingat-ingat) tiga
 Bapak: (c) Mobil apa?
 Ibu: (d) Inova satu, Kuda satu, dan AVV.
 Bapak: (e) Kan ada 31. (nomor flat mobil), mau ganti balon, putus balon depan. Mau bawa ke bengkel.
 Konteks: Bapak menanyakan sisa mobil yang belum disewa/terpakai kepada ibu ketika bapak bersantai di ruang keluarga. (Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan bapak terhadap ibu yang menggunakan KH, merupakan strategi langsung untuk menayakan perihal pemberian sumbangan sebagai kontribusi ke masjid pada 315 (a). Pertanyaan itu menyangkut hal yang cukup serius karena

berdasarkan pengetahuan bapak, ibu belum atau enggan memberi sumbangan. Keengganan ibu terlihat pada tuturan (b). Sementara itu, pada data 316 (a) bapak bermaksud untuk mendapatkan informasi secara langsung dari ibu tentang jumlah mobil yang tidak terpakai. Konfirmasi bapak dilakukan setelah melihat buku catatan dan meragukan kebenarannya.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan strategi langsung tersebut menunjukkan bahwa bapak berhati-hati dalam memilih kata-kata dan bersikap ramah sehingga terkesan tidak tegas. Dalam hal ini, dengan menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik *kita* dan *-mi* seperti pada *sudahmi* yang disertai sikap ramah 315 (a) dan istilah kekerabatan *ma*, pada 316 (a) disertai sikap ramah, pertanyaan untuk mencari informasi yang disampaikan bapak menjadi halus. Dalam hal itu, walaupun menggunakan strategi langsung namun, bapak menggunakan kata yang menghaluskan seperti “di dalam” yang berarti masjid dan “tinggal” yang berarti “mobil tidak terpakai”. Dengan ciri-ciri tersebut tuturan bapak menguntungkan atau menyelamatkan muka ibu. Dengan kata lain, penggunaan strategi langsung untuk bertanya yang dinyatakan bapak terhadap ibu sangat santun.

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi langsung yang disampaikan bapak menghaluskan pertanyaan sebagaimana yang umum terjadi dalam situasi normal. Hal itu menunjukkan bahwa bapak menggunakan strategi langsung untuk bertanya tidak secara mana suka dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Sebagai kepala rumah tangga, bapak tampak berhati-hati memilih

strategi penyampaian KH untuk menjaga perasaan ibu dan anak agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Terungkap pula percakapan bapak dan ibu terhadap anak menggunakan strategi langsung dan menggunakan KH sebagai berikut.

317. Bapak: (a) Apa yang ada Nak?
 Dinu: (b) Tidak adaji isi dompetnya Pak, ituji STNK, SIM, KTPnya.
 Bapak: (c) Maksud “tiga ratus ribu rupiah” adalah menyatakan biaya pengadaan baru STNK, SIM, KTP.
 Konteks: Dikemukakan bapak terhadap anak ketika keduanya sedang berkumpul di ruang keluarga. (Bpk>Ak/Ty/Tr/Ls/K1)
318. Bapak: (a) Bagaimana kira-kira menurut kalian tahanji itu kampasnya dipakai?
 Agus: (b) Kira-kira tiga tahun Pak.
 Konteks: Bapak bertanya kepada Dinu dan Agus apakah kampas koplén (*onderdil mobil*) yang baru dapat bertahan lama. (Bpk>Ak/Ty/Tr/K1)

Penggunaan strategi langsung yang menggunakan KH, tampak dalam percakapan ibu terhadap anak sebagai berikut.

319. Ibu: (a) Di mana Fifi kencing tadi?
 Bapak: (b) Di kamar mandi yang satu, tapi di sini juga tadi toh?
 Anak: (c) (Diam dan terlihat pasrah karena merasa bersalah)
 Konteks: Ketika ibu mencium bau kencing dari kamar ibu. (Ib>Ak/Ty/Tr/Ls/K3)
320. Ibu: (a) Di mana bukunya adinu (adikmu) Nak, yang saya simpan di kardus tadi malam? (*Lina berjalan ke arah tempat yang dimaksud ibu*).
 Erni: (b) Siapa? (*menanyakan milik siapa*).
 Lina: (c) Novi, itu adaji di dos Ma!
 Konteks: Dikemukakan ibu kepada Lina ketika adik mau ke sekolah. (Ib>AkTy/Tr/Ls/K4)

Tuturan yang menggunakan KH pada 317 dan 318 (a) merupakan strategi langsung untuk bertanya yang diutarakan bapak terhadap anak. Tuturan pada 319, dan 320 (a) juga merupakan strategi langsung untuk bertanya yang diutarakan ibu terhadap anak. Bapak bertanya guna menggali informasi tentang isi dompet anak yang hilang. Pertanyaan bapak disampaikan sebagai bentuk empati agar anak

dapat lebih tenang (317). menggunakan fungsi kesantunan honorifik untuk bertanya guna mengonfirmasi onderdil kendaraan dan letak buku terhadap anak. Bapak bertanya guna mengonfirmasi tentang ketahanan onderdil mobil yang baru dibelinya pada 318 (a). Ibu bertanya untuk mendapatkan klarifikasi guna memberi pelajaran terhadap anak agar tidak buang air kecil di sembarang tempat (319); dan bertanya guna mengonfirmasi tentang tempat meletakkan buku anak semalam (320 a). Pertanyaan itu menyangkut hal yang cukup serius atau memerlukan informasi dari Mt. Walaupun pertanyaan bapak dan ibu cukup serius namun, tuturannya disampaikan dengan tidak tegas. Dalam hal ini, strategi langsung tersebut dinyatakan bapak dan ibu dengan tuturan interogatif yang ditandai honorifik berupa *nak* pada 317 (a) dan 320 (a); ditandai honorifik *kalian* yang disertai *-ji* dan terkesan memberikan *alternatif* pada dan 318 (a); ditandai honorifik berupa nama diri *Fifi* pada 319(a); dan ditandai honorifik berupa *saya* pada 320 (a); yang disertai kata tanya *apa* pada 317 (a) *bagaimana* pada 318 (a), *di mana* pada 319 (a) dan pada 320 (a); dan semua tuturan tersebut disertai sikap ramah yang mengandung perasaan sayang.

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi langsung untuk bertanya yang disampaikan bapak dan ibu terhadap anak menjadi halus sehingga menguntungkan anak. Karena itu pertanyaan yang dinyatakan bapak dan ibu tergolong santun. Hal itu mengungkapkan bahwa bapak dan ibu menggunakan strategi langsung untuk bertanya dengan penuh keakraban yang dilandasi kasih sayang terhadap anak agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Penggunaan strategi penyampaian langsung dalam modus interogatif terungkap pula dalam tuturan pertanyaan anak terhadap bapak sebagai berikut.

321. Idris: (a) *Bisami* dipakai mobil*ka* Pak?

Bapak: (b) Iya, ongkosnya Rp. 750.000.

Idrus: (c) Kenapakah banyak sekali Pak?

Konteks: Disampaikan anak kepada bapak saat bapak memanaskan mesin mobil di garasi. (Ak>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)

Tuturan anak terhadap bapak yang menggunakan KH pada 321 (a). Anak bertanya terhadap bapak guna menggali informasi tentang keadaan mobil yang sudah diambil dari bengkel dan ongkos service. Pertanyaan anak disampaikan dengan ramah sehingga tampak menghormati bapak sebagai orang tua dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Dalam hal ini, strategi langsung untuk bertanya diwujudkan anak menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik yang umum digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang terhadap bapak. Dengan kata lain, tuturan interogatif yang dinyatakan anak ditandai honorifik berupa istilah kekerabatan *pak*, kata ganti persona kedua tunggal *-ki*, serta partikel *-mi* dalam BM untuk menghaluskan tuturan langsung tersebut.

Berdasarkan situasi tutur yang menggunakan KH, penggunaan strategi penyampaian langsung untuk bertanya tampak disampaikan dengan sungkan. Kemudian pertanyaan yang dinyatakan anak menjadi halus dan terkesan tidak tegas sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak atau ibu. Karena itu strategi langsung untuk bertanya tersebut tergolong santun. Strategi KH tersebut memperlihatkan bahwa anak menghormati bapak sebagai orang tua dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

5.5.1 Bertutur Langsung dengan Basa-Basi

Sementara itu, untuk menanyakan hal yang tidak terlalu serius, pertanyaan yang dinyatakan bapak terhadap ibu terkesan hanya sekadar basa-basi. Dalam hal ini, bapak menanyakan masakan apa ibu hari itu. Pertanyaan tersebut hanya untuk menyapa ibu yang sedang mempersiapkan hidangan buka puasa di dapur.

Pertanyaan basa-basi tersebut diungkapkan dengan strategi langsung menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik *bu*.

322. Bapak: (a) Sudah belanja apa Bu?

Ibu: (b) Adaji sayur, es buah, makanmaki. Jangan terlalu banyak masak makanan.

Konteks: Bapak menyampakaikan kepada ibu saat membicarakan menu makanan buka puasa kepada ibu. (Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Pertanyaan bapak pada 322 (a) digunakan untuk mengali informasi tentang menu masakan ibu hari itu. Pertanyaan bapak diwujudkan dengan tuturan interogatif dan disampaikan dengan ramah ketika berada di dapur. Dengan pertanyaan itu, ibu tampak dengan senang menjelaskannya. Dalam situasi tersebut pertanyaan bapak hanya sekadar bertanya atau basa basi disertai sikap yang ramah. Dalam hal ini, dengan menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik *bu* disertai sikap ramah, pertanyaan yang disampaikan bapak tampak sangat halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka ibu. Dengan kata lain, penggunaan strategi langsung untuk bertanya yang dinyatakan bapak terhadap ibu dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Penggunaan strategi langsung yang menggunakan KH dalam tindak pertanyaan ibu terhadap bapak tampak tidak tegas. Strategi langsung tersebut

digunakan untuk menanyakan seseorang dan tempat hanya sekedar basa-basi.

Sesungguhnya maksud bapak telah diketahui ibu atau pertanyaan ibu sebagai

bentuk penegasan saja. Dengan pertanyaan tersebut, tampak ibu hanya menjalin

hubungan solidaritas. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

323. Bapak : (a) Kasih tahuki bahwa ada telponnya Kak Is napanggilko.

Ibu : (b) *Siapa kicari?*

Bapak : (c) I Wati. Panggilki cepat Bu.

Konteks: Disampaikan kepada bapak ketika duduk di ruang makan.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)

324. Ibu: (a) Di manaki beli durian?

Bapak: (b) Mappayuki, tempat sembahyang Ashar. (c) Banyak penjual, jadi bersaing harganya. (*selanjutnya bapak terus menceritakan proses jual-beli durian kepada ibu/mama*).

Konteks: Dikemukakan kepada bapak sesudah makan bersama.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap bapak yang menggunakan KH pada 323 (b), 324 (a) disampaikan dengan strategi langsung untuk bertanya. Pertanyaan ibu terkesan hanya sekedar basa basi atau sebagai wujud empati atas kegelisan bapak terhadap anak (323 b). Selanjutnya pada 324 (a) pertanyaan ibu juga hanya sekedar basa-basi untuk menyenangkan hati bapak karena telah membawa durian. Kedua pertanyaan ibu disampaikan dengan ramah yang menunjukkan adanya penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi.

Dalam mengutarakan strategi langsung untuk bertanya tersebut, ibu tampak berhati-hati dalam memilih kata-kata dan bersikap ramah sehingga tampak tidak tegas. Dalam hal ini, pertanyaan ibu diwujudkan dengan tuturan interogatif yang ditandai pilihan kata berupa honorifik *ki-* sebagai kata ganti persona kedua tunggal dalam BM, disertai modalitas tanya *siapa* dan *di mana*, disertai sikap ramah, menghaluskan pertanyaan ibu.

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi langsung untuk bertanya yang disampaikan ibu terkesan sangat halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak. Karena itu strategi langsung untuk bertanya yang dinyatakan ibu tergolong sangat santun. Hal itu menunjukkan bahwa ibu menggunakan strategi KH tidak secara mana suka dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Sebagai ibu rumah tangga, ibu tampak berhati-hati memilih strategi KH dan terkesan menghormati status bapak agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Penggunaan strategi penyampaian langsung untuk bertanya tampak dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu dengan tidak tegas. Strategi langsung yang dinyatakan anak berkaitan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan anak terhadap bapak dan ibu hanya sekedar ingin tahu saja. Dengan pertanyaan tersebut anak berupaya menjalin hubungan akrab atau sebagai wujud solidaritas terhadap aktifitas keluarga. Strategi KH tersebut menunjukkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

325. Dinu: (a) Pak berapa ongkosnya itu?

Bapak: (b) Tanya Agus Nak.

Agus: (c) Kajalaki nibayara anjoren "Mahal dibayar di situ" Rp. 150.000.

(Agus memperlihatkan muka yang kesal karena montir minta banyak ongkos kerja)

Dinu: (d) Ka mauji itu sama kalau dibawa di dealer.

Konteks: Disampaikan anak kepada bapak ketika mobil baru tiba dari bengkel. (Ak>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)

326. Dinu: (a) Ma, siapa itu Dg.Sewang?

Ibu: (b) Dg. Sewang itu yang dari sinjai, anunya Dg.Tene, mama angkatnya bapak edede tidurki di depan pintu pagar sekolah.

Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika mendengar ada peristiwa di depan rumah beberapa hari sebelumnya. (Ak>Ib/Ty/Tr/Ls/K1).

327. Imam: (a) Berapakah Ma itu gajinya?

Ibu: (b) Sedikitji kodong 'hanya sedikit', apalagi kalau tidak mengajarki.

Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika mendengar pembicaraan ibu dan bapak tentang tidak seimbangya partisipasi guru dengan pendapatannya dari sekolah. (Ak>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Tuturan anak terhadap bapak pada 325 (a) dan percakapan anak terhadap ibu pada 326 dan 327 (a) merupakan strategi langsung untuk bertanya. Pertanyaan anak terhadap bapak guna menggali informasi tentang ongkos kendaraan (325); pertanyaan anak perihal Dg. Sewang yang dibicarakan (326); dan perihal guru yang mengajar dengan rajin (327). Penggunaan strategi penyampaian KH tersebut menunjukkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Dalam hal ini, strategi langsung untuk bertanya diwujudkan anak menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik yang umum digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang terhadap orang tua. Dengan kata lain, tuturan interogatif yang dinyatakan anak ditandai honorifik berupa *pak* terhadap bapak dan *ma* atau *bu* terhadap *ibu*, dan pilihan kata *itu*, *Dg. Sewang*, *-nya* sebagai bentuk eufemisme. Selain itu pula digunakan kata tanya disertai partikel penegas dalam BI atau BM untuk menghaluskan tuturan langsung tersebut.

Berdasarkan peristiwa tutur menggunakan KH, penggunaan strategi penyampaian langsung tersebut disampaikan hanya sekadar ingin tahu untuk menjalin keakraban. Kemudian pertanyaan yang dinyatakan anak menjadi halus dan terkesan tidak tegas sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak atau ibu. Karena itu strategi langsung untuk bertanya tersebut tergolong santun. Strategi KH tersebut memperlihatkan bahwa anak menghormati bapak dan

ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Strategi penyampaian langsung dalam tindak pertanyaan yang menggunakan KH dalam percakapan kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak, menunjukkan bahwa kakak dan adik saling menghormati dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

328. Dinu: (a) Jam berapa Dek.

Pia: (b) Tengah hari, pulangmi anak-anak, langsung tinroi, kubilang Dg. Sewang biarmi orang gendongki, pergi maki ke rumahku, mengertimaki, nanti diuruskanki, kalo sudah itu nanti dihubungi Mul. (c) Tapi Mul nabilang Is ke Malakaji I, jadi kutelepongi Widya supaya suaminya yang uruski.

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik ketika membicarakan suatu peristiwa. (Kk>Ad/Ty/Tr/Ls/K1)

329. Dinu: (a) Kenapami mobilmu Dek bagusmi?

Idrus: (b) A (*merasa heran*) apanya, demam? (c) Tapi baikmi!

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik ketika adik baru saja masuk rumah. (Kk>Ad/Ty/Tr/Ls/K1)

330. Agus (adik): (a) Lebaranki kita tadi?

Ani (kakak): (b) Iya pergi tadi, kemarin tidak pergi, kita lebaran hari ini.

Silvi (adik): (c) Sesuai dengan pemerintah di...?

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak ketika kakak sedang melintas di ruang keluarga. (Ad>Kk/ Ty/Tr/Ls/K1)

331. Erni: (a) Iya adami. *Hari apa kita mau pergi nonton?*

Ina: (b) Hari Jumat saja karena saya selesaimi finalku.

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak ketika keduanya berada di dalam kamar kakak. (Ad>Kk/ Ty/Tr/Ls/K4)

Tuturan kakak terhadap adik pada 328 dan 329 (a) dan adik terhadap

kakak pada 330 dan 331 (a) menggunakan KH. berupa strategi langsung untuk

bertanya. Pertanyaan tampak disampaikan untuk memastikan hal yang

ditanyakan Pn. Kakak telah mengetahui kejadian atau peristiwa pada 216 (a)

namun, waktu yang tepat tentang peristiwa itu kakak belum mengetahuinya secara

pasti. Begitu juga pada 217 (a) kakak ingin memastikan apakah kondisi mobil

adik sudah baik. Pertanyaan adik terhadap kakak ingin mengetahui mengapa kakak berlebaran hari itu, 218 (a); dan mengonfirmasikan apakah kakak jadi pergi nonton di bioskop bersamanya, 219 9 (a).

Pertanyaan disampaikan hanya sekadar ingin tahu untuk menjalin hubungan solidaritas sosial. Dalam hal ini, strategi langsung tersebut diwujudkan dengan tuturan interogatif. Tuturan kakak terhadap adik (yang jarak usianya agak jauh) ditandai honorifik berupa *dek* sebagai sebutan sayang terhadap adik. Yang dinyatakan adik terhadap kakak ditandai honorifik *-ki* atau *kita* sebagai sebutan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Semua tuturan itu disampaikan dengan akrab.

Berdasarkan peristiwa tutur yang menggunakan KH, strategi penyampaian langsung tersebut tampak tidak tegas dan menghaluskan pertanyaan kakak dan adik sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka di antara mereka. Dengan demikian, strategi langsung untuk bertanya mengungkapkan adanya penggunaan KH atau saling menghormati dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian KH dalam tindak pertanyaan secara fungsional dapat berupa (a) strategi bertutur langsung untuk mencari informasi atau perihal dan (b) strategi bertutur langsung untuk basa-basi. Sebagai strategi dalam menyampaikan pertanyaan, kedua strategi tersebut dapat digunakan semua partisipan tutur. Karena itu tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, anak terhadap orang tua, dan anak terhadap anak. Sebagai strategi yang menggunakan KH, bertutur langsung

untuk mencari informasi berorientasi kepada kesantunan berbeda-beda. Yang dinyatakan bapak terhadap ibu berorientasi kepada solidaritas sosial atau menjalin hubungan akrab yang berasosiasi dengan kesungkunan jika disampaikan untuk mencari informasi yang bersifat serius, kemudian hanya untuk menjalin hubungan akrab jika disampaikan untuk mencari informasi yang tidak serius. Sementara dari ibu dan anak terhadap bapak cenderung berorientasi kepada penghormatan terhadap status yang ada kalanya berasosiasi dengan kesungkunan.

5. 6 Temuan dan Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan pemerian yang telah dilakukan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan pada aktivitas sehari-hari di rumah, strategi KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar dapat berupa: (a) strategi penyampaian dalam tindak perintah; (b) strategi penyampaian dalam tindak permintaan; (c) strategi penyampaian dalam tindak larangan; (d) strategi penyampaian dalam tindak nasihat; (e) strategi penyampaian dalam tindak pertanyaan.

Terkait dengan fungsi direktif yang dinyatakan, penggunaan strategi KH tersebut menunjukkan kesantunan berbeda-beda. Hal itu pada umumnya tampak pada pilihan bentuk linguistik, seperti penggunaan alternatif honorifik, kata, maupun intonasi pada masing-masing tuturan mereka. Selain itu dipengaruhi pula oleh konteks penggunaannya (siapa penutur dan lawan tutur, topik tutur, kapan dan dimana) termasuk norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. Ciri atau pola strategi KH dalam tindak direktif tersebut tampak sebagai berikut.

Pertama, dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, strategi penyampaian KH dalam tindak perintah dapat berupa strategi bertutur langsung dan tidak langsung dengan keharusan, strategi bertutur langsung dengan alasan, dan strategi langsung dengan kelakar. Semua strategi dalam tindak perintah, hanya dituturkan oleh Pn yang berstatus sosial tinggi dengan mengharuskan Mt yang berstatus sosial lebih rendah untuk melakukan hal mendesak atau hal penting yang dikehendaknya. Karena itu strategi tersebut hanya dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan kakak terhadap adik.

Sebagai strategi yang mengemban KH, berbagai strategi tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan sedangkan penyampaian strategi tidak langsung untuk memerintah terkesan kurang tegas. Yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak lebih tegas daripada yang dinyatakan ibu terhadap anak, dan yang dinyatakan ibu terhadap anak lebih tegas daripada yang dinyatakan kakak terhadap adik. Perintah tersebut seperti saran atau permintaan yang lazimnya disampaikan bawahan terhadap atasan. Perintah mengharuskan itu khususnya berkaitan dengan ajaran agar taat dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki oleh orang yang lebih tua. Strategi bertutur langsung dengan alasan, dan strategi langsung dengan kelakar tidak terlalu tegas.

Kedua, dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, strategi penyampaian KH dalam tindak permintaan secara fungsional dapat berupa strategi: (a) bertutur langsung dengan meminta persetujuan, (b) bertutur langsung dengan alasan, (c) bertutur langsung dengan menggunakan syarat, (d) bertutur langsung

dengan membujuk, (e) bertutur tidak langsung dengan modus interogatif, (f) bertutur tidak langsung dengan modus deklaratif.

Sebagai strategi dalam tindak permintaan, berbagai strategi tersebut dapat dituturkan oleh semua partisipan tutur. Karena itu strategi tersebut tampak dalam percakapan ibu terhadap bapak, anak terhadap bapak, kakak terhadap adik, dan adik terhadap kakak. Sebagai strategi yang menggunakan KH, berbagai strategi tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan cenderung tidak tegas dalam percakapan semua partisipan tutur.

Ketiga, dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, strategi penyampaian KH dalam tindak larangan secara fungsional dapat berupa: (a) strategi bertutur langsung dengan alasan, (b) bertutur langsung dengan menyatakan ketidaksetujuan, (c) bertutur langsung dengan memperhatikan kebutuhan Mt, (d) bertutur langsung dengan membatasi, (e) bertutur langsung dengan modus interogatif, (f) bertutur langsung dengan modus deklaratif.

Sebagai strategi penyampaian tindak larangan yang berisi perintah negatif, semestinya berbagai strategi tersebut dapat disampaikan oleh semua partisipan tutur. Namun, dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, berbagai strategi tersebut cenderung digunakan Pn yang statusnya lebih tinggi terhadap status yang lebih rendah seperti dari bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, atau digunakan Pn yang relatif sejajar seperti ibu dan ayah atau adik dan kakak.

Sebagai strategi KH, berbagai strategi tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan ada yang agak tegas dan ada pula yang tidak terlalu tegas.

Hal itu bergantung pada hubungan status dan topik tutur. Secara umum, yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak lebih tegas daripada yang dinyatakan ibu terhadap anak, dan yang dinyatakan ibu terhadap anak lebih tegas daripada yang dinyatakan kakak terhadap adik.

Keempat, dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, strategi penyampaian KH dalam tindak nasihat secara fungsional dapat berupa: (a) bertutur langsung dengan menegaskan pandangan, (b) bertutur langsung dengan alasan, (c) bertutur langsung dengan kelakar, dan (d) bertutur tidak langsung dengan modus deklaratif.

Sebagai strategi penyampaian tindak nasihat, berbagai strategi tersebut dapat disampaikan oleh semua partisipan tutur. Namun, dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, berbagai strategi penyampaian tindak nasihat tersebut cenderung digunakan Pn yang statusnya lebih tinggi terhadap status yang lebih rendah seperti dari bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan hanya ada satu yang dinyatakan anak terhadap bapak.

Sebagai strategi yang menggunakan KH, berbagai strategi penyampaian nasihat tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti dalam hubungan akrab. Yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak cenderung tegas. Sementara itu, yang dinyatakan ibu terhadap anak dan anak terhadap bapak cenderung tidak tegas dan bersifat persuasif yang dilandasi kasih sayang.

Kelima, dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, strategi penyampaian KH dalam tindak pertanyaan secara fungsional dapat berupa: (a) strategi bertutur langsung untuk mencari informasi atau perihal dan (b) strategi

bertutur langsung untuk basa-basi. Kedua strategi tersebut dapat digunakan semua partisipan tutur.

Sebagai strategi penyampaian KH dalam tindak pertanyaan, bertutur langsung untuk mencari informasi berorientasi kepada kesantunan berbeda-beda. Yang dinyatakan bapak terhadap ibu berorientasi kepada solidaritas sosial (kesantunan positif). Sebaliknya jika pertanyaan bapak disampaikan untuk mencari informasi yang bersifat serius, tuturan bapak berasosiasi dengan kesungkunan (kesantunan negatif) kemudian pertanyaan bapak terhadap ibu hanya untuk menjalin hubungan akrab jika disampaikan untuk mencari informasi yang tidak serius. Sebaliknya, jika pertanyaan disampaikan dari ibu dan anak terhadap bapak cenderung berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang ada kalanya berasosiasi dengan kesungkunan.

Strategi KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar seperti telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa strategi KH dinyatakan dengan tuturan dalam berbagai modus yang ditandai dengan alternatif honorifik bervariasi sesuai dengan fungsi direktif yang dinyatakan Pn terhadap Mt. Penggunaan strategi KH yang demikian itu menunjukkan kesantunan berbeda-beda yang dipengaruhi konteks penggunaannya, terutama oleh kedudukan dan status partisipan tutur terkait dengan hubungan Pn-Mt.

Keberadaan strategi KH tersebut dapat dikatakan sebagai pola atau ciri penggunaan strategi KH keluarga terpelajar dalam melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan norma sosial budaya yang mereka sepakati. Secara teoretis, hal itu sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa tuturan yang bervariasi yang

dinyatakan pelaku tutur menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur (Brown dan Levinson, 1978). Bentuk tindak tutur dapat berupa tuturan dalam berbagai modus deklaratif, interogatif, dan imperatif; langsung atau tidak langsung; dan makna literal atau tidak literal (Wijana, 1986).

Penggunaan strategi penyampaian yang mengemban KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar yang tampak pada percakapan mereka ketika melakukan aktivitas sehari-hari di rumah, lebih dominan menggunakan strategi penyampaian langsung daripada strategi tidak langsung. Hal itu terjadi dalam semua percakapan pelaku tutur dalam berbagai fungsi tindak direktif. Keberadaan penggunaan strategi penyampaian langsung yang dominan itu menunjukkan bahwa mereka cenderung menyampaikan pesan secara lugas, tidak banyak menyampaikannya secara samar-samar, menunjukkan hubungan dekat (hubungan asimetris yang tidak terlalu mengindahkan status sosial Pn-Mt dalam suasana nonformal), atau berorientasi kepada kesantunan positif. Sedangkan jika dipandang dari perspektif budaya Makassar, penggunaan strategi langsung itu menunjukkan nilai filosofis kejujuran, ketegasan, kejelasan, dan spontanitas. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Blum-Kulka (dalam Kuntarto, 1999), Searle (dalam Murtinich, 2001), Kartomihardjo (1993) bahwa penggunaan strategi langsung digunakan agar segera atau mudah dipahami oleh Mt dan dilakukan dengan mengandalkan dan mencapai pemahaman bersama.

Sementara itu, penggunaan strategi tidak langsung dimotivasi oleh kesantunan untuk menjalin hubungan harmonis. Walaupun tidak terlalu dominan,

penggunaan strategi tidak langsung mempunyai ciri tersendiri. Dalam hal ini, penggunaan strategi tidak langsung dominan digunakan bila pelaku tutur menghendaki kesediaan dan bantuan mitra tutur. Keadaan tersebut berlaku bagi semua pelaku tutur dalam berbagai fungsi direktif. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan strategi KH berupa strategi tidak langsung dalam tindak direktif keluarga terpelajar juga berdasarkan perasaan malu atau sungkan.

Keberadaan hal yang demikian itu menunjukkan bahwa penggunaan strategi KH berupa strategi langsung dan strategi tidak langsung dalam tindak direktif keluarga terpelajar didasari oleh falsafah *sirik* dan *pacce*. *Sirik* yang berarti malu dan kehormatan adalah asal mula penciptaan pola honorifik tinggi. *Pacce* yang bermakna pedih dan iba atau juga kekerabatan adalah asal mula penciptaan sapa intim (Yatim, 1983). Penggunaan KH yang didasarkan falsafah *sirik* sepadan atau identik dengan penggunaan KH yang berorientasi kepada kesantunan negatif. Sebagaimana yang dikatakan Goffman (1967) bahwa kesopanan positif berorientasi kepada solidaritas dan meminimalkan perbedaan status dan kesopanan negatif sebagai kesopanan yang berorientasi kepada rasa hormat dan menghargai perbedaan status (dalam, Holmes, 2001, Brown dan Levinson, 1987:16, dan Wijana, 1986).

Sesuai dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai bagian masyarakat tutur Makassar, keluarga terpelajar mempunyai strategi KH dalam tindak direktif yang diwujudkan dengan tuturan dalam berbagai modus menggunakan alternatif honorifik bervariasi untuk mengekspresikan fungsi-fungsi direktif mereka

dengan menggunakan gaya kontekstual berbeda-beda sesuai dengan norma sosial budaya yang mereka miliki.

BAB VI

PENUTUP

Pada Bab VI ini, disampaikan (1) simpulan yang berisi proposisi-proposisi utama dan pernyataan tesis yang menggambarkan inti temuan, (2) implikasi temuan yang berisi kebermaknaan temuan penelitian secara teoretis dan praktis, serta (3) saran yang berisi rekomendasi untuk pihak-pihak terkait langsung. Selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian pada Bab 3, 4, dan 5 disimpulkan bahwa kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat Makassar, mengekspresikan tuturannya yang meliputi bentuk, fungsi, dan strategi seperti berikut ini.

- 1) Penggunaan tuturan dalam percakapan keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar ketika melakukan aktivitas sehari-hari menunjukkan adanya bentuk KH bervariasi. Bentuk KH tersebut tampak dalam tuturan imperatif, interogatif, dan deklaratif yang menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda sesuai dengan fungsi yang dinyatakannya dan konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya penuturnya. Hal itu dapat dilihat dari pilihan bahasa yang ditandai alternatif honorifik dalam BM atau BI yang bervariasi sesuai dengan fungsi yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur. Dengan penggunaannya yang bervariasi itu menunjukkan kekhasan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa dalam

interaksi keluarga terpelajar masyarakat Makassar penggunaan bentuk KH bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan anak terhadap anak terkesan disampaikan untuk menciptakan kesetaraan yang dilandasi kasih sayang atau cenderung berorientasi kepada kesantunan positif. Sebaliknya penggunaan bentuk KH ibu terhadap bapak, anak terhadap ibu, dan anak terhadap orang tua berorientasi pada penghormatan terhadap status yang lebih tinggi, berusia lebih tua, bawahan terhadap atasan atau cenderung berorientasi kepada kesantunan negatif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial Pn-Mt (berkaitan dengan peran, status, kewenangan, tugas, dan kewajiban). Pengaruh hubungan sosial tersebut menunjukkan bahwa bentuk KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar masih terikat oleh sistem norma sosial budayanya yang dijiwai oleh rasa *sirik* dan *pacce*.

- 2) Fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar bervariasi. Fungsi kesantunan yang bervariasi tersebut masing-masing diwujudkan dengan tuturan yang menggunakan berbagai alternatif honorifik, yaitu berupa istilah kekerabatan, kata ganti, nama diri dan intonasi yang menggambarkan kesantunan berbeda-beda. Secara umum, dapat dikatakan bahwa dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar, fungsi kesantunan honorifik berupa perintah, larangan dan nasihat dinyatakan dengan tegas oleh bapak terhadap ibu, dan ibu terhadap anak sehingga mengharuskan Mt melakukan sesuatu sesuai keinginan Pn. Ketegasan tuturan bapak terhadap ibu, dan ibu terhadap anak, dimaksudkan untuk menegakkan kehormatan kedudukan dan

status serta kehormatan keluarga. Sementara itu, fungsi kesantunan honorifik yang terkesan tidak tegas berupa permintaan dan pertanyaan dapat dinyatakan oleh semua partisipan untuk menjalin hubungan akrab. Dengan kata lain fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif dapat digunakan secara mana suka oleh Pn yang mempunyai status tinggi terhadap Mt yang berstatus rendah (bapak terhadap ibu dan anak ataupun ibu terhadap anak). Sebaliknya, fungsi kesantunan honorifik tidak dapat digunakan secara mana suka oleh Pn yang mempunyai status rendah terhadap Mt yang mempunyai status tinggi (ibu terhadap bapak dan anak terhadap ibu) khususnya perintah, larangan (selain mengingatkan) dan nasihat dalam modus imperatif. Hal itu terutama disebabkan oleh adanya perbedaan status dan peran partisipan, kaidah hubungan interaksi sehubungan dengan struktur sosial, dan pemilihan ujaran berdasarkan norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga terpelajar masyarakat Makassar sejalan dengan perubahan situasi pada tempat interaksi terjadi. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar senantiasa mempertimbangkan pilihan bahasa agar selaras dengan maksud, tujuan, atau fungsi tindak tutur untuk memperlakukan secara santun lawan tutur berdasarkan norma sosial dan budaya yang telah mereka miliki.

- 3) Strategi KH dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar yang dinyatakan dengan tuturan dalam berbagai modus dan ditandai dengan alternatif honorifik bervariasi sesuai dengan fungsi direktif yang dinyatakan Pn terhadap Mt menunjukkan kesantunan berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh konteks

penggunaannya, terutama kedudukan dan status partisipan tutur terkait dengan hubungan Pn-Mt sesuai norma sosial budayanya. Secara umum, strategi penyampaian langsung lebih dominan digunakan daripada strategi tidak langsung. Hal itu menunjukkan bahwa mereka cenderung menyampaikan pesan secara lugas, tidak banyak menyampaikannya secara samar-samar, menunjukkan hubungan dekat, atau berorientasi kepada kesantunan positif. Dalam perspektif budaya Makassar, penggunaan strategi langsung itu menunjukkan nilai filosofis kejujuran, ketegasan, kejelasan, dan spontanitas. Nilai-nilai filosofis tersebut sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Makassar *Sirik* dan *Pacce* dan kearifan lokal di era globalisasi sekarang. Sementara itu, penggunaan strategi tidak langsung dimotivasi oleh kesantunan untuk menjalin hubungan harmonis. Walaupun tidak terlalu dominan, penggunaan strategi tidak langsung mempunyai ciri tersendiri. Dalam hal ini, penggunaan strategi tidak langsung dominan digunakan bila pelaku tutur menghendaki kesediaan dan bantuan mitra tutur. Keadaan tersebut berlaku bagi semua pelaku tutur dalam berbagai fungsi direktif. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan strategi KH berupa strategi tidak langsung dalam tindak direktif keluarga terpelajar juga berdasarkan perasaan malu atau sungkan (kesantunan negatif).

6.2 Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian tentang kesantunan honorifik dalam tindak direktif berbahasa Indonesia keluarga masyarakat tutur Makassar memiliki implikasi teoretis

dan praktis. Secara teoretis, temuan penelitian ini memiliki implikasi pada (a) kajian pragmatik, (b) kajian etnografi komunikasi. Sementara, secara praktis, temuan penelitian ini memiliki (c) implikasi pada pembelajaran. Implikasi teoretis dan praktis temuan penelitian disajikan berikut ini.

1) Implikasi terhadap Teori Pragmatik

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola atau ciri ragam dan penggunaan bentuk, fungsi, dan strategi penyampaian KH dalam tindak direktif tidak hanya terbatas pada aspek penggunaan kesantunan tindak tutur dalam konteks internal bahasa. Akan tetapi, penelitian ini juga mengkaji penggunaan kesantunan tindak tutur dalam aspek eksternal bahasa, yakni konteks sosial budaya. Dengan mengkaji kedua aspek tersebut secara holistik, dapat dipahami secara utuh makna tuturan yang direpresentasikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori pragmatik. Teori pragmatik yang dimaksud meliputi: teori implikatur, teori tindak tutur, presuposisi, teori deiksis, dan teori relevansi.

2) Implikasi terhadap Teori Etnografi Komunikasi

Beranjak dari pendekatan etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan honorifik dalam tindak direktif keluarga terpelajar masyarakat Makassar bervariasi dan terkait antara satu dengan lainnya. Hal itu ditandai oleh penggunaan bahasa disertai suatu alternatif honorifik yang dipengaruhi oleh norma

sosial dan budaya yang telah mereka miliki. Keberadaan temuan penelitian yang demikian menunjukkan bahwa pilihan honorifik dalam penggunaan bahasa pada suatu percakapan dan interaksi sosial menggambarkan adanya keragaman kelompok sosial, masyarakat tutur, atau komunitas tutur.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa tidak akan ada dua masyarakat yang sama persis di dunia ini. Lingkungan, baik itu lingkungan fisik, maupun psikis akan membantu manusia dalam menyesuaikan diri sekaligus membuatnya berbeda satu sama lain (Kuswarno, 2008). Oleh karena itu, didalam memahami suatu peristiwa komunikasi, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, diperlukan teori etnografi komunikasi untuk memahaminya.

Berdasarkan paparan tersebut, implikasi temuan penelitian ini akan memperkokoh teori etnografi komunikasi. Dalam hal ini, salah satu topik kajian etnografi komunikasi yang didefinisikan oleh Hymes adalah komponen-komponen kompetensi komunikatif untuk memahami suatu peristiwa tutur.

3) Implikasi terhadap Pembelajaran

Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pengajar untuk mengaktualisasikan pola komunikasi yang beradab serta bermartabat. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang santun dan memasukkan aspek etika khususnya kesantunan honorifik dalam silabus, diharapkan pengguna senantiasa

menjalin hubungan yang harmonis, dan saling menghargai. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Sementara itu bagi para perencana, penulis buku pelajaran, dan guru bahasa Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, dapat menjadikan temuan ini sebagai salah satu rujukan untuk merencanakan dan mengembangkan materi keterampilan berbahasa. Dalam kaitan ini, materi pelajaran hendaknya diarahkan kepada upaya memberikan keterampilan berbahasa dalam berbagai konteks, bukan memberikan aspek pengetahuan bahasa semata. Hal itu berarti pula bahwa dalam merencanakan materi pembelajaran, perencana, penulis buku pelajaran, dan guru bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan latar belakang dan norma sosial budaya siswa. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya sebagaimana yang dituntut kurikulum BI yang berlaku di sekolah-sekolah saat ini.

Hasil penelitian ini, dapat pula berimplikasi pada pembelajaran pada umumnya. Dalam hal ini pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Berbagai model pembelajaran sangat erat dengan pentingnya kesantunan berbahasa sebagai salah satu piranti dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan peserta didik. Dengan keterampilan mengemukakan gagasan sesuai dengan konteks itu, akan memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan terwujudnya kepedulian sosial baik secara lisan maupun tertulis.

6.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, ada pihak yang layak diberikan saran yaitu kepada orang tua, peneliti berikutnya, dan bagi pengajar. Sebagai peletak dasar watak dan karakter anak, peranan orang tua dalam keluarga sangat penting. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menciptakan hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak dalam kaitan penggunaan bentuk, fungsi dan strategi kesantunan honorifik. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk secara dini sikap dan perilaku manusia yang humanis dan santun dalam berbahasa.

Selain itu, hasil penelitian ini yang meliputi penggunaan bentuk, fungsi, dan strategi yang masing-masing menunjukkan variasi, dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi komunikasi antarpribadi pada lingkup yang lebih luas. Dengan kompetensi itu, *pertama*, perilaku komunikasi seseorang, baik verbal maupun nonverbal dapat tepat sesuai norma sosial dan budaya setempat. *Kedua*, dengan kompetensi komunikasi, tujuan komunikasi dapat tercapai.

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk mengadakan penelitian kesantunan dengan berbagai aspek lainnya. *Pertama*, agar dapat melanjutkan penelitian pada keluarga luas (*extended family*) terpelajar masyarakat tutur Makassar. Kehadiran orang lain (orang ketiga) dalam percakapan keluarga inti atau dalam keluarga luas berpengaruh pada tingkat kesantunan (penggunaan honorifik) berbahasa mereka. Dengan mengadakan penelitian pada keluarga luas, diharapkan dapat memantapkan sekaligus merepresentasikan secara utuh kesantunan berbahasa Indonesia dalam keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar. *Kedua*, diharapkan pula bagi peneliti

berikutnya dapat lebih mendeskripsikan kesantunan verbal pada aspek nonverbal. Oleh karena itu, keterbatasan pada penelitian ini dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang lebih baik. *Ketiga*, terkait dengan situs penelitian, peneliti berikutnya dapat mengambil situs penelitian yang beragam. Situs yang dimaksud misalnya situs keluarga dari perkawinan antarsuku yang berbeda latar belakang sosial budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. Dkk. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. Dkk. 2000. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2003. *Kesantunan Berbahasa Cenderung Turun*, Kompas, (Online), 28 Juli 2003, (<http://www.duniaesai.com/pendidikan/pend11.htm>), diakses 10 Pebruari 2007.
- Austin, J.L.1978. *How to Do Thing With Words*. Cambridge: Harvad University Press.
- Aziz, E. Aminuddin. 2006. *Aspek-aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktek Pengajaran Bahasa Asing*, (Online), <http://www/kipbipa//EaminuddinAzis.doc>, diakses 11 November 2006.
- Bach, Kent dan Harnish, Robert, M. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge: The MIT Press.
- Bagus, I Gurah. 1979. “*Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*”. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Blum-Kulka, S. 1992. The Metapragmatics of Politeness in Israel Society, in Richard Watts, sachiko Ide, K.Watts (eds). *Politeness in Language: Studies in Its History, Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Bogdan, Robert dan Steven, J. Taylor. Tanpa Tahun. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Arief Furchan. 1992. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, P. & S.C. Levinson. 1978. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, R.W. & Gilman, A. 1970. Address In America English. Dalam Joshua A. Fishman (Ed.), *Readings in The Sosiology of language*. The Hague: Mouton.
- Brown, G. Dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Clark, Herbert, H. & Clark Eve. 1977. *Sychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanivicch, Inc.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd. Terjemahan oleh Eti, dkk. dan Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Duranti, Allesandro. 2000. *Linguistic Antrophology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Jumadi & Slamet Rianto. Abdul Syukur Ibrahim(Ed). 2006. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fraser, B. 1990. *Perspective on Politenes*. Jurnal of Pragmatics 14: 219-236.
- Goffman, E. 1973. *Language and Social Context*. Australia: Penguin Education.
- Goode, William. J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Diterjemahkan oleh Laila Hanoum Hasyim dan diedit oleh Salat Simamora. Jakarta: Bulan Bintang.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3, New York: Academic Press.
- Grice, H.P. 2001. *Meaning*. Dalam Martinich, A.P. (Ed). The Philosophy of Language. Oxford: Oxford University Press.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatic*. New York: Oxford University Press Inc.
- Gu, Yuegue. dalam Eelen, 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Airlangga University Press.
- Gunarwan, A. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Makalah disajikan dalam

pertemuan linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Ketujuh (PELLBA 7).
Universitas Atma Jaya Jakarta.

Halliday, M.A.K, & Ruqiyah Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. 1992.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hatch, E. 1992. *Discourse and Language Education*. Cambridge: Cambridge
University Press.

Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Person Education.

Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*.
Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.

Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik*. Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan
Problem. Surabaya: Usaha Nasional.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1996. *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia*. Disertasi Tidak
Diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.

Ibrahim, Abd. Syukur. 2009. *Kesemestaan Sosiolinguistik*. Pidato Pengukuhan
Guru Besar. Malang: Universitas Negeri Malang.

Ide, Sachiko dalam Eelen. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Airlangga University
Press.

Ide, Said. 1985. *Subsistem Honorifik Bahasa Bugis: Sebuah kajian
Sosiolinguistik*” dalam Linguistik Indonesia. Tahun 3 No.6 hlm. 46-59.

Kartomihardjo, S. 1990. *Bentuk Bahasa Penolakan: Penelitian Sosiolinguistik*.
Malang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi PPs IKIP Malang.

Kartomihardjo, Suseno. 1993. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta:
P2L-PTK.

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia

Kuntarto, E. 1999. *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Indonesia Jawa: Kajian
pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia*. Disertasi. Malang: PPs IKIP
Malang.

- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Padjadjaran: Widya.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, R.T.1989. *Limits of Politeness: Therapeutics and Courtroom Discourse*. *Multilingual* 8:101-130.
- Leech Geoffry.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh MDD Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Leech, G.1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Martinich A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York Oxford University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Cambridge: Blackwell.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael.1992. *Analisis Data Kualitataif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Prima.
- Moein, Andi. 1988. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik Na Pacce*. Yayasan Mapress.
- Nasihin, Anwar. 2003. *Tinjauan tentang Honorifik (Kerendahan Hati) dalam Bahasa Jepang dalam Sukamto (Kood.) Kolita 1 (Konferensi Linguistik Atma Jaya) (hlm. 11-15)*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya: Unika Atma Jaya.
- Richard, J.C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rani, Abdul., dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Samsuri.1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Santoso, Anang. 2002. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan rahayu. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Saville-Troike, Muriel. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Schffrin, Deborah. 1994. *Approach to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Schffrin, Deborah. 1994. *Approach to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
Terjemahan oleh Unang, dkk. Abdul Syukur Ibrahim (Ed). 2007.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J.R. 1979. *A Taxonomi of Illocutionary Act*. Dalam Martinich A. P. *The Philosophy of Language*. 2001. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Searle, J. R. 2001. *Indirect Speech Acts*. Dalam A.P. Martinich (Ed.). *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Silverman, David. 1993. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text, Interaction*. London: Sage Publications.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga tentang Ihwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT Rinegra Cipta.
- Sperber dan Deidre, Wilson. 1998. *Relevance Communication and Cognition*. Cambridge: Blackwell.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sumampouw, E.W. Silangen. 1990. *Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual Studi kasus Warga Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado*. Disertasi Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Supardo, Susilo. 2000. *Kaidah Honorifik Bahasa Jawa Dialek Banyumas*. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Th.28. No. 2.
- Suparno, 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana bahasa Indonesia*. Universitas negeri Malang.
- Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. New York: CUP.
- Tilaar, H.R. (1999). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Thontowi, Jawahir, 2007. *Hukum, Kekerasan dan Kearifan Lokal Penyelesaian Sengketa di Sulawesi-Selatan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikti Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat.

